# P R O L O G

*Jakarta, 1988*

*Dua mobil mewah sedang melaju di jalan raya kota yang tengah sepi karena larutnya malam. Tampak mobil yang putih mengejar mobil berwarna biru tua itu dengan kecepatan tinggi.*

*"Mereka mau bawa Mama ke mana sebenarnya? Apa yang harus kita lakuin selain ngejar mereka gini? Aku khawatir Mama kenapa-napa," tutur gadis itu, sangat frustasi sekarang. Bagaimana tidak! Tiba-tiba saja kawanan mafia entah dari mana malah membawa lari Ibunya. Gadis itu belum tahu pasti motif tindakan para orang jahat itu. Lagipula, mana mungkin juga dia sudah menebak hal gila yang kini menghampiri masa remaja mereka. Gadis itu hampir tidak bisa berpikir apa-apa selain mengandalkan sahabatnya yang sedang fokus membawa mobil.*

*Sahabatnya juga terlihat khawatir. Tapi dia menemani gadis itu bukan untuk larut dalam kecemasan saja, "Telpon polisi! Sekarang, aku bakal makai cara seorang pembalap sejati dengan sayap rahasianya."*

*Gurauannya yang tidak hanya gurauan kosong semata, sedikit menenangkan gadis tersebut. Kini mobil putih itu melaju dan menghentikan mobil yang sedari tadi seolah tidak tahu ke mana arah tujuannya. Setelah menyuruh gadis itu untuk menunggu saja di dalam mobil, sahabatnya bergegas keluar. Dia tidak membawa apapun untuk melindungi dirinya selain keberanian yang cukup tinggi untuk remaja di bawah tujuh belas tahun.*

*"Balikin wanita itu! Kalian gak akan bisa lolos kalau nekad ngelakuin hal yang sangat gak berdasar!"*

*Mereka yang kira-kira berjumlah enam orang itu jadi tertawa dengan keras. Ada yang lucu? Tentu saja tidak.*

*"Belum punya SIM tapi sudah berani ugal-ugalan di jalan. Kamu bukan target saya. Jadi, pergi menjauh atau mati saja!" pintah seorang pria dengan serius.*

*"Kami bisa ngasih apapun yang kalian mau, yang penting jangan sakitin wanita itu!" seru sahabatnya dengan sangat frustasi.*

*"Apapun? Bagaimana kalau kembalikan apa yang kalian sembunyikan! Lalu gadis itu, bawa dia kemari sekarang!"*

*Sahabatnya terkejut saat gadis itu sudah diseret paksa oleh mereka, lengkap dengan luka bekas pukulan di wajahnya. Emosinya jadi meningkat drastis. Menyakiti satu-satunya orang yang dia sayang adalah sebuah tindakan yang tidak bisa ditoleransi. Dengan kesal dia mulai beradu fisik dengan para mafia itu. Sedangkan gadis itu tidak bisa melakukan apapun karena terperangkap di dalam mobil mereka dan diikat. Dia juga dapat melihat Ibunya dengan kondisi yang lebih parah lagi. Lebam di seluruh badan, kakinya membiru. Beliau tidak bisa berbicara apapun selain menangis.*

*"Stop!" teriak salah satu dari mereka. Sungguh sial, mereka mengancam sahabatnya dengan sebuah pistol yang diarahkan pada gadis itu. Mereka membawanya keluar lagi. Pikirannya benar-benar menjadi makin kosong sekarang. Dia sudah tak tahu lagi harus bagaimana. Polisi juga tak kunjung datang sejak hampir setengah jam gadis itu membuat panggilan darurat lewat salah satu alat canggihnya.*

*"Sekali lagi, di mana kalian sembunyikan barang itu?!" Pria itu menatap tajam ke arah mereka berdua. Tetap saja mereka masih bingung maksud dari ucapannya.*

*"Di mana mobil itu disimpan?!" Mereka kian bingung mendengar pertanyaan pria itu. Namun satu hal yang pasti. Dia tak harus berkata yang sebenarnya. Karena bukan mereka pemilik benda misterius yang diincar itu.*

*"Gak ada! Gak akan pernah ada untuk kalian!" tukas sahabatnya tiba-tiba, membuat emosi pria itu meledak.*

*Tangannya sudah bersiap untuk menembak ke arah yang dituju. Baginya, dapat atau target yang mati saja. Hingga akhirnya sesuatu terjadi. Sesuatu yang tak pernah disangka gadis itu, datang di hidupnya. Tubuhnya terasa lemas. Dia menatap orang yang disayangnya itu sudah terkulai lemas di jalan. Di bagian kiri atas tubuhnya berlumuran darah. Peluru itu menembus jantung sahabatnya.*

*Rasanya seperti mimpi saja. Mimpi buruk yang berubah nyata. Gadis itu sadar bahwa orang yang sangat disayanginya, telah mengorbankan nyawanya sendiri. Juga, telah meninggalkan dirinya sendiri. Mungkin ini menjadi kehilangannya yang pertama. Dan dia berharap, tak akan ada lagi kehilangan yang kedua kalinya.*

*Di samping itu, gerombolan polisi yang sempat ditelpon akhirnya datang. Sialnya, beberapa dari mereka berhasil lolos. Mungkin ini belum akhirnya. Begitu yang terlintas dalam pikiran. Bagaimanapun caranya, dia harus menjadi lebih kuat dari malam ini. Kenyataan memang harus diterima, namun nasib buruk harus dicegah.*

***

Jakarta, 1991.

"Non! Mau pergi ke mana lagi?!" teriak laki-laki paruh baya yang lengkap dengan seragam satpamnya.

"Jagain aja Pak keamanan rumah saya!"

Gadis itu berteriak sembari kepalanya sedikit menengok ke arah luar mobilnya yang bernomor dua belas itu. Dia kemudian menyenggir. Masa bodoh dengan satpam rumah yang seolah peduli dengannya. Sekarang dia harus keluar dulu dari jadwal menyebalkan itu.

Waktu masih menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Semestinya dia harus masuk sekolahnya pukul delapan pagi. Namun pagi ini tidak akan. Tanpa mengenakan seragam Citra Bangsa, gadis itu melaju dengan mobilnya, meninggalkan rumah bak istana itu.

*"DRRTT!!"*

*MicroTAC 9800x* gadis itu mendadak bergetar. Dengan malas dia mengambil ponselnya yang masih berada di dalam sebuah ransel hitam. Setelah itu pandangannya kembali fokus pada jalanan. Hari yang diawalinya memang selalu buruk. Sekalipun sudah berusaha untuk mendapatkan hari baik, tetap saja ada celah kecil agar yang buruk itu masuk ke dalam hari-harinya. Sudahlah. Lagi pula, gadis itu sudah terbiasa dengan segala buruk yang terjadi padanya.

"Siapa?"

*"Siapa-siapa. Ini gue Shania! Lo jam berapa sampai sekolahnya? Bel sekolah udah bunyi nih. Jangan bilang lo mau bolos lagi?"*

Jangan bilang gadis itu mau bolos lagi? Bukan mau, tapi sudah. Gadis itu memang tidak akan ke sekolahnya hari ini.

Tak heran juga bahwa, bolos memang sudah hal yang tak perlu dibuat terkejut baginya.

*"Woy, Jul! Lo masih di situ, kan?"*

Gadis itu menjauhkan ponsel dari telinganya. Sahabatnya memang sudah dicap sebagai gadis paling heboh. Nada bicaranya tidak pernah dibuat lembut sedikit. Dia juga tidak bisa hemat kata walau hanya sehari saja.

"Kalau misalkan gue mau bolos lagi, gimana menurut lo?"

Gadis itu terdengar seperti sedang menggoda sahabatnya sekarang. Tentu saja ada kesenangan tersendiri membuat sahabat menjadi kesal. Asalkan cukup kesal saja, jangan sampai dikecewakan.

*"Omagah, Jul! Lo tuh udah empat belas kali bolosnya. Kalau ditambah hari ini, udah jadi lima belas kali. Lo mau dikeluarin dari sekolah?"*

Dia tahu bahwa sahabatnya begitu peduli padanya. Hanya saja... Gadis itu cukup keras kepala.

"Bodo amat. Gue gak takut sama sekali. Lagian gue bolos juga karena ada alasannya."

*"Ayam di rumah lo mati satu lagi, yah?"*

"Bego! Gue tuh mau nanganin anak-anak klub mobil gue yang mau berantem."

*"Gila! Lo sebenarnya cewek apa cowok sih?"*

Gadis itu memutar kedua bola matanya. Dia sadar kalau berdebat dengan sahabatnya, pasti tak akan pernah selesai.

Malahan hal itu hanya akan membuang waktu saja. Percuma.

"Ya gue cewek lah."

*"Oh yah?"*

"Udah, pokoknya hari ini gue gak masuk sekolah. Eh iya, jangan lupa ijinin gue deh."

*"Gue gak mau! Lo sekolah aja gue-"*

"Ya udah. Belajar yang baik anak manis. Jangan sok lama nelpon, mentang-mentang punya kartu telepon. *Bye!*"

Setelah memotong ucapan sahabatnya, gadis itu mengakhiri panggilan. Dia langsung menambah kecepatan mobil. Tak lupa dia mengunyah permen karetnya, lalu menuju tempat yang menjadi alasannya tidak masuk sekolah hari ini. Gadis itu mendesah kesal. Dia akhirnya memilih untuk menyalakan musik. Suara vokalis *Pearl Jam* cukup menghiburnya pagi ini.

***

*Urutannya salah. Semestinya kenalin diri dulu baru tahu kisah hidup dia.*

*Juliet.*

*Namanya Juliet. Lengkapnya, Juliet Assandra.*

*Mungkin yang ada di pikiran kalian tentang Juliet adalah gadis yang lemah lembut, anggun, perfect lah pokoknya. Tapi buat gue, seorang Juliet Assandra, semua hal itu gak berlaku sama sekali.*

*Bertolak belakang dari itu, dia adalah gadis turunan Indo-Amerika yang sukanya berantem dan balapan mobil. Ya, bisa dibilang beberapa tahun terakhir, dia jadi punya hobi berantem. Dia punya klub mobil yang sekarang katanya lagi diserang klub yang masih dia gak tahu. Jadi, dia harus ke sana.*

*Dia jadi males banget peduli sama kebanyakan orang dan lingkungan sekitar. Makanya dia juga gak peduli kalau gue bolos. Sekolah? Remaja lain anggap itu penting. Tapi dia bahkan gak tahu kalau dia sekolah, masalah dia sama si brengsek dan komplotannya bisa selesai, gak?*

*Dia.. Punya misi yang cukup ekstrim di hidupnya saat itu.*

*Gak ada yang jadi halangan buat Juliet untuk ngelakuin apapun yang dia mau. Gue akui semua itu karena masa lalunya yang menyakitkan. Masa lalu itu mengharuskan dia, Juliet Assandra, gak bisa ngerasain masa-masa remaja dengan baik. Semua itu ngeharusin dia untuk melupakan arti bersenang-senang.*

*Sejauh ini, gue rasa takdir buruk berpihak di hidup dia. Mau diapain lagi? Gue berharap sebentar lagi sebuah takdir dan keberuntungan akan segera menyatu. Entah itu memang bisa disebut sebuah keberuntungan semata atau rencana indah dari Semesta.*

*So, the problem makes karma still exist.*

# 1

Mobil berwarna campuran merah dan biru tua itu akhirnya berhenti di parkiran sebuah sirkuit. Sirkuit itu adalah tempat di mana Juliet selalu berkumpul dengan klub-nya, sekaligus latihan balap mobil. Beberapa kali juga diadakan turnamen di sana. Keren? Sudah pasti iya. Apalagi jika menengok sebentar ke arah mobilnya. Terkesan mobil pembalap memang. Lengkap dengan stiker angka dua belas yang sengaja dipasang Juliet, tepat di bagian belakang mobil bermerek itu.

Dengan mengenakan setelan celana panjang hitam dan kaos putih polos, Juliet turun dari mobilnya. Di sana Juliet melihat beberapa anak laki-laki yang sedang berkumpul dengan ekspresi kusut. Dia berjalan menuju mereka dan mendapati mereka yang sudah babak belur.

"Gila! Muka lo pada kenapa udah babak belur semua?"

Juliet tampak cemas melihat teman-temannya yang sudah babak belur. Bagaimana bisa dia datang untuk membantu mereka, namun dia mendapati teman-temannya sudah penuh lebam di wajah masing-masing? Tidak terlalu parah memang. Tapi tetap saja, kan?

"Lo sih telat. Kita duluan aja hajar mereka."

Dito angkat bicara duluan.

"Siapa yang datang nyari gara-gara sama kita?"

Juliet mulai menaikkan nada bicaranya. Gadis itu memang tergolong sebagai gadis tempramental. Namun bukan berarti dia begitu mudah terpancing emosi. Dia harus menganalisis dulu mana yang patut mengundang emosi,

mana yang bisa dibuat sabar. Apalagi hal ini memang patut mengundang emosi.

"Sebenarnya mereka nyari lo tadi. Terus kita bilang aja lo gak ada," jelas Kiki dengan serius.

"Nyari gue? Ada urusan apa gue sama mereka?" Juliet mengerutkan dahinya.

"Gue juga kagak tahu. Mereka bilang kalo mereka bakal dateng lagi ngehancurin tempat kita," seru Tian sambil mengusap-usap lebam di sekitar mulutnya.

"Sialan. Kayak yang berani aja mau nantangin gue."

Kalau soal bela diri, jangan diragukan lagi. Sejak kecil dia selalu ikut kelas taekwondo. Walaupun sudah 3 tahun tidak ikut, dia malah lebih sering latihan sendiri.

"Udah lah. Palingan mereka geng ababil yang sok jagoan. Biasa, sirik tanda tak mampu. Berlagak sok preman cuma karena lo gak ada doang." Tian menenangkan mereka.

"Makanya kita emang gak salah milih lo jadi ketua *The Grace*. Lo emang bisa ngelindungin kita walaupun lo cewek. Bener gak tuh?"

"Yoi pace. Mantap dah pokoknya," seru mereka semua, mengiyakan pujian Dito kepada Juliet. Mereka memang mengakui karismatik Juliet.

*The Grace.*

Diambil dari dua kata yaitu *Great* dan *Race.*

Untuk ide pengambilan namanya adalah saran dari Tian dan lainnya. Klub itu sudah berdiri sejak empat tahun lalu.

Awalnya mereka tidak mempunyai ketua klub sama sekali. Mereka hanya sering mengikuti balapan liar dan hampir selalu berhubungan dengan polisi.

Namun setelah Juliet berhasil melawan mereka dalam sebuah tanding balap liar, mereka jadi tercengang mengetahui keahlian Juliet soal balapan. Langsung saja Juliet direkrut jadi anggota *The Grace* dan dipilih menjadi ketua klub balap mereka.

Perlu diketahui bahwa klub mereka yang paling terkenal di se-antero Jakarta dan sekitarnya. Bagaimana tidak terkenal, *The Grace* selalu jadi pemenang pertama di setiap balapan mobil. Juga, belum ada yang berani mengalahkan Juliet yang notabenenya adalah ketua mereka.

"Ya udah. Gue balik duluan." Juliet berpamitan dengan mereka. Urusannya di tempat itu sudah selesai. Lebih baik dia beranjak pergi, berencana untuk ke restoran langganannya.

"Hati-hati lo. Entar kena kompas lagi," ujar mereka sekalian mengingatkan. Preman memang sedang marak-maraknya. Tapi itu bukan peringatan besar bagi Juliet.

"Gak bakal!" tutur Juliet.

Ada hiburan tersendiri bisa mengenal mereka. Setidaknya hari-hari yang dilalui Juliet tidak terlalu dramatis. Dia tidak harus merenung diri sendirian, tak tahu berbuat apa, sampai waktunya habis dan Juliet bisa mati dalam kesia-siaan.

***

Seorang gadis yang berpakaian berbeda jauh dengan gadis biasanya, sedang menikmati roti lapis pesanannya dengan lahap, pada sebuah restoran cepat saji terkenal di Jakarta.

Waktu baru menunjukkan pukul sepuluh pagi. Restoran itu sudah sangat penuh dengan banyaknya pengunjung. Dan dari sekian banyak pengunjung di sana, hanya gadis itu yang duduk makan sendirian dengan begitu santai. Iya, lagi-lagi Juliet.

Pikirannya sudah kacau dari dulu. Setiap hari, jujur saja Juliet hanya terjebak dalam bayang-bayang kehidupannya dahulu. Ekspresi wajahnya memang tak pernah menampakkan dia itu sangat menderita. Hatinya memang selalu jujur. Juliet merindukannya. Namun sesuatu yang tak mungkin jika Juliet mengharapkan kehadiran seseorang yang sudah pergi selamanya. Pada akhirnya Juliet jadi tidak menyukai kata 'selamanya'. Baginya, jika cinta bertahan selamanya, terdengar sangat bagus. Jika seseorang yang pergi selamanya, terdengar sangat miris.

"Gue duduk di sini bentaran, yah?"

Suara seseorang mendadak menghentikan kegiatan Juliet memakan roti lapisnya. Suara itu juga tidak lupa membuyar pikiran Juliet. Dia mengarahkan tatapannya pada seseorang yang sudah berani mengganggunya saat makan. Awalnya dia menatap tajam seseorang itu. Namun tiba-tiba tubuhnya membeku saat melihat sosok yang ternyata mengingatkan dia tentang yang dirindukan selama ini.

"Hei.. Lo kok bengong sih? Ditanyain juga. Boleh, gak?"

Lamunannya buyar lagi. Tidak. Juliet tidak boleh menjadi lemah. Dia harus tampak tegar. Tak apa hati jadi lemah, asalkan dunia harus tahu tentang keberadaan seorang gadis yang sangat tegar itu. Juliet mencoba kembali dengan tatapan tajam nan amat sinis itu.

"Gak. Cari aja meja lain. Gak usah di sini," tolak Juliet mentah-mentah.

"Gak ada lagi meja yang kosong. Adanya ya di sini doang. Lo kan sendiri, gue duduk di sini aja, oke?" Astaga, laki-laki itu tetap bersikeras ingin duduk dekat dengan Juliet. Dia belum tahu saja bagaimana sikap Juliet yang sangar itu.

"Gak bisa. Cari aja meja lain. Titik!"

"Meja lainnya gak ada."

"Kalo gitu tempat lain aja!"

"Gak bisa. Gue kan udah pesan makanan. Ngocol amat jadi cewek!"

Baiklah, kata-kata tersebut berhasil memancing emosi Juliet yang tempramental itu.

"Kalau gue buat lo kesal kenapa? Gak seneng? Udah tahu ini meja pesanan gue, masih aja keras kepala. Harus gitu gue ikut perintah lo?"

Tatapan Juliet sudah dua kali lipat lebih sinis. Sedangkan nada bicaranya sudah naik satu oktaf. Tampak berbahaya jika laki-laki itu masih mau menambah emosi Juliet lagi.

"Gak harus sih. Seenggaknya kan gue cuma mau duduk di sini doang. Galak amat jadi cewek."

Juliet mendesah kesal. Tak bisa diajak bicara baik-baik. Memang sangat berbeda. Tidak harusnya Juliet hilang kendali hanya karena wajah mereka begitu mirip.

"Lo makan aja deh di sini. Sekalian, makan mejanya!" tukas Juliet dengan kesal.

Juliet beranjak pergi dari kafe itu, tanpa memperdulikan tatapan para pengunjung lain yang menatap mereka berdua tanpa arti. Bahkan laki-laki itu menatap tak percaya, dengan apa yang direspon gadis yang baru ditemuinya. Benar-benar aneh.

Di samping itu, pikiran Juliet jadi sangat kacau. Di dalam hati, Juliet jadi tidak habis pikir. Kenapa bisa ada laki-laki yang punya wajah nyaris mirip dengan sosok yang dirindukan Juliet? Namun Juliet juga tidak habis pikir mengingat sikapnya berbeda jauh dengan sosok itu. Setidaknya yang pernah menghampiri hidup Juliet adalah terbaik dan tak akan pernah terganti.

Juliet benar-benar ingin berusaha menghilangkan bayang-bayang masa lalunya. Sekalipun karma yang membawa seseorang bertemu dengan takdirnya. Entah itu karma baik atau buruk, takdir baik atau buruk. Juliet benar-benar sudah hancur.

Pernah dengar tidak bahwa yang sudah pergi selamanya itu tidak akan akan pernah mengingat apa yang ada di dunia ini lagi? Juliet sangat terpuruk jika kerap kali dia mengingat hal itu. Juliet tak ingin dilupakan olehnya. Karena pada nyatanya, bukan dibenci yang paling menyakitkan. Menjadi yang terlupakan yang buat hati bahkan bisa hancur.

# 2

*"KRING!!"*

Bunyi weker terdengar di seluruh sudut kamar Juliet. Dengan cepat dia menghentikan bunyi berisik itu. Juliet sudah bangun sejak satu setengah jam yang lalu. Selalu saja Juliet yang bangun duluan dibandingkan weker tersebut.

Ini baru pukul lima pagi. Artinya para pelajar lain mungkin masih ketiduran di tempat tidur nyaman mereka. Tapi tidak bagi Juliet. Gadis itu sudah siap dengan seragam putih abu-abunya. Seperti biasa, Juliet hanya menguncir rambut cokelat panjangnya dan memakaikan *white converse* pada kaki jenjangnya. Dia juga langsung mengambil ransel, *MicroTac 9800x*, dan tak lupa kunci mobilnya yang dibiarkan semalaman di laci meja.

Akhirnya dia keluar dari kamarnya. Dia menuruni tangga di rumah tersebut dengan langkah yang cukup cepat. Juliet masih diam saja sedari tadi. Wajahnya tak pernah menggambarkan Juliet yang ceria lagi. Pikirannya tak pernah tenang sedetik pun. Ingin sekali Juliet pergi ke pulau terpencil dan menghabiskan sisa hidupnya yang malang itu di sana. Namun, beberapa orang di hidup Juliet, menjadi alasan dia masih menjalani rutinitas yang membosankan ini.

"Selamat pagi, non Julie."

"Pagi, Mbok."

"Mau berangkat pagi yah, Non?"

"Iya, Mbok."

Seulas senyum terpampang di bibir mungil Juliet. Wanita paruh baya yang baru saja memberikan Juliet segelas susu vanila itu biasa dipanggil Mbok Laras. Sudah sejak Juliet masih kecil, Mbok Laras bekerja di keluarga itu. Segala hal mengenai Juliet dan keluarganya, untuk masalah tiga tahun lalu itu pun, Mbok Laras mengetahuinya.

Juliet memang bisa bersikap dingin bahkan sangat buruk pada orang lain. Tapi tidak untuk keluarganya dan Mbok Laras. Mereka yang membuat Juliet masih ingin hidup. Hidup berjuang bukan untuk dirinya sendiri, namun untuk orang-orang yang menginginkan dia bertahan.

"Kalau gitu habisin dulu susunya Non Julie."

Juliet hanya mengangguk tanda setuju dan segera menghabiskan susu tersebut. Manis. Hanya susu yang diminum Juliet setiap pagi yang terasa manis. Sebagian hidupnya sudah kehilangan kesan yang bahagia. Sudah lah. Lagi pula hanya susu vanila yang manis, bukan susu coklat. Juliet punya alergi dengan cokelat. Seperti hidup, tak perlu semuanya harus dinikmati. Tak harus dunia yang menjadi alasan sebuah kebahagiaan. Tak harus juga masalah menjadi alasan hidup menjadi buruk.

"Mbok, sarapan buat Mama tolong disiapin, yah?"

"Iya, Non. Tenang aja. Mbok Laras pasti siapin kok."

Juliet mengangguk mengerti, "Mama udah bangun gak yah? Udah tiga hari Julie gak mampir ke kamar Mama."

"Tadi pas Mbok masuk, Nyonya lagi baca buku. Masuk aja, Non."

"Iya deh, Mbok. Makasih yah."

Juliet berjalan menuju pintu kamar Vina yang terletak di pojok kanan rumah itu. Dia tampak menarik napas dalam-dalam terlebih dahulu sebelum akhirnya dia membuka pintu kamar tersebut.

Jantungnya berdetak lebih kencang. Matanya memerah dan berkaca-kaca. Juliet harus menahan perasaan yang paling dibencinya. Perasaan sedih. Bahkan yang paling menghancurkan hati adalah saat berbicara tentang keluarga, bukan?

"Ma, apa kabar?"

Seorang wanita sedang duduk tak berdaya di kursi rodanya. Rambutnya tergerai panjang, tatapannya sayuh, tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Dia hanya membisu dan menatap Juliet sambil tersenyum. Senyum itu adalah senyum paling hangat yang pernah dilihat Juliet di hidupnya. Juliet segera menghampiri wanita tersebut yang adalah Vina, Ibunya.

"Ma, Julie udah bilangin Mbok Laras buat nyiapin sarapan Mama."

"Mama apa kabar? Semalam nyenyak gak tidurnya?"

"Weker Julie bunyinya kelamaan lagi, Ma. Biasanya kan Mama jadi kesel, terus bilangnya weker Julie dikasih di pos satpam aja biar satpamnya gak kesiangan."

Juliet tertawa kecut mengingat beberapa momen jenaka di hidupnya. Vina sama sekali tidak mengeluarkan suaranya. Yang ada Vina hanya terus tersenyum, sesekali mengusap lembut rambut milik Juliet. Sungguh, Juliet tak mampu melihat keadaan Ibunya seperti ini.

"Ma, Julie bawa Mama terapi di rumah sakit aja yah? Biar Julie bisa dengerin suara Mama lagi."

Tak ada respon sama sekali.

"Ma? *Please* ngomong lagi."

"Julie gak tahan liatin Mama kayak gini terus."

Air matanya berhasil lolos menuruni wajahnya. Juliet jadi menangis terseduh-seduh. Hingga sebuah tangan lembut meraih wajahnya, mengusap air mata itu. Juliet mendapati Vina yang tersenyum tulus pada anaknya, sembari menggeleng-gelengkan kepala. Juliet tahu apa artinya. Lagi-lagi Vina menolak permintaannya untuk melakukan terapi.

"Tapi Ma-"

Ucapan Juliet terhenti saat mendengar suara ketukan pintu kamar. Ternyata Mbok Laras yang mengetuk. Cepat-cepat Juliet mengusap air matanya, walau dadanya masih saja terasa sesak.

"Maaf Non, Nyonya, saya ganggu. Cuma mau tanya aja kalau makanan Nyonya mau dibawa ke kamar sekarang atau sebentar lagi?"

"Sekarang aja, Mbok. Pasti Mama udah lapar."

Mbok Laras mengangguk mengerti, kemudian keluar dari kamar itu.

"Ya udah. Julie berangkat sekolah dulu. Makan yang lahap yah, Ma. Julie sayang Mama."

Juliet mengecup lembut pipi kiri Vina. Setelah itu Juliet akhirnya keluar dan bergegas ke sekolah.

***

Gadis dengan ekspresi dingin kembali lagi. Dia baru saja turun dari mobil bernomor dua belasnya, setelah mobil tersebut mantap terparkir di parkiran Citra Bangsa. Sambil memakai ransel hitamnya, dia berjalan lurus melewati sepanjang koridor sekolah itu. Juliet tak perlu tahu tentang guru siapa yang akan masuk hari ini. Karena setiap hari Juliet hanya sibuk dengan rubiknya, musik di *walkman* miliknya, dan jalan keluar permasalahan hidupnya. Bukan apa-apa. Mengingat beberapa dari mereka berhasil lolos, membuat hidup Juliet masih tak tenang.

Namun ada juga yang membuat emosi Juliet naik di pagi hari. Pikirannya sudah sangat penuh, ada yang ingin menambah tanpa ingin memecahkannya.

"Lo kan murid baru, jadi lo harus ikutin perintah kita bertiga! Sekarang bawain tas kita! Cepetan!"

Pemandangan yang selalu membuat Juliet Assandra kesal, muncul di hadapannya. Suara gadis yang sok preman terdengar jelas di telinga Juliet. Apalagi kalau bukan aksi buli-membuli kampungan, khas anak sekolahan yang kurang kerjaan. Dengan langkah yang dipertegas, Juliet akhirnya berhenti tepat di depan tiga gadis yang lengkap dengan dandanan konyol.

"Sekolah kita bukan sekolah abal-abalan. Jadi kalau mau jadi preman kampungan, jangan di sini. Pergi ke jalanan."

Ucapannya memang terdengar tenang. Tapi tidak pada tatapan matanya yang berubah sinis. Siapa yang berani melawan Juliet? Semua sudah tahu eksistensinya di dunia balap maupun bela diri. Sekalipun mungkin dia tidak setenar ini, dijamin ketiga gadis itu malah lebih tidak aman

lagi karena mulut lancang mereka. Saking tidak beraninya mereka pada Juliet, mereka akhirnya bergegas pergi.

Beberapa siswa takjub melihat Juliet. Hanya beberapa kata dan kalimat sinis saja, semua orang yang tidak disukai Juliet pergi dari hidupnya. Mereka tidak tahu saja betapa susahnya Juliet bertingkah seperti tak memerlukan siapapun, di saat dirinya benar-benar membutuhkan seseorang lagi di hidupnya.

"Ma-makasih."

Suara yang berasal dari belakang Juliet membuat dia membalikkan badannya. Gadis yang berseragam sama dengan Juliet, hanya saja kesan gadis itu agak culun. Kepalanya ditundukkan, tidak berani menatap Juliet.

"Murid baru?"

Juliet bertanya dengan cepat. Jika diibaratkan lagu, maka itu akan menjadi sebuah lagu yang sangat buruk. Nadanya saja tidak ada yang bervariasi. Sangat datar. Jadi jangan kira dia sedang bersikap lembut, sikap dinginnya masih saja terpampang nyata.

"I-iya. Kelas sebelas."

"Gue gak nanya lo kelas berapa. Jadi cewek yang kuat dikit. Jangan mau dikeroyok seenaknya sama orang."

"I-iya, Kak. Makasih."

Tanpa membalas ucapan gadis itu, Juliet langsung berjalan lurus menuju kelasnya.

*"Cewek gila itu."*

Dari kejauhan ternyata ada yang memperhatikan Juliet sejak tadi. Entah siapa dia sebenarnya. Sedangkan Juliet baru saja tiba di kelasnya. Kelas 12 IPA-2. Suasana sudah cukup ramai. Juliet duduk di kursi andalannya. Pojok paling belakang. Dia memang hanya duduk sendiri di situ. Sedangkan Shania, sahabatnya sejak tahun pertama di sekolah, berbeda kelas dengannya. Dia mulai memakai *headphone* dan mendengarkan musik lewat *walkman*-nya.

Pikiran Juliet seketika jadi bertambah berat. Bukannya berlebihan, namun kejadian kemarin di restoran itu, membuat Juliet terus saja bertanya-tanya. Mungkin saja kemarin hanya sebuah kebetulan. Tapi kebetulan itu begitu mengusiknya. Juliet malah mendengus sebal. Dia tidak sadar bahwa Shania sudah memanggilnya sampai beberapa kali.

"Gila! Lo dengerin lagu sampai segitunya yah? Gue udah manggil lo sampai kotak suara gue hampir menipis kapasitasnya, lo diem aja," keluh Shania dengan gemas, melihat sahabatnya yang begitu menyebalkan. Shania lalu menarik *headphone* dari telinga Juliet, membuyarkan lamunannya.

"Ngapain sih gangguin gue?" dengan kesal, Juliet mematikan *walkman*-nya.

"OMAGAH, OMAGAH! Ada murid baru, Jul. Ada murid baru!"

"Gak peduli."

"Yaelah. Dengerin dong. Hari ini tuh ada murid baru." Shania masih saja heboh.

"Gue udah tahu. Tadi ketemu dia."

Dengan cuek, Juliet mulai mengotak-atik rubiknya.

"Serius? Ganteng, gak? Tinggi? Putih gitu? Suaranya? Seksi, gak? Omagah!! Gue kok penasaran banget."

"Hebring banget sih jadi cewek. Udah sana. Bel udah bunyi tuh. Lagian murid barunya cewek kok, bukan cowok!"

"Ih, masa sih? Setahu gue cowok. Kenapa malah dibilang cewek?"

Juliet hampir saja mengutuk dirinya. Tentu saja bukan cewek. Gadis yang dia bantu tadi adalah adik kelas. Bukan se-angkatan dengannya.

"Duh terserah. Mending lo balik ke kelas lo. Puyeng gue dengerin omongan lo mulu!"

"Iya, bawel. Jangan lupa istirahat ketemuan di kantin. *Sayonara!*"

Shania langsung menghilang dari hadapan Juliet. Sebenarnya kasihan juga dengan Shania. Setiap Juliet diajak bicara, Shania hanya menerima respon tak menyenangkan. Seperti kalimat cibiran, usiran, dan lain-lain. Namun bagaimana pun, Shania juga bicaranya terlalu heboh. Yang bukan orang terdekatnya saja bisa sakit telinga mendengar Shania berbicara seheboh itu.

Tidak lama kemudian Pak Edi masuk ke kelas mereka. Pelajaran biologi. Pelajaran yang paling membosankan sehingga Juliet menghiraukan guru tersebut dengan fokus pada rubiknya.

"Selamat pagi, semua. Hari ini kita kedatangan murid baru."

Juliet sudah menduga murid baru di kelasnya sesuai yang diucapkan Shania.

"Kamu, silahkan masuk dan memperkenalkan diri."

Murid baru itu akhirnya melangkah masuk ke kelas. Dia memamerkan senyumannya. Wajahnya putih persih, memiliki rahang yang kokoh, badan tinggi tegap, dan tatapan yang membuat seisi kelas tiba-tiba rusuh dan heboh. Hanya Juliet saja yang masih mementingkan rubiknya.

"Gue Rafael Jordan. Gue pindahan dari London. Makasih."

Di dalam hati, Juliet cukup terkejut murid baru kali ini adalah pindahan dari kota yang jauh sana. Hanya saja, suaranya tidak begitu asing di telinga Juliet. Dengan cepat, Juliet yang sedari tadi hanya sibuk dengan rubik, langsung mengangkat wajahnya. Lantas dia terkejut dan tidak percaya dirinya bisa melihat laki-laki itu lagi. Iya, laki-laki menyebalkan di restoran kemarin.

"Perkenalan yang singkat, padat, dan jelas. Baiklah, kalau begitu kamu bisa duduk di depan situ."

Pak Edi menunjuk kursi kosong yang berada di depan. Laki-laki yang diketahui bernama Rafael itu duduk di kursi yang ditunjuk Pak Edi. Sedangkan Juliet masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya hari ini.

"Juliet? Apa ada masalah dengan kamu?"

"Gak, Pak."

"Ya sudah. Kalau begitu saya akan memulai pelajarannya. Buka buku cetak bab dua bag-"

"*Hell, it wasn't my day or even my life! God damn it*," gumam Juliet, kesal.

***

"Lo tahu gak? Gue ternyata sekelas sama cewek gila di restoran waktu itu."

Rafael sedang berbicara dengan sahabatnya, Kris, lewat panggilan suara di ponselnya. Mumpung kelasnya sedang kosong. Dia tak berniat untuk keluar dari kelas.

*"Cewek yang marah sama lo cuma karena lo mau duduk sama dia?"*

"Ya, walaupun gue gak niat duduk deket dia kalau restonya kagak penuh. Namanya Juliet."

Rafael berusaha terlihat tenang. Dia menyembunyikan senyumnya. Memikirkan Juliet sudah membuat dirinya merasa sedikit gila sejak kemarin.

*"Cailah, Juliet Capulet maksud lo? Haha, gak kebayang gue kalau Juliet anggun di legenda bisa beda jauh sama Juliet yang marahin lo."*

"Sial lo, Kris."

*"Becanda. Terus, lo suka yah ama dia?"*

Mata Rafael langsung melotot.

"Kagak lah. Cinta gak secepat itu dirasain. Lagian, cewek serem kayak dia mau disukain. Aneh." Rafael mencibir seolah Juliet mendengar ucapannya saja.

*"Ah, bokis lo!"*

"Emang enggak, bawel!"

*"Lo inget baik-baik nih ucapan gue."*

"Apaan?"

*"Pertemuan pertama itu dianggap kebetulan. Pertemuan kedua, mulai ngundang banyak pertanyaan. Pertemuan ketiga dan seterusnya itu rencana Tuhan."*

Rafael jadi bingung dengan ucapan sahabatnya,"Jadi?"

*"Jadi kan lo berdua bakal ketemu lagi dan lagi. Gue jamin rencana Tuhan itu lo jodohnya Juliet,"* celetuk Kris, membuat Rafael tercengang.

"Hati gue gak berlaku buat cewek gituan. Kerjaannya paling marah-marah mulu. Kebetulan doang, Kris. Kebetulan.."

Kris terkekeh mendengar Rafael yang tak mengakui ucapannya, *"Terserah deh mau percaya apa kagak. Itu kan urusan hati lo. Gak ada kebetulan yang kejadiannya dua kali atau lebih. Bisa jadi lo nanti ngomong, bener juga kata Kris."*

"Pede amat!"

---

**Juliet Assandra on mulmed**

# 3

"Jadi murid barunya sekelas sama lo?"

"Hmm.." Juliet hanya serius menyeruput mie pangsitnya.

"Siapa namanya? Ganteng banget loh betewe."

"Jul? Namanya siapa?"

"Ey, gue penasaran banget, Jul!"

Sahabatnya itu mulai bertingkah heboh lagi. Kejengkelan yang selalu hadir di hidup Juliet selama dia bersekolah di situ. Sudah tahu Juliet sangat tidak suka kalau diganggu. Tapi sahabatnya itu tetap saja membuat dirinya naik darah.

"Diem, gak?" pintah Juliet, sinis.

"Iya, iya. Gue penasaran aja. Dia kan ganteng banget, Jul. Gue yakin dia bakal jadi *most wanted* sekolah ini kayak lo."

*The most wanted*. Memang klise, namun itu nyatanya. Hanya saja, menjadikan itu sebagai suatu kebanggaan tidaklah penting bagi Juliet.

"Oh yah? Makan tuh gantengnya," ucap Juliet, akhirnya berdiri, beranjak dari posisi duduknya.

"Eh, lo mau ke mana?"

"Ke kelas," jawab Juliet singkat, padat, dan kurang jelas.

Dengan penuh tatapan dingin dia melewati kantin dan langsung menuju kelasnya. Kelas memang begitu sepi jika

sedang jam istirahat. Dan itu yang membuat Juliet lebih betah menyendiri di kelas itu.

Bukan karena dikucilkan, tetapi dia yang malah mengucilkan orang-orang di sekitarnya, kecuali yang beberapa. Tapi mungkin sekarang Juliet tidak sendiri lagi di kelas ini. Seseorang malah duduk manis juga di kursinya dan hanya sibuk bermain *video game*. Siapa lagi kalau bukan Rafael.

Dengan cuek, Juliet melewati kursi Rafael dan berjalan menuju kursi di belakangnya. Akan aneh jika dia langsung kembali ke kantin. Dia tidak ingin diberi kesan seseorang yang canggung. Jadi dia langsung mengambil rubiknya. Seperti biasa, dia hanya memainkan rubiknya itu.

"Ternyata dunia itu sempit, yah?"

Suara Rafael dengan keras terdengar sampai di setiap sudut kelas. Tentu saja suaranya itu membuat perhatian Juliet terarah pada lelaki yang duduk membelakanginya. "Gue ketemu cewek gila lagi. Bagusnya gue apain, yah?"

Kalimat terakhir yang diucapkan Rafael berhasil membuat Juliet beranjak dari kursinya dan berjalan menuju Rafael. Laki-laki itu tampaknya ingin memancing emosi gadis tempramental lagi.

"Lo ngomong sama gue?" tanya Juliet, sungguh memberikan tatapan tak suka pada Rafael. Juliet juga memasang tampang premannya.

"Emang lo merasa gitu?" tanya Rafael, berlagak tak melakukan apapun.

"Mungkin? Secara gitu, hanya ada gue, selain lo di sini," jawab Juliet, menatap tajam ke arah Rafael.

"Bagus deh kalau lo ngerasa."

"Jadi, maksud lo apaan?"

"Kagum aja cewek gila kayak lo punya nama Juliet."

*"PLAK!"*

Sebuah tamparan yang cukup sakit tampaknya mendarat mulus di pipi Rafael. Bahkan tanda dari jari Juliet melekat di pipinya, menyisahkan warna kemerahan. Dengan cepat Rafael menarik kasar tangan Juliet. Tampaknya dia juga ikut hanyut dalam emosi.

"Bisa beri penjelasan kenapa lo kasar banget jadi cewek?" tanya Rafael dengan lantang.

"Lo jadi cowok juga kasar mulutnya. Jadi kita samaan," ucap Juliet, tidak mau kalah. Dia kemudian melepaskan tangannya dari genggaman Rafael dengan kasar.

"Lo dapet balasannya nanti!"

"Gue tunggu!"

Juliet mengacungkan jempolnya, membuat Rafael jadi berdecak sebal melihat tingkah Juliet yang keras kepala itu. Namun anehnya, perasaan benci bukan perasaan tepat yang sedang dirasakannya sekarang.

***

"Lo pada cuma nakut-nakutin dia aja pokoknya. Bikin dia kapok karena udah belagu jadi cewek kasar. Bisa, gak?"

Dari seberang sana, tepat di parkiran sekolah, berdirilah seorang Rafael Jordan yang sedang sibuk berbicara lewat

ponselnya. Sepertinya rencana dari laki-laki bertubuh tinggi dan berkulit putih bersih itu akan segera dijalankan.

"Dia bawa mobil modif-an. Warna dominannya merah, terus ada angka dua belasnya. Jadi lo pada gak boleh salah lihat. Ngerti?"

"Oke. Kabarin gue kalo udah berhasil."

Rafael kini tersenyum usil. Dia jadi begitu senang dengan rencana yang dibuatnya. Dari kejauhan Juliet berjalan santai menuju parkiran sekolah. Tapi tidak jauh darinya suara heboh berteriak memanggil namanya, sembari berlari kecil ke arahnya.

"Apa?"

"Anterin gue ke *mall* dong."

Orang itu adalah Shania, sahabatnya.

"Ya udah. Gue juga mau beli barang di sana," ucap Juliet, yang sudah sampai di depan mobilnya.

"Asik!! Tumben-tumbennya sahabat gue baik."

Shania begitu gembira karena mereka baru yang ke tujuh kalinya bepergian bersama. Jadinya, dia bahagia. Dia tidak harus naik angkot lagi dan berpanas-panasan untuk ke pusat perbelanjaan.

"Bawel lo. Diem aja. Jangan lupa pakai *seat belt*. Entar gue ditilang lagi," pintah Juliet pada Shania, kemudian menyalakan mesin mobilnya.

"Siap, Bos!!" seru Shania, penuh semangat.

***

Mereka akhirnya tiba di tempat yang dituju. Juliet dan Shania langsung masuk ke dalam dan pergi menuju beberapa toko yang direncanakan mereka selama berada di perjalanan tadi. Mereka sempat membeli beberapa pakaian dengan khas yang berbeda. Juliet yang serba kasual non-feminim, sedangkan Shania memilih beberapa busana yang feminim dan terkesan imut.

"Eh gue laper nih. Makan yuk?"

"Makan di mana?"

"Di situ aja."

Shania menunjuk salah satu kafe yang ada di sana. Juliet hanya mengangguk setuju, kemudian berjalan menuju kafe tersebut. Mereka mulai memesan makanan. Sementara itu Juliet sibuk kembali dengan rubiknya. Sedangkan Shania sedang sibuk melihat-lihat novel romansa yang sempat dibelinya tadi.

"Emang yah. Jaman sekarang udah banyak tuh cewek murahan. Krisis ekonomi, gak harus jadiin kita krisis harga diri juga, kan?"

Shania tiba-tiba mencibir seseorang yang dilihatnya dari luar kafe. Alhasil, Juliet menengok ke arah belakang. Dia semestinya tidak harus peduli. Tapi sebelum Shania menyuruh dia dengan suara heboh, lebih baik dia menengok sedikit dan kembali ke posisi semula. Lantas kini ekspresi bingung terpampang di wajahnya. Bukan apa-apa, hanya saja gadis itu seperti adik kelas yang sempat dibuli tadi pagi.

Pakaian gadis itu sangat ketat dan memakai riasan berlebihan. Yang mencurigakan bagi Juliet dan Shania adalah dia memberikan sebuah amplop sedang pada

seorang lelaki paruh baya yang tampak menakutkan itu. Jika memang dia seperti yang dipikirkan, berarti dia yang harus menerima amplop yang berisi uang?

"Jul, pesanannya udah ada dong. Udah, gak usah peduliin si cewek itu. Gak ada pentingnya."

Juliet mengangguk setuju. Dia kemudian mengalihkan pandangannya lagi ke arah semula. Lalu mereka mulai melahap makan siang mereka dengan baik. Tentunya yang jadi paling senang adalah Shania. Karena dia bisa menghabiskan waktunya bersama Juliet lagi.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan Juliet baru saja akan pulang. Setelah memastikan Shania sampai di rumah dengan selamat, Juliet mampir ke sirkuit. Dia berlatih sedikit dengan anggota klubnya untuk balapan mobil. Jalanan mulai sepi. Jelas karena ini sudah cukup larut. Juliet membawa laju mobilnya.

*"Ada 3 hal yang buat kamu jadi berani di dunia ini. Kehilangan, disakitin, dan cinta."*

Ucapan seseorang melintas lagi di saat seperti ini. Perasaannya mulai tidak enak sekarang. Entah mengapa, ucapan seseorang itu selalu menguatkannya. Dia masih ingat betul setelah kata-kata berharga terlontar, seseorang itu tersenyum lalu memeluknya. Memeluk di saat dia mulai takut dengan apapun. Sekecil apapun itu. Karena rasa takut tidak punya batasannya.

Dia juga sempat bingung. Kehilangan dan disakiti itu, pasti berbarengan cinta. Jika kita disakiti, pasti kita akan kehilangan. Dan penyebabnya hanya satu. Cinta. Namun ternyata pemikiran Juliet kurang tepat. Seseorang pernah

berkata kepadanya, *"Kamu kehilangan dan kehampaan mulai melanda. Kamu disakiti dan kebencian menghampiri kamu. Kamu cinta, padahal anggapan cinta itu hanyalah fatamorgana dunia saja. Cinta, kehilangan, dan disakiti itu berbeda satu sama lain. Jangan salahkan cinta yang menyebabkan keduanya. Namun pastinya, tiga hal itu yang buat kamu berani."*

Tiba-tiba Juliet menginjak rem mobilnya. Dia melihat beberapa orang dengan tampang menyeramkan, menghalangi jalannya. Dia berhenti tepat di jalanan yang memang sudah sangat sepi. Tidak ada lalu lalang kendaraan lagi karena larutnya malam, tidak ada pemukiman warga juga di dekat situ.

"Sialan! Siapa lagi?"

Juliet memekik kesal. Mereka, kira-kira berjumlah sembilan orang, berdiri di tengah jalan sembari membawa pisau. Entah siapa mereka, tapi Juliet yakin, mereka bukan komplotan yang sering mengganggu *The Grace*. Mereka yang semestinya sudah lama berurusan dengan Juliet sejak tiga tahun berlalu.

"Udah lama gak main ginian."

Senyuman sinis terulas di wajahnya. Dia mengambil pistol yang selalu disediakannya di dalam mobil. Juliet menyembunyikannya pada saku celana yang dikenakan. Lalu, dia keluar dari mobil tanpa rasa takut sedikit pun.

"Siapa kalian?"

# 4

Juliet menatap mereka dengan sangat sinis. Dia menganalisis satu per satu wajah mereka. Tidak ada satupun yang dia kenal. Rupanya orang suruhan. Juliet jadi terheran-heran. Akhirnya hari yang dinantikan, mulai berdatangan. Walau dia bingung kenapa harus sekarang? Kenapa tidak dari tiga tahun lalu saja atau setidaknya setahun setelah kejadian itu? Motif mereka masih belum bisa terbaca.

"Juliet Assandra. Akhirnya saya ketemu kamu juga. *Give your applause, guys.*"

Pria yang mungkin berusia sekitar tiga puluh tahun itu tertawa di hadapan Juliet. Yang lainnya juga ikut menertawai gadis yang hanya memasang ekspresi datar saja. Sepertinya dia pemimpin mereka. Ataupun orang suruhan, seperti yang dipikirkan Juliet.

"Jayus! Mau kalian apa lagi?"

"Mau kita? Mau kita, kamu serahin barang itu!"

Seperti mengerti apa saja yang diminta mereka, Juliet malah tertawa terbahak-bahak. Mereka semua hanya menatap heran pada Juliet.

"Gadis gila! *Stop your stupid laugh!*"

Lelaki itu mulai kesal melihat tawa ejekan Juliet. Dia mulai mengatur napasnya dan kembali lagi ke ekspresi awal. Sinis.

"Barang itu? Tidak semudah yang kalian pikirkan!"

"KAMI SERIUS!"

Juliet menyeringai mendengar bentakan pria itu. Bukan Juliet Assandra jika harus menyerah begitu saja. Apalagi jika sesuatu memang patut dihadapi dan diselesaikan.

"*Too much talking!*" cibir Juliet. Dia lelah harus meladeni percakapan bodoh seperti itu.

"Dasar!"

Dengan gerakan yang cukup cepat, pria itu sudah menyergap Juliet dengan pisaunya dari belakang. Hanya butuh beberapa detik saja.

"Di mana posisi barang itu berada?"

Pria itu berbisik tepat di telinganya. Juliet hanya tersenyum sinis. Wajahnya tampak sangat tenang. Tak ada ketakutan sama sekali dalam dirinya lagi. Seolah sebuah rasa tinggal lah rasa. Bisa menghilang begitu saja, menyebabkan seseorang bisa merasakan situasi yang namanya hampa. Kehilangan, menjadi alasannya. Kecewa, menjadi ketakutan tersendiri bagi seorang Juliet Assandra.

"Bukan hak kalian milikin barang itu. Sekalipun gue mati malam ini, kalian gak akan pernah tahu di mana barang yang kalian incar. *NEVER!*"

Dengan cepat Juliet melepaskan tangan kasar pria itu dan memutar lengannya ke belakang. Hal itu menyebabkan pisau yang ada di tangannya jadi terjatuh. Mereka begitu kaget melihat Juliet yang kini mulai melakukan perlawanan secara fisik.

"Lo semua.."

Juliet menunjuk satu per satu dari mereka.

"Gak semudah itu lo maksa gue! Kalian gak akan pernah tahu di mana barang itu berada!"

Mendengar ucapan Juliet tersebut, membuat emosi mereka memuncak. Pria itu sudah sangat muak menghadapi Juliet yang notabenenya adalah seorang target utama.

"Amankan gadis sombong ini," pintah pria itu pada anak buahnya.

Alhasil, kedelapan orang itu mulai menyerang Juliet. Dengan cepat dia menendang pria itu dan mulai menghadapi lainnya. Empat dari mereka berlari ke arah Juliet seperti seorang amatir dan seolah siap untuk menikam Juliet dengan pisau.

Namun dengan sigap, gadis yang tidak takut sama sekali itu langsung menendang mereka dengan kakinya, membuat pisau yang dibawa mereka terjatuh. Dari arah belakang masih ada dua orang lagi yang seperti pengecut, ingin menyerangnya.

"Aish, sialan!"

Sebuah goresan pisau terpampang di lengan kiri Juliet sekarang. Emosi Juliet lebih naik lagi karena hal tersebut. Hingga akhirnya.

*"PAM!!"*

Suara goresan pistol terdengar sangat keras di tempat itu. Juliet yang melakukannya. Dia menembakkan pistolnya ke arah langit malam, membuat semua yang ada di sekitar Juliet jadi diam tak berkutik.

"Kalau lo semua pengen mati di sini, serang gue aja sepuas kalian!"

Mereka tampak ingin menyerang Juliet lagi akibat ucapan yang terdengar ceroboh itu. Namun langkah kaki mereka tertahan saat Juliet mengarahkan pistolnya ke arah pria yang menjadi pimpinan kawanan mereka malam ini.

"Gak ada salahnya, kan kalau gue serang kalian juga sepuas yang gue mau?"

Sorotan matanya begitu gelap. Kini mereka benar-benar diam. Mungkin nyali mereka memang hanya sampai di situ. Atau yang lebih pasti, mereka tidak akan menyerah malam ini saja. Jika memang harus mati, semestinya Juliet diserang dengan senjata, bukan pisau biasa seperti itu. Juliet benar-benar tahu akan hal tersebut. Hanya saja, setidaknya malam ini Juliet berhasil menyadarkan mereka, kalau-kalau Juliet yang dulu sudah tidak ada lagi.

"Ini baru ke arah langit doang. Peluru ini bisa aja nembus tubuh seseorang, buat nebus dosa kalian."

Juliet mencibir mereka dengan senyuman sinis. Dengan santai, Juliet berjalan ke arah mobilnya dan masuk ke dalam. Dia langsung menyalakan mesinnya dan melambung pergi menuju rumah.

***

Gadis berbalutkan perban pada lengan kirinya kembali lagi ke sekolah. Dia berjalan dengan santai, seperti biasa untuk menuju kelasnya. Sesampainya dia di kelas, sepasang mata menatap gadis itu yang sedang berjalan dengan saksama. Dia memfokuskan matanya ke arah perban di lengan gadis tersebut.

"Cewek gila! Tangan lo kenapa?"

Orang itu adalah Rafael. Sedangkan gadis yang tengah ditanyakannya itu adalah Juliet. Dia menghiraukan pertanyaan dari Rafael dan memilih untuk berjalan lurus menuju bangkunya di belakang. Hal itu sedikit membuat Rafael jadi penasaran dengan keadaan Juliet.

*Apa mereka bawa benda tajam, yah?*

*Gue kan nyuruh nakut-nakutin aja.*

*Tapi bodo amat lah. Toh, dia gak apa-apa.*

*Cueknya itu masih cukup buat gue yakin kalau dia masih cewek paling gila di hidup gue.*

Jam kosong pagi ini membuat Juliet duduk dalam diam sembari memainkan rubiknya. Jemari tangannya mulai mengotak-atik rubik kesayangannya lagi. Satu gerakan yang membuat beberapa warna di rubik itu, membuat Juliet memikirkan seseorang itu. Mengingat beberapa kenangan sederhana namun indah. Mereka pernah bermain sepeda bersama, membaca buku dongeng bersama, pergi ke taman sekedar menikmati hari sore dengan es krim, bernyanyi bersama, ke sekolah bersama, berbagi cerita satu sama lain, dan masih banyak lagi. Rasanya dia ingin kembali ke masa yang katanya sederhana namun sangat dirindukan itu.

Beberapa gerakan berikutnya, membuat Juliet teringat akan seseorang yang membuat dirinya lahir ke dunia ini. Mengingat betapa cerewetnya beliau saat keadaan masih normal bagi Juliet. Mengingat betapa cintanya beliau terhadap buku, sehingga Juliet harus membelikannya buku seminggu sekali. Mengingat masakan buatannya, mengingat tawanya, mengingat nasihat-nasihatnya, dan masih banyak lagi. Andai Vina bisa se-bahagia dulu, andai

dia juga masih ada di sini, hidup Juliet pasti sudah sangat berwarna.

"OMAGAH, OMAGAH, OMAGAH! Juliet!! Lengan lo kenapa??"

Suara yang heboh itu mulai terdengar lagi di seisi kelas. Siapa lagi kalau bukan Shania. Dia berteriak dari depan kelas, sampai pada bangkunya Juliet. Sementara Juliet, dia tidak menanggapi apa yang sahabatnya pertanyakan. Dia memilih untuk tetap fokus pada rubiknya.

"Ih, lo kok hobinya nyuekin gue, sih? Respon kek."

"Jul.. Juliet!!"

Shania mulai kesal karena yang ditanya tak kunjung merespon. Sedangkan Juliet sudah siap lagi untuk mengomeli Shania.

"Nyebelin tahu gak, Shan! Masih pagi udah ganggu aja," gerutu Juliet.

"Yee, asal lo tahu aja. Semenyebalkannya sahabat, gak ada tuh di kamus sahabat kalau gak perlu khawatir sama orang yang udah diangggap kayak keluarga sendiri. Mereka itu peduli walau dengan ungkapan yang beda-beda. Makanya mereka disebut sahabat."

Shania sudah bicara panjang lebar, namun Juliet tidak merespon lagi. Sebenarnya Juliet hanya pura-pura saja tidak mendengar ucapan sahabatnya itu. Hatinya seolah sedikit tersenyum, ada juga manusia yang ingin menghibur, sepaket dengan membuatnya selalu kesal. Nyatanya dia itu peduli. Hanya saja, sulit bagi Juliet mengungkapkan rasa terima kasihnya secara hangat untuk sahabatnya itu.

"Lama-lama gue kayak ngomong sama patung," cibir Shania, sambil menghentak-hentakkan kakinya karena kesal.

"Lama-lama telinga gue jadi budek dengerin lo ngomong terus," respon Juliet akhirnya.

"Udah sana balik ke kelas," pintah Juliet.

"Iya deh. Lo ke kantin kan bentar?"

"Hmm."

Akhirnya Juliet kembali fokus dengan rubiknya. Tanpa dia sadari, ada yang memperhatikan Juliet sejak tadi. Ada yang memperhatikannya, namun belum pasti juga alasannya dia memperhatikan Juliet sejak tadi. Ah, tidak. Mungkin juga sejak dia melihat seorang gadis sok tegar yang memilih makan sendirian di restoran.

*Ada yang bilang, hidup itu sebuah misteri. Jadi kalau dia itu misteri buat gue, apa dia itu hidup gue juga?*

***

Seorang pria sedang duduk santai di depan kolam renang miliknya. Tato tampak di beberapa bagian tubuhnya. Awalnya dia hanya diam sambil tenggelam dalam pikirannya. Tidak diketahui apa isinya. Namun tiba-tiba seorang pria bertubuh tidak jauh besar darinya dan rapi dengan setelan jas hitam, menghampirinya.

"Saya sudah kembali, Tuan."

Pria bertato itu melirik ke arah suara yang memanggilnya. Dia tersenyum samar, "Gadis itu sudah berhasil disekap?" Seolah dia menerka apa yang dikatakan pria berjas itu.

Namun sayangnya apa yang ditebak ternyata salah. Ekspresi pria bertato itu berubah menjadi tidak senang.

Lantas dia mengambil pistol yang ada di sampingnya. Dia memasang peluru, kemudian mengarahkan pistol tersebut ke arah wajah pria berjas itu.

"Apa hanya gadis lemah seperti itu saja tak bisa kau tangani? Saya pikir kamu itu sangat handal menghadapi para polisi atau musuh-musuh kita yang lain. Gadis seperti dia saja tak bisa? Apa saya terlalu mempercayaimu menangani tugas ini?"

Pria berjas itu hanya menunduk.

"Maaf, Tuan. Dia tidak sama seperti yang dikatakan Tuan lagi. Dia tampak menakutkan," ujar pria berjas itu.

"*LOSER!*" cibir pria bertato itu dengan kesalnya.

"Jangan datang kalau hanya membawa kabar buruk. Karena sama saja kamu cari mati dengan saya!"

"Saya membawa kabar baik juga, Tuan."

Pria bertato itu menautkan keningnya. Seolah berpikir apa yang menjadi kabar baik baginya.

"Apa itu?"

Pria berjas itu langsung membisikkannya sesuatu. Tampaknya dia tak ingin ada orang lain yang mendengar. Benar-benar berbau rahasia. Lantas pria bertato itu jadi tertawa mendengar kabar baiknya. Bahkan pistol yang sempat dipegangnya tadi langsung dilempar ke kolam renang itu.

"Lanjutkan rencanamu itu. Saya sudah menunggu momen ini sejak lama."

Pria berjas itu mengangguk paham kemudian beranjak pergi dari tempat tersebut. Sudah dibilang, tidak hanya sampai malam itu saja. Itu baru permulaan.

---

**Shania Wijaya on mulmed**

# 5

"Eh iya, *thanks* yah lo pada udah lakuin tugas dengan baik. *Good job, gengs*," ucap Rafael, lalu menguyah roti bakar pesanannya.

Dia sedang berkumpul dengan beberapa temannya yang cukup lama berpisah sejak dia pindah ke London, tiga tahun yang lalu. Perkumpulan para lelaki itu berada di sebuah kafe yang menjadi ciri khas tongkrongan anak muda metropolitan.

Kembali ke topik. Wajah teman-temannya mendadak bingung dengan apa yang baru saja diucapkan Rafael. Entah kenapa, apa yang didengar tidak sesuai dengan fakta yang mereka alami.

"*Good job* apaan nih, Raf?" tanya Kris, basa-basi. Dia duduk tepat di depan Rafael.

"Ya karena kalian sudah kasih cewek gila itu pelajaran. Walaupun sih kayaknya lengan si Juliet kesakitan. *But, I think she's still okay*."

Tiba-tiba saja mereka semua seolah hampir tersedak saat menikmati pesanan. Tampaknya mereka kaget mendengar ucapan dari Rafael lagi.

"Iya, iya gue tahu kok. Kalian seneng kan dipuji sama gue? Haha, *be cool* aja. Baru dipuji gitu doang," ujar Rafael, masih saja tak peka dengan respon teman-temannya yang bertolak belakang.

"Sepertinya kamu salah deh, Raf," ujar Dimas, si laki-laki paling kalem di antara mereka.

Rafael mengerutkan dahinya, "Salah gimana sih?"

"Justru kita mau minta maaf karena gak berhasil bantuin lo," sambung Kevin sembari menyeruput kopi pesanannya.

"Seriusan?" tanya Rafael, seolah tak percaya. Pikirannya mulai ke mana-mana. Kalau bukan teman-temannya, siapa yang membuat lengan Juliet terluka? Hal seperti itu tidak akan mungkin terjadi di dapur. Dan menurutnya, Juliet bukan tipikal gadis penyuka hal berbau feminim.

"Dua rius deh buat lo," ucap Kevin, memasang wajah sok serius.

"Ada yang tahu gak kenapa lengannya sampai diperban?"

"Emang iya? Kita juga pada gak tahu sih, Raf. Terakhir ngikutin dia, ya sampai di sirkuit doang. Setelah itu, kita kehilangan jejak," jelas Kris, terdengar makin mengherankan bagi Rafael.

"Terus alasan kalian kehilangan jejak itu kenapa?"

"Dia suka ngebut-ngebutan, Raf. Memangnya kamu tak pernah dengar soal Juliet? Setahu aku kamu satu sekolah dengannya," tutur Dimas, bertanya-tanya dengan ketidakpekaan Rafael.

"Gak tuh. Gue gak tahu," kata Rafael yang langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo kurang *update* berarti. Seantero Jakarta kenal si Juliet lo itu. Majalah otomotif aja *update* terus kabarnya TG. Pernah masuk koran juga jadi salah satu anak muda menginspirasi. Pokoknya keren deh," jelas Vano, si laki-laki yang paling luas pergaulannya.

"TG?"

Mereka dengan kompak memutar kedua bola matanya dan serempak bertanya, "Lo pasti tahu kan klub mobil *The Grace*?"

"Hmm, tahu sih. Sempat pengen masuk ke klub itu, tapi gak dibolehin nyokap buat beli mobil. *Underage*. Lagian itu klub liar yang hobi dikejar polisi."

"Waktu itu. Sekarang udah enggak. Si Juliet yang jadi *leader* mereka," ujar mereka dengan kompaknya.

"Oh gitu?" gumam Rafael dengan datar.

"Eh, gila sih. Seriusan lo pada? Gue gak salah denger, kan? *Leader* TG cewek?" tanya Rafael, meyakinkan apa yang didengarnya, setelah sempat kurang fokus. Yang benar saja! Dia tidak percaya. Gadis angkuh dan acuh itu malah jadi favorit seisi kota? Lucu sekali kedengarannya.

"Udah lama kali," ucap mereka, lagi dan lagi dengan kompak.

"Emang cewek gila," gumam Rafael.

"Jadi itu alasan kalian kehilangan jejak?" tanya Rafael, kembali serius. Mereka langsung mengangguk dengan mantap.

"Emang seberapa jagonya si cewek gila?"

Rafael menopang dagu dengan telapak tangannya. Keningnya jadi bertautan. Setelah itu dia mulai tersenyum jahil. Seolah ada sesuatu yang menyenangkan sedang menghampiri pikirannya. Ide cemerlang. Dia dapat sebuah ide cemerlang.

"Maksud lo?"

"Gue punya saingan ternyata."

***

"Yakin lo?"

Getar ponselnya membuat Juliet terbangun dari tidur siangnya. Dia sedang menikmati tidur singkat di dalam mobil. Namun Tian ternyata menelpon.

"Bentar, gue cek jadwalnya dulu."

Juliet kemudian mengecek jadwal TG untuk latihan mingguan. Dan benar. Hari ini tepatnya. Dia hampir saja lupa jika tidak diingatkan oleh Tian.

"Bener lo. Hampir aja gue lupa. *So,* bentar malem mereka harus siap."

"Oke*, bye*."

Panggilannya berakhir. Juliet merasa cukup beruntung karena dapat memiliki ponsel canggih di saat sekitar jalanan dipenuhi telepon umum dengan antrian yang panjangnya bervariasi. Beberapa temannya yang berkecukupan juga punya ponsel semacam Juliet. Jadi untuk bertukar kabar, sudah cukup mudah bagi mereka.

Sepertinya ini waktu untuk jalan-jalan. Pandangan Juliet jadi fokus melihat ke arah taman dekat dengan dirinya berada. Diliriknya banyak anak muda di sana. Beberapa pelajar perempuan sedang bercanda tawa. Mungkin beberapa sedang bergosip ria. Juga ada banyak pasangan yang tampak bahagia dalam menghabiskan waktu bersama.

Sedangkan lagi-lagi Juliet hanya berdiam diri di dalam mobilnya. Dia jadi memikirkan sesuatu. Sesuatu yang lebih berat dibanding masalah percintaan remaja. Masalah yang menyangkut kehidupan orang-orang yang harus dilindunginya. Masalah yang menyangkut kehidupannya sendiri.

Juliet memegang erat stir mobilnya. Ekspresinya semakin serius. Sesuatu memang telah terjadi. Dia yakin bahwa ada masalah besar lagi yang akan menimpanya, secepatnya. Yang harus dilakukannya sekarang adalah mencoba membaca rencana para iblis itu.

***

Sirkuit TG kembali ramai. Alasannya? Malam ini beberapa klub mobil sedang berkumpul. Untuk latihan saja. Sedangkan yang menyelenggarakan adalah TG. Pastinya Juliet ikut hadir. Baru saja gadis itu turun dari mobil balapnya yang bernomor 74. Mobil tersebut cukup keren dan sepertinya keluaran terbaru dari sebuah merek mobil *sport* yang bergengsi.

Seluruh pasang mata menatap Juliet yang berdiri dengan penuh pesona di samping mobilnya. Dia memakai *jeans* pada seluruh kaki jenjangnya. Bagian atas tubuhnya dikenakan *sleeveless crop top* berwarna biru. Rambutnya yang terurai, menambah kesan naturalnya.

"Whoo, *our Queen is here, guys!*" seru Ezra, salah satu anggota inti TG.

Mereka langsung bertepuk tangan, diikuti dengan sorakan yang meriah. Sepertinya mereka begitu gembira menyambut kehadiran Juliet. Pesona Juliet memang begitu jelas setelah dirinya diberi julukan *Queen of Race* oleh

sebuah majalah otomotif terkenal. Juliet hanya tersenyum simpul saat menatap mereka.

"Kenapa latihannya belum dimulai?" tanya Juliet.

"Ya kan kita nunggu lo dateng dulu," ujar Tian.

Juliet jadi geleng-geleng kepala, "Ya udah, latihannya dimulai sekarang."

Mereka semua langsung mengangguk mengerti. Begitu Juliet akan bergegas ke dalam mobil, mereka juga bergegas masuk ke mobil masing-masing. Namun sesuatu yang mencolok, mencuri perhatian mereka secara tiba-tiba. Sebuah mobil *sport* berwarna hitam dengan modifan bertema *Guns N' Roses*, muncul di antara mereka.

Hingga akhirnya mobil itu berhenti tepat di depan mobil milik Juliet. Semuanya jadi bingung perihal siapa yang datang dengan membawa perhatian mencolok. Mereka belum pernah melihat mobil itu ada di klub mereka. Baik TG, maupun klub lainnya. Lantas pintu mobil itu terbuka. Betapa terkejutnya Juliet melihat siapa yang ada di balik mobil. Seketika suasana hati Juliet berubah kesal.

"Ngapain lo di sini? Anak klub mana lo?" tanya Juliet dengan cepat, sembari memasang tatapan sinis. Seseorang itu adalah Rafael. Dia menurunkan sedikit kaca matanya, kemudian menatap Juliet yang sudah terlihat kesal dengan senyum sumringah-nya.

"Pergaulan lo bebas juga ternyata," ujar Rafael, merespon pertanyaan Juliet.

Entah itu cibiran atau apa, Juliet rasanya ingin menonjok wajah Rafael detik itu juga. Namun menatap laki-laki itu,

entah kenapa membuatnya tak sanggup melakukan kekerasan secara fisik. Sangat menyebalkan.

"Pergaulan gue emang bebas, tapi bukan berarti gue itu liar," tukas Juliet.

Rafael terkekeh mendengar ucapan Juliet. Detik setelah itu dia mengangguk mengerti. Juliet jadi tak habis pikir dengan maksud Rafael. Apa yang membawanya ke sini? Mau apa dia sebenarnya?

"Gue mau nantang lo balapan sama gue."

Ucapan Rafael membuat mereka semua terkejut. Sedangkan beberapa jadi tertawa. Yang benar saja! Rafael sedang menantang seorang Juliet Assandra? Entah apa jadinya nasib Rafael nanti.

Kini gantian Juliet yang tersenyum sinis. Ada yang berani menantangnya? Dengan senang hati Juliet melayani. Memainkan gas dan stir mobil sudah sangat biasa bagi Juliet. Gadis itu melipat kedua tangannya di depan dada, sembari mengangkat kening kirinya.

"Gue dapet apa kalo menang?"

Juliet balik menantang Rafael. Tanpa berpikir panjang, Rafael langsung menunjuk mobil miliknya . Dia begitu berani mempertaruhkan mobilnya sendiri. Seolah dia percaya diri untuk mengalahkan seorang Juliet. Taruhan yang menarik.

"Oke. *Your deal has been locked, dude,*" bisik Juliet. Terlihat Juliet bergegas menuju mobilnya. Namun belum sampai Juliet masuk, Rafael menahan tangannya.

"Kita balapan liar," bisiknya pada Juliet.

Juliet masuk ke dalam mobil dengan santai. Dia mengambil permen karet yang selalu dia kunyah setiap kali balapan mobil. Sepertinya itu membuat dia merasa lebih rileks. Sedangkan di bagian sebelah, ada Rafael yang tampak gugup. Meskipun dia yang menantang Juliet, tapi terlihat jelas bahwa dia juga takut jika kalah.

Para penonton dadakan akhirnya memulai hitungan dari sepuluh. Mereka berdua mulai menyalakan mesin mobil masing-masing. Hingga pada hitungan akhir, kedua mobil itu menghilang secepat kilat dari arena sirkuit. Mereka langsung melambung ke jalanan raya yang penuh dengan aturan semu.

Jalanan masih cukup ramai. Karena ini belum terlalu larut. Bahkan para pecandu balapan liar tak akan mungkin memulai di waktu seperti ini. Pandangan Juliet terus fokus di jalan. Sudah lama dia tidak melakukan balapan liar? Terakhir kalinya dia melakukan hal itu saat mengalahkan Tian.

Sekarang posisi mereka sama. Sesekali Rafael mencuri pandang ke arah mobil di sebelahnya. Atau mungkin juga lebih tepat dikatakan kalau Rafael sedang melirik ke arah si gadis dingin itu. Terlihat Juliet yang sibuk mengunyah permen karet dan memandang lurus ke arah jalan secara bersamaan.

"Serius terus."

Rafael menyenggir. Hampir saja dia kehilangan fokus. Posisi mereka sudah tidak sama lagi. Juliet sudah berada di depannya. Hal itu membuat Rafael ikut melambung lebih cepat, melewati Juliet.

"Bukan remehan*. Well, see what will happen."*

Dia langsung menambah kecepatan sehingga mobilnya melewati mobil Rafael. Tapi hanya beberapa detik saja, mobil Rafael ikut melambung cepat, meninggalkan Juliet dalam jarak beberapa meter.

*"Shit!"*

Juliet mendengus sebal. Pertarungan mereka sangat sengit. Dan satu-satunya yang dipikirkan Juliet adalah harus menang. Harga dirinya dipertaruhkan sebagai seorang ratu balapan. Hingga akhirnya Juliet benar-benar membuat kecepatan penuh, sampai-sampai Rafael hilang kendali untuk mengejar.

Hasil akhir adalah Juliet tiba di sirkuit duluan. Rafael menyusul beberapa detik setelah itu. Semuanya bersorak ria, menyambut kemenangan Juliet. Kedua mobil itu berhenti. Mereka turun dari mobil masing-masing secara bersamaan.

"Yan," Juliet melempar kunci mobilnya pada Tian. Refleks, Tian mengambil kunci mobil itu.

Kini Juliet menatap Rafael yang tampak kesal dengan kekalahannya. Dia tertawa seolah ikut bahagia dengan kemenangannya. Sedangkan beberapa juga bingung karena Juliet tidak terlihat se-bahagia itu saat berhasil mengalahkan Tian.

"Gimana? Gue menang nih. Mana kunci mobil lo?"

Juliet mengulurkan tangannya. Rafael jadi kebingungan karena dia masuk dalam perangkapnya sendiri. Mau tak mau dia harus menyerahkan mobil barunya itu. Dia tak ingin dipandang tak bertanggung jawab.

Baru saja Rafael akan memberikan kunci mobilnya, sirene polisi mendadak terdengar. Mereka yang ada di situ langsung panik dan berhamburan pergi. Begitu juga dengan Juliet dan Rafael. Mereka berdua juga kebingungan dengan suasana yang tiba-tba ini.

"Kenapa polisi bisa tahu, sih? Sial banget!" umpat Juliet, kesalnya.

*"Shit!"* gumam Rafael, ikut terdengar kesal.

Tapi yang lebih gila lagi malah terjadi. Rafael tiba-tiba menarik tangan Juliet, berlari menuju mobil miliknya, dan memaksa Juliet yang akhirnya masuk juga ke dalam. Mereka langsung ikut beranjak dari sirkuit TG seperti lainnya. Untung saja mobil Juliet dibawa oleh Tian. Dia tak ingin benda kesayangannya malah ditahan polisi. Dan kini benar-benar hanya mereka berdua. Riuh di luar tak diperdulikan.

*Bener juga kata Kris. Kesunyian emang buat dia mengenang masa lalunya. Tapi keramaian adalah cara Tuhan mempertemukan kita. Situasi yang lucu.*

Sejenak Rafael menatap ke arah Juliet. Gadis itu hanya terdiam saja. Kerutan di keningnya membuat Rafael yakin bahwa Juliet juga sedang banyak berpikir. Seseorang tampaknya akan mencairkan es yang terlalu membeku itu. Seseorang tampaknya akan meruntuhkan tembok yang tampak tinggi itu. Seseorang tampaknya akan membuka pintu yang terlanjur tertutup rapat itu. Jadi, memangnya bisa seseorang datang dengan sebuah perasaan yang istimewa itu? Rafael bertanya-tanya.

---

**Rafael Jordan on mulmed**

# 6

Mobil bertemakan *Guns N' Roses* itu masih melambung cepat di sepanjang jalan raya Jakarta yang mulai sepi. Di dalamnya ada dua orang yang sama sekali terlihat tidak bisa akur. Lucunya mereka terlihat betah berada dalam zona yang sama.

Juliet dan Rafael.

Entah mengapa satu di antara mereka tidak berkuti sedikit pun. Padahal sudah setengah jam lamanya mereka terdiam. Suasananya terasa begitu canggung. Pun begitu, sirene polisi masih bisa teredengan jelas di telinga mereka. Juliet terlihat fokus melihat jalanan sembari memangku dagunya. Sangat membosankan hanya duduk di samping kursi kemudi. Apalagi bersama laki-laki yang menantangnya beberapa jam yang lalu.

"Kalau lo gak nantangin gue buat balapan liar, acara di sirkuit TG gak bakal kacau gini!"

Akhirnya Juliet duluan angkat bicara. Dia membentak Rafael yang masih saja menunjukkan ekspresi serius. Keningnya bertautan, memikirkan sesuatu. Namun setelah itu Rafael melihat sekilas wajah Juliet yang kesal itu. Dia jadi tersenyum jahil.

"Berarti gue sukses buat lo kesel."

Juliet jadi tambah geram mendengar ucapan Rafael. Dengan masih kesal, Juliet menatap kembali jalanan dan menopang dagunya dengan tangan. Percuma juga berbicara dengan manusia menyebalkan seperti itu. Acaranya sudah kacau, namun Rafael tampak tidak merasa bersalah sedikit pun.

"Sampai kapan kita muter-muter bareng polisi?" tanya Juliet lagi, saking bosannya dia. Tak ingin saja dia berlama-lama dengan Rafael. Canggungnya makin terasa.

"Sampai mereka gak ngejar kita lah."

"Ya udah biar gue aja yang bawa mobilnya. Kelamaan kalau lo yang bawa."

"Gue tahu lo yang menang tadi. Tapi tetep, biar gue yang bawa mobilnya. Lo duduk manis di kursi penumpang aja."

Juliet memutar kedua bola matanya. Dia mengambil *Walkman* yang berada di saku celananya, beserta *headphone* kesayangannya. Tentu saja hal yang dapat dilakukannya sekarang hanyalah mendengarkan beberapa lagu. Entah sampai kapan dia bisa keluar dari mobil itu atau setidaknya tidak melihat manusia yang berada di sampingnya. Juliet benar-benar merasa muak.

***

Dua puluh lima menit sudah berlalu setelah perdebatan kecil yang terjadi di mobil itu. Beberapa mobil polisi yang sempat mengejar, berhasil kehilangan jejak mereka. Keahlian Rafael dalam membawa mobil ternyata tidak begitu buruk juga. Hanya saja, jika melawan Juliet, entah kenapa dirinya yang menjadi kalah.

"Nah, gue bilang juga apa. Polisinya kehilangan jejak juga, kan?"

Suara Rafael terdengar sangat bangga dengan keberhasilan dirinya yang meloloskan diri dari polisi. Namun ada yang mengganjal. Ucapan Rafael tidak ditanggapi sama sekali oleh gadis yang ada di sampingnya.

"Cewek gila? Ey? Lo gak bilang ap-"

Belum sempat Rafael menyelesaikan kalimatnya, ternyata yang diajak bicara malah sudah tertidur. Rafael langsung menginjak rem mobilnya. Mobil itu berhenti sejenak di pinggiran jalan sepi. Juliet sudah tertidur pulas. Musik yang diputarnya terdengar sangat keras. Rafael saja masih bisa dengar, sekalipun Juliet memakai *headphone*.

Rafael tersenyum menatap Juliet. Tidak dengan senyum yang miring atau sinis. Rafael hanya tersenyum simpul, menandakan ada setitik ketulusan dalam senyumnya. Rafael kemudian melepaskan *headphone* yang dipakai Juliet. Dia mematikan musik yang diputar Juliet setelah itu.

"Cewek gila gak boleh dengerin musik yang keras-keras. Nanti telinganya sakit," ujar Rafael, seolah Juliet bisa mendengarnya saja.

Rafael menghidupkan mesin mobilnya lagi. Beberapa kali Rafael menatap Juliet dengan senyum simpulnya. Hingga akhirnya mobil itu melaju lagi, membawa Juliet yang masih tertidur pulas. Sepertinya Juliet menikmati istirahat dadakan itu.

***

"Raka.. Aku takut sendirian."

"*Please*, jangan ninggalin aku lagi."

Suara Juliet barusan, membuat Rafael membuka matanya. Dia hanya tertidur di sofa yang di apartemennya. Sedangkan Juliet, dia tertidur nyaman di tempat tidur Rafael yang berukuran *king size* itu. Rafael melirik jam dinding. Masih pukul dua pagi. Rafael memang memilih membawa Juliet ke apartemennya saja. Mau dibawa ke rumah juga

Rafael tidak tahu di mana tempat tinggal Juliet. Rafael bukan tipe lelaki brengsek yang langsung melakukan hal-hal negatif ketika bersama seorang gadis.

"Raka.. Aku takut! Jangan pergi lagi!"

Juliet bergumam lagi. Hal itu membuat Rafael akhirnya berjalan menuju Juliet dan mendapati Juliet yang bermandikan air mata di wajahnya. Terlihat sangat sedih. Rafael mengusap air mata Juliet yang masih saja turun ke wajahnya, sekalipun mata itu sedang tertutup. Kemudian dia menyelipkan rambut milik Juliet ke arah belakang telinganya.

*Ada apa sama hidup lo sebenarnya?*

Entah kenapa Rafael malah tidak bisa memalingkan tatapannya. Dia tetap menatap Juliet dengan senduh. Entah ada apa juga dengan takdir. Rupanya ini bisa menjadi pertanda baik. Atau juga buruk. Seperti harapan Juliet, keberuntungan sepertinya akan berpihak padanya kali ini. Semoga saja.

***

Hari baru sudah dimulai lagi. Langit tampak cerah dengan matahari yang masih cukup menghangatkan tubuh di pagi ini. Rafael membuka tirai jendelanya hingga cahaya matahari pagi bisa masuk ke dalam. Dan dia mendapati Juliet yang ternyata masih tertidur pulas. Air matanya sudah tidak terlihat lagi. Sekarang yang harus dilakukan Rafael adalah membangunkan Juliet. Ini hari senin. Artinya mereka masuk sekolah pagi ini.

"Cewek gila. Bangun!"

"Udah pagi nih!"

"Ey! Cewek belagu, dingin, aneh, gila!"

Rafael memanggil Juliet sembari mengguncang-guncang tubuh Juliet agar dia bisa terbangun. Tidak lama kemudian, Juliet membuka matanya. Rafael mulai mengatur posisinya lagi dengan berdiri tegap dan memasang tampang datar. Selain itu Juliet duduk dan mengikat rambut panjangnya. Dia mengucak matanya yang mungkin tidak disadarinya telah menangis semalaman.

"Gue mau pulang," ujar Juliet, sebagai kalimat pertamanya pagi itu. Kemudian dia berdiri dari tempat tidurnya dan baru sadar kalau ternyata dia memakai jaket seseorang.

"Ini punya lo?" tanya Juliet pada Rafael yang sekarang sudah berada di meja makan, tengah menikmati roti gandum panggang.

Rafael hanya mengangguk saja, menjawab pertanyaan Juliet. Dengan cepat Juliet melepaskan jaket tersebut. Setelan semalamnya kembali lagi. Dia hanya memakai pakaian yang seolah kekurangan bahan. Juliet tidak tahu saja bahwa jaket itu yang membuatnya hangat semalaman. Lantas, Juliet mengembalikan jaket itu pada pemiliknya.

"Nih."

"Buat lo aja," tolak Rafael. Dia meneguk susu vanilanya.

"Gue gak perlu barang bekas."

Rafael terkekeh. Kening Juliet jadi bertautan.

"Itu bekas lo kali. Lo kan yang terakhir pakai."

Juliet menghiraukan kata-kata Rafael. Dia menaruh jaket tersebut di atas meja makan, lalu mulai berjalan menuju

pintu keluar apartemen.

"Setidaknya bisa buat lo hangat pagi ini."

Juliet menghentikan langkahnya saat jaket yang tadinya sudah ditinggalkan, malah kembali melekat di tubuhnya sekarang.

"Gue tahu lo bukan turunan Indonesia seratus persen. Tapi negara ini peka banget soal berpakaian. Apalagi kalau pakaian lo kayak gini. Bisa dikira yang aneh-aneh. Hargain moral bangsa tempat lo tinggal," jelas Rafael, membuat Juliet hanya bisa terdiam.

"Gue anterin lo pulang. Tapi gue siap-siap dulu buat ke sekolah."

Lagi dan lagi Juliet diam tak berkutik. Tidak ada bantahan lagi. Entah dia sedang menahan emosi atau mungkin dia sedang memikirkan sesuatu yang lain.

***

Sebuah mobil hitam GNR sedang berada di depan rumah yang cukup besar. Tepatnya di depan rumah keluarga Juliet. Gadis itu hanya memilih untuk diam di sepanjang perjalanan mereka. Kini Rafael melihat ke arah Juliet.

"Gak turun?" tanya Rafael.

Juliet melihat ke arah Rafael sejenak. Kemudian dia membuka *seat belt*-nya.

"Lo masuk sekolah, kan?" tanya Rafael lagi sebelum Juliet membuka pintu mobilnya.

Gadis itu akhirnya keluar dari mobil Rafael tanpa sepatah kata apapun. Dia juga hanya tidak memberikan ekspresi apapun. Sungguh datar. Rafael yang menyadari itu hanya menggeleng-gelengkan kepala. Dia kemudian memilih untuk beranjak pergi dengan mobilnya.

Di samping itu ada Juliet yang sudah berada di kamarnya dan langsung memilih merebahkan dirinya di kasur empuk kepunyaannya.

"Rafael," gumam gadis itu sambil tersenyum samar.

Pikirannya kembali lagi saat pagi tadi. Dia masih ingat rasanya udara dingin dan menusuk itu. Sehingga dia akhirnya terbangun dan mendapati Rafael yang tertidur di ujung tempat tidur dengan posisi duduk. Laki-laki itu terlihat menggigil. Sebenarnya Juliet juga sudah tahu dia sedang memakai jaket Rafael. Dia kemudian menatap teduh Rafael yang tertidur pulas sembari menahan dingin.

*"Gue mimpi buruk lagi, yah? Pasti lo kebangun tadi. Peduli juga ternyata."*

Dan Juliet juga masih ingat jelas bahwa dirinya menutup tubuh Rafael dengan selimut yang semestinya untuk dia sembari berbisik, *"Makasih."*

Mengingat kejadian itu membuat Juliet menatap sebuah bingkai foto. Foto itu menunjukkan paras yang hampir sama dengan seseorang yang mendadak hadir di hidupnya. Entah kenapa Juliet dengan spontan tersenyum. Senyuman yang tampak tulus.

"Kamu tahu gak, Ka? Ada sesuatu yang semakin menarik. Ada seseorang yang buat hati ini tertarik. Apa yang harus dilakukan? Melupakan atau menunggu untuk diperjuangkan? Aku takut nantinya bisa lupain kamu,"

gumam Juliet dengan kondisi yang entah ingin menangis atau tersenyum. Perasaannya seolah sedang bercampur-aduk sekarang. Gawat darurat!

---

**Juliet's rubik on mulmed**

# 7

Jam pertama di Citra Bangsa akan segera berakhir. Namun bangku paling belakang yang ada di kelas itu masih saja kosong. Di bangku paling depan ada Rafael yang duduk dengan perasaan sedikit gelisah. Kakinya tidak bisa diam. Entah apa yang terjadi padanya, dia malah terus melihat ke arah luar kelas, menunggu datangnya seseorang.

"Rafael?"

Suara Bu Sarah membuat Rafael terpaksa melihat ke arah suara yang memanggilnya itu.

"Ada hal menarik di luar kelas ini? Apa Anda sepertinya tidak menganggap penting pelajaran saya?"

Bu Sarah jadi emosi karena ada murid yang mengabaikan pengajarannya. Rafael terpaksa mengatur posisi duduknya lagi. Dia berusaha untuk memperhatikan pelajarannya, walaupun pada akhirnya Rafael tidak bisa fokus.

***

Dua puluh menit telah berlalu. Kelas mulai ribut lagi karena *Miss* Rena, guru bahasa Inggris mereka, belum masuk di kelas. Cukup rusuh memang. Mereka kadang mendapat jam kosong. Jadinya begini. Ada yang mengambil gitar di ruang musik kemudian bernyanyi bersama kelompok mereka sendiri. Ada juga yang berkumpul untuk bercerita perihal apapun, seakan terdengar seru dan terdengar sedih. Ada yang bermain *video game* bersama dan tampaknya membuat beberapa taruhan kecil. Nah, ada juga yang sibuk dengan pikirannya sendiri. Tidak melakukan apapun, selain menatap pintu kelas.

Hingga akhirnya seseorang muncul mengisi objek di matanya. Juliet Assandra. Seperti biasa, gadis itu dengan santainya masuk ke dalam kelas. Meskipun dia sudah sangat terlambat sebenarnya. Juliet menguncir rambutnya, seperti biasa. Juliet juga memakai jaket milik Rafael, seperti bukan Juliet. Semua murid di kelas menatapnya sejenak, lalu kembali pada urusan masing-masing.

Tanpa disadari, seulas senyuman berada pada wajah Rafael. Dia menatap Juliet yang tengah berjalan melewatinya dengan dingin. Gadis itu duduk dengan mantap di bangkunya. Dia mengeluarkan rubiknya dan mulai memainkannya lagi. Hingga akhirnya *Miss* Rena masuk ke kelas. Semua berdiri untuk memberi salam dan kembali duduk di bangku mereka masing-masing saat *Miss* Rena mempersilahkan mereka.

*"Okay students, next week we're on holiday. So, I want to give all of you an assignment."*

Seketika kelas mulai rusuh. Mereka mendadak mempermasahkan pernyataan *Miss* Rena perihal pemberian tugas. Menjengkelkan saja jika liburan dipakai untuk mengerjakan tugas. Lebih baik sekolah saja, kan?

*"Calm down, guys."*

Miss Rena membuat bunyi yang cukup keras dari penggaris besar yang sering dibawanya. Karena hal itu, para siswa akhirnya diam kembali.

*"It's fun because you'll doing this in a group. But only two students in every group*," jelas *Miss* Rena.

Semua mulai memilih teman sekelompok mereka. Kecuali Juliet dan Rafael. Teman-teman yang lain takut saja jika sekelompok dengan Juliet. Ada juga yang mungkin akan

berpikir bahwa tidak seru jika Juliet menjadi teman kelompok mereka. Bagi mereka, Juliet itu tetap berperangai buruk dan canggung.

Sedangkan Rafael, beberapa memintanya agar bisa sekelompok dengan mereka. Terutama para gadis. Jelas, karena Rafael sudah cukup dikenal dengan pribadi yang murah senyum, pintar, dan sedang tidak menjalin hubungan asmara dengan siapapun. Faktanya, mereka menyukai Rafael dan berharap agar takdir mereka adalah Rafael. Tapi tak ada satu pun yang dipilih Rafael dari mereka.

*"Yes, Miss Assandra?"*

Juliet tiba-tiba mengangkat tangannya. Terlihat dia ingin menanyakan sesuatu.

*"What we gonna do to our assignment?"*

*"Oh my God, almost forgot about it."*

*Miss* Rena menepuk jidatnya karena dia hampir saja lupa inti dari tugas yang akan diberikannya.

*"Attention students. So you must record a video and describe the famous or beautiful place with your team. And sure, in English. Understand?"*

*"Yes, Miss,"* seru mereka semua, kecuali Juliet yang kembali fokus dengan rubiknya.

***

Dua sahabat sedang menikmati roti bakar pesanan mereka di kantin sekolah. Juliet dan Shania. Suasana di kantin seperti biasanya. Ramai. Juliet hanya fokus mengunyah roti bakar. Shania terlihat begitu antusias. Apalagi disuguhkan

dengan pemandangan menarik seperti para lelaki tampan. Kantin Citra Bangsa memang selalu menjadi tempat favorit sebagian besar murid. Di sana mereka akan mendengarkan beberapa lagu yang akan diputar oleh para tim ekstrakurikuler penyiaran. Belum lagi dengan adanya siaran lokal di sekolah, beberapa murid suka meminta memutarkan lagu kesukaan mereka. Salah satu alasan Shania menyukai kantin sekolahnya adalah siaran radio di sekolahnya. Mungkin sudah menjadi favorit seluruh murid Citra Bangsa. Juliet? Tidak ada yang tahu apa favoritnya.

"Eh kelas lo ditugasin sama *Miss* Rena, gak?" tanya Shania, akhirnya angkat bicara di tengah lagu yang sedang didengarkan mereka.

"Ada. Kenapa?"

"Terus lo sekelompok sama siapa?" tanya Shania lagi, tampak antusias. Tampaknya Shania cukup penasaran.

"Mau buat sendiri aja," ucap Juliet begitu saja lalu meminum air mineralnya.

"Ih, lo gitu terus orangnya. Sekali-kali berbaur gitu sama teman-teman di sini selain gue. Ya kali lo jadi kuper." ujar Shania antusiasnya menasihati Juliet.

"Siapa yang sebenarnya kuper di sini?" Juliet menatap Shania. Dibanding dirinya yang terlihat mengasingkan diri, Juliet malah punya banyak kenalan di seluruh kota ini. Dia hanya ingin membuat sekolah tempatnya mencari ilmu bisa menjadi tempat untuk menenangkan pikiran dan mulutnya saja.

"Iya, gue tahu pergaulan lo luas kayak Benua Pasifik."

"Samudra." Juliet meralat ucapan Shania dengan dingin.

"Nge-tes doang kali aja lo sebenarnya bego kan, Jul." Shania jadi cengengesan sendiri.

"Tapi tetep aja yah Jul. Setidaknya jangan jutek juga bisa kan?"

Juliet tidak menanggapi apa yang dikatakan Shania. Dia memilih untuk mennghabiskan roti bakarnya dalam diam. Sementara itu, suasana kantin mendadak jadi ramai dari biasanya. Gendang telinga Juliet rasanya ingin pecah saja saat mendengar berbagai teriak histeris dari para siswi.

"Juliet!!"

Termasuk Shania.

"Omagah!! Dia dua kali lebih cakep dibanding foto yang ditaruh di mading!"

"Siapa?" tanya Juliet dengan singkat, padat, dan jelas.

"Raf-"

Sebelum Shania menyelesaikan ucapannya, yang dibicarakan Shania sudah ada tepat di belakang Juliet. Dia menepuk pundak Juliet sehingga gadis dingin itu akhirnya menoleh ke belakang.

"Ngapain di sini?" tanya Juliet, sesaat dirinya menyadari bahwa Rafael yang membuat heboh seisi kantin.

"Mau ngomong sesuatu sama lo," ucap Rafael, serius.

"Gue sibuk. Lain kali aja," tolak Juliet dengan ketus. Dia langsung memperbaiki posisinya lagi, namun Juliet malah berdiri karena tangannya ditarik oleh Rafael.

"Gue terjemahkan artinya iya."

Setelah itu Rafael membawa Juliet ke taman belakang sekolah dengan menarik tangan gadis itu. Sesampainya di sana Juliet langsung menghentikan langkahnya, bersamaan dengan Rafael. Gadis itu siap lagi dengan tatapan tajam, tak lupa ekspresi kesal.

"Kenapa?" tanya Juliet, melipat kedua tangannya di depan dada.

"Jaket gue, mana?" Rafael balik bertanya, membuat Juliet menautkan keningnya.

"Katanya buat gue aja."

"Tapi lo kan gak mau barang bekas."

"Cowok aneh," cibir Juliet, spontan.

"Nama gue Rafael. Bukan cowok aneh," bantah Rafael dengan menambah penekanan saat mengucapkan namanya.

"Nama gue Juliet. Tapi lo sering manggil gue gila, belagu, dingin, *and* bla bla bla! *So,* kita samaan," ujar Juliet, tidak mau kalah berdebat dengan manusia yang namanya Rafael Jordan.

"Oke, oke."

"Gini aja. Mulai sekarang gue bakal panggil lo Juliet dan lo bisa panggil gue Rafael. Selesai, kan?"

Juliet tersenyum sinis, menatap Rafael dengan tajam lagi.

"Gak mau!"

"Wah, lo belagu terus yah."

Entah kenapa kepalan tangan Rafael tertahankan. Apalagi saat tatapan mereka bertemu tanpa sengaja. Detik pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Hingga pada detik kelima, mereka mulai menyadari ada yang aneh. Sehingga keduanya memalingkan pandangan ke arah lain. Rafael juga baru menyadari bahwa jarak mereka sudah sangat dekat. Dia mengambil inisiatif untuk memberi jarak beberapa sentimeter dari Juliet.

"Bisa gak untuk jangan lihat gue kayak gini lagi? Lo itu udah cukup memikat akhir-akhir ini!" seru Juliet dengan spontan, membuat Rafael jadi tersenyum usil mendengarnya.

Sadar karena ucapannya terlalu jujur, wajah Juliet jadi terasa panas. Pipi gadis itu memerah. Juliet sudah tidak percaya dengan dirinya. Di mana Juliet yang dapat menahan diri dan ucapan? Wah, Rafael benar-benar sesuatu bagi Juliet.

"Gue mau kita sekelompok."

# 8

Matahari bersembunyi lagi dari pandangan kota itu. Bintang kecil sebagai penggantinya, membuat manusia sadar bahwa malam sudah tiba. Di tempat tidur apartemen, Rafael terbaring dalam remang-remang cahaya lampu tidurnya. Dia terdiam sejenak, memikirkan banyak tanya di benak.

"Sebenarnya siapa orang itu? Kenapa sasarannya harus si cewek gila?"

"Terus, Raka itu siapa? Kenapa dia sampai nangis sesedih itu?"

Rafael mengacak-acak rambutnya. Dia frustasi memikirkan seseorang yang ada di dalam mimpi Juliet dan kejadian saat taruhan itu.

***SOROT BALIK -***

*Semua orang yang ada di sirkuit terlihat panik saat mendengar sirene polisi, yang artinya para polisi akan berdatangan. Mereka jadinya kabur dengan mobil masing-masing. Di tengah kepanikan itu, berdirilah Rafael dang Juliet yang masih berdiam diri di depan mobil milik Rafael.*

*Juliet terlihat bingung dan melihat ke arah sekelilingnya yang mulai beranjak pergi. Bahkan mobilnya terpaksa dibawa oleh Tian.*

*"Kenapa polisi bisa tahu, sih? Sial banget!"*

*Rafael ikut melihat keadaan yang kacau itu. Hingga pandangannya terfokus pada sesuatu. Dia cukup terkejut saat seseorang dari arah berlawanan tempat polisi akan berdatangan. Senjatanya terlihat jelas di mata Rafael.*

*Sialnya, wajah itu tak terlihat. Selain sudah malam dan gelap, orang itu rupanya menutup sebagian wajahnya dengan masker dan topi.*

*Setelah melihat lebih intens lagi siapa atau di mana arah sasaran orang itu sebenarnya, mendadak Rafael jadi merinding. Sasarannya adalah Juliet. Gadis yang tengah berdiri tepat di hadapannya. Sebelum orang itu memastikan sasarannya masuk, hal yang harus dilakukan Rafael adalah menyelamatkan Juliet.*

*"Shit!"*

*Rafael menyeret Juliet masuk ke mobil tanpa membuat kecurigaan apapun.*

***

Juliet tengah berbaring di tempat tidurnya. Dia sedang sibuk dengan rubik lagi. Sudah beberapa tahun sejak dia dihadiahkan rubik itu, Juliet tidak pernah menyelesaikan permainan rumit tersebut.

*"You don't have to finished this thing. Just having fun."*

Sejak dia membaca pesan yang tertera pada kiriman rubik itu, Juliet melakukan perintah Robert, Ayahnya. Meskipun dia sangat ingin menyelesaikan rubiknya. Dia tahu betul bahwa dia sangat pandai dalam memainkan itu. Hingga suatu saat dia berhasil.

*"KRING!!"*

"Kenapa Shania nelpon malem-malem, sih?" umpat Juliet kesal saat lamunannya buyar dikarenakan dering telepon berkabel yang ada di kamarnya. Dia tahu pasti itu Shania

karena hanya Shania yang tahu nomor pada telepon di kamarnya.

Sahabatnya itu mendapatkan nomor telepon kamar Juliet setelah bertanya pada Mbok Laras, sehingga diberikan nomor telepon di kamarnya. Shania sempat ingin berbasa-basi menelpon lewat telepon utama, tetapi Juliet tidak ingin meladeni.

"Gue lagi sibuk."

*"Cewek gila? Eh, maksudnya Juliet. Hmm, karena gue udah hafal suara lo, berarti ini beneran nomor telepon rumah lo, kan?"*

Juliet mengerutkan keningnya, seperti mencurigai siapa yang sebenarnya tengah menelpon dia. Juliet mengubah posisinya menjadi duduk di pinggiran tempat tidur.

"Dari mana lo dapet nomor gue?" tanya Juliet ketus, walaupun dia tahu siapa dalangnya.

*"Dari sahabat lo, si Shania,"* jawab orang itu, lantas adalah Rafael. Suaranya terdengar begitu santai dari sebarang sana.

"Shania?" seru Juliet, tidak percaya dugaannya benar. Sahabatnya yang satu itu benar-benar menyebalkan.

*"Ya iya lah Shania. Sahabat lo di dunia ini kan hanya dia doang."*

Entah kenapa ucapan kasar itu melukai hatinya. Seolah ucapan Rafael menampar kuat Juliet dan membuat kenangan tentang seseorang itu semakin jelas sampai pada detik terakhirnya hidup.

"Udah selesai ngomongnya? Kalau gak penting, gue tutup teleponnya!"

*"Sinis terus sih. Cabe sekilo, pedesan omongan lo."*

Juliet menarik napasnya, berusaha untuk menahan emosinya agar tidak lebih memuncak.

"Di kehidupan yang keras gini, mulut pedas lebih tulus daripada mulut manis tapi punya dua muka. Sayangnya sebagian orang punya mental kacangan yang gak bisa nangggepinnya baik-baik. Lo contohnya."

*"Jadi lo itu tulus?"*

"Iya. Gue tulus banget mau nutup teleponnya."

*"Gue mau ngomong soal bahasa Inggris,"* cegah Rafael sebelum Juliet benar-benar menutup teleponnya.

"Kenapa?"

*"Gimana kalau kita ke pantai esok?"*

"Pantai yang mana?"

*"Lo juga bakal tahu itu di mana. Asalkan lo setuju aja."*

"Terserah."

Entah kenapa Juliet bingung harus merespon apa ajakan Rafael. Satu-satunya kata yang diucap hanyalah itu.

*"Omongan lo itu mengandung unsur setuju. Jadi, kita berangkat pagi dan pakai mobil gue. Selamat tidur, cewek gila!"*

Panggilannya langsung berakhir detik setelah itu. Juliet jadi tercengang mendengar apa yang diucapkan Rafael. Laki-laki itu terdengar sangat bersemangat. Seolah dia sudah mengatur rencananya matang-matang. Apalagi memikirkan apa yang dia jawab kemarin soal ajakan untuk sekelompok.

*"Gue mau kita sekelompok."*

*"What?"*

*"Cuma kita doang yang belum punya temen kelompok."*

*"So what?"*

*"Ya kita sekelompok artinya."*

*"Cih. Akal-akalan lo doang."*

*"Gue serius."*

*"Terserah."*

*"Oke. Kita sekelompok."*

Juliet mengacak-acak rambutnya karena sebal. Pembicaraan paling canggung yang pernah dihadapi Juliet seumur hidupnya. Dia seolah tidak punya pendirian dan laki-laki yang belum lama dikenalnya itu suka mengambil keputusannya sendiri.

"Gue kan gak bilang iya. Nyebelin!" cibir Juliet, seolah Rafael bisa mendengarnya saja.

***

Waktu masih menunjukkan pukul enam pagi. Bagi anak sekolahan, waktu seperti ini sangatlah cepat untuk bangun pagi. Hari libur semestinya untuk tetap terlelap di pagi hari.

Ya begitulah. Tapi tidak untuk Juliet dan Rafael. Sejak setengah jam yang lalu Juliet sudah siap memulai jadwal liburnya secara terpaksa. Rafael sempat menelponnya pukul empat pagi tadi. Laki-laki itu berpikir Juliet belum bangun saja. Padahal gadis itu selalu bangun sebelum wekernya berbunyi.

Dan di sinilah Juliet. Berada di depan pagar rumahnya dan menunggu kedatangan Rafael yang katanya tinggal lima menit lagi. Rupanya Rafael memang tepat waktu. Dia datang dengan mobil yang semestinya sudah jadi milik Juliet sejak taruhan lalu. Dengan santai, melipat kedua tangannya di depan dada, Juliet berjalan lalu masuk ke dalam mobil.

"Selamat pagi, cewek gila!" sapa Rafael dengan menunjukkan senyumnya selebar mungkin.

Rafael terlihat ceria pagi ini. Sedangkan Juliet terlihat begitu tidak semangat, mengingat dirinya harus mengerjakan tugas kelompok dengan Rafael yang susah ditebak itu.

"Hmm," gumam Juliet. Hanya itu saja yang dibalas Juliet. Terkesan cuek. Dia memilih untuk mengeluarkan rubiknya yang sempat tersimpan dalam ranselnya.

"Balas apa kek gitu. Cuek terus. Emak gue kalah sama lo," gerutu Rafael yang masih saja fokus untuk mengomentari Juliet. Dia bahkan belum menyalakan mesin mobilnya lagi.

"Terserah," ujar Juliet seadanya. Rafael jadi kesal dengan rubik yang selalu mencuri perhatian gadis di sampingnya.

"Emang bagusnya rubik itu apaan sih? Daya pikatnya sekuat apa sih? Lo bahkan gak liat gue sama sekali."

Juliet kini memandang Rafael dengan tatapan sinis.

"Kalau mobilnya masih belum jalan, gue naik mobil gue aja," ancam Juliet.

"Bisa-bisanya lo buktiin umpatan satu sekolahan. *Bad* Juliet!" ledek Rafael, akhirnya menyalakan mesin mobilnya lagi dan langsung beranjak dari kediaman Juliet.

Perjalanan menuju pantai yang direncanakan Rafael dimulai. Butuh kira-kira enam jam bahkan lebih untuk ke tempat itu. Makanya mereka berangkat sejak pagi sekali. Dua jam telah berlalu namun mereka hanya terdiam saja. Rafael fokus pada jalan dan Juliet ternyata sudah tertidur pulas dengan rubik yang masih berada dalam genggamannya.

"Lo bawa kamera, kan?" tanya Rafael, memastikan apa yang menjadi tugas Juliet. Walaupun begitu, sebenarnya Rafael juga sudah menyiapkan kamera miliknya. Untuk berjaga saja kalau-kalau Juliet tak mengindahkan tugasnya.

"Cewek gila?" panggil Rafael lagi karena sepertinya dia hanya berbicara dengan jalanan sepi. Rafael baru menyadari bahwa Juliet sudah tidur.

"Lo pura-pura nutup mata kan biar gue gak ngomong? Juliet? Cewek gila?" panggil Rafael untuk ke sekian kalinya, berharap kalau Juliet sedang bercanda. Tapi ternyata Juliet memang tidur.

"Emang gue obat tidur, yah? Tiap gue nyetir lo pasti ketiduran. Ya udah deh. Kaleman juga kalau lo tidur. Hehe," Rafael terkekeh melihat betapa lugunya wajah gadis sedingin es itu. Meskipun begitu, dia tak boleh berlama-lama menatap Juliet. Perjalanan harus tetap dilanjutkan.

***

Setelah menempuh waktu berjam-jam, akhirnya mereka sudah dekat dengan tempat yang dituju. Mobil Rafael berhenti. Tugas Rafael sekarang adalah membangunkan gadis yang masih tertidur pulas tanpa sempat terbangun sedikit pun.

"Hei. Bangun. Udah sampai nih. Juliet?" panggil Rafael sambil mengguncang-guncangkan tubuh Juliet.

"Haishh. Raka tahu gak? Dia gangguin aku lagi. Mereka bakal dateng lagi. Raka ke sini dong. Cowok aneh itu makin nyebelin!" gumam Juliet panjang lebar, rupanya sedang mengigau.

Rafael yang mendengar ucapan Juliet sejenak mengerutkan dahinya. Beberapa kata membuat pikirannya terusik. *Mereka lagi. Mereka itu siapa?*

"Cowok aneh itu deketin aku terus," gumam Juliet lagi, masih menutup matanya.

"Cih, lo pikir ini tengah malem terus ngigau segala. Lo bangun kepagian atau malah gak tidur semalaman, sih?" tanya Rafael seolah Juliet mendengarnya saja.

"Haish!"

Tubuh Rafael seketika membeku saat Juliet tiba-tiba menarik tangan Rafael. Wajah mereka begitu dekat jadinya. Jarak mereka hanya beberapa senti. Entah apa yang ada dalam mimpi Juliet, namun perlakuan gadis itu benar-benar membuat Rafael gugup setengah mati.

"Juliet?" panggil Rafael dengan hati-hati.

Mata gadis yang sudah sangat berdekatan dengan kedua matanya, mendadak terbuka. Tatapan mereka bertemu.

Namun yang terjadi malah di luar ekspetasi.

***

Seorang pria bertato sedang duduk sembari fokus dengan layar komputer yang ada di hadapannya. Sepertinya pria itu berada pada salah satu ruang kerjanya. Dahinya berkerut, tampak terusik dengan sesuatu.

"Penjualan heroin sudah menguntungkan di wilayah A. Permintaan pasokan kokain meningkat di Brasil, Guyana, dan Bolivia. Senjata keluaran terbaru sudah masuk markas Eksa. Sekian," ujar seorang wanita berpenampilan seksi. Rupanya dia adalah salah satu orang kepercayaan pria itu.

"Usahakan agar kita mendapat keuntungan lebih banyak untuk lagi. Jangan sampai lalai," ujar si pria bertato. Dia kemudian mengisyaratkan agar wanita itu beranjak dari kantornya. Namun sepertinya ada yang cukup mengusik pikiran wanita itu.

"Harta karun itu? Bagaimana jadinya? Sudah 3 tahun berlalu dan barang itu belum didapatkan. Juga kalau mereka sampai tahu ka-"

"DIAM!"

Pria bertato itu mendadak jadi emosi karena ucapan wanita itu. Namun dia tak bisa langsung membunuh wanita itu. Dia, lebih. Sesuatu yang lebih. Orang-orang di sekitarnya selalu punya pengaruh penting.

"Saya tahu betul itu. Kita tak bisa gegabah! Anak buah saya sedang menjalankan rencana mereka. Secepatnya keluarga konglomerat itu akan hancur karena sudah menganggu saya! Tunggu saja."

Wanita itu mengangguk setuju. Dia tak perlu kuatir lagi akan hal yang mengusiknya. Dia yakin bahwa pria andalannya itu dapat melakukan tugas dengan baik. Sepertinya rencana baru mereka memang sudah dijalankan.

# 9

"Aduh!"

Rafael langsung saja ditampar Juliet. Hal itu membuat Rafael dengan cepat kembali ke posisi semula. Dia terus mengusap pipinya karena perih.

"Kali ini lo yang duluan. Terus kenapa lo nampar gue?" tanya Rafael, tidak terima dengan tamparan Juliet.

"Terserah," jawab Juliet, langsung keluar dari mobil.

"Terserah, terserah. Pipi gue sakit nih!" kelug Rafael sembari menyusul Juliet.

"Kita belum sampai, yah?" tanya Juliet, menyadari bahwa pantai yang dimaksud belum terlihat. Namun cukup banyak orang yang terlihat berjalan kaki melewati sebuah jalanan dan jembatan kecil dekat situ. Mungkin kah itu jalan menuju pantai?

"Kenapa gak ke tempat wisata lain aja sih?" protes Juliet.

"Yang lain jauh," jawab Rafael seadanya sembari mengambil ransel miliknya.

"Ini juga jauh. Ini tempat bahaya. Mending kita pulang aja," kata Juliet dan langsung masuk kembali ke dalam mobil.

Rafael tidak mengerti apa yang dipikirkan Juliet, namun dia tahu betul tempat ini. Pantai ini punya keluarga mereka dan dijadikan wisata umum sejak kepindahan mereka di London. Jadi untuk persoalan bahaya, tak ada yang ditakutkan.

"Lo kenapa sih sukanya protes terus? Sekali-kali lo bersyukur. Gue gak ngerti apa kesusahan lo, tapi bukan lo doang yang paling menderita di dunia ini," tukas Rafael saat dia ikut masuk ke dalam mobil.

Juliet cukup tertegun mendengar ucapan Rafael. Seolah dirinya memang sangat lemah dan kurang bersyukur. Tatapan sinis dari Juliet membuat Rafael sadar bahwa ucapannya sudah cukup kasar.

"Woy, tungguin gue!" panggil Rafael saat Juliet akhirnya keluar dari mobil dan berjalan mengikuti beberapa pengunjung tempat itu.

"Lo gak marah sama gue, kan?" tanya Rafael lagi, sembari menyusul Juliet.

"Oh iya, gue lupa. Tiap hari kan lo emang marah sama gue. Kan lo cewek belagu, jadi bikin kesel. Makany-" Rafael menghentikan ucapannya, saat Juliet tiba-tiba menghentikan langkah kakinya dan berdiri di hadapan Rafael.

"Lo kalau mau sekelompok sama gue, harus ikutin syarat gue!" Juliet menatap tajam ke arah Rafael.

"Syarat? Apaan?"

Rafael jadi penasaran.

"Pertama, gak banyak nanya!"

"Kedua, gak cerewet!"

"Ketiga, ini pertama dan terakhir kalinya gue mau sekelompok sama lo!"

"Dan terakhir, jangan pernah manggil gue cewek gila, belagu, dingin, atau apalah yang buat gue emosi! Ngerti, gak?" ujar Juliet panjang lebar. Rafael menatap tajam ke arah Juliet.

"Kalau emang lo gak mau sekelompok sama gue, kenapa gak bilang aja lo gak mau? Lo diem aja," balas Rafael tidak mau kalah.

"Terserah!" seru Juliet, kemudian memutar kedua bola matanya.

"Parah sih. Lo kerjaannya ngomong terserah terus. Terus gue yang ujung-ujungnya serba salah," protes Rafael.

"Bodo amat!"

Mereka tidak tahu bahwa selama adu mulut mereka, banyak yang telah memperhatikan mereka. Ada yang menggeleng-gelengkan kepala, ada yang berbisik bak emak-emak yang bergosip saat beli sayuran.

"Eh Mas, Mbak. Jangan berantem di sini dong. Kalau ada masalah sama hubungan, jangan bawa di tempat wisata juga, kali?" peringat seorang bapak-bapak yang duduk merokok di dekat mobilnya.

"Kita gak pacaran!" bantah mereka dengan kompak.

"Walah! Mas, Mbak, saya kan gak bilang kalian pacaran. Lah udah marah-marah aja toh," ujar bapak-bapak itu lagi sambil menertawakan mereka berdua.

Dengan kesal Juliet dan Rafael langsung berjalan memasuki area pantai itu. Beberapa langkah membuat mereka akhirnya bisa meredam emosi.

"Lo bawa kameranya, kan?" tanya Rafael saat mereka berdua sedang melewati jembatan kecilnya.

"Nih," Juliet menyodorkan sebuah kamera yang dikeluarkan dari ranselnya.

"Lo pokoknya harus senyum pas kita rekam videonya. Bisa, gak?" tanya Rafael lagi.

"Gue gak bisa!"

"Lo gak bisa?"

Rafael tertawa seperti orang gila. Juliet bahkan jadi tambah kesal dan tambah tidak mengerti dengan sikap Rafael.

"Juliet, kita ini lagi mau deskripsiin tempat yang bagus, bikin semua orang tuh bakal tertarik untuk ke sini. Tapi lo gak mau senyum? Dikit aja emang gak bisa? Lo pikir lo mau rekam berita bencana alam gitu?" cibir Rafael panjang lebar, membuat Juliet menarik napasnya dalam-dalam.

"Oke, oke. Gue bakal senyum nanti. Tapi dikit aja. Puas?" Juliet akhirnya mulai menerima usulan Rafael.

"Nah gitu dong. Nurut aja susahnya minta ampun." Rafael tersenyum melihat Juliet sembari geleng-geleng kepala, heran.

***

Kedua orang itu baru saja menyelesaikan kegiatan mereka dalam merekam video. Kalau soal *speaking*, mereka berdua cukup handal. Satunya berdarah campuran Amerika dan satunya lagi pernah menetap di negara berbahasa Inggris. Jadi tidak ada yang diragukan untuk segi penjelasan.

Hanya saja ada yang menghambat yaitu Juliet tidak tampak tersenyum ceria. Malah terkesan kaku. Untungnya pada bagian terakhir mengucapkan terima kasih, Juliet bisa memberi sedikit senyum. Dan kini mereka tengah duduk menatap pantai yang cukup ramai dan cerah dengan matahari yang sangat terik.

"Nih," ujar Juliet tiba-tiba menyodorkan sebuah bekal kepada Rafael.

Rafael yang tampak tidak percaya itu segera mengambil pemberian Juliet, "Wah! Lo buatin gue bekal, yah? Baik juga ternyata."

"Gue gak buatin. Mbok Laras yang nyiapin dua bekal," jelas Juliet dengan jutek. Gadis itu juga membuka kotak bekalnya. Ternyata bekal buatan mbok Laras adalah salad buah. Memang cocok dengan cuaca panas di pantai.

"Tapi lo yang minta kan nyiapin dua bekal?" tanya Rafael lagi, masih ingin menggoda Juliet.

"Gak lah. Mbok Laras tahu aja gue mau pergi sama Shania bukan lo."

"Ya karena lo boongin Mbok Laras supaya bekalnya jadi dua, kan?"

Juliet memutar kedua bola matanya, "Enggak! Itu buat nyokap tapi gue ambil. Puas?"

"Intinya lo sengaja nyiapin ini buat gue, kan?"

"Aish! Banyak nanya! Syarat pertama tuh diinget!" peringat Juliet, agar Rafael tidak banyak tanya dan buat Juliet sakit telinga.

Rafael jadi senang sendiri melihat bekal dari Juliet. Dia bahkan memotret bekal itu sebelum benar-benar memakannya. Diliriknya Juliet yang sedang menikmati salad dalam diam, hanya menatap laut biru di hadapannya saja.

"Wah, apelnya kok asem yah?" ujar Rafael, mengomentari apel pada salad itu. Ekspresi Rafael bahkan cukup lucu untuk ditertawakan, namun Juliet hanya menatap Rafael dengan datar. Tidak tertawa atau bahkan sekedar untuk tersenyum.

"Berlebihan," cibir Juliet.

"Ini emang asem kali. Emang apel lo kagak asem, yah? Atau lo mau ngerjain gue dan buat gue sakit perut gitu?" tanya Rafael penuh selidik.

"Inget, syarat pertama!" ujar Juliet lagi, memperingati.

"Gue kan cuma nanya dua pertanyaan doang. Ya udah kalau gak mau jawab. Dari tadi lo marah-marah mulu. Entar keriput dini loh," celetuk Rafael lagi dengan panjang lebar.

Juliet menutup kedua telinganya karena makin sebal denga Rafael, "*If it's not important to talk,* jangan cerewet! Inget syarat kedua!"

"Oke. Gue gak ngomong lagi kalo gitu," ucap Rafael seolah merajuk dengan sikap Juliet.

Mereka memilih untuk menghabiskan bekal masing-masing. Setelah bekal dihabiskan, mereka meminum minuman yang dibawa sendiri. Lalu Juliet tersadar akan sesuatu.

"Ini jam berapa?"

"Jam tiga."

"Kita pulang sekarang."

Juliet tampak tergesa-gesa setelah menanyakan waktu. Rafael yang seolah masih merencanakan hal lain jadi bingung harus bagaimana sekarang. Juliet sudah mengemasi kamera dan barang lainnya. Gadis itu sekarang malah berjalan dengan cukup cepat menuju jalan yang tadi sempat dilewati mereka.

"Hei, hei. Tunggu dulu," ujar Rafael sembari menahan tangan Juliet.

"Ada apa lagi? Makanan udah habis, tugas juga udah selesai. *So, I have to go home,*" jelas Juliet masih membuat Rafael penasaran.

"Tapi kan. Itu, maksudnya, hmm." Rafael tampak bingung harus menjelaskan sesuatu kepada Juliet. Gadis itu juga kesal karena bingung dengan maksud Rafael.

"Apanya yang itu sih?"

"Itu, senjanya belum ada. Bagus loh buat nambah bahan tugas," jelas Rafael akhirnya.

"Yaelah. Segitu aja udah cukup. Kata lo kita harus bersyukur, kan? Nah bersyukur aja karena kita udah buat tugas. Oke?" kata Juliet, mengingatkan apa yang sempat diucap Rafael tadi.

"Lagian gue lebih suka bintang di atas langit laut dibanding senja," gumam Juliet walau Rafael masih bisa mendengarnya.

Tiba-tiba Rafael jadi tersenyum senang, "Oke kita pulang. Emang lo mau ngapain buru-buru gitu?"

"Bokap sama Kakak gue datang hari ini. Gue, kangen mereka," jawab Juliet dengan senyuman samar. Rafael masih bisa melihat senyuman itu. Entah kenapa organ tubuh bagian kirinya seperti mau meledak saja.

***

Hari sudah mulai larut. Perjalanan mereka memang cukup jauh. Sehingga waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Kali ini Juliet tidak tertidur seperti tadi. Dia hanya mendengarkan musik yang diputar Rafael di mobil. Tak lupa dia bermain-main dengan rubiknya juga.

Memasuki jalan menuju rumah Juliet, mobil yang membawa mereka mendadak berhenti. Juliet jadi menghentikan aktivitas bermain rubiknya. Dia melihat ke arah Rafael dengan tatapan penuh tanya.

"Apaan nih?"

Rafael menggeleng, "Gak tahu. Kayaknya mobil gue kesandung batu."

"Biar gue yang periksa," ucap Juliet kemudian membuka sabuk pengamannya. Dia mengeluarkan pistol yang dia bawa. Tentu saja Rafael terkejut melihat seorang Juliet ternyata membawa pistol di negara ini. Ekspresi gadis itu juga sangat serius. Lebih serius dibanding saat berdebat dengan Rafael.

"Seriusan pakai pistol?" tanya Rafael sembari mengangkat keningnya.

"Harus."

Lalu Juliet keluar dari mobil itu.

# 10

Juliet akhirnya turun dari mobil. Dia langsung mengecek ban mobilnya, seolah tak ada hal buruk yang akan terjadi. Dengan bermodalkan senjata standar, Juliet memberanikan diri untuk ke sekian kalinya.

Juliet berusaha untuk tidak banyak berpikir lagi. Saat ini yang harus dilakukan adalah menghadapi perkiraannya yang ternyata benar. Di belakang Juliet sudah terdapat lima orang sembari mengarahkan pistol ke arahnya.

*"Put your hands up and put your gun down,"* pintah salah seorang dari mereka.

Perintah mereka itu menandakan ahwa mereka sudah tahu bahwa Juliet membawa pistol. Hal itu membuat Juliet kesal. Dia tidak mengerti siapa lagi orang-orang itu. Sepertinya mereka masih orang Asia. Namun, bukan berasal dari Indonesia.

"Gak adil kalau gue doang. Kalian juga harus!" tukas Juliet.

*"PUT YOUR GUN DOWN, NOW!"* pintah orang itu lagi, berteriak.

Juliet tertawa kecut melihat mereka. Bahkan mereka tidak bisa berbahasa Indonesia. Entah orang dari mana lagi yang disuruh. Tidak mungkin mereka seorang pembunuh. Menghadang seperti pengecut bukan tipikal pembunuh handal. Mereka cukup payah bagi Juliet.

"Lo pada kan ada lima, gue cuma sendiri. Masa gitu aja takut? Pengecut dong?" cibir Juliet, memberi penekanan pada kata pengecut. Gadis ini sepertinya sedang berusaha untuk mengelabuhi mereka.

*"Talk English, bitch!"* pintah salah seorang lainnya, seperti emosi menatap Juliet.

Juliet tersenyum sinis sembari melangkah lebih dekat ke arah mereka. Dia tetap mengarahkan pistol miliknya ke arah mereka. Hal itu membuat mereka ikut melakukan hal yang sama. Juliet akhirnya menaruh pistolnya di bawah begitu saja. Membuat mereka bingung.

"*No gun, no shit*," ujar Juliet, seolah meremehkan mereka.

Juliet tahu pasti bahwa, maksud mereka bukan untuk langsung membunuhnya. Sebab ada sesuatu yang seolah harus ditemukan. Dan Juliet, masih mencari sesuatu yang selama ini mengusik mereka.

*"Just tell your boss, if you wanna get the treasure, you need a map,"* ujar Juliet, seolah sedang mengoceh. Dia menyuruh mereka untuk mendapat harta karun yang diincar, haruslah punya sebuah peta.

*"What do you mean?*" tanya mereka, bingung.

"Then I asked again. Have you read the right map? I feel sorry for tonight you have to deviate from this wrong way," ujar Juliet lagi, kini meledek mereka.

*"Stop talking shit!"* seru mereka, mulai geram dengan tingkah Juliet.

Tanpa basa-basi lagi Juliet langsung menyerang kelima orang itu. Target pertamanya adalah membuat pistol di tangan mereka jatuh. Dengan beberapa gerakan bela dirinya, dia berhasil membuat mereka tanpa senjata lagi.

Mereka mulai menyerang mereka tanpa menggunakan pistol atau benda tajam apapun. Juliet mulai melakukan

perlawanan sekuat tenaganya. Dia mengincar bagian kaki dan perut mereka. Salah satu menyerang Juliet tiba-tiba dari arah belakang, seolah Juliet tak tahu.

"ARGH!"

Orang itu merintih cukup keras saat Juliet berhasil memutar tangannya. Kemudian dia fokus lagi pada yang lainnya. Dia mengerahkan segala kemampuan bela dirinya untuk melawan mereka. Seolah dia lepas kendali, dia lupa bahwa salah satu dari mereka sudah berhasil meraih pistol yang kini ditodongkan di kepalanya. Hal itu membuat Juliet mendadak diam.

Mereka menahan tangannya dan langsung memukul Juliet seolah dia bukan manusia. Mereka memukul kakinya sehingga Juliet kesakitan. Meskipun begitu, Juliet tampak menahannya. Mereka memukul wajah gadis itu juga sehingga bibirnya pecah dan berdarah.

Tampak puas menyerang Juliet, si penodong pistol akhirnya menarik pelatuknya, *"Give your right map or die?"*

Seolah kini pasrah dengan dirinya, Juliet tersenyum sinis, menambah kegeraman mereka. "Gue gak akan pernah bilang ap-"

*"PAM!!"*

Suara pistol akhirnya terdengar di jalanan yang sepi itu. Semua gelap bagi Juliet. Tubuhnya begitu gemetar. Dia ketakutan. Seolah Juliet berada pada titik lemahnya. Namun ada yang aneh. Juliet dapat membuka matanya lagi. Dia masih tersadar. Kemudian dia melihat ke arah belakangnya. Bukan dia yang ditembak, melainkan si penodong pistol yang terjatuh. Orang itu meringis kesakitan karena lengannya ditembak.

Dari kejauhan Juliet mencoba melihat siapa yang sedang membantunya. Hingga gadis itu jadi terkejut. Dia adalah Rafael. Laki-laki itu memegang sebuah jenis senjata lain dengan mantapnya. Empat orang yang tersisa masih saja ingin melakukan penyerangan. Rafael langsung mencegah dengan memberi tembakan di bagian kaki mereka dalam hitungan detik saja.

Dengan senyum kemenangan, Rafael berjalan ke arah gadis yang sedang menatapnya heran. Gadis yang sudah kacau karena dihajar orang-orang yang entah dari mana asalnya. Gadis yang hampir saja mati malam itu. Gadis yang kini gemetaran karena tak percaya sudah melewati satu hari buruknya tanpa diduga-duga.

"Gak usah takut."

Tanpa dikira, Rafael langsung memeluk Juliet. Pelukan yang cukup erat, memberi rasa nyaman kembali pada gadis itu. Satu nama yang terlintas di benak Juliet karena perlakuan itu.

Juliet jadi mengingat seseorang itu lagi. Tanpa disadari Juliet langsung membalas membalas pelukan Rafael, cukup erat. Beberapa menit mereka diam dalam pelukan. Setelah itu Rafael melepas lembut pelukannya. Dia memegang lembut wajah Juliet.

"Gue gak akan cerewet sama orang-orang. Syarat kedua, kan?"

Rafael memamerkan senyumnya. Senyuman yang tulus. Juliet dapat merasakan itu. Dia menatap lekat sosok laki-laki yang masih berada di hadapannya. Melihat senyum yang tulus itu membuat Juliet makin merindukan seseorang yang lain. Sosok itu seolah hidup kembali. Meski tidak terlalu

mirip, namun sepertinya Juliet dapat mengerti maksud kedatangan Rafael di hidupnya.

Juliet akhirnya mengangguk, membenarkan pertanyaan Rafael. Malam ini dia benar-benar lari dari sikap dinginnya.

"Ya udah, gue anterin lo pulang sekarang, yah?"

Rafael menarik tangan Juliet, membawanya masuk kembali ke mobil. Di dalam mobil Juliet masih diam saja. Walaupun sudah dengan suasana hati yang berbeda.

"Bisa minta tolong, gak?" tanya Juliet tiba-tiba.

"Apaan?" Suara Rafael terkesan lebih lembut dari biasanya.

"Gue, gak bisa pulang rumah dengan keadaan gini," ujar Juliet. Rafael kemudian menatap lebam di wajah Juliet. Dia juga teringat saat para penjahat itu sempat memukul kaki Juliet.

"Papa sama Kakak gue bisa khawatir kalau liat gue gini. Apalagi ini hari pertama mereka balik lagi ke rumah," jelas Juliet, menambahkan.

"Pakai *seat belt*-nya," pintah Rafael, mulai memasang mesin mobil. Mereka sempat melirik para penjahat tadi sudah beranjak pergi dari jalan itu.

"*Please?* Biarin gue nginep di apartemen lo malam ini aja. Gue janji gak bakal nyusahin lo," mohon Juliet.

Rafael terkekeh, "Iya. Gue emang mau ke apartemen. Jadi, pakai *seat belt*-nya. Oke?"

Juliet kemudian memakai sabuk pengamannya. Mobil itu akhirnya beranjak dari jalan tersebut. Juliet jadi tersenyum

di dalam hati, seolah merasa senang saat mengingat apa yang baru saja dilakukan Rafael untuknya.

***

"Lo bisa tidur di tempat tidur gue. Biar gue di sofa aja."

Mereka baru saja sampai. Rafael menaruh barang-barang yang dibawanya tadi di atas sebuah meja. Barang bawaan milik Juliet juga disuruh Rafael agar diletakkan di tempat yang sama.

"Gue tidur di sofa aja deh," ucap Juliet, menolak tawaran Rafael.

"Gue gak lagi nawar. Gue gak bisa biarin lo di sofa. *So*, turutin pintah yang punya kamar, oke?"

Juliet tersenyum samar, "Semerdeka lo aja deh."

"Merdeka," sambung Rafael, membuat Juliet tertawa dengan canggungnya.

Rafael kemudian mengambil sesuatu di balik lemarinya. Ternyata sebuah kaos putih polos untuk Juliet. Dia juga mengambil kotak P3K untuk mengobati luka pada kaki dan wajah Juliet.

"Lo pakai kaos ini dulu. Gue obatin di kaki lo sehabis makan malam," ucap Rafael lagi, membuat Juliet tak bisa memilih selain mengangguk mengerti.

Gadis itu kemudian pergi ke kamar mandi. Di dalam situ Juliet menatap cermin yang tersedia bersama sebuah wastafel. Dia menarik napas dalam-dalam, berpikir apa yang sebenarnya dia pikirkan.

"Kenapa gue jadi aneh gini, yah?"

Pikirannya mulai berputar-putar perihal tingkah tak terduganya memohon untuk ke apartemen itu. Juliet mulai bertingkah konyol. Dia bahkan menepuk jidat dan pipinya beberapa kali dan sesekali meracau dengan kakinya. Dia hampir lupa saja bahwa kakinya sedikit cedera akibat penyerangan tadi. Sampai akhirnya..

"ADUH!"

Dia jatuh terpeleset, menambah nyeri di kakinya. Gadis yang tidak pernah menggila dengan sebuah perasaan aneh itu, tampak heboh sendiri dalam kamar mandi orang.

"Lo kenapa? Juliet?"

Terdengar suara Rafael yang terkesan panik, bersamaan dengan bunyi ketukan pintu. Juliet yakin bahwa laki-laki itu khawatir, apalagi peristiwa kurang menyenangkan belum lama terjadi di depan matanya sendiri. Jadi Juliet mulai mengatur napasnya, menahan sakit di kakinya sebaik mungkin. Ekspresi datar seorang Juliet, kembali lagi.

"Gue aman. Tenang aja," ujar Juliet sesaat dirinya keluar dari kamar mandi.

Rafael bernapas lega, "Ya udah. Sekarang duduk yang manis di sini." Rafael menyeretnya ke sofa. Setelah itu dengan terburu-buru dia mengambil segelas susu cokelat dan sepiring spageti.

"Lo bisa makan spagetinya senyaman mungkin. Terus minum susu yang gue buat. Biar lo bisa punya energi yang cukup. Oke?"

Tiba-tiba Juliet tersenyum tipis. Sepertinya dia ingin tertawa. "Cerewet terus. Dasar, cowok an-" Juliet mendadak terdiam. Dia mendapati Rafael yang masih dengan tenang menatapnya.

"Kenapa ngomongnya gak selesai?" tanya Rafael.

"Gue gak tahu manggil lo apaan," jawab Juliet dengan jujur.

"Panggil aja gue Rafa. Gue bisa manggil lo Juliet," saran Rafael.

Juliet menggeleng, "Panggilan lo yang itu, gak bisa gue panggil."

Rafael mengerutkan dahinya. Pasti laki-laki itu sedang bingung sendiri memikirkan maksud ucapan Juliet. Sembari Rafael yang masih berpikir, Juliet menyodorkan segelas susu cokelat tadi kepada Rafael.

"Buat lo. Gue bisa minum air putih," kata Juliet. Rafael mengambilnya.

*"I have an allergic,"* jelas Juliet agar Rafael tidak bingung lagi.

"Dan alergi lo itu cokelat?"

*"Exactly."* Rafael kemudian mengangguk-angguk mengerti.

"Terus lo mau manggil gue apaan?" tanya Rafael lagi. Sepertinya laki-laki itu tak ingin topik awal terlupakan begitu saja.

"El. Gue panggil lo El," jawab Juliet akhirnya.

Rafael mengangguk setuju. Laki-laki yang hanya duduk di lantai itu, kini menyodorkan tangannya pada gadis yang

tengah duduk di hadapannya. Keningnya diangkat sebelah, tak lupa juga untuk senyumnya yang ternyata terkesan hangat.

"Kenalin, nama gue Rafael Jordan. Untuk Juliet Assandra, lo bisa panggil gue El."

Juliet tersenyum lagi untuk kedua kalinya. Walaupun dia menganggap lucu dan aneh, namun dia juga melakukan hal yang sama. Dia menjabat tangan milik Rafael.

"Gue Juliet Assandra. Buat lo, panggil gue Julie."

Rafael terkekeh melihat sikap seorang Juliet yang mendadak sedikit berbeda dari biasanya. Atau mungkin juga sikap gadis itu tidak lah seperti yang dilihat biasanya. Hanya beberapa faktor saja yang membuat sikap aslinya tertutupi.

"Jadi sekarang gue bakal ngobatin kaki lo dulu. Teriak juga bisa. Karena gue yakin pasti sakit kalau kaki lo cedera," kata Rafael. Dia kemudian memijat dengan lembut pergelangan kaki Juliet. Lucunya, Rafael tidak mendapati teriakan Juliet. Dia tampak santai saja dengan melahap spageti buatan Rafael. Hal itu membuat Rafael jadi gemas sendiri.

# 11

Matahari kembali menyingkirkan malam. Juliet tersadar dari tidurnya. Sudah kali kedua dia tidur di kasur empuk milik Rafael. Aneh saja jika dipikir-pikir. Juliet akhirnya bangkit dari tempat tidur itu. Dia menguncir satu rambutnya. Matanya mulai mencari-cari sosok yang bersamanya sejak hari kemarin.

Rafael Jordan.

Di mana laki-laki itu? Juliet mulai berjalan keluar dari kamar dan mendapati Rafael yang masih tertidur pulas di sofa. Gadis itu kemudian duduk menghadap Rafael. Juliet tersenyum samar sembari menatapnya. Dia heran saja kenapa Semesta tiba-tiba membawa sosok Rafael di hidupnya. Bahkan bisa membuat dirinya yang tak ingin tersenyum, jadi tersenyum tanpa sebuah alasan yang pasti.

"Udah bangun ternyata."

Suara yang berasal dari Rafael itu membuyarkan pikiran Juliet. Laki-laki yang tadinya sedang tertidur pulas, akhirnya terbangun. Juliet kembali dengan ekspresi datarnya. Dia menyembunyikan senyuman itu.

"*Like you see.* Baru aja," jawab Juliet, membenarkan ucapan Rafael.

Rafael mengangguk mengerti. Dia berjalan menuju lemari pendingin dan mengambil sebotol air dingin lalu membilas wajahnya dengan air itu. Juliet jadi aneh melihat hal tersebut. Juliet juga baru sadar, bahwa orang yang ada di dekatnya ini seolah misteri juga baginya. Bahkan untuk kejadian semalam.

"Hmm, gue nanya sesuatu gak sama lo?" Juliet terdengar sedikit ragu atau mungkin lebih tepatnya, canggung.

Rafael langsung saja menganggukkan kepalanya.

"Lo nembak mereka semalam itu, pakai senjata siapa?" tanya Juliet, langsung pada intinya.

"Senjata punya gue. Memangnya kenapa?" Rafael jadi balik bertanya setelah menjawab pertanyaan Juliet dengan santainya.

"Bisa gitu ternyata," gumam Juliet, diikuti dengan senyuman lebarnya secara mendadak.

Rafael heran dengan mendapati senyum Juliet, namun senang dalam waktu bersamaan. Bertanya-tanya saja hal apa yang sebenarnya menghibur gadis dingin itu.

"Ikut gue, yuk. Gue mau nunjukin lo sesuatu," ujar Rafael dan langsung menarik tangan Juliet. Dia membawa Juliet pada sebuah pintu kecil di apartemennya. Wujudnya seperti pintu lemari biasa saja.

"Lo mau nunjukin apa emangnya?" tanya Juliet, mulai penasaran.

"Pokoknya lo bakal suka," jawab Rafael dengan percaya diri.

Rafael akhirnya membuka pintunya. Juliet tiba-tiba berdecak kagum. Ternyata di balik pintu itu terdapat beberapa jenis senjata beserta berbagai peluru keren yang sebagian belum dilihat Juliet secara langsung. Mata gadis itu jadi berbinar-binar.

"Lo *sniper,* yah?" tanya Juliet sembari melihat-lihat senjata-senjata yang ditaruh di sebuah rak. Matanya terus

memancarkan kekaguman. Seolah melihat semua yang ada di ruangan tersembunyi itu adalah sebuah harta karun bagi Juliet.

"Bisa dibilang gitu," kata Rafael.

"Parah! Lo punya semua koleksi Remington? Bahkan lo punya Remington M40 juga? Ini kan jarang banget dapetinnya."

Rafael jadi senang melihat respon Juliet sangat antusias.

"*But wait.* Dari mana lo dapet semua ini? Lo bukan pencuri, kan? Atau lo itu teroris *or* bagian dari komplotan semalam?" selidik Juliet, tiba-tiba. Keningnya mengerut terlihat masih berpikir keras di waktu yang singkat.

"Atau ternyata lo agen rahasia negara gitu? Terus target lo siapa? Apa keluarga gue? Apa mereka? Atau lo sebenarnya punya tugas lain? Gak heran sih lo dari luar negeri kan? Secara dadakan lo masuk sekolah yang sama kayak gue, jangan-jangan lo emang udah lebih tua dari gue dan gue-" Juliet terlalu banyak bicara pagi ini. Sebut saja dia jadi sangat cerewet. Rafael bahkan sulit mencerna apa saja yang diucapkan gadis itu. Dia jadi menutup sejenak mulut Juliet, mengisyaratkan gadis itu untuk berhenti berargumen sendiri.

Rafael terkekeh, "*Slow down, girl*. Kakek gue itu pernah jadi desainer senjata dan beberapa desainnya diproduksi buat perusahaan yang cukup berpengaruh di sana. Dan bokap gue seorang kolektor senjata. Jadi gak heran, gue suka dunia menembak dari kecil. Gue bukan *sniper* resmi atau apaan. Tapi gue jadiin itu hobi."

"Memangnya bisa kalau gak punya lisensi kepemilikan senjata?" Juliet terlihat masih meragu.

"Sebenarnya agak ilegal buat gue. Makanya gue gak boleh sembarang makai. Tapi untuk lulus masuk ke Indo sih udah. Entar pas gue udah kuliah gue mau ngurus kepemilikan senjata khusus buat gue doang. Lo juga harus." Rafael melihat ke arah Juliet yang masih melongo.

"Bokap gue sih udah ngurus lisensinya buat gue lewat koneksinya. Dan gue juga lumayan pinter makai senjata jadi kalau mau ikut tes resminya, pasti lulus lah. Apalagi lo. Kayaknya emang lebih tahu dari gue. Hehe."

"Mau sombong yah?" goda Rafael disela-sela pembicaraan mereka yang serius.

"Iya," balas Juliet, terlihat meledek. Rafael terkekeh.

"Keluarga gue juga hampir mirip kayak lo. Bedanya bokap gue itu di bidang otomotif. Singkatnya, soal produksi mobil *sport* dan mewah lainnya itu udah jadi ahli perusahaan bokap. Termasuk mobil taruhan lo, produksi dari rekan perusahaan bokap. Makanya bokap sama Kakak gue menetap di sana. Sedangkan gue haru-"

Ucapan Juliet jadi berhenti. Dia baru sadar bahwa dirinya malah jadi ikut-ikutan bicara panjang lebar. Tidak seharusnya dia begitu terbuka dengan orang yang belum lama dikenalnya.

"Wiss, keren amat nih. Jenis senjata apa?" Juliet mengalihkan topik atau mungkin juga mengembalikan topik semula.

"Itu *Parker Hale M82*. Kecepatannya lumayan. Bisa sampai 840 meter per sekon. Ini khusus militer sama polisi doang. Tapi *as you know*, gue punya keuntungan berkat bokap dan Kakek gue. Hehe." Juliet mengangguk mengerti lagi dan terus saja kagum. Dia bahkan dapat pengetahuan baru

tentang dunia senjata lewat Rafael. Juliet kemudian beralih pada berbagai jenis pistol semi otomatis dan otomatis. Juliet juga mendapati adanya rompi anti peluru yang tidak pernah dilihat langsung olehnya.

"Lo bahkan punya rompi ginian," gumam Juliet.

"Beberapa dari bokap," ucap Rafael, merespon gumaman Juliet.

"Gue, gue boleh minta diajarin makai ini, gak?" tanya Juliet lagi dan lagi. Kali ini kesannya sedang bermohon. Dia tidak terlihat sebagai Juliet yang dingin nan jutek. Bahkan wajah ceria yang mahal itu kembali setelah sekian lamanya.

Rafael melipat tangannya di depan dada, "Boleh. Tapi ada syaratnya juga."

"Syaratnya apa?" Juliet tampak penasaran, tak sabar mendengar syarat tersebut.

"Pertama, jangan marah-marah lagi."

"Oke. Gak bakalan kecuali emang harus marah." Rafael menarik napas panjangnya. Tetap saja dalam keadaan seperti ini Juliet masih bersikap rasional.

"Kedua, banyakin senyum lo."

"Kalau gue udah mahir nembak, gue pasti bakal lebih suka senyum. *So, deal."*

"Ketiga, mobil taruhannya jangan diambil."

Juliet tersenyum jahil, "Bakal gue ambil kalau lo gak ngajarin gue."

*"Girl, I'm pretty serious about it."*

*"Of course me too."*

Rafael jadi cemberut melihat respon Juliet. Hal itu mendadak membuat Juliet tersenyum lebar lagi. " *Fine*. Lagian gue cuma main-main aja sama taruhan itu. *In the end,* gue penuhin syarat-syarat lo. Puas?"

Mendengar ucapan Juliet, membuat Rafael menatap gadis itu dengan tatapan serius. Tak disangka saja ternyata ini yang terjadi. Juliet yang dingin dan selalu tak akur dengannya mendadak jadi berbeda dari biasanya. Berbeda jauh dari beberapa waktu yang lalu. Namun perbedaan itu bukan sesuatu yang aneh bagi Rafael. Laki-laki itu dapat merasakan bahwa gadis yang dingin itu seolah sedang mendapatkan kembali jati dirinya.

"Sekarang kita temenan, kan?" tanya Rafael, memastikan.

*"Maybe?"*

*Untuk pertama kalinya, gue bisa bener percaya perasaan gue sendiri. Dan untuk pertama kalinya, gue senang dengan hal kecil. Iya, nyelamatin Juliet dari rasa sepinya.*

***

"Kalian tak yakin? Apa saja yang kalian lakukan selama ini hingga kalah melawan gadis itu? Bukannya semua sudah diatur dengan baik? Kenapa juga kalian harus menghadang gadis itu dengan situasi yang sama? Bodoh sekali kalian ini!"

Pria bertato itu tampak marah besar pada salah satu anak buahnya. Tak disangka saja bahwa beberapa anak buahnya melakukan hal yang ceroboh. Mereka bahkan kalah lagi menghadapi target mereka.

"Gadis itu pakai bantuan. Dan ada yang aneh," ujar salah seorang pria bertubuh paling besar di situ.

"Apa lagi? Bicara yang jelas sebelum kepala kamu yang tak berotak beres itu pecah!" Pria bertato itu tampak kesal karena sudah hampir lima belas menit lamanya mereka bertele-tele.

"Laki-laki yang membantunya punya senjata jitu. Sepertinya dia penembak jitu. Mungkin dia kekasihnya. Juga, wajahnya mirip dengan anak yang mati ditembak itu."

Kening pria bertato itu terangkat, "Menarik. Selidiki laki-laki itu. Sesegera mungkin informasinya harus ada di tangan saya. Sepertinya dia bukan sebuah bantuan untuk gadis itu." Para anak buah mengangguk mengerti dan beranjak pergi dari ruangannya. Pria bertato itu tersenyum sinis. Dia mulai tertawa tak jelas, seolah baru saja mendapatkan sebuah ide baru.

***

Mobil GNR itu berhenti di depan sebuah rumah besar lagi. Rumah keluarga terpandang di Jakarta. Rumah yang terkesan mewah namun beberapa tahun terakhir mendadak jadi suram karena insiden itu. Di dalam mobil tersebut sudah terdapat dua orang yang sepertinya baru saja jadi teman.

"Besok lo masuk sekolah, kan?" tanya Rafael. Juliet mengangguk sembari tersenyum simpul. Gadis itu kemudian melepas sabuk pengaman yang sempat melekat di tubuhnya. Kemudian, tatapannya beralih pada laki-laki yang ada di sebelahnya.

"Makasih udah ijinin gue nginep semalam," ucap Juliet dengan tulus.

Rafael hampir saja jadi salah tingkah dengan ucapan Juliet itu, "*Anytime.* Masuk rumah, gih. Ortu lo pasti kangen sama lo."

"El?" panggil Juliet untuk pertama kalinya dengan panggilan yang disepakati semalam.

"*Shoot training*-nya bisa kapan?"

"Kalau lo gak sibuk, bisa besok."

Juliet terdengar senang mendengarnya, "Gue gak sibuk kok."

"Berarti *fix* besok. *See you on school, huh?*" ujar Rafael.

"Iya. *Bye*," balas Juliet, ikut pamitan pada Rafael.

Baru saja Juliet akan keluar dari mobilnya, Rafael menahan gadis itu sejenak.

"Senyum lo misterius."

# 12

Seperti biasa, Juliet kembali lagi ke sekolah setiap paginya. Tidak lama lagi sekolah itu akan ditinggalkannya setelah tiga tahun menjadi pelajar resmi. Sudah hampir mendekati waktu kelulusan, baru kali ini seorang Juliet dipandang sedikit berbeda dari biasanya. Tidak dengan tatapan sinis atau super tajam, gadis itu hanya berjalan dengan santai meski ekspresinya masih datar. Sesampainya di kelas, yang duluan dicari adalah seseorang yang bisa dikatakan telah teman barunya.

Juliet melihat meja dan bangku yang biasa diduduki teman barunya tidak lagi berada pada posisi yang semestinya. Kemudian dia mengalihkan tatapan ke arah tempat duduknya. Benar saja, teman barunya itu sudah memindahkan tempat duduknya tepat di samping tempat duduk Juliet berada. Dengan senang hati Juliet berjalan ke arah temannya.

"Selamat pagi," sapa teman barunya, tentu saja adalah Rafael. Dia menyapa Juliet dengan ramah.

"Pagi, El." Juliet ikut menyapa dengan ramah.

"Bokap lo gak marah kan soal kemarin?" tanya Rafael, memulai pembicaraan.

Juliet mengangguk, "Gak marah kok. Ya karena gue jujur aja kalau gue nginep di apartemen temen. *He trust me, so that's fine."*

Semua yang ada di kelas dan bahkan yang berada di luar kelas jadi heboh dengan berbagai perkiraan mereka. Seolah mereka sedang melihat fenomena yang sangat langka. Banyak yang saling berbisik sembari memandang ke arah

dua orang itu. Mungkin tidak aneh rasanya kalau melihat dua orang yang tampak tak akur kemudian bisa sangat akur. Namun akan menjadi langka bila melihat seseorang yang tampak sangar dan tak bisa tersenyum ramah pada siapapun, mendadak dengan mudahnya tersenyum dan bahkan berbicara dengan lembut.

"*Bad* Juliet di sekolah kita bisa senyum juga?"

"Itu si Rafael murid pindahan beberapa bulan yang lalu, kan?"

"Gak mungkin lah Juliet bisa senyum semudah itu. Pasti ada sesuatu."

Terlihat juga ada Shania yang bingung dengan situasi sangat ramai di sekolah. Suara cemprengnya tidak terdengar cempreng sekarang, dikarenakan banyak suara yang menutupi suara miliknya. Apalagi jalannya untuk ke kelas sahabatnya. Sudah diblokir oleh para calon wartawan majalah gosip. Namun seulas senyuman tulus seorang sahabat jadi terpampang nyata di wajah Shania.

"Kalau jodoh emang gak bakal heran Juliet bisa berubah jadi lebih baik. Dan mungkin dia lagi nunjukin sisi dirinya yang sebenarnya."

Shania yang tadinya mau bertemu Juliet, jadi menahan keinginannya itu. Dia bahkan menyuruh siswa-siswa lain untuk bubar. Ya supaya tidak menganggu mereka saja. Apalagi sebentar lagi proses belajar mengajar akan dimulai.

"Latihannya?" Tampaknya Juliet masih ingin memastikan perjanjiannya dengan Rafael kemarin.

"Tenang aja, jadi kok. Lo bawa baju ganti, kan?" Rafael balik memastikan apa yang disuruhnya semalam lewat pesan

singkat yang dikirim.

Juliet menepuk jidatnya, "Gue gak bawa."

Rupanya dia benar-benar lupa soal itu. Juliet jadi kesal sendiri karena lupa dengan apa yang harus dibawanya. Rafael hanya terkekeh melihat tingkah gadis di sampingnya. "Ya udah. Gue bisa ke rumah lo dulu nanti, nunggu lo ganti baju, terus perginya bareng gue. Gimana?"

"Setuju!!" seru Juliet dengan antusias.

***

Mobil bernomor dua belas dan mobil bertemakan GNR itu sudah berhenti tepat di depan rumah keluarga Juliet. Mereka langsung turun dari mobil masing-masing. Juliet masuk duluan dengan berlari kecil. Rafael yang mengikutinya dari belakang sesekali jadi tersenyum melihat tingkah menggemaskan Juliet. Gadis itu seperti takut kehilangan waktunya saja.

"El, cepetan masuk. Sekalian gue mau kenalin lo sama Kakak gue," ujar Juliet, menyadari langkah Rafael malah santai saja.

Juliet langsung menarik tangan Rafael dan menyeretnya agar lebih cepat masuk ke dalam rumah itu. Saat masuk ke dalam, suasana rumah itu terlihat lebih hidup dari biasanya. Mungkin karena di dalamnya tidak hanya Mbok Laras dan Vina saja, melainkan ada Robert, Ayahnya Juliet, dan Cliff, kakaknya Juliet. Juliet meninggalkan Rafael sejenak di ruang tamu. Ini pertama kalinya Rafael masuk ke dalam rumah itu. Dia hanya melirik keadaan sekitar dalam diam, menunggu kedatangan Juliet lagi.

Juliet menuju ruangan di mana yang dicarinya ada di situ. Mereka sedang berbincang-bincang di ruang keluarga. Tampaknya terlihat seru. Walaupun Vina tidak bisa mengeluarkan suaranya, namun kebahagiaan di hatinya bisa dirasakan lewat senyum cantik itu.

"*I'm home!*" seru Juliet pada mereka semua. Sontak mereka gembira melihat Juliet.

"*Whoow! What's wrong with you, sweetie girl?*" tanya Robert, penasaran. Sudah lama saja dia tidak melihat putrinya dalam keadaan begitu gembira. Juliet memberi pelukan hangat pada Ayahnya.

"*What's wrong with me?*" Juliet malah jadi bingung sendiri. Dia tidak sadar kalau kegembiraannya hari ini beda dari biasanya.

"*Looks happy.* Alasannya apaan?" tanya Cliff sembari sibuk menggonta-ganti saluran tv. Kakaknya itu memang bisa berbahasa Indonesia. Katanya sih dia pernah punya teman orang Indonesia saat masa SMA. Jadi Cliff tidak asing jika mendengar atau bahkan bicara bahasa Indonesia.

"Oh gitu. Gue emang lagi seneng. Soalnya hari ini gue mau jalan sama temen gue," jelas Juliet dengan santai.

"*Wanna hang out with my friend*," ujar Juliet pada Robert dan Vina.

"*Is it girl or boy, huh?*" tanya Cliff, terdengar protektif.

"*Boy. We're friend. I mean, don't ever think he's my bf, because it would never happen. I swear!*" seru Juliet panjang lebar. Pencegahan saja sebelum mereka mulai menggodanya dengan dugaan yang tidak-tidak. Mereka terkekeh mendengar ucapan Juliet itu.

"*Calm down, sweetie. Where is he now?*" tanya Robert.

"*Living room. Such an honour if you don't intimidate him at least for this time,*" ujar Juliet, lagi-lagi mencegah kemungkinan Robert akan mengintimidasi kehadiran Rafael di sini. Walaupun itu tak mungkin. Ayahnya adalah sosok yang hangat dan ramah.

"Mana bisa Papa mau intimidasi dia. Gue yang mau nanya. Siapa tahu lo berdua emang pacaran, kan?" ujar Cliff, diikuti langkahnya yang mulai mengarah ke ruang tamu. Juliet jadi kesal dengan Kakaknya yang selalu protektif itu. Walau sebenarnya wajar. Apalagi sejak insiden yang merenggut nyawa itu, Cliff jadi merasa bertanggung jawab untuk lebih menjaga adik perempuannya.

"Jordan?" panggil Cliff tiba-tiba, saat mereka sampai di ruang tamu itu. Kini mereka lah yang membuat Juliet bingung.

"Kalian saling kenal?" tanya Juliet, ragu-ragu.

"Cliff! *Is that you, really?*" seru Rafael. Laki-laki iu langsung berdiri dan mereka langsung berjabat tangan ala mereka. Malah makin membuat Juliet kebingungan.

"El! Lo kok gak bilang sih kalau kenal sama Kakak gue?" Juliet jadi kesal karena mereka malah mengabaikan Juliet.

"Adek gue yang bawel, gue sama Jordan itu satu sekolahan pas gue SMA di London dulu," jelas Cliff.

Juliet menepuk jidatnya. Dia hampir saja lupa kalau Kakaknya pernah tinggal di London, bahkan bersekolah di sana. Ada apa dengan fokus Juliet akhir-akhir ini?

"Bener. Kakak lo ini senior kesayangan gue, Julie," tambah Rafael. Juliet hanya memutar kedua bola matanya, menyadari dua sekawan itu terlihat asik sendiri.

"Semerdeka kalian aja deh. Gue mau ganti baju dulu."

Juliet kemudian naik ke kamarnya, meninggalkan Cliff dan Rafael yang tampak antusias dengan pertemuan dadakan mereka. Di dalam kamar, Juliet memilih-milih pakaian yang cocok untuk dipakainya berlatih nanti. Setelah siap dengan pakaian yang cocok, dia memasukkan dua pistol ke dalam sebuah ransel hitam. Dia mau bergegas keluar kamarnya, namun sebuah foto di meja kecil kamar itu jadi mengundang perhatiannya.

Seorang gadis berambut sebahu dengan gaun *soft blue*, terlihat bersandar di bahu seorang remaja laki-laki, yang juga berpakaian rapi dengan jas biru mudanya. Mereka berdua menunjukkan senyum yang indah satu sama lain. Masih teringat jelas di ingatan Juliet, bahwa saat itu laki-laki yang berada di sampingnya sedang berulang tahun yang ke-empat belas.

Juliet Assandra dan Rakata Praditya.

Mereka lah yang ada di dalam foto itu. Kebahagiaan dulunya masih berpihak pada mereka. Tapi tidak untuk sekarang. Tidak sejak kepergian salah satu dari mereka. "Tenang aja Raka. Aku pasti bisa selesaikan masalah ini. *I promise*. Cepat atau lambat, mereka bakal dihukum."

Tanpa disadari, air matanya jatuh begitu saja. Dengan cepat Juliet menghapus air mata tersebut dan memamerkan senyumnya. Dia harus tegar kembali. Jadi sekarang dia memilih untuk bergegas turun ke bawah. Juliet mendapati mereka masih asik berbincang. Bahkan kini Rafael dan Cliff

sedang cekikikan entah apa yang lucu. *You know boys? They're nice when they talked with their friend.*

"Latihannya jadi kan, El?" tanya Juliet saat dia sudah kembali lagi di antara mereka. Kalau tidak bertanya seperti itu, bisa-bisa dua orang itu akan menghabiskan waktu sehari atau bahkan lebih hanya untuk mengobrol.

"Iya, jadi kok," kata Rafael. Dia menatap Cliff lagi, "Cliff, gue mau jalan sama adek lo dulu. Bisa, kan?"

"Ya elah. Bisa dong. Lagian gue juga mau pacaran sama Regrisca kesayangan gue," ujar Cliff, malah senyam-senyum sendiri.

"Berlebihan," cibir Juliet, lalu menjitak kepala Kakaknya.

"Ya udah. Kita pergi dulu*. Bye*!!" seru mereka berdua, berpamitan dengan kompak. Dua orang itu langsung pergi ke tempat yang masih belum dibilang Rafael.

Cliff menatap mobil yang sekarang sudah menghilang dari pandangannya. Dia tersenyum memikirkan sesuatu. Bukan tentang pacarnya. Namun sesuatu yang penting baginya sejak dahulu.

"Cliff," panggil seseorang.

Cliff menutup pintu rumahnya dan menoleh ke arah suara memanggil. Dia berjalan menuju asal suara, yaitu Ayahnya sendiri. Cliff menghampiri Ayahnya yang masih di ruang keluarga. Sedangkan Vina sudah duluan masuk ke kamar.

"*I saw that boy,*" ujar Robert.

"*Do you talk about Jordan?*" tanya Cliff, yang langsung dibalas dengan anggukan dari Robert.

"*Good person. Bet he will by her side, no matter what will happen between them,*" tukas Robert tanpa merasa ragu.

Kini Cliff yang beralih mengangguk, "*You're right, Dad.*"

Di dunia ini kita bisa saja hanya mengharapkan beberapa orang. Tapi kita tidak bisa hanya membutuhkan beberapa orang saja. Butuh kesetaraan yang sama untuk tiap-tiap manusia, agar dapat mengambil keputusan dalam pertahanan hidup yang keras ini.

---

**CLIFF ASSANDRA ON MULMED**

# 13

Sebuah mobil GNR akhirnya berhenti di sebuah gedung tua. Terkesan tak tersentuh. Juliet jadi menatap Rafael dengan tatapan penuh arti, sedangkan Rafael dibuat bingung dengan tatapan tersebut.

"Kenapa?" tanya Rafael. Mereka masih berdiam diri di dalam mobil. Mesin mobil sudah dimatikan. Juliet hanya menatap gedung itu. Kemudian dia mendesah kesal.

"*Rooftop?* Gue gak suka, El," keluh Juliet.

"Emang gue bilangnya mau ke *rooftop?* Tenang aja. Percaya deh sama gue," ujar Rafael, berusaha meyakinkan Juliet.

"Gue coba."

Mereka keluar dari mobil. Mulai lah mereka menelusuri gedung tua itu. Mungkin sudah lantai yang ke-lima dan mereka akhirnya berhenti menaiki tangga. Suasana di gedung tersebut cukup seram. Walau masih siang, namun cahaya matahari tidak banyak yang masuk ke situ. Makanya terkesan horor.

Mereka mulai berjalan di sebuah lorong kecil hingga mereka berhenti tepat di depan pintu. Tidak terlalu lebar dan cukup berdebu. Sepertinya pintu itu terbuat dari besi, bukannya kayu. Juliet masih diam, menunggu apa yang akan dilakukan Rafael. Terlihat Rafael membuka pintu dengan kunci yang dikalungkannya.

"Masuk, yuk? Tenang aja. Dalamnya beda jauh sama yang dari tadi lo liatin," kata Rafael, karena sepertinya Juliet

kurang yakin mereka akan latihan atau sedang melakukan eksperimen horor.

"Yakin?"

"Iya."

Rafael langsung menarik tangan Juliet supaya dia bisa masuk ke dalam. Ucapan Rafael ternyata benar. Di balik pintu itu sangat berbeda jauh dengan suasana luar. Ruangannya cukup luas dan benar-benar bersih. Ruangan itu terbagi dua. Terdapat sebuah ruangan kecil yang ditaruh sofa dan tv. Ada dapur kecil juga. Seperti apartemen tak berkasur saja. Di ruangan yang mendominasi, ada tempat latihan yang dimaksud Rafael. Ada beberapa pajangan senjata di dinding-dinding sekitar. Juga berbagai lukisan keren tentang seorang penembak.

"Wah, lo nemuin tempat ini sejak kapan?" tanya Juliet dengan antusias. Gadis itu tak berhenti berdecak kagum. Rafael seperti sedang *deja vu* saja karena melihat respon yang sama dari Juliet saat di apartemennya waktu itu.

"Ditunda dulu bertanya tentang ruangan ini. Sekarang, pakai kaca matanya dulu," ujar Rafael. Dia menyodorkan sebuah kaca mata yang biasanya digunakan para *sniper* atau atlet menembak pada umumya. Juliet langsung memakainya, kemudian mengambil pistol yang dibawa.

"Gue gak mau ngajarin lo pakai pistol. Lo udah mahir. Gue rasa lo juga pasti tahu cara kerja *revolver.* Yang gue mau ajarin itu, penggunaan senjata jenis lain."

"Senjata yang pertama kali gue latih yah itu. Gue harus narik palu ke posisi awal *and then*, nembak lagi. Gue harap berikutnya *revolver* bisa berkembang lagi. Ya bayangin aja kalau tiap narik pelatuk, palunya udah otomatis kembali,"

ujar Juliet, sembari membayangkan betapa lihainya dia berlatih menembak dua tahun lalu.

"Cukup tahu tentang senjata juga ternyata," gumam Rafael, cukup kagum dengan pengetahuan Juliet.

"Sebenarnya, kalau hanya latihan doang, kita bisa pakai *airsoft gun*. Tapi gue rasa lo bukan amatiran. Jadi, kita bisa latihan dengan senjata asli," ucap Rafael yang kemudian langsung memberikan Remington M40 yang dikagumi Juliet itu.

"Eh, lo udah biasa denger suara tembakan? Kalau enggak, gue punya penutup telinga. Ya walaupun senjata ini udah punya peredam suara," tawar Rafael.

"Itu udah cukup," ujar Juliet.

"Oke. Sekarang kita mulai dari cara megangnya dulu," pintah Rafael.

Dan akhirnya, latihan dimulai.

"Kaki lo dibuka selebar bahu, tekukin dikut lututnya, terus miringin tubuh lo kira-kira 40 derajat aja. Ingat, jangan nempelin dulu jari lo di pelatuk," jelas Rafael, untuk pertama kalinya dalam latihan ini. Juliet dengan mudah mengerti pada apa yang dijelaskan Rafael dan langsung mempraktikkan sesuai yang dijelaskan.

"Bagus. Lo harus pegang kuat senapannya pakai tangan lo yang paling kuat, di bagian pelatuk. Kayak gini," jelas Rafael yang kedua kali, lalu mulai memberi contoh pada apa yang dijelaskannya.

"Gini maksud lo?" tanya Juliet. Dia memastikan apakah posisinya sudah benar sesuai dengan yang dijelaskan

Rafael.

"Pinter. Tetep pegang dengan aman, tapi lembut. Bayangin aja lo lagi berjabat tangan ringan," jelas Rafael lagi.

"Sekarang, tarik sedikit senapannya ke bahu lo. Jangan lupa, tangan masih di posisi yang sama, Julie. Arahinnya aja yang ke atas. Tarik bagian popornya yang kuat ke arah bahu." Juliet langsung menarik senapannya ke bagian bahu dan tetap fokus pada instruksi awal.

"Nah, udah bagus tuh gaya lo. Pastiin pengamannya kepasang." Juliet pun Rafael memastikan pengaman senapan mereka sudah terpasang,

"*Good.* Tinggal bagian nembaknya. Dorong senapan lo menjauh dari tubuh lo, terus lemparin gagang senapannya ke bahu. Ngerti?"

"Hmm," gumam Juliet, mengiyakan pertanyaan terakhir Rafael. Gadis itu segera mencoba apa yang dicontohkan Rafael.

Pada akhirnya, apa yang diajarkan Rafael kali ini dapat dengan mudah dimengerti oleh Juliet. Dibanding gadis lain, dia tidak pernah mengeluh selama latihan, melainkan tetap fokus dengan apa yang diinstruksikan.

"Lo udah keren kayak gitu. Tinggal banyakin latih arah senapannya ke posisi nembak dengan cepat."

"Makasih," ucap Juliet, dengan nada datar. Rafael membalas ucapan itu dengan senyumnya. Dia langsung pergi ke bagian lain dari ruangan itu, sekadar mengambil air dan beberapa camilan di lemari pendingin.

"Minum dulu. Gak susah ternyata ngajarin lo." Rafael menyodorkan air mineral pada Juliet saat gadis itu mantap duduk di sofa yang tersedia. Rafael memutar film kartun di tv. Setelah itu dia mendapati Juliet yang tidak bisa berhenti tersenyum, meski hanya tersenyum simpul. Entah kenapa lagi dengan gadis itu.

"Lo kenapa? Senang amat kayaknya."

"Akhir-akhir ini gue gak tahu kenapa. Emang mungkin gue senang sampai bisa senyum dengan mudah. Tapi gak juga, sih. Gue masih belum bisa bersenang-senang, sesenang-senangnya remaja lain," jelas Juliet, kembali ke ekspresi datarnya.

Rafael mengernyitkan dahinya, "Bahagia gak punya batasan atau standar mutlak, Julie. Bahagia ya bahagia aja. Manusiawi, maksud gue. Hehe. "

Juliet jadi tersenyum samar. Tidak membantah ucapan Rafael namun tidak juga mengiyakan dengan rendah hati. Aneh juga jika dipikir-pikir. Rafael selalu hobi menasihati Juliet yang hampir saja tenggelam dengan pemikiran, ketakutan, dan dunianya sendiri.

"Ada sesuatu yang harus gue selesain. Udah gitu aja, sih. *Btw*, lo belum jawab pertanyaan gue. Sejak kapan lo nemuin tempat ini?" Juliet seolah berhasil menggantikan topik akurat.

"Punya Kakek gue," jawab Rafael sembari membuka *snack* yang sempat diambilnya tadi.

"Gitu, yah. Terus kenapa suram banget?" tanya Juliet.

"Awalnya Kakek berencana mau buat tempat ini jadi semacam museum senjata. Mengedukasi warga aja biar

pada tahu mana sanjata ilegal, aman, dan pihak mana aja yang bisa makai benda itu. Tapi tiga tahun lalu, Kakek meninggal. Maag kronisnya kambuh dan buat dia malah kecelakaan tunggal saat perjalanan pulang ke kediaman keluarga gue di London."

"Gue turut berduka," ujar Juliet lalu menepuk pundak Rafael dengan lembut.

*Cewek sejutek dia, bisa lembut juga ternyata.*

"Gue juga bisa lembut. Dikit aja sih," ucap Juliet, seolah dia tahu apa yang baru saja dipikirkan Rafael.

"Kok lo bisa tahu gue mikir apa?" tanya Rafael.

"Lo liatin gue gitu amat sih. Jadi tahu deh lo mikirnya apa," jawab Juliet yang membuat Rafael tersadar bahwa dia sudah cukup lama menatap Juliet.

"Hari ini gue cukup senang. Bukan hanya karena latihan nembak. Gue senang, karena lo." Ucapan Juliet yang polos itu sontak membuat Rafael terkekeh.

"Berarti daya pikat rubik lo mulai pudar. Beralihnya ke gue," celetiuk Rafael.

"Semerdeka lo aja, deh."

"Gemesin amat, Mbak," ucap Rafael sambil mengacak pelan rambut milik Juliet itu.

Juliet jadi terkekeh dengan sikap Rafael. Kalau saja dia bisa dengan lega menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Namun laki-laki itu tampak pengertian dengan keadaan Juliet. Dia bahkan memilih untuk tidak mengungkit lagi

perihal masalah hidup Juliet atau bertanya lebih alasan Juliet begitu butuh pengetahuan lebih tentang senjata.

"Udah mau genap jam 8 malam. Kita pulang aja sekarang, gimana?" tawar Rafael setelah melirik ke arah jam dinding.

Juliet mengangguk dan bangkit berdiri dari posisi duduknya. "Lo mau ketemu Cliff lagi pas udah nganterin balik gue?"

Rafael menggeleng, "Gue udah atur *schedule* kok sama Kakak lo. Jadi entar aja ketemuannya. Lagian seingat gue, dia lagi pacaran, kan?'

"Iya juga sih. Hehe."

Mereka akhirnya keluar dari gedung tua itu. Mereka langsung masuk ke mobil milik Rafael. Kemudian mereka beranjak dari tempat tersebut. Tanpa mereka sadari, ada beberapa pasang mata yang melihat kebersamaan mereka.

***

"Sepertinya gadis itu merasa jadi pemenang. Bahkan dia sudah berani tersenyum."

Seorang pria bertato sedang berbicara dengan seorang gadis di sampingnya. Dua orang itu tengah mengamati sebuah mobil yang baru saja berlalu tanpa menyadari kehadiran mereka. Mereka berada dalam sebuah mobil.

"Akhir-akhir ini sekolah sedang heboh dengan perubahan Juliet yang buruk itu. Lucu saja jika memang benar kedua cucu pengkhianat malah menjadi malaikat penolongnya," kata gadis itu.

"Jika dia itu kekasihnya, bahkan jika sekedar sahabatnya saja, maka kita harus bermain sedikit dengan laki-laki itu.

Juliet yang malang. Bahkan dia pikir dia bisa bersenang-senang? Hidupnya hancur sebagai pembalasan untuk si pengecut itu," tukas si pria bertato.

"Berkat fakta baru yang terungkap, kita jadi punya cara untuk mendapatkan barang itu dengan lebih mudah. Kita bisa hancurkan Juliet beserta keluarganya perlahan. Lo tahu gue, kan?"

"Baiklah. Saya beri kepercayaan saya untuk misi ini. Jangan buat saya kecewa atau kamu akan mati juga," ancam pria itu.

Gadis itu tersenyum sinis, "Gue bakal hancurin hidup Juliet. Tanpa lo suruh, gue emang bakal hancurin dia."

"Haha, anak buah termanis."

# 14

Tepatnya tiga tahun yang lalu. Kala itu Juliet berada di balkon kamar, bersama sahabat kesayangannya. Belum lama rambut Juliet digunting sebahu, juga sahabatnya itu baru saja memangkas rambutnya menjadi lebih rapi dan terlihat makin tampan. Sudah biasa mereka menghabiskan waktu bersama, meski untuk sekedar mengobrol tentang keseharian.

"Jadi om Robert punya proyek baru lagi dan mobil-mobil tadi ditinggal di sini aja?" tanya sahabatnya itu, lantas adalah Rakata.

Juliet mengangguk, "Iya. Papa udah balik ke LA lagi tadi pagi. Kata Papa sih semua mobil itu buat aku. Tapi gak bisa dipakai sekarang. Belum resmi di pasaran soalnya," jawab Juliet. Robert sempat datang dengan membawa beberapa mobil sport edisi terbaru dan super canggih. Entah kenapa mobil-mobil itu malah diberikan untuk Juliet. Padahal dia juga belum bisa menggunakan mobil itu. Selain belum punya SIM, mobil itu memang belum masuk pasaran.

"Pakainya pas hari pertama kamu dapat SIM aja," saran Rakata.

"Bener juga. Tapi kelamaan dong. Kita aja masih empat belas tahun," keluh Juliet.

Rakata terkekeh, "Gak bakalan terasa lama. Tapi jangan nunggu, bakal kerasa lamanya. Santai aja, Julie."

"Aku harap bisa jago bawa mobilnya. Kali aja bisa jadi pembalap cewek ter-handal gitu. Papa pasti senang deh," ujar Juliet, membayangkan jika impian Robert untuk Juliet bisa tercapai.

"Kamu bisa kok. Aku doain deh supaya sahabat aku ini bisa jadi pembalap mobil Internasional yang paling handal, setelah aku."

Juliet jadi sebal karena candaan Rakata. Ekspresi gadis itu berubah cemberut. "Doainnya kok kayak gitu? Aku tahu Raka emang jago bawa mobilnya. Makanya ajarin Julie, yah? *Please*?"

Rakata mengacak pelan rambut Juliet, "Iya, iya. Nanti dikasih trik jitu supaya sahabat tersayang aku ini bisa jago balapan mobilnya."

Juliet jadi tersenyum senang mendengarnya.

"Terus, semua mobilnya ditaruh di mana?" Rakata mengembalikan topik awal pembicaraan. Ekspresi Juliet mendadak jadi serius.

"Jangan bilang-bilang, yah? Ayo janji dulu!" Juliet menyodorkan jari kelingking kanannya. Rakata tersenyum simpul, lalu mengaitkan kelingkingnya dengan milik Juliet. "Raka janji. Jadi di mana?"

"Ada di garasi bawah rumah ini. Tapi garasinya gak kayak garasi biasa. Orang lain susah nyarinya," ucap Juliet, setengah berbisik.

"Kamu punya akses masuk ke sana?" tanya Rakata, penasaran.

"*Of course*. Kuncinya disimpen dengan aman."

Rakata menggaruk tengkuknya, "Di mana?"

"*It's secret*, Ka. Kali ini aku gak bisa ngomong sebelum mobilnya resmi beredar."

Rakata jadi terkekeh melihat Juliet yang makin serius saja. "Nanti kalau kamu mau ke sana, bareng aku yah?"

"Siap. Aku takut nanti jatohnya ada penjahat yang bantai keluarga aku karena status keluarga aku yang lebih dari cukup, Ka."

Juliet terlihat cemas. Entah kenapa melihat Robert yang serba mewah itu membuatnya takut kalau-kalau keluarga mereka dirampok atau malah lebih dari itu. Apalagi memang sedang maraknya terjadi perampokan yang berakhir.

"Tenang aja. Bahkan kalau ada yang mau nyelakain kamu, dipastikan mereka akan bertekuk lutut di kantor polisi," seru Rakata, mengundang kekehan dari Juliet.

"Hehe, makasih."

Juliet menyandarkan kepalanya di bahu Rakata dengan begitu nyaman. Senyuman itu, tentu saja masih ada dan tidak pernah absen dari wajah seorang Juliet Assandra.

***

Juliet sedang menikmati waktu luangnya. Satu jam telah berlalu semenjak Rafael mengantarnya pulang. Juliet tengah membaringkan tubuhnya di tempat tidur sambil memegang sebuah bingkai foto. Dia masih larut memandang potretnya dengan Rakata kala itu.

"Namanya Rafael. Supaya nama panggilannya gak mirip sama kamu, aku manggil dia El. Aku pikir dia selamanya bakal nyebelin. Tapi dia punya sisi baik juga. Ternyata gak baik kalau terlalu curiga sama orang," ujar Juliet seolah sedang berbicara dengan sahabatnya.

"Kalau aja ada kamu di sini sekarang. Aku pasti udah punya dua sahabat yang udah kayak kembar."

Emosi Juliet memuncak. Dia mengingat bagaimana tragisnya kepergian Rakata yang dilihat dengan mata kepalanya sendiri. Matanya memerah, dadanya terasa sesak. Namun, dia mencoba menahan diri agar tidak tenggelam dalam isakan tangis. Mungkin perihal kehilangan adalah sebuah kondisi di mana Juliet terpaksa terbiasa dengan keadaan tidak biasa setelah kepergian seseorang. Seseorang yang sebelumnya tidak pernah absen dari keseharian Juliet.

Dia beranjak dari tempat tidurnya, kemudian menaruh kembali bingkai itu di meja hiasnya. Juliet kemudian melirik rubik kesayangannya. Dia makin teringat kejadian itu. Entah kenapa semenjak Robert memberikan dia mobil yang bisa dikatakan mewah itu, ketakutan Juliet jadi benar terjadi. Kini dia juga sedikit bingung mengapa dia tidak bisa menyelesaikan rubik itu. Dia tidak mengerti kenapa dia tidak bisa menyelesaikan itu. Pasti ada yang aneh. Dia mengambil rubiknya. Kemudian dia dengan cepat menyelesaikan rubik berukuran 4 kali 4 itu. Dia tidak sedang bermain. Dia tahu betul benda ini adalah tentang sebuah penyelesaian. Seingatnya, dia pernah mencoba sampai tahap ini. Tahap di mana rubik kesayangannya mengeluarkan cahaya aneh pada setiap cela.

Juliet mengamati dengan baik. Cahaya itu, hanya pada sisi rubik yang berwarna emas. Tanpa disadari, dia menyentuh sisi itu dengan jarinya. Hingga Juliet dapat menyimpulkan bahwa ini dimodifikasi khusus dengan sebuah sensor. Juliet tidak habis pikir kenapa Robert memberikan hadiah semacam ini padanya.

"Kalau ini memang buat gue, berarti-"

*"DRRT!!"*

Ponsel gadis itu bergetar. Seseorang tengah menelponnya sekarang. Diliriknya dari nomor tak dikenal. Juliet kemudian meletakkan rubik kesayangannya di tempat semula dan memilih menjawab panggilan tersebut.

*"Rafael Jordan. Hmm, nama teman kamu itu bagus juga."*

Emosinya naik ketika mendengar ucapan seseorang yang entah siapa itu. "Berhenti main-main sama gue!"

Terdengar gelak tawa dari si penelepon. Seolah yang diucapkan Juliet itu adalah hal yang lucu.

*"Kamu yang semestinya berhenti. Tidak akan ada yang mati jika kalian mengikuti kemauan saya."*

"Kalian?" Juliet menautkan keningnya saat mendengar ada yang tidak beres dengan ucapan orang itu.

*"Saya prihatin melihat kamu berjuang sendiri atas apa yang sebenarnya terjadi. Haha, kamu gadis yang tidak tanggap ternyata*," ejek orang itu.

Juliet makin bingung dan kesal memikirkan apa maksud orang ini. "Berhenti main-main sama gue!"

*"Saya tidak akan sejauh ini kalau Ayah kamu juga tidak bermain-main dengan saya! Jadi semestinya, kamu tanyakan pada Ayah kamu di mana sebenarnya barang itu. Sebelum teman baru kamu bernasib sama untuk dibunuh."*

"Sia-"

Panggilannya berakhir. Tubuh Juliet jadi gemetar setelah mendengar ucapan terakhir orang itu. Rasanya dia tidak

percaya dengan apa yang didengarnya. Sejak kejadian itu, Robert memperketat keamanan rumah dan Juliet selalu di bawah pengawasan anak buah Robert. Tepatnya, Robert melindungi keluarganya.

Namun mengingat ucapan orang itu, membuat dia makin tercengang. Apa mungkin juga barang yang dimaksud mereka adalah mobil-mobil itu? Bagaimana dengan rubik itu? Apa benda itu juga ada hubungannya dengan kasus ini?

"Ini lebih rumit dari yang gue duga," gumam Juliet.

Dia langsung mengambil rubik itu dan juga sebuah kotak kecil. Dengan langkah yang tegas Juliet berjalan menuju tempat misterius itu. Dia menuju dapur rumahnya. Kemudian dia mencari sebuah benda yang menjadi penghubung tempat itu. Lemari piring. Juliet tahu betul bahwa salah di balik piring-piring itu, ada tombol untuk membuka penghubungnya. Dengan cepat Juliet menekan tombolnya dan dalam detik bersamaan, dinding itu berputar, membawa Juliet pada tempat yang terkesan beda.

Gadis itu langsung menyusuri lorong kecil hingga sampai lah dia di depan sebuah pintu yang cukup lebar. Dia mengambil kotak kecil yang ternyata berisikan kunci ruangan itu. Juliet langsung membuka tempat itu. Hingga sekitar sepuluh mobil mewah tertata rapi di situ.

"Semua mobil ini, kenapa begitu menarik bagi mereka? Apa hubungan Papa sama para brengsek itu? Gue bisa gila lama-lama."

***

"Jul? Juliet?"

Seseorang memanggil namanya. Juliet yang sadar bahwa dirinya tertidur, jadi terbangun. Dia menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Ternyata Kakaknya sendiri. Juliet kemudian mengucek matanya. Dia mengambil rubik dan kotak berisi kunci ruangan. Benar. Juliet tertidur di ruangan tertutup nan misterius itu.

"Gue ketiduran ternyata," gumam Juliet, masih mengabaikan kehadiran Cliff. Kakaknya itu memang bisa mengakses ruangan tersebut. Pun juga Robert. Meski begitu, Robert tidak mengijinkan mereka sering ke situ.

"Dan lo kenapa tidur di sini? Hampir aja semua orang di sini ngira lo diculik."

Juliet tertawa kecut, "Papa juga khawatir?"

"Ya iya lah. Cukup Raka aja yang pergi."

Ekspresi Juliet berubah datar mendengar ucapan Cliff. "Semestinya juga Raka gak pergi dan Mama gak perlu trauma akut kayak gini."

"Semua emang salah brengsek itu. Semestinya juga gak harus ada ruangan yang lengkap dengan mobil mewah ini. Tenang aja Jul, gue bakal jual semua mobil ini. Keluarga kita gak perlu nyimpen benda pengundang bahaya," tutur Cliff, sepaham dengan Juliet.

Namun Juliet merasa aneh. Semalaman dia mengecek ruangan itu. Seolah tidak ada yang mencurigakan saja. Walaupun dia tidak mengecek semua mobilnya. Namun rasanya tidak ada yang aneh. Selain kesan mewah mobil-mobil tersebut.

"Apa bener mereka cuma ngincar semua mobil ini?" gumam Juliet, sudah kebingungan lagi.

"Tenang aja. Gue bakal bantu lo juga, kok. Kakak lo ini kan juga jago berantem. Apalagi ngelawan gangster itu. Bakal cus ke kuburan semua pokoknya," ucap Cliff, mencoba menenangkan Juliet.

"Makasih, Kak. Gue emang lagi butuh bantuan lo untuk ke depannya."

"Maksud lo, Dek?"

"Mereka bakal berulah lagi."

# 15

"Jangan macam-macam sama gue! Lo gak akan pernah tahu sebahaya apa gue sampai bisa balas perbuatan lo bertiga!" ancam seorang gadis berpenampilan culun pada tiga gadis pembuli. Mereka hanya menertawakan ucapan gadis culun yang seolah mulai membantah mereka.

"Lo itu udah cupu, belagu lagi! Dasar pel-" ucapan salah seorang dari mereka jadi terhenti. Begitupun dengan tangannya yang akan melayangkan tamparan. Seseorang mencegah tindakan tiga sekawan itu.

"Kalian mau main tampar-tamparan? Gimana kalau gue taruh lo bertiga di ring tinju jadi lawannya Juliet. Berani?"

Tiga sekawan itu langsung terdiam. Mereka menundukkan kepala mereka. Apalagi mereka menyadari bahwa yang menghalangi mereka adalah salah satu murid populer di Citra Bangsa.

"Ma-maafin kita, Kak," ujar mereka bertiga, gelagapan. Setelah mengucapkan kata maaf, tiga sekawan itu langsung pergi dari hadapannya. Kini hanya tersisa dia dan si gadis culun.

"Lo gapapa?" tanya dia, memastikan kalau gadis itu baik-baik saja.

Gadis culun itu jadi terkejut melihat Rafael. Entah apa alasannya, namun dia langsung menyembunyikan rasa kagetnya itu dan kembali dengan ekspresi semula. Menyedihkan. "I-iya, Kak. Aku gapapa, kok. Makasih."

"Lo bukannya yang ditolong Juliet waktu itu, yah?" tanya Rafael lagi sembari duduk di kursi koridor kelas sebelas.

"Hmm, iya. Kak Juliet yang nolongin saya. Untung saja," ujar gadis itu dengan senyum manis. Terlihat gadis itu sedang memperbaiki letak kaca matanya yang sudah melorot ke bawa.

"Haha, dia itu emang sahabat gue yang gengsian."

Rafael tiba-tiba tertawa saat mengingat-ingat Juliet. Si gadis culun itu malah merasa aneh melihat tingkah Rafael. Dia gila atau apa? Mungkin begitu pikir si gadis culun. Memikirkan Juliet adalah kebahagiaan tersendiri bagi Rafael.

"Jadi Kakak sahabatnya Kak Juliet?"

"Kayaknya sih gitu," jawab Rafael, yang diikuti anggukan mengerti dari si gadis culun.

"Btw, lo gak usah manggil gue Kakak. Kan kita beda setahun doang. Panggil aja gue Rafael," ujar Rafael, sekali lagi hanya direspon anggukan oleh gadis itu.

"Nama lo siapa?"

"Cikita Amelia. Panggil saja Cikita."

"Oh, Cikita. Bagus juga nama lo," puji Rafael sembari memamerkan senyumnya.

"Ya udah, gue ke kelas dulu. *Bye,* Cikita," pamit Rafael dengan sopan.

Rafael langsung beranjak dari tempat itu dan langsung menuju ke kelasnya. Cikita menatap punggung Rafael dengan tatapan yang sulit diartikan. Alisnya terangkat, aura wajahnya tiba-tiba berbeda dari sebelumnya. Dia seperti sedang memastikan sesuatu yang buruk untuk segera terjadi.

***

Jam istirahat Citra Bangsa akhirnya tiba. Seluruh penghuni setiap kelas berhamburan keluar. Sebagian besar ke kantin dan lainnya menjadikan area lapangan atau taman belakang sekolah untuk menghabiskan waktu istirahat mereka.

Begitu juga dengan Juliet. Dia sedang menuju ke kantin bersama dengan Rafael. Mereka sudah cukup akur. Meskipun tidak sangat akur juga. Sebenarnya mereka hanya ingin di kelas saja. Membaca buku, bermain rubik, juga video *game*. Mereka pikir itu lebih baik, kan?

Namun dikarenakan sahabat Juliet yang super heboh itu, mereka jadi harus ke kantin. Siapa lagi kalau bukan Shania. Dia yang memaksa Juliet untuk ke kantin. Sebenarnya itu misi terselubung Shania untuk membuat Juliet tertarik dalam bersosialisasi. Namun tak dapat berjalan dengan baik juga.

"Btw, gue tadi ketemu si cewek yang lo bantuin dari tiga serangkai tukang buli itu," tutur Rafael saat mereka masih berjalan di sepanjang koridor sekolah.

"Yang gue bantuin?" tanya Juliet, bingung.

*Geez! Ketahuan deh kalau gue ngeliat dia waktu itu. Stupid Jordan!*

"Eh, enggak. Gue cuma mau bilang kalau tadi gue nolongin anak kelas sebelas yang mau dibuli sama tiga serangkai," ucap Rafael yang akhirnya mendapat kalimat yang tepat untuk disampaikan. Dia tidak mau saja kalau Juliet tahu bahwa dirinya sudah memperhatikan Juliet sejak awal kepindahannya di Citra Bangsa.

"Gak penting malah diomongin," cibir Juliet, agak sinis. Pikiran gadis itu sedang acak-acakan. Di satu sisi dia mulai menjalani hari dengan perasaan senang. Namun ucapan brengsek itu selalu terngiang di pikirannya. Dia hanya tak ingin kalau-

"Omagah! Jadi beneran kalian udah akur sekarang? Gue gak bisa percaya ini terjadi. Sumpah deh!" seru Shania, membuat lamunan Juliet buyar.

Mereka sudah tiba di kantin. Mereka duduk di mana ada Shania di situ. Suasana kantin terlihat begitu ramai. Sepertinya tidak ada kursi yang tersisa. Untung saja Shania sudah menyediakan tempat bagi mereka berdua.

"Kaleman dikit bisa, kan?" bentak Juliet, kesal.

"Yee, lo sendiri juga gak kalem, kan?"

Juliet malah menatap Shania dengan kesal. Rafael hanya menatap mereka dengan kekehan. Ada-ada saja, kan? Walaupun begitu, persahabatan mereka tetap awet. Entah siapa di antara mereka yang bisa dikatakan pengertian.

"Gue udah pesenin lo mie pangsit sama jus sirsak. Gue gak tahu sih kalau si ganteng dateng juga. Jadi, pesanan buat lo dikasih ke Rafael aja, yah?" tawar Shania masih dengan kehebohannya.

"Gak. Lo kan udah pesen buat gue. Biarin El pesan sendiri aja. Bisa, kan?" tanya Juliet lalu melirik ke arah Rafael yang duduk di sampingnya.

"Iya, bawel. Tungguin, gue mau ke Mas Suryo dulu," ucap Rafael, kemudian berlalu dari hadapan dua sahabat itu.

"Gue gak salah denger, kan? Lo manggil dia El? Omagah, omagah! Kenapa kalian *so sweet* amat sih? Gue juga pengen dong *so sweet*-an sama cowok!"

"Genit," cibir Juliet.

"Ih, jahat banget ngomongnya. Gue kan cuma pengen punya pacar atau sahabat cowok aja. Kayaknya seru gitu," curhat Shania yang sudah jomblo sejak lahir.

"Lo embat aja si Mas Suryo. Selesai, kan?" ledek Juliet.

"Idih, gak mau gue. Bukan apa-apa yah, tapi yang ganteng dikit ada, kan? Eh, iya!" Shania kembali heboh karena mendapat sebuah ide cemerlang untuk keberlangsungan hatinya.

"Apaan?"

"Lo kan ketua TG, gimana kalau lo kenalin gue cowok-cowok kece di situ? Iya-in, yah? *Please?* Gue butuh kasih sayang nih," mohon Shania.

"Apaan sih lo? Jijay banget!" cibir Juliet, sinis.

"Mata, mbak, mata. Sahabat lo nih, bukan musuh lo. Sinis amat. Lagian gue kan cuma pengen dikenalin sama satu cowok tampan doang. Kalau lebih kagak bagus, Jul," imbuh Shania dengan panjang lebar.

"Entar deh gue atur. Tapi gak janji, yah?"

"Gak ikhlas banget sih sama temen sendiri." Shania cemberut.

Juliet memutar kedua bola matanya, "Hmm karena suasana hati gue lagi lumayan bagus, lo bisa ikut pertemuan TG

akhir pekan ini. Tapi lo berani, gak?"

"Ya iya dong. Emang gue mau ketemu preman terus lo nanya gitu segala? Gue bisa ikut, tapi lo jemput yah?" Shania memohon.

"Iya, bawel."

Shania menggila sendiri karena mulai berekspetasi tinggi perihal pertemuannya nanti dengan para pria tampan. Sedangkan Juliet hanya bisa pasrah melihat tingkah aneh bin ajaib Shania. Sementara itu, Rafael akhirnya muncul dengan membawa pesanannya. Namun sepertinya dia tidak datang sendirian. Gadis culun itu, datang bersama Rafael.

"Eh, Jul, tengok belakang deh cepetan. Tuh liat siapa yang datang bareng Rafael."

Juliet yang tadinya sedang sibuk dengan makan makan siangnya, jadi menengok ke belakang. Suasana hati Juliet mendadak jadi buruk sesaat melihat kehadiran gadis culun itu. Bukan apa-apa. Hanya saja, dia merasa tidak suka jika Rafael terlihat bersama perempuan lain.

"Shan, Julie? Gue bawa adek kelas nih. Gapapa, kan?" tanya Rafael sembari duduk di samping Juliet. Gadis culun yang tidak lain adalah Cikita, masih berdiri sambil menatap mereka bertiga.

Dibanding merespon, Juliet pun Shania tidak menanggapi apa yang ditanya Rafael, memilih untuk melahap makanan mereka dengan cuek. Juliet jadi bertanya-tanya kenapa bisa Rafael bisa mengenal Cikita. Apa yang sebenarnya dipikirkan Rafael?

"Aku makan di kelas aja yah, Rafael. Kak Juliet kayaknya gak suka aku ada di sini," ujar Cikita, seolah merasa

terintimidasi.

Merasa muak mendengar suara nan lembut dan sikap merendahkan diri yang dibuat-buat, Juliet bersegera untuk beranjak dari kantin. Dia menaruh alat makannya di mangkuk pangsit. Setelah itu dia menatap sinis ke arah Cikita.

"Lo makan di sini aja. Lagi gue mau balik ke kelas. Udah kenyang nungguin El yang kelamaan datengnya!" cibir Juliet kemudian langsung berdiri dari tempat duduknya. Shania juga ikut berdiri mengikuti Juliet. Dia sama tidak sukanya pada Cikita.

"Lo mau ke mana?" cegah Rafael dengan menahan tangan Juliet.

"Lepasin! Mulut gue gak ada siaran ulang!"

Juliet langsung melepas tangan Rafael yang menahannya, lalu berjalan ke kelas bersama Shania. Suasana kantin mendadak hening. Karena mereka ikut menyaksikan untuk pertama kalinya Juliet menjadi emosi bagi seseorang yang tidak terlihat bersalah. Begitu juga Rafael. Dia jadi tidak mengerti kenapa sikap Juliet menjadi sinis tanpa sebab seperti itu. Tanpa sebab, bukan?

---

**CIKITA AMELIA ON MULMED**

# 16

Tepat seminggu semenjak pertengkaran kecil yang terjadi di kantin itu. Tepat seminggu pula Juliet menghindar untuk berbicara dengan Rafael. Sepertinya ini bisa dibilang sebuah perang dingin. Semenjak kejadian di kantin itu, Rafael pun Juliet tidak membahas apapun, hanya saling diam. Bahkan untuk memperkuat perang itu, Juliet memindahkan meja dan kursi Rafael ke tempat semula.

Oleh karena suasana hatinya yang menjadi begitu buruk, Juliet jadi lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Dia tidak bertemu anggota-anggota klubnya dan menyerahkan tanggung jawabnya pada Tian untuk sementara waktu. Seperti malam ini, Juliet hanya duduk di kursi luar balkon kamarnya dan menatap bintang malam yang cukup banyak menghiasi langit Jakarta.

Pikirannya jadi agak kacau. Seolah tanpa adanya Rafael, dia seperti merasa sedikit hampa. Bukannya dia sudah terbiasa menjalani kehidupan tanpa mengharapkan siapapun? Namun melihat dirinya akhir-akhir ini, membuat dia kesal sendiri. Dia jadi tidak mengerti dengan dirinya.

"Kalau kamu itu tujuan aku untuk bertahan hidup, lalu dia datang sebagai apa di hidup aku?"

Juliet mendesah kesal karena dia tak bisa menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Mungkin kalau ada yang melihatnya, Juliet bisa dikira gila. Berbicara sendiri, kesal sendiri. Namun ada seseorang yang mengerti akan itu. Seseorang yang tengah menatapnya dari depan rumah gadis itu.

Iya, dia Rafael. Laki-laki itu merasa kesal sejak tadi akan dirinya sendiri yang tak kunjung berani untuk masuk ke dalam rumah Juliet. Dia hanya bisa menatap gadis itu dari depan rumah. Meski begitu, Juliet tidak menyadari kehadiran Rafael.

Mendengar pertanyaan Juliet, Rafael jadi tersenyum samar. Tak ingin membuat Juliet terlarut akan kekesalannya, Rafael mengeluarkan ponsel yang sempat terbiar di mobilnya. Suara dering telepon langsung terdengar dari dalam kamar Juliet. Dengan cepat gadis itu menghapus air matanya dan mengambil telepon miliknya. Gadis itu memang sempat meneteskan air mata. Juliet mendadak jadi kesal lagi karena nomor yang menelponnya sudah dia kenal. Dia tahu betul itu nomor Rafael. Tapi dia memutuskan untuk menjawab panggilan tersebut.

*"Masih marah sama gue?"*

"Gue gak marah."

*"Jadi kenapa malah mindahin meja sama kursi gue di depan lagi?"*

"Karena tempat lo ya emang di depan. Alasan akurat, kan?"

*"Gak. Berarti lo marah sama gue. Lo masih ingat kan syarat pertama?"*

"Iya, gue inget. Tapi kalau lo emang ngeselin, ya kali gue gak marah."

*"Berarti lo akuin dong lo emang marah?"*

Juliet memutar kedua bola matanya, makin kesal, "Semerdeka lo aja deh!"

*"Alasan lo marah sama gue kenapa? Karena adek kelas itu? Gue cuma kasian aja liat dia nanti dibuli lagi. Makanya gue ngajak dia makan bareng kita. Gue pikir lo tuh suka kalau dia ada. Ternyata lo sama aja kayak tiga serangkai itu."* Rafael jadi menambah kekesalan Juliet berkat kalimat terakhir yang dikatakannya.

"Udah ngomongnya? Udah kelar belain dia? Gue gak mau dia ada, karena gue punya alasan. Jangan pernah nyamain gue kayak cewek lain. Kalau lo gak tahu apa-apa, jangan ngomong sama gue lagi!"

Baiklah. Rafael mulai merutuki dirinya sendiri sekarang. Salah bicara lagi. Dia baru sadar bukan hanya dirinya yang bertempramental tinggi. "*Maksud gue buk-"*

"Kalau lo udah males ngasih shoot training-nya, gapapa kok. Gue juga capek ngikutin dua syarat lo yang nyusahin itu! Kayak orang bego tahu, gak!"

Detik setelah itu Juliet langsung mengakhiri panggilannya. Dia mulai berteriak seolah dunia sedang mengabaikannya. Jadi pikirnya, tidak ada yang mendengar. Tapi tidak untuk Rafael. Dia tidak bisa mengabaikan pertengkaran mereka begitu saja.

"Mungkin dia datang karena takdir baik, Julie! Karena gak ada yang namanya kebetulan yang terulang beberapa kali. Dia takdir baik lo. Jangan kelamaan marahin dia, yah?"

Mendengar teriakan seseorang, Juliet jadi sadar akan kehadiran Rafael. Juliet malah jadi heran sekaligus bingung dengan ucapan Rafael. Sedangkan laki-laki itu malah tersenyum manis sebelum akhirnya beranjak pergi dari hadapan Juliet.

***

*"KRING!!"*

Bunyi jam weker terdengar lagi di setiap sudut kamar Juliet. Seperti biasa, Juliet sudah bangun duluan sebelum jam wekernya berbunyi. Dia langsung mematikan suara berisik itu. Tidak ada senyum untuk pagi ini. Juliet hanya memasang ekspresi datar lagi.

Juliet sudah siap, rapi dengan pakaiannya. Tapi bukan dengan seragam sekolah, melainkan pakaian biasa saja. Dia langsung menuju ke lantai bawah. Sudah ada Cliff dan Mbok Laras yang sedang berbincang di ruang makan. Robert sudah kembali lagi ke Amerika sejak minggu yang lalu.

"Pagi," sapa Juliet dengan datar. Dia kemudian duduk di meja makan, mengambil roti bakar yang ada di situ.

"Mbok, isinya bukan cokelat, kan?" tanya Juliet, memastikan sebelum memakan roti itu.

"Iya, Non. Pagi ini spesial keju," jawab Mbok Laras. Merasa aman, Juliet langsung memakan roti bakar tersebut.

Dibandingkan Juliet yang santai, Cliff malah terlihat bingung akan penampilan Juliet pagi ini. Ekspresinya sudah sangat datar. Juliet seperti kembali ke keadaan beberapa tahun terakhir lagi. Bersikap dingin.

"Setahu gue ini hari kamis deh. Kenapa lo gak makai seragam?"

"Males ke sekolah," jawab Juliet seadanya. Lewat jawaban Juliet itu, Cliff jadi sadar bahwa adik perempuannya sedang kesal pada seseorang.

"Berantem sama Rafael, kan?" tebak Cliff dengan tepat.

"Haduh Kak, masih pagi udah ingetin gue sama dia. Ngeselin tahu," gerutu Juliet.

"Berarti emang lagi berantem sama Rafa," ucap Cliff lagi, membuat Juliet jadi beranjak dari kursinya.

"Semerdeka Kakak aja deh. Gue cabut dulu," pamit Juliet tiba-tiba.

"Ke mana?"

"Sirkuit."

Cliff jadi geleng-geleng kepala melihat tingkah laku adiknya. Begitu juga dengan Mbok Laras. Baru kali ini melihat Juliet menunjukkan emosi karena kekesalan pada sahabatnya. Dia tidak pernah bertengkar dengan Rakata. Oleh karena itu, Cliff maupun Mbok Laras jadi terkekeh melihat lucunya Juliet.

***

Walau ini hari sekolah, sirkuit TG tetap ramai. Mereka para anak kuliahan biasa berkumpul di situ kalau ada jam kosong. Kadang juga jadi tempat pelampiasan bolos jika ada yang mereka kesalkan di kampus atau pun sekolah. Termasuk Juliet. Mungkin sudah tidak heran lagi. Seolah tempat mereka itu adalah rumah kedua yang paling nyaman.

Juliet mantap memarkirkan mobil bernomor 98 itu di parkiran khusus sirkuit. Dia keluar dari mobilnya dan langsung bergabung dengan anak-anak TG yang dominannya laki-laki. Mereka menatap Juliet heran. Meski mereka tahu bahwa ketua mereka adalah tipikal yang dingin, tapi Juliet tidak pernah datang dengan ekspresi yang penuh kekesalan seperti itu.

"Bolos lagi yah?" Tian menyelidik sesaat Juliet duduk di tengah-tengah mereka.

"Iya. Males gue natep sekolahan mulu!"

"Tenang aja, lo kan bentar lagi lulus SMA, nah jadi anak kuliahan lebih asik, Kawanku," seru Ezra dengan bangganya.

"Gue harap deh."

"Ngomong-ngomong soal kuliah, lo mau ngambil jurusan apa nantinya?" tanya Kiki, penasaran. Yang lain juga ikut penasaran, menunggu jawaban dari ratu balap mereka.

"Masuk mesin aja sama gue," tawar Ezra.

"Masuk kedokteran aja, Jul. Lo kan pinter," tawar Tian, tak kalah realistis. Secara, Juliet memang murid yang berprestasi di sekolahnya. Nilainya hanya kurang pada sikap. Maklum saja karena predikat bolosnya sudah hampir sejajar dengan berandalan sekolah.

"Gak. Lo masuk pariwisata aja. Besok gue ke Hongkong, mau praktek. Asik, kan?" tawar Dito, mau pamer.

"Kita gak nanya," ledek mereka semua yang ada di situ, termasuk Juliet. Detik setelahnya, mereka semua langsung tertawa karena berhasil meledek teman mereka.

"Gue mau masuk bisnis aja," jawab Juliet akhirnya.

"Yaelah," pekik mereka, terdengar sedikit kecewa.

"Ya udah deh. Tapi lo masuk sekampus sama kita aja gimana? Bakal seru tuh," saran Kiki.

Juliet mengangguk mantap, *"Why not?"*

Di tempat lainnya, di SMA Citra Bangsa, tepatnya di kelas 12 IPA-2. Rafael tampak gelisah melihat bangku paling belakang kelas itu masih saja kosong, meski ini sudah mau jam istirahat sekolah. Kali ini mereka ada dalam kelas matematika. Pelajaran yang membuat otak para siswa bisa saja meledak karena memikirkan segala macam rumus dan pemecahan soal.

"Baiklah anak-anak, sekian untuk materi terakhir dari saya. Saya harap di ujian kelulusan nanti, kalian bisa menjawab semua soal dengan baik," ujar Pak Rio untuk menutup pelajaran.

"Amin!!" seru mereka semua.

Waktu istirahat sudah tiba. Rafael tidak melihat Juliet sejak tadi. Selama mereka larut dalam perang dingin, ini pertama kalinya Juliet bolos. Hal itu membuat Rafael jadi bertanya-tanya di mana sebenarnya keberadaan gadis itu.

*Tanya Shania aja. Pasti dia tahu Juliet ada di mana.*

Rafael kemudian mencari Shania di kelasnya. Tapi yang dicari tidak ada. Pencarian berikutnya yang pasti akurat adalah kantin sekolah. Dia tidak pernah absen dari tempat itu. Setelah sampai di kantin, memang benar kalau Shania tetap berada di situ. Dia sedang berkumpul dengan teman-teman kelasnya, lengkap dengan jeritan-jeritan heboh.

"Shan, lo tahu di mana Juliet sekarang?" tanya Rafael, begitu dia sudah ada di perkumpulan para gadis heboh itu.

"Mampus, keren banget ya ampun!"

"Cakepnya keterlaluan. Lupus mah kalah."

"Oh *boy*, lebih ganteng dilihat langsung."

"Calon idola masa depan gue."

"Hush, diem napa. Entar ketahuan kita doyan nyimpen foto-foto dia dari majalah!"

Suara-suara itu cukup mengganggu pendengaran Rafael. Meskipun dia tidak bisa menolak pesona dirinya sendiri. Dia memang sempat menjadi model majalah untuk menambah sedikit uang sakunya selama berada di Indonesia. Dia tidak menyangka saja kalau sudah banyak yang mengidolakan dia secara diam-diam.

"Biasanya kalau gak ke sekolah, pasti dia nongkrong di sirkuit TG. Sebel juga sih. Sampai sekarang dia gak ngajak gue ketemuan sama cogan," ujar Shania, jatuhnya curhat.

"Ini tuh gara-gara di-"

"*Thanks* yah informasinya," ucap Rafael, langsung memotong ucapan Shania. Padahal gadis itu baru saja mau bilang kalau semua itu gara-gara Rafael sendiri. Tapi Rafael sudah berlalu begitu saja dari hadapan mereka.

*Gue susul lo. Main nutup telpon gue aja semalam.*

Dengan beraninya Rafael memutuskan untuk bolos. Dia melewati gerbang belakang sekolah, kemudian mengambil mobil bertemakan GNR itu. Baru saja dia akan beranjak pergi, seseorang menghentikan mobil.

"Ngapain si Cikita di gerbang belakang?" gumam Rafael, kemudian membuka kaca mobilnya.

"Cikita? Ngapain lo di sini?" tanya Rafael.

"Kak, eh Rafael. Anterin aku ke toko buku dong. Disuruh Pak Edi soalnya. Boleh, yah?" mohon Cikita.

*Halangan lagi, halangan lagi.*

"Gimana yah. Gue mau ketemu Juliet soalnya." Rafael berterus terang.

*"Please?"* mohon Cikita lagi, membuat Rafael kebingungan.

"WOY! MAU BOLOS YAH KALIAN!" seruan Pak Satpam itu membuat Rafael juga Cikita jadi terkejut.

Rafael jadi menarik napas panjang, "Cepet masuk."

# 17

Dering ponsel Juliet membuat dia menghentikan mobilnya yang tengah melaju di sirkuit. Sejak pagi tadi Juliet dan anak-anak TG lainnya sudah berlatih balapan mobil. Ternyata Cliff yang tengah menelpon.

"Kenapa, Kak?"

"....."

"Oh iya iya. Gue udah kelar latihan kok. Mau dibeli berapa bukunya?"

"....."

"Oke. *Bye*."

Panggilannya berakhir. Terulas senyuman kecil di wajah Juliet. Jika sudah seperti itu, berarti Juliet sedang memikirkan orang-orang tersayangnya. Seperti sekarang. Dia sedang memikirkan Vina. Walau hanya senyum yang samar, namun itu sudah mewakili perasaan Juliet yang cukup senang. Dia yakin Vina akan terhibur lagi jika Juliet membawa buku-buku baru. Iya, dia akan membeli banyak buku untuk Ibunya.

"Gue cabut duluan," pamit Juliet pada mereka semua dari dalam mobilnya.

Juliet menghampiri anak-anak TG. Mereka ikut berhenti latihan karena mobil Juliet yang sempat berhenti tadi. Mendengar ucapan yang mengandung pamit dari Juliet, jadi membuat mereka pasrah. Bagi mereka, menghabiskan waktu latihan bersama Juliet adalah hal yang paling menyenangkan untuk dilakukan.

"Oke deh. Tapi pembukaan anggota baru TG kapan?" tanya Ezra.

"Habis gue ujian aja. Bulan depan?" usul Juliet dan langsung disetujui mereka.

"Ya udah. Tapi kalian mulai nyari aja siapa yang minat masuk. Gue duluan yah," pamit Juliet lagi. Kali ini Juliet benar-benar beranjak dari tempat itu.

"Siap bos!" seru mereka secara serempak.

***

Rafael masih memakai seragam sekolah lengkap dengan jaket kulitnya itu, sedang sibuk melirik arlojinya yang sudah menunjukkan pukul dua siang. Dari raut wajahnya, dia tampak gelisah. Rafael memang sama sekali tidak berniat ke tempat yang dipijakinya saat ini. Dia hanya terpaksa saja karena mereka hampir ketahuan bolos. Pikirannya tidak pernah kosong sedetik pun, karena terus memikirkan sosok yang lebih penting dari segalanya itu.

"Cik, udah dapet gak bukunya?" tanya Rafael, tak sabaran.

"Belum nih. Haduh ngeselin banget," keluh Cikita, membuat Rafael jadi mengerutkan dahinya. Cikita memang terlihat berbeda dari penampilannya di sekolah. Sejak tadi dia sudah melepas kacamatanya. Cara bicaranya tadi juga tidak sopan seperti sebelumnya.

"Ya udah cepetan. Gue mau ketemu Juliet," ketus Rafael.

"Iya, iya bentar."

*Pantesan Juliet gak suka.*

Di toko yang sama namun berada dalam referensi buku yang berbeda, Juliet sedang mecari beberapa buku untuk Vina. Sudah dua buku yang didapatnya. Tapi Juliet terlihat masih semangat untuk mencari buku lainnya. Sejak insiden itu, Vina memang tidak bisa berjalan karena trauma yang berat. Namun kesukaan membaca buku tidak pernah hilang dari sosok Vina.

Mungkin Juliet juga tahu bahwa hanya buku saja yang bisa menemani dan memberi kekuatan bagi wanita itu. Tak jarang Juliet memberikan buku tentang desain dan kumpulan puisi yang disukai Vina. Juliet tak pernah mau membelikan buku motivasi. Entah kenapa buku itu malah membuat Vina merasa lebih terpuruk dengan keadaannya sekarang.

Kembali lagi di mana Rafael berada, laki-laki itu baru saja mengetahui kehadiran Juliet di toko yang sama. Rafael mendadak panik, khawatir jika Juliet mengetahui kehadirannya bersama Cikita. Itu hanya akan memperburuk masalah. Cepat-cepat Rafael berjongkok agar tubuhnya yang tinggi itu tak bisa dilihat Juliet.

"Raf, gue udah dapet bukunya," ucap Cikita sembari memukul pundak Rafael.

Rafael sedikit kaget, "Ngagetin!"

"Ngapain bengong dan jongkok di situ?" tanya Cikita yang menatap heran Rafael.

"Yah ampun, itu kan Kak Juliet. Kita samperin yuk," seru Cikita, seolah tidak mengerti mengapa Rafael harus berjongkok di situ.

"Eh tapi gue ma-"

Ucapan Rafael tak sempat diteruskan. Secara lancang Cikita menarik tangan Rafael, berjalan menuju Juliet yang masih serius dengan buku-buku di sekitarnya. Situasi seperti ini sama saja Rafael menambah perkara masalah.

"Hai Kak Jul," sapa Cikita dengan ceria sembari tangannya masih mengenggam tangan Rafael.

Juliet langsung menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Di belakangnya telah berdiri Rafael yang masih menundukkan kepala. Cikita melihat ke arahnya sembari tersenyum samar. *Sial*, umpat Juliet. Bukan senyum yang terkesan licik yang membuat Juliet kesal. Hanya saja, melihat tangan Rafael yang digenggam Cikita, membuat Juliet agak kesal.

"Ngapain lo berdua di sini? Gak sekolah juga?" tanya Juliet dengan tatapan sinisnya.

Cikita cengengesan, "Rafael nganterin aku ke sini."

"Oh," respon Juliet dengan singkat, padat, dan kurang jelas.

Seolah merasa tak penting dirinya meladeni gadis itu, Juliet kembali menyibukkan dirinya untuk memilih buku lagi. Tak ada waktu baginya untuk melihat pemandangan menyebalkan itu. Sudah susah payah bagi Juliet untuk tidak ke sekolah hari ini, namun alasan yang membuat dia tidak ke sekolah malah ada di dekatnya sekarang.

"Rafael, temenin aku lihat novel yah?" pintah Cikita dengan suara lembut yang dibuat-buatnya.

*Mulut manis tapi hati busuk masih aja dipelihara. Gue harap penuh semut deh mulutnya.*

Dengan cepat Rafael melepas tangan Cikita yang masih melekat di tangannya. Rafael langsung menghampiri Juliet. Ditatapnya sekilas ekspresi Juliet yang sangat menyeramkan sekarang. Entah kenapa Rafael takut jika memikirkan Juliet yang marah padanya. Apalagi saat Rafael sudah menyadari letak kesalahannya di mana.

"Siniin bukunya, biar gue yang pegang." Rafael terlihat berusaha untuk mengambil buku-buku yang ada pada Juliet, namun Juliet langsung mencegahnya.

"Gak usah. Gue udah selesai nyari bukunya," cegah Juliet dengan sinis. Dia kemudian berjalan menuju tempat pembayaran.

Kini pandangan Rafael beralih pada Cikita. Dia mendapati gadis itu menatap sinis ke arah Juliet. Meskipun begitu, Rafael berusaha menghiraukan rasa penasarannya terhadap Cikita. Setidaknya untuk hari ini.

"Bisa balik sendiri, kan?" tanya Rafael, dingin.

"Tapi sekolahnya kan jauh. Nan-"

"Gue gak peduli!"

Dengan kesal Rafael langsung meninggalkan Cikita. Dia segera menyusul Juliet yang baru selesai membayar beberapa buku yang dibeli. Sepertinya Juliet masih marah padanya. Bahkan melihat Rafael yang tengah menyusulnya membuat Juliet ingin cepat-cepat masuk ke mobil.

"Eh, tungguin gue," seru Rafael.

Juliet hanya memutar kedua bola mata dan mempercepat langkahnya. Juliet kini masuk ke dalam mobil. Hal itu membuat Rafael memilih ikut masuk ke mobilnya juga.

*Ya kali balapan lagi.*

Dua mobil itu langsung melambung cepat di sepanjang jalan raya. Lebih tepatnya, mobil Juliet berada di depan dan seperti biasa, Rafael berada di belakangnya. Tak ada kesempatan bagi Rafael untuk menghentikan mobil milik Juliet. Kelihaian Juliet dalam menyusup sana-sini di antara mobil-mobil, patut diacungi jempol. Mulus, tak ada keraguan apapun. Mungkin karena itu sehingga Juliet menjadi pembalap panutan. Seolah keraguan hanya menghambat mimpi. Oleh karena itu Juliet tak pernah suka keraguan.

"Haish, susah banget sih ngelambungnya!" Rafael memekik kesal.

Di depan, Juliet dengan santai membawa mobilnya. Tak lupa dia mengonsumsi permen karet andalannya. Sesekali dia tertawa kecil melihat Rafael yang tidak dapat menghentikannya. Entah kenapa laki-laki itu selalu membuat Juliet senyam-senyum sendiri.

"Ngeselin sih. Dapet kan balasan dari gue!" Juliet mengomel sendiri, kemudian tertawa lepas di detik setelahnya.

Dering ponselnya membuat Juliet mengambil benda edisi terbatas itu. Dia kemudian mengangkat panggilan yang sudah dipastikan dari Rafael. Kini gadis itu malah menyetir hanya dengan satu tangan. Dia tetap terlihat fokus dengan jalan di depannya.

*"Gue gak mau balapan lagi, Jul."*

"*Like I care.* Kejar aja kalau bisa." Juliet menyeringai.

*"Gak bisa. Come on, girl. Kenapa malah masuk jalan Jakarta-Bandung sih? Berhenti woy!"*

"Gue gak mau!"

*"Gue laporin Cliff kalau lo gak berhenti, yah?"*

"Semerdeka lo aja. Gak peduli tuh." Juliet meledeknya dengan puas.

*"Oke. Kalau gitu gue balik aja anterin si Cikita, terus lo kayak orang gila yang ngebut-ngebutan di jalan. Deal?"*

"Sial!" umpat Juliet, sebal.

Setelah panggilannya dibiarkan begitu saja, Juliet menghentikan mobilnya di persimpangan jalan. Lewat kaca spion, Juliet melihat mobil Rafael berhenti tepat di belakang mobil miliknya. Juliet langsung turun dari mobilnya, begitu juga dengan Rafael.

"Akhirnya lo berhenti juga." Rafael lega. Napasnya terengah-engah. Seolah dia baru selesai lari maraton.

"Lo kejar gue emang buat apaan?" tanya Juliet dengan tatapan sinisnya.

"Pertama, gue mau minta maaf udah ngomong kasar dan nyakitin perasaan lo."

"*Like I care*." Juliet masih terlihat kesal.

"Kedua, *shot-training*nya tetap ada walaupun lo gak senyum atau marah."

"Bodo amat."

"Ketiga, jangan ginian yah. Gue capek ngejar lo terus."

Juliet masih merasa tidak puas dengan ucapan Rafael. Dia memilih untuk masuk kembali di mobil, namun dengan sigap Rafael menahannya.

"Serius, Julie. Semenjak kejadian di kantin, gu-"

"*To the point* aja bisa, kan?" potong Juliet pada ucapan Rafael. Dia hanya letih untuk mendengar penjelasan yang sebenarnya sudah diketahui dirinya sendiri. Juliet sudah tahu bahwa Rafael tidak pernah lagi merespon Cikita. Meski begitu, ketidaksadaran Rafael tentang buruknya Cikita yang membuat Juliet masih kesal.

"Ada yang mencurigakan memang sama Cikita. Gue gak bakalan deket-deket lagi sama dia. Maafin, yah?" Rafael memohon dengan memasang tatapan putus asa.

Juliet jadi menarik napas panjang, "Janji?"

"Janji."

Detik setelah itu hening sempat tercipta. Kemudian, gelak tawa secara bersamaan terdengar. Tidak terlalu gaduh memang. Namun sudah cukup dikatakan tawa.

"Eh pesawat lewat," seru Rafael membuat Juliet refleks melihat ke arah langit. Langsung saja Rafael menggelitik Juliet, membuat Juliet makin tertawa lepas di pinggiran jalan.

"*Stop it,* El! Rafael?" Juliet jadi tak berhenti tertawa. Rafael langsung melepas tangannya. Sekarang dia menatap Juliet yang masih sibuk tertawa. Jantungnya jadi lebih berdegup kencang karena melihat pemandangan langka itu. Jika diibaratkan fenomena alam, tawa Juliet adalah sebuah fenomena yang indah dan langka.

*Kata Kris, nunggu jodoh itu kayak nunggu paket dari London buat sampai ke Indonesia. Lama banget walaupun pasti sampai. Gue sih lagi ngerasa paketnya cuma sejauh gue sama dia. GPL, maksudnya.*

Beberapa menit berlalu, Juliet akhirnya sadar kalau Rafael tengah menatapnya. Dia langsung mengatur napasnya, mulai merasa konyol karena tertawa. Padahal tidak ada hal yang terlalu lucu yang begitu mendasar.

"*Sorry sorry*. Gue udah lama gak digelitikin kayak gitu. Terakhir sih sama Mama, empat tahun lalu deh kayaknya."

"Ngapain minta maaf? Lo lebih cantik kalau ketawa gini. Usahakan diseringin yah ketawanya."

Juliet jadi mematung. Jadi kehabisan kata dengan ucapan Rafael.

# 18

"Sok merayu. Udah ah, gue mau pulang dulu." Juliet terdengar gelagapan. Kemudian gadis itu membuka pintu mobilnya. Baru saja mau masuk, tangannya ditahan Rafael lagi. Tindakan itu membuat Juliet memutar kedua bola matanya.

"Ada apa lagi?"

"Gak mau bilang makasih gitu? Gue udah bilang lo cantik loh," rayu Rafael, membuat pipi Juliet jadi memanas.

"Gue gak minta tuh," ledek Juliet.

"Terus kenapa pipi lo udah kayak kepiting rebus?" balas Rafael yang membuat Juliet jadi menutup pipi menggunakan kedua tangannya.

"Lucu kalo gitu," tambah Rafael yang kini terkekeh melihat tingkah Juliet. Gadis itu jadi mendengus sebal karena menyadari kebodohannya.

"Udah mau pulang beneran?" tanya Rafael, mulai serius kembali.

"Emang dari tadi gue bohong?" Juliet mengangkat kening kirinya.

"Oke, masuk ke mobil gih," pintah Rafael.

Jantung Juliet jadi makin berdebar dengan alasan yang masih tak jelas. Katanya sih kalau begitu artinya seseorang sedang jatuh dalam cinta. Tapi, memangnya Juliet sedang jatuh cinta? Lebih tepatnya jatuh cinta pada laki-laki yang

tengah membuka pintu mobilnya sekarang? Memangnya bisa? Juliet tak akan sadar jika memang begitu.

"El?" panggil Juliet saat Rafael baru saja akan berjalan menuju mobilnya.

"Kenapa?"

"Latihan?"

"Besok deh."

"Hmm, gue pulang dulu yah," pamit Juliet sambil tersenyum manis.

"*Bye*, cantik."

Juliet terkekeh mendengarnya, lalu dia memilih masuk ke dalam mobilnya melaju pulang ke rumah. Sepertinya Juliet benar-benar jatuh cinta. Juliet jadi menyadari sebuah hal. Jatuh cinta itu tak pernah mengenal siapa dan kapan. Namanya juga takdir. Datang ya datang saja. Kalau ditolak mungkin bisa jadi musibah.

***

"Julie pulang!!"

Juliet berada di rumahnya sekarang. Sambil membawa buku yang dibelinya tadi, dia berjalan menuju ruang keluarga. Di ruang keluarga sudah ada Cliff bersama pacarnya. Kakaknya itu sedang asik berduaan, membuat dunia mereka serasa milik berdua.

"Kak, nih bukunya." Juliet langsung memberikan sebuah tas plastik berukuran sedang yang berisikan buku-buku yang dibeli.

"Banyak amat," ujar Cliff, melihat banyaknya buku yang dibeli Juliet.

"Eh kenalin, ini dia pacar gue." Kali ini Cliff memperkenalkan pacar kesayangannya pada adik kesayangannya, alias Juliet. Juliet melirik gadis yang mungkin hanya berbeda dua tahun dengannya.

"Regrisca Prayitno. Lo Juliet, kan?" Pacar Cliff yang ternyata bernama Regrisca, tersenyum manis ke arah Juliet. Dengan senyuman simpul Juliet membalas senyuman Regrisca.

"Iya, gue Juliet. Panggil aja Julie. Btw, lo tahu gak Kakak sering manggil lo apa?" tanya Juliet, rupanya ingin menjahili Cliff. Dia masih ingat saja ucapan berlebihan yang diucapkan Kakaknya saat Rafael dan dia akan pergi melakukan *shoot-training* untuk pertama kalinya.

"Apaan?" Regrisca tampak tertawa kecil menatap Cliff.

"Eits, gak ada ngember Pokoknya " Mulut Juliet langsung ditutup dengan telapak tangan milik Cliff. Pencegahan yang cukup baik.

"Udah pergi sana ke kamar Mama. Sekalian ngasih bukunya," pintah Cliff.

"Ya udah deh. *Bye,* Kak," ucap Juliet, setelah itu tersenyum kecil ke arah Regrisca.

Akhirnya Juliet berjalan menuju kamar Vina. Saat masuk ke sana, ternyata Vina sedang tidur. Dengan pelan dan tanpa membuat keributan, Juliet menaruh buku-buku baru untuk Vina di meja kecil kamar itu. Dia berusaha selembut mungkin, agar sosok yang disayanginya itu tidak terbangun dan tetap tertidur lelap. Juliet duduk di samping Vina, melihat Ibunya yang sedang tertidur pulas.

"Ma? Julie bisa ketawa lagi ternyata," ujar Juliet pada Vina, walaupun Juliet tahu belum ada respon dari Vina.

"Mama tahu gak siapa yang buat Juliet bisa kayak gini lagi?" Juliet mulai mengelus pelan rambut panjang milik Vina.

"Dia mirip banget sama Raka. Walau kadang dia lebih nyebelin sih dibandingkan Raka." Juliet terkekeh mengingat seseorang yang tengah berada dalam pikirannya.

"Julie sering manggil dia El. Dia jago nembak loh, Ma. Entar deh kapan-kapan Julie bawa El ke rumah lagi. Waktu itu kan Mama gak ketemu sama dia." Dan yang ada pada pikirannya sekarang adalah Rafael. Waktu kedatangan Rafael di rumah mereka, Vina memang tidak sempat bertemu langsung dengan sosok Rafael.

"Ma, tenang aja. Julie bakal nyelesain masalah gila ini. Mama tetap sehat aja pokoknya. Oke?" ucap Juliet lagi, meyakinkan Vina yang masih terlelap dalam tidurnya.

"Ya udah Ma, Julie ke kamar dulu yah. Kalo udah bangun, buku dari Julie harus dibaca pokoknya. Julie sayang Mama." Juliet akhirnya keluar dari kamar milik Vina, setelah sekilas kecupan mendarat di dahi Vina.

Di tempat lain, Rafael baru selesai dari mandi malamnya. Entah kenapa laki-laki itu hanya tersenyum saja. Mungkin dia sedang memikirkan seseorang yang diakuinya sejak tadi membuat jantungnya tak berhenti berdebar kencang.

*Mulai gila deh gue kayaknya.*

"Sumpah yah, gue kenapa malam senyam-senyum sendiri kayak gini? Ayo jawab. Apa? Karena cewek gila itu? Juliet maksud lo?" Rafael mulai berbicara sendiri di depan cermin. Membuat dirinya terkesan konyol saja. Seandainya Juliet

melihat tingkah konyol Rafael itu, pasti yang pertama dilakukan Juliet adalah mencibirnya.

"Oke, oke. Gue bakal nelpon dia deh. Berani banget sih bikin seorang Rafael Jordan kayak orang gila begini." Setelah Rafael memakai pakaiannya, dia langsung mengambil ponselnya, dan tentu saja yang dilakukannya sekarang adalah menelpon Juliet. Hanya menunggu beberapa detik saja dan akhirnya panggilan dari Rafael terjawab.

"Hai cantik!" sapa Rafael, begitu panggilannya tersambung.

*"Apaan sih. Kenapa nelpon gue?"* seperti biasa, pasti sapaan Rafael tidak akan langsung disambut baik oleh Juliet.

"Gue lagi kesel aja sama seseorang."

*"Gak penting diomongin."*

"Penting lah. Lo tahu gak, ada cewek yang bikin gue gila akhir-akhir ini."

*"Emang lo gila, kan?"* terdengar kekehan dari seberang sana.

"Iya nih. Gue udah berasa gila sekarang. Lo sih, harus tanggung jawab pokoknya."

*"Kenapa harus gue?"*

"Alasan gue gila kan karena lo."

*"Oh, bagus deh kalo gitu."*

*Juliet lagi telmi atau apaan sih?* Rafael jadi heran sendiri. Bukan kah dia sudah cukup berterus terang? Atau mungkin belum.

Rafael berdeham, "Lo lagi ngapain sekarang?" Rafael mengalihkan topik pembicaraan. Daripada mereka harus memperdebatkan hal yang kali ini tidak terlalu penting, jadi Rafael lebih baik mengganti topik pembicaraannya, kan?

*"Baca buku."*

"Baca buku? *You must be kidding me, right?* Setahu gue yah, lo doyannya balapan doang sih. Jatohnya ya berantem karena kemampuan bela diri lo." Gelak tawa jadi tidak tertahankan saat Rafael mendengar jawaban Juliet. Seolah Rafael tidak percaya dengan ucapan Juliet.

*"Semerdeka lo aja deh kalau gak percaya. Lo bisa kok nanya satu sekolahan, supaya lo tahu gue tuh sebenarnya kayak gimana."*

"Gue bisa nanya langsung ke lo aja, kan?"

*"Lo gak bakal percaya. Percaya deh sama gue."*

Rafael terkekeh, "Bisa becanda juga ternyata."

*"Am I?"* Mereka berdua tertawa sejenak, seolah sedang menertawakan kecanggungan mereka. Ini pertama kalinya mereka menelepon dalam durasi yang cukup lama.

*"Btw, gue mau baca buku dulu, El. Ditutup yah panggilannya."*

"Belajar bareng, yuk?" ajak Rafael tiba-tiba. Entah dari mana idenya itu datang.

*"Kapan?"* terdengar respon cepat dari Juliet.

"Besok? *After shoot-training*."

*"Oke."*

"Beneran setuju?" tanya Rafael, memastikan.

"*Iya, setuju kok. Bye."*

Setelah itu, panggilannya langsung berakhir. Rafael masih senyam-senyum. Cukup jelas alasannya. Karena memikirkan Juliet, gadis yang beberapa menit lalu sempat ditelponnya.

"Gapapa deh kalau lo masih belum ngerti tentang perasaan gue. Asalkan aja gue bisa jadi penyebab lo jadi senyum manis setiap hari, udah lebih dari cukup kok," gumam terkekeh sembari melihat sebuah potret yang sempat diambilnya pada salah satu momen kebersamaan mereka. Masih sibuk melihat potret hitam putih Juliet, bel apartemen Rafael berbunyi secara tiba-tiba. Dia membiarkan kameranya dan ponsel miliknya begitu saja di meja belajar. Dengan malas, Rafael langsung membuka pintu apartemen, tanpa melihat siapa yang datang di jam selarut itu.

"Siapa?"

*"BUK!"*

---

**REGRISCA PRAYITNO ON MULMED**

# 19

Matahari menyingkirkan malam hari lagi. Juliet yang tidak bisa berhenti dari senyumnya itu, terlihat sedang berjalan di sepanjang koridor Citra Bangsa. Hal itu mengundang banyak tanya lagi bagi siapapun yang dilewatinya. Mereka jadi berpikir seorang Juliet yang begitu berprinsip, bisa menjadi labil juga. Sebulan yang lalu Juliet menggemparkan sekolah karena bisa punya satu teman lagi selain Shania. Kemudian selama seminggu lebih, Juliet kembali seperti semula. Dingin. Dan sekarang, dia jadi Juliet yang terlihat berbeda lagi karena senyum mahalnya dipamerkan pada semua pasang mata yang menatapnya.

Sekarang Juliet sampai di kelasnya. Mata gadis itu menangkap meja yang berada paling depan. Masih kosong dan membuat ekspresi Juliet berubah menjadi datar lagi. Mungkin seseorang yang pantas menerima senyumnya belum ada di ruangan itu. Juliet jadi bingung sendiri. Namun detik setelahnya, dia jadi membuyarkan pikiran-pikiran anehnya.

Juliet memilih untuk duduk di tempat duduknya. Setelah itu dia mengeluarkan rubik kesukaannya. Juliet hanya sibuk bermain dengan rubiknya, sampai suara heboh seseorang mengagetkan seisi kelas, termasuk Juliet. Siapa lagi kalau bukan Shania. Kehebohan jadi datang lagi.

"JULIET!! OMAGAH!! GUE KANGEN SAMA LO!!" seru sahabatnya itu dengan begitu nyaring. Shania menghampiri Juliet yang sekarang sedang menatapnya sinis.

"Lo makan toa atau apaan sih?" cibir Juliet, kesal.

"Hehe, maaf deh maaf." Shania cengengesan.

Shania kemudian menarik sebuah kursi dan duduk di depan Juliet. "Kemarin si Rafael nyariin lo tahu. Baikan aja deh kalian. Diem-diem mulu kan sepi."

Juliet memangku wajahnya dengan tangan "Terus?" Juliet menanggapi serius ucapan Shania.

"Udah baikan, gak?" Juliet hanya mengangguk, membuat Shania jadi senang sendiri.

"Terus?" tanya Juliet lagi, merasa masih ada yang perlu diceritakan Shania. Meskipun kalau dipikir-pikir, sudah tidak terlalu penting. Toh, mereka sudah bertemu kemarin.

"Terus gue bilang aja lo di sirkuit tiap lo gak masuk sekolah. Bener kan gue?"

"Bener. Tapi gue gak ketemu dia di sirkuit," ujar Juliet.

"Terus lo ketemu Rafael di mana?"

"Toko buku. Tapi sama si jalang itu," tutur Juliet, kemudian memutar kedua bola matanya.

"Eh ngomongin soal si cewek jalang itu, lo ingat tiga serangkai yang sering buli dia, gak?" tanya Shania dengan serius. Jarang-jarang Shania jadi serius begitu.

Juliet mengerutkan dahinya, "Iya gue tahu. Kenapa emangnya?"

Shania jadi mendekatkan wajahnya, seperti ingin membisikkan sesuatu ke arah Juliet. "Mereka udah hilang empat hari dan gak ada kabarnya."

"Seriusan?" bisik Juliet, terkejut mendengar ucapan Shania.

"Duarius deh bonus buat lo. Gue jadi curiga kalau si jalang itu yang culik mereka," tutur Shania, makin serius saja.

"Ada yang gak beres," gumam Juliet. Keningnya bertautan. Tampaknya dia baru saja menemukan kepingan teka-teki baru yang seolah berhubungan erat dengan orang-orang tak manusiawi itu.

***

Waktu istirahat pun tiba. Semua murid mulai berhamburan keluar dari ruang kelas mereka masing-masing. Ada yang pergi ke kantin, perpustakaan, toilet, taman sekolah, koridor sekolah untuk sekedar mengobrol, dan berbagai sudut di Citra Bangsa lainnya. Tapi yang membuat Juliet mulai bingung adalah Rafael. Dia tidak masuk sekolah hari ini. Dan itu aneh sekali bagi Juliet.

Juliet bergegas ke kantin, untuk menemui Shania. Sahabatnya itu sedang sibuk berbincang dengan teman-temannya yang lain, yang sama hebohnya dengan dia. Saat Juliet menghampiri mereka, perkumpulan itu mendadak bubar. Satu per satu mulai beranjak dari tempat duduk mereka. Untung saja dicegah Juliet agar tidak sampai kabur dari kantin.

"Gak usah pindah. Gue bentaran doang kok di sini," jelas Juliet sambil tersenyum simpul. Mereka akhirnya duduk di tempat semula, tapi tidak terlalu heboh seperti sebelumnya.

"Rafael gak sekolah," bisik Juliet di telinga Shania.

"Seriusan? Waduh, jangan-jangan dia mal-"

"Parah lo! Gak mungkin lah. Mungkin dia sakit. Iya kali. El lagi sakit kali yah?" Juliet mulai menerka-nerka.

"Aduh gatel banget nih tenggorokan gue dengernya," ledek Shania.

"Kayaknya bentar lagi ada yang bakal pacaran nih," ledek Shania lagi, menggoda Juliet.

"Gak ada guna juga gue ngomong sama lo," umpat Juliet kesal, akibat ledekan Shania. Juliet akhirnya berdiri dari tempat duduknya, berencana untuk pergi dari kantin, atau mungkin juga bukan sekedar dari kantin.

"Jul? Lo gak mau bolos lagi, kan?" Shania jadi was-was.

"Rencananya sih," ledek Juliet dengan senyum jahilnya dan langsung berlalu dari kantin.

"JULIET!! BENTAR LAGI KITA UJIAN, WOY!!"

"Bodo amat lah, Shan," gumam Juliet.

Juliet mengambil tasnya kemudian bergegas pergi ke parkiran Citra Bangsa. Dengan pandainya, gadis itu mengikuti mobil Pak Edi yang kebetulan akan keluar juga dari kompleks sekolahan. Juliet jadi berhasil keluar dari area sekolah. Mobil bernomor dua belas itu langsung melaju pergi dari sekolah.

"Gue ke mana dulu, nih?" gumam Juliet, mulai bingung. Tapi untungnya, sebuah tempat langsung terbersit di pikiran Juliet.

Juliet membawa mobilnya menuju apartemen yang ditempati Rafael. Saat tiba di sana, Juliet berjalan menuju kamar apartemen bernomor 501. Dia mulai menekan tombol be apartemen itu. Tapi tidak ada respon sama sekali.

"El? Lo di dalem, kan? Woy, bukain pintunya! Gue Juliet! El??" seru Juliet sembari mengetuk-ngetuk pintu itu. Namun sia-sia saja. Rafael sepertinya tidak ada di apartemennya.

"Haish, di mana sih dia?" pekik Juliet, mulai kesal. Juliet mulai berpikir keras, berusaha mengingat tempat mana lagi yang bisa dia tuju. Dan sebuah tempat lain terlintas dalam ingatannya.

Akhirnya Juliet kembali ke mobilnya. Dengan cepat dia melambungkan lagi mobilnya menuju gedung tua, tempat mereka biasa melakukan latihan menembak. Waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Juliet terjebak macet sejak siang hari dan membuat dia baru sampai di gedung itu setelah beberapa jam. Tidak perlu berlama-lama lagi, Juliet turun dari mobil, masih dengan seragam sekolah. Dia mulai menaiki tangga demi tangga, hingga akhirnya dia tiba di depan sebuah pintu besi yang sudah tidak asing baginya. Dengan napas yang terengah-engah, Juliet mulai mengetuk pintu itu.

"El? Bukain pintunya! El??" panggil Juliet dengan suara lantang.

"Gak lucu tahu gak becandaannya? El? Rafael??" panggil Juliet, berkali-kali.

Karena kelelahan, Juliet duduk bersandar di depan pintu. Dia jadi tidak peduli dengan suasana yang cukup menyeramkan di koridor gedung itu. Yang dia pikirkan sekarang adalah keberadaan Rafael. Bisa gila dia kalau sesuatu tiba-tiba terjadi pada Rafael. Juliet memilih mengambil ponselnya dan langsung menelpon Cliff.

*"Kenapa, Dek?"*

"Kak, lo lagi sama El, gak?"

*"Gak tuh. Emang kenapa? Dia gak sekolah?"*

"Hmm, gue gak tahu aja dia di mana sekarang. Padahal kita janjian mau belajar bareng."

*"Sudah telpon dia?*"

"Belum."

*"So you should, Dek. Nanti gue tanyain temen-temen deh. Kali aja mereka tahu dia di mana."*

"Iya, Kak."

Panggilannya berakhir. Juliet cepat-cepat membuat panggilan baru alias menelpon Rafael. Namun sia-sia saja. Panggilannya tidak dijawab. Hal itu membuat Juliet semakin frustasi saja. Juliet memutuskan untuk beranjak dari tempat itu. Baru saja Juliet akan masuk ke dalam mobilnya, sesuatu tak diduga terjadi.

*"PAM!!"*

Suara tembakan. Dan tembakan itu terkena tepat di lengan kanan Juliet. Tangannya jadi begitu gemetar dan mengeluarkan darah yang cukup banyak. Sakit pada lengannya terasa begitu kuat. Juliet melihat ke segala arah, mencari pelaku yang menembaknya. Tapi tak ada siapapun yang dilihat. Menahan sakit di lengannya, Juliet masuk ke dalam mobil dan melaju cepat meninggalkan tempat itu.

"Pedih, ya ampun." Juliet mulai meringis kesakitan. Dia berusaha untuk menahan rasa sakit di lengannya itu. Tidak ada pilihan lain. Dia tetap harus mencari Rafael. Jadi gadis itu memutuskan untuk kembali lagi ke apartemen Rafael, berharap laki-laki itu mungkin sudah ada di sana.

Sesampainya di apartemen, Juliet mengenakan jaket berwarna merah agar darah yang ada di lengannya tidak menjadi perhatian orang-orang.

*"Tiga gadis itu adalah para siswi dari SMA berinisial CB. Diduga mereka meninggal dengan bunuh diri. Sekian dari war-"*

Sebuah berita yang disiarkan lewat televisi di lobi apartemen, membuat perhatian Juliet teralihkan. "Mereka mati? Shit! Ada apa sebenarnya?"

Juliet langsung berlari menuju apartemen Rafael lagi dan mengetuk-ngetuk pintunya. Lagi dan lagi, tidak ada respon. Juliet jadi makin khawatir. Dia tidak bisa menenangkan diri lagi. Dia hanya ingin tahu keadaan Rafael baik atau tidak.

"Lo di mana sih, El?" gumam Juliet, merasa begitu kelelahan, dan memilih duduk bersandar di depan pintu. Juliet membenamkan wajahnya di balik kedua lutut. Firasatnya sangat buruk. Dia takut sesuatu yang mengerikan terjadi di hidup orang-orang terdekatnya lagi.

*"Rafael Jordan. Hmm, nama teman kamu itu bagus juga."* Ucapan penelepon misterius itu jadi teringat dalam ingatan Juliet. Dia jadi khawatir, kalau-kalau sesuatu yang dipikirkannya mungkin berhubungan dengan para brengsek itu. Tanpa dia sadari, air mata perlahan turun di wajahnya. Ditambah dengan tembakan yang mengena tepat di lengannya tadi, membuat Juliet jadi makin meringis kesakitan.

"Seenggaknya jangan lagi. Jangan ambil El." Tangisnya makin pecah. Hingga suara seseorang mensirnakan kekuatirannya.

"Hei."

# 20

Suara yang tidak asing terdengar di telinga Juliet. Dengan cepat gadis itu mengangkat wajahnya yang sudah basah akibat air mata. Pemilik suara itu adalah Rafael. Dia terlihat aman-aman saja. Bahkan dia memberikan senyumnya pada Juliet. Gadis itu jadi langsung berlari ke arahnya dan memukul Rafael, meski tanpa tenaga lebih.

"Lo jahat amat sih! Masih senyum lagi. Gue khawatir lo kenapa-napa!" bentak Juliet di selah tangisnya. Rafael menahan tangan Juliet yang akan memukulnya lagi, kemudian memeluk Juliet dengan cukup erat.

"Gue seharian nyariin lo, El. Negeselin karena lo gak ada kabar apapun." Juliet masih saja menangis. Seolah ada anak kecil yang hampir kehilangan Ibunya di pusat perbelanjaan.

"Maafin gue udah buat lo khawatir." Rafael lebih mengeratkan pelukannya, lalu melepas pelukan tersebut dan mendapati wajah Juliet yang sudah kacau dengan air mata.

"Udahan yah nangisnya? Gue janji gak pergi tanpa kabar lagi. Gak bakal buat lo khawatir dan nangis kayak gini," ujar Rafael sembari menghapus air mata Juliet.

"Aww." Juliet mulai menjerit karena rasa sakit di lengannya. Hal tersebut membuat Rafael khawatir.

"Julie, lengan lo berdarah." Ternyata lengan gadis itu masih mengeluarkan darah yang cukup banyak. Bahkan karena hal tersebut, darahnya sampai menembus jaket yang dipakai Juliet. Rafael langsung membuka pintu apartemennya. Juliet disuruh duduk di sofa untuk menunggu Rafael yang sedang mengambil kotak P3K.

Sembari menunggu, Juliet melepas jaketnya dengan pelan, menampakkan seragam Juliet yang sudah berlumuran darah.

"Lo punya pisau, gak?" tanya Juliet dengan lembut.

Rafael datang dengan kotak P3K-nya. "Buat apaan pisaunya?"

"Pisaunya aja di mana?" pintah Juliet. Rafael tak punya pilihan selain memberikan sebuah pisau berukuran sedang pada Juliet.

"Gue ke toilet dulu yah, El."

"Ngapain?" Rafael semakin bingung kenapa Juliet mau ke toilet pada saat seperti ini. Bukannya Rafael tidak tahu fungsi toilet itu apa. Hanya saja Juliet ingin pergi ke sana dengan membawa pisau yang dimintanya.

"Cuma sebentar doang, kok." Juliet berusaha meyakinkan Rafael dengan senyumnya. Namun itu tidak mempan. Rafael langsung menahan Juliet sebelum dia berjalan menuju toilet di apartemen itu. Mana bisa dia membiarkan Juliet melakukan hal yang mungkin akan membahayakan dirinya sendiri.

"Jujur sama gue! Lengan lo berdarah karena apaan?" Rafael jadi memaksa Juliet untuk berterus terang. Raut wajahnya jadi serius dan tatapannya tajam.

Juliet menarik napas panjang, pasrah. "Tembakan. Makanya gue mau ngambil pelurunya pakai pisau ini." Juliet dapat menjawab dengan lumayan jujur. Lumayan. Karena sebagian faktanya, disembunyikan Juliet.

"Sial!" umpat Rafael dengan kesal. Juliet jadi sedikit curiga dengan respon Rafael.

"Kenapa?" tanya Juliet dengan polosnya, penasaran dengan maksud umpatan Rafael.

"Eh, enggak. Ya udah, mana pisaunya? Biar gue aja yang ambil pelurunya." Dahi milik Juliet jadi mengerut. Gerak-gerik Rafael terlihat aneh dari biasanya. Seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Namun Juliet memilih untuk mengangguk saja, setuju dengan bantuan Rafael.

"Biar gue buat sebuah pertunjukan kecil." Ucapan Rafael membuat Juliet jadi kebingungan.

Rafael mengambil cairan untuk membius dari kotak P3K-nya. Tak lupa beberapa suntik steril dan perlengkapan bedah praktis yang tidak dimengerti Juliet apa istilahnya. Kemudian sebuah pertunjukkan kecil yang dimaksud Rafael dimulai. Dia melakukan semua langkah demi langkah dengan cekatan dan rapi. Juliet jadi tidak menyangka apa dia laki-laki seumuran dengannya atau malah lebih tua dari yang dikira.

"Nah, akhirnya beres juga." Pertunjukan kecilnya sudah selesai. Hanya membutuhkan waktu setengah jam saja. Rafael tersenyum lega karena bisa mengobati lengan Juliet yang terluka itu.

"Kayaknya lo pengalaman banget ngelakuin ini." Juliet terkekeh. Dia menatap lengannya yang sudah tidak sekacau tadi. Lengannya sudah dibalutkan perban dengan rapi. Rafael melakukan pertunjukannya dengan sempurna.

"Gue juga pernah kayak lo," tutur Rafael dengan senyumnya.

"Nih. Waktu itu pelurunya nyasar kena gue. Bokap yang ajarin ngelakuin pertunjukan kecil kayak gini. Supaya gak buang duit aja cuma buat ke rumah sakit doang." Rafael menunjukkan bekas jahitannya di bagian kaki kirinya. Juliet hanya mengangguk mengerti. Memang benar dugaannya. Rafael tampak ahli dalam bidang ini.

"*Thanks,* El." Juliet berterima kasih dengan tulus.

"*Anytime. But right now,* lo bersihin darah-darah di badan sama seragam lo. Gantinya pakai kaos gue aja," pintah Rafael sambil memberikan Juliet kaos berwarna kuning.

Juliet tidak lagi menolak seperti yang pernah dilakukannya saat Rafael menyodorkan kaos miliknya. Dia hanya menurut dengan apa yang dipintah Rafael. Namun sebelum Juliet meuruti perintah Rafael, gadis itu tiba-tiba memeluknya. Rasanya dia ingin menangis malam ini. Rafael tersenyum simpul, kemudian membalas pelukan Juliet.

"Gak lihat lo seharian itu jadi hari buruk gue, El. Gue gak mau tiap hari lo ngilang kayak tadi," ucap Juliet dengan lirih.

Rafael mengusap rambut panjang milik Juliet, "*Got a bad day not make people get a bad life too. So,* bukan artinya hidup lo ikutan buruk juga, kan?" Rafael memang mengucapkan hal yang benar. Juliet melepas pelukannya dan tersenyum manis ke arah Rafael.

"Ganti baju sekarang. Btw, udah makan belum?" Juliet menggeleng cepat. Mana bisa dia sempat makan. Seharian saja waktunya digunakan untuk mencari keberadaan Rafael.

"Oke, gue bakal buatin *dinner* selagi lo ganti baju." Juliet mengangguk setuju. Mereka kemudian sibuk dengan aktivitas masing-masing.

***

Suara ponsel Juliet membuat dia terbangun di pagi hari. Gadis itu membuka matanya dan menyadari dirinya yang ternyata masih berada di apartemen milik Rafael. Lebih tepatnya, di tempat tidur Rafael. Dia mulai melihat ke segala arah ruangan itu dan mendapati Rafael yang sedang tertidur pulas di sofa. Juga, dia hampir lupa untuk mengangkat panggilan telepon yang ternyata dari Cliff.

"Kenapa, Kak?"

*"Lo di mana? Waduh, lo bisa aja sedih karena gak ketemu Rafael. Tapi bukannya lo harus di jalanan aja seharian."* Rupanya Cliff belum tahu tentang apa yang telah terjadi. Nada bicaranya menunjukkan bahwa Kakak satu-satunya itu sedang khawatir dengan keadaan Juliet yang belum juga pulang ke rumah.

"Hehe, iya Kakak bawel." Juliet hanya terkekeh saja.

*"Lah, malah ketawa lagi. Cepet bilang ke gue lo di mana!"*

"Sama El di apartemennya."

*"WHAT? ARE YOU SERIOUS?"* Rupanya Cliff terkejut, sampai-sampai Juliet menjauhkan telinganya dari ponsel karena volume suara Cliff yang bertambah keras.

"Biasa aja dong, Kak. Lama-lama jadi samaan kayak temen gue deh." Juliet memutar kedua bola matanya.

*"Lo berdua pacaran? Wah, gak bilang-bilang."*

"Gak lah, Kak. Yang penting sekarang gue aman, El aman, semua aman. Oke? *Bye* Kakak bawel!"

Setelah membantah dugaan Cliff, Juliet langsung mengakhiri panggilan tersebut. Ada-ada saja tingkah Kakaknya itu. Kalau panggilannya belum berakhir, bisa-bisa Kakaknya jadi semakin ingin tahu. Padahal Juliet bingung mau menyikapi keadaannya seperti apa.

"Siapa?" suara Rafael membuat Juliet jadi kaget.

"Dari Cliff," ujar Juliet sembari mengikat asal rambut panjangnya.

"Oh, gimana lengannya?" Rafael bertanya soal lengan Juliet. Mungkin masih ada kekuatiran dari Rafael jika saja keadaan lengan Juliet tambah parah.

"Masih sakit sih. Tapi udah mendingan." Juliet tersenyum.

"Perbannya harus diganti setiap hari. Lo punya perban di rumah, kan?" Juliet mengangguk. Rafael terlihat tersenyum lega. Juliet mengamati sejenak setiap gerak-gerik Rafael. Dia tampak baik-baik saja setelah sempat menghilang seharian tanpa kabar apapun. Juga, ada yang aneh dengan hari itu. Tiga serangkai diberitakan meninggal dan secara misterius ada yang menembak Juliet di dekat gedung tua. Apa semua bisa dikatakan hanya kebetulan saja?

"El, lo tahu gak?" tanya Juliet tiba-tiba. Rafael mengernyitkan keningnya, melihat ke arah Juliet lagi.

"Apaan?" tanya Rafael sembari dirinya membuatkan sarapan untuk mereka.

"Si tiga serangkai udah meninggal." Juliet memasang wajah serius.

"Oh, itu. Gue udah tahu." Juliet mengerutkan dahinya. Kebingungan mulai merasuki Juliet lagi. Ucapan Rafael

sangat patut dicurigai.

"Maksudnya lo tahu apaan?"

"Maksud gue, ya gue tahu. Kan ada di berita." Rafael terlihat gelagapan menjawab pertanyaan Juliet.

"Lo mau berangkat ke sekolah, kan?" tanya Rafael, mengalihkan topik pembicaraan.

"Ini kan udah jam tujuh. Telat lah kita." Juliet menunjukkan dirinya yang malas untuk pergi ke sekolah.

"Sejak kapan Juliet Assandra jadi takut telat?" Juliet terkekeh mendengarnya.

"Oke kalau gitu. Gue ke sekolah sekarang."

"Barengan."

***

New York, Amerika Serikat.

Seorang pria berusia 40-an sedang menatap serius sebuah foto. Dia Robert, ayahnya Juliet. Pria itu belum lama kembali dari perusahaannya. Dan sekarang dia berada di rumahnya sendiri, sibuk dengan pikiran yang terlihat sangat kacau. Dalam foto itu ada sosok yang lebih tua darinya, sedang memegang senjata dengan begitu gagah.

"*Been 3 years, dude. We ain't finished our crazy mission yet.*" Robert sedang mengenang salah satu kerabatnya yang begitu berarti. Dia jadi mengingat apa yang terjadi beberapa tahun lalu, saat dirinya hampir saja terperangkap dalam lingkaran setan itu. Mengingat semua penyesalannya, sudah tidak terlalu berguna sekarang.

Keluarganya sudah terlanjur menjadi incaran mereka. Mereka bahkan sudah mengambil dua nyawa berharga orang-orang di sekitarnya. Mungkin juga lebih jika mereka yang sudah dikorbankan tidak menghalangi tindakan para brengsek itu.

Robert kemudian mengambil sesuatu di tas kerjanya. Dia mengeluarkan sebuah kotak berukuran sedang di situ. Kemudian dikeluarkan isi dibalik kotak itu yang ternyata adalah sebuah rubik. Dia kemudian tersenyum kecut sembari melihat-lihat setiap sisi rubik itu. Tak lupa dia menyelesaikan isi rubik itu dengan cepat. Hingga rubik itu mengeluarkan sebuah benda berukuran sangat kecil.

*"This world will be desitute if you fall in the hands of those jerks."* Robert kemudian menaruh kembali benda itu ke dalam rubik, kemudian mengunci permainan itu dengan mengacak setiap sisi warna di rubik itu lagi. Dia hanya tidak ingin dunia jadi melarat dan hancur jika benda itu jatuh di tangan para brengsek. Setidaknya, benda itu harus dikembalikan di tempat yang semestinya.

# 21

Juliet dan Rafael.

Dua orang itu baru saja melompati pagar belakang sekolah. Tidak mungkin mereka memilih melewati pagar depan sekolah. Bisa-bisa mereka ketahuan satpam galak. Dan untuk ide melewati pagar belakang adalah ide Juliet. Dia sudah tahu betul seluk-beluk jalur aman untuk menyusup masuk ke sekolahannya sendiri.

"Duh!" Juliet menjerit.

"Lo sakit di mana? Bilang sama gue pokoknya," ujar Rafael dengan tampak sangat khawatir. Bahkan Juliet jadi gemas dengan sikap protektif yang ditunjukkan Rafael.

"Hehe, enggak. Lengan gue aja yang ribetan," ucap Juliet, meyakinkan Rafael bahwa dirinya baik-baik saja.

"Ya udah, gue mau telpon Shania dulu. Supaya kita tahu kelas kita aman atau enggak." Juliet berbisik. Lalu dia mengambil ponselnya dan melakukan setiap ritual andalannya untuk bertanya pada Shania, setiap kali dia datang terlambat. Tidak butuh waktu yang lama, sahabatnya itu menjawab panggilan dari Juliet.

"Kelas gue kosong, gak?"

"...."

"Beneran lagi rapat guru?"

"...."

"Oke deh."

Panggilan berakhir. Mereka memilih untuk berjalan di sepanjang koridor dengan santai. Sesuai dengan informasi Shania, para guru memang sedang melakukan rapat. Seluruh kelas sedang kosong, tidak ada kegiatan belajar yang terjadi.

Sesampainya mereka di kelas, Rafael langsung memindahkan meja dan bangkunya kembali ke belakang, tepat di samping Juliet. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan lagi. Suasana kelas sedang ramai-ramainya. Hanya satu topik yang diperbincangkan. Kematian tiga serangkai.

"El?" panggil Juliet saat mereka baru saja duduk.

"Kenapa?" Rafael melihat ke arah Juliet sekarang.

"Lo sebenarnya ke mana aja kemarin?" tanya Juliet dengan hati-hati.

"Oh, kemarin. Gue ngumpul aja sama temen-temen gue," jawab Rafael terlihat santai dan meyakinkan.

"Di mana?"

"Bandung."

Juliet yakin itu bukan jawaban yang ingin dia dengar. Sudah jelas bahwa kemarin Cliff tidak memberikan kabar apapun jika mereka sedang berkumpul. Padahal Cliff juga sudah cukup dekat dengan teman-teman Rafael.

"Gitu yah. Gue pikir lo balik ke London." Juliet bergurau untuk membuat suasana tetap santai.

Rafael jadi terkekeh, "Gak lah, Julie. Kalau gue balik ke sana, gue gak bisa lagi liat senyum misterius dari cewek gila."

Juliet jadi geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Bagus deh bagus."

"Kalau lo kenapa?" Rafael balik bertanya.

"Ya?"

"Luka tembak di lengan lo. Kenapa bisa sampai ditembak?" tanya Rafael dengan serius.

"Hmm, gue gak tahu ada peluru di pistol gue. Ternyata ada dan pelurunya kena lengan gue deh."

Konyol. Jawaban yang diberikan Juliet terdengar sangat konyol. Sudah jelas bagi Rafael kalau kemarin Juliet mengatakan bahwa seharian dia hanya mencari keberadaan Rafael. Jika pun memang begitu, berarti ada orang-orang yang menghadang Juliet lagi.

"Gue kirain apaan." Rafael tersenyum ke arah Juliet. Setelah itu dia menggenggam erat tangan Juliet. Entah mengapa itu membuat mereka nyaman. Sejenak, mereka menyingkirkan semua dugaan negatif yang memenuhi pikiran mereka.

***

Kegiatan belajar-mengajar telah usai. Seluruh siswa mulai berhamburan keluar dari kelas mereka. Beberapa sedang bersiap untuk pergi ke pemakaman tiga serangkai itu. Bisa dikatakan, seharian ini Citra Bangsa sedang berduka namun juga bersantai berkat rapat guru yang memakan waktu berjam-jam. Entah topikc apa yang mereka bahas. Tapi alasan utamanya, sudah pasti karena kematian tiga serangkai itu.

Juliet dan Rafael? Mereka berada di belakang sekolah sekarang. Mobil Rafael diparkirkan di situ. Saat mereka masuk ke dalam mobil, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Beberapa menit hanya hening yang tercipta. Namun akhirnya Juliet angkat bicara.

"Kita latihan hari ini, kan?" tanya Juliet dengan bersemangat.

"Gak. Hari ini gak ada latihan sampai luka di lengan lo sembuh." Rafael menjawab dengan tegas.

"Kalau belajar bareng?"

"Gak. Hari ini gue gak mau belajar sama lo."

Juliet jadi cemberut. Bingung saja apa maunya Rafael. "Ya udah, anterin gue pulang sekarang!"

"Gak. Lo belum boleh pulang sekarang." Juliet jadi terheran-heran. Dari tadi Rafael menolak semua tawaran Juliet.

"Terus mau lo apaan?" Juliet melemparkan tatapan tajamnya.

Seketika Rafael tersenyum jahil, "Gue mau main sama lo hari ini."

"Maksud lo main apaan? Gue bisa nembak kepala lo, yah kalau misalkan lo macem-macem sama gue," ancam Juliet. Rafael mendadak tertawa karena begitu mendengar ucapan Juliet.

"Kenapa lo ketawa?"

"Hei? Lo pasti mikir yang jorok, kan? Lucu banget sih cewek kesayangan gue!" Rafael jadi gemas, sampai-sampai

mencubit kedua pipi Juliet.

"Pokoknya, ada permainan kecil nanti. Tenang aja, gue gak bakal macem-macem kali sama lo. Bisa percaya?"

"Gue coba." Mobil itu akhirnya melambung jauh, meninggalkan area Citra Bangsa. Mereka pergi ke tempat yang direncanakan Rafael. Meskipun mungkin tidak akan asing lagi bagi Juliet.

***

Sebuah mobil hitam bertemakan GNR mantap berhenti di depan gedung tua lagi. Hal itu membuat Juliet merasa sedikit tidak nyaman sekarang. Dia hanya teringat kejadian yang menimpanya saja kemarin.

"Juliet? Julie? Cantik?"

"Eh, ya?" Juliet baru tersadar dari lamunannya.

"Dipanggil cantik baru nyaut. Jangan ngelamun. Ayo masuk," ajak Rafael dengan antusiasnya.

"Iya."

Mereka keluar dari mobil itu dan masuk ke dalam gedung tua tersebut. Setelah menaiki beberapa anak tangga, mereka akhirnya sampai di depan pintu besi itu lagi. Rafael mengambil kunci yang dia kalungkan di lehernya dan membuka pintu itu.

"Mari masuk, cantik." Rafael mempersilahkan Juliet masuk ke dalam ruangan itu. Juliet memutar kedua bola matanya karena melihat tingkah menggemaskan Rafael. Setelah itu dia benar-benar masuk ke dalam. Juliet duduk di sebuah

sofa yang ada di situ, sembari menunggu Rafael yang tengah sibuk mengambil sesuatu dari lemari kecil.

"Nah, ini dia permainannya. Lo pilih deh yang mana yang mau lo mainin."

Rafael menaruh ular tangga, domino, kartu jenderal, dan monopoli di lantai ruangan itu. "Hmm, gue terserah aja. Yang penting bukan monopoli. Gue bego main gituan."

"Ya udah. Kita main ular tangga duluan aja. Gimana?" tawar Rafael.

"Oke." Juliet setuju dengan tawaran Rafael. Dia akhirnya duduk di lantai bersama Rafael.

"Gue warna kuning."

"Gue yang hijau aja deh."

Dengan cerianya, melupakan sejenak tentang segala beban hidup mereka masing-masing, mereka bermain layaknya anak kecil. Penuh dengan tawa, beberapa perdebatan kecil, namun intinya mereka menikmati momen ini. Walau matahari mulai terbenam dan mempersilahkan bintang-bintang menggantikan kehadirannya, mereka tetap saja menghiasi ruangan itu dengan tawa. Sungguh momen yang langka. Baik bagi Rafael, pun Juliet.

"Yee, gue menang!!" Rafael terlihat kegirangan karena dia memenangkan permainan mereka, lagi dan lagi.

"Iya gue tahu. Udahan yah mainnya? Pegel gue duduk di lantai." Juliet merebahkan tubuhnya di lantai begitu saja. Dia kemudian menarik napas dalam-dalam. Rafael juga ikut merebahkan tubuhnya tepat di samping Juliet. Lalu mereka saling menatap.

"Seru, gak?"

"Lumayan."

"Kenapa lumayan doang?"

"Lo yang menang mulu sih."

Rafael terkekeh, "Oke. Di permainan lain, gue pastiin gadis di samping gue ini bakalan menang." Juliet hanya tersenyum simpul mendengar perkataan Rafael. Di waktu bersamaan, Rafael merogoh sesuatu dari balik saku celananya. Juliet jadi bingung mau apa lagi Rafael sekarang.

"Ngambil apaan?" tanya Juliet.

"Kita punya lima menit aja. Bebas mau nanya apapun. Oke?" Ternyata Rafael membawa sebuah *timer* di balik sakunya.

"Lima menit berharga dimulai dari sekarang. *Ladies first*." Rafael kemudian mulai mulai menekan tombol mulai, sesaat Juliet mengangguk tanda setuju.

"Tanggal lahir lo?" Juliet asal bertanya saja.

"25 Oktober. Lo?" jawab Rafael.

"12 November."

"Makanan sama minuman kesukaan lo?" Rafael balik bertanya.

"Makanan buatan rumah dan air putih, *for sure*. Lo?"

"Makanan buatan cewek kesayangan dan minuman dari cewek kesayangan gue." Juliet terkekeh mendengar jawaban Rafael.

"Saat yang paling lo suka?" Rafael kembali bertanya.

"Dipeluk erat sama orang yang buat gue sayang. Lo?"

"Meluk wanita yang gue sayang, *after my Mom.*" Juliet mengangguk mengerti. Juliet jadi tahu bahwa Rafael memang punya sisi penyayang. Terlebih untuk Ibunya.

"Hal yang paling dibenci?" tanya Juliet, terdengar serius.

"Semua yang buat orang-orang tersayang gue sedih. Lo?"

"Semua yang hancurin kebahagiaan hidup gue." Sejenak mereka terdiam.

"*Phobia?*"

"Air. Gue bego berenang. Lo?" Juliet jadi geleng-geleng kepala mendengar jawaban Rafael.

"Gak menentu. *But I could handle all of my anxious*," jawab Juliet dengan percaya dirinya.

"Apa keinginan yang pengen lo capai?"

"Buat gedung ini sesuai dengan keinginan Kakek gue. Atau mungkin juga *something else* yang *worth it.* Lo?"

"Buat semua masalah gila gue terselesaikan dengan sempurna." Rafael terdiam. Teringat oleh sesuatu yang masih disimpannya sendiri, seolah Juliet adalah sebuah pengecualian untuk sesuatu yang sedang dipikirkannya sekarang.

Rafael berdeham, " Tempat kuliah dan jurusannya?"

"Jakarta, bisnis. Lo?"

"Jakarta, kedokteran." Juliet jadi terkagum mendengar jawaban Rafael. Sudah diduga Rafael memang cocok jika menjadi seorang dokter.

"Balapan mobil atau motor?"

"Mobil sih. Tapi gak menang-menang kalau sama lo," keluh Rafael, membuat Juliet jadi terkekeh.

"Lo sayang gak sama gue?"

DEG.

Seolah kini waktu berhenti di antara mereka. Pertanyaan yang dilontarkan Rafael membuat Juliet jadi diam membisu. Dia tak tahu harus menjawab apa. Bukannya gugup atau apapun. Hanya saja ada sesuatu yang lebih penting dari itu.

*Dalam hidup, Juliet pernah ngalamin kehilangan yang begitu pedih. Orang-orang di sekitar dia bilang kalau dia kuat dan bisa terima kenyataannya. Juliet benar-benar kehilangan dia. Sampai akhirnya Juliet memutuskan untuk berhenti percaya tentang hidup baik dan cinta. Lalu, pertanyaan bodoh gue ini dilontarkan secara tiba-tiba.*

Lima menit pun berakhir.

# 22

*Sorot balik, beberapa hari yang lalu.*

*Ruangan yang bersih, berkesan cukup mewah, namun hanya sedikit pencahayaannya. Perlahan mata Rafael terbuka dan dia sadar bahwa tangan maupun kakinya diikat. Kecuali mulutnya saja yang tidak ditutup dengan benda apapun. Kurang lebih yang ada di dalam ruangan itu berjumlah sepuluh orang. Dan beberapa orang di antaranya, yang membuat Rafael cukup kaget.*

*"Cikita? Dan kenapa sama mereka bertiga?" tanya Rafael sesaat melihat keberadaan Cikita dan tiga serangkai ada di situ. Penampilan Cikita benar-benar berbeda dari yang selalu dilihat Rafael di sekolah. Selain itu, kondisi tiga serangkai juga sama seperti Rafael. Hanya saja mulut mereka dibungkam, lebam di wajah mereka terlihat parah, tak lupa rambut mereka yang sudah acak-acakkan.*

*"Lo pasti bingung kan kenapa gue di sini? Dan juga kenapa tiga sok preman ini kelihatan menderita banget?" Cikita menjambak rambut mereka lagi, membuat ketiga gadis itu makin menjerit kesakitan.*

*"Coba lo liat, Ram. Mukanya mirip banget kan sama lifesaver abal-abalnya Juliet?" Cikita sepertinya tengah berbicara dengan seorang pria bertato itu. Dia terlihat rapi dalam berpakaian.*

*"Siapa kalian sebenarnya? Ngapain lo pada ngiket gue kayak gini?" tanya Rafael dengan penuh emosi. Pria bertato itu mengisyaratkan anak buahnya untuk keluar dari ruangan itu, begitu juga dengan Cikita. Terlihat keadaan tiga seragkai yang sudah benar-benar kacau. Mereka terus saja*

*mengeluarkan air mata dan tidak lama setelah itu, mereka diseret keluar dari ruangan, bersama dengan para anak buah.*

*Pria bertato itu kemudian mendekat ke arah Rafael, mencengkram leher Rafael dengan erat. "Saya Ramon Jaques. Ketua gangster paling ditakuti di seluruh Asia. Dan kamu? Haha. Kamu benar-benar mirip dengan anak itu rupanya."*

*Rafael masih diam, mencerna maksud ucapan si pria Bertato yang katanya Ramon.*

*"Anggap saja kematian anak itu adalah pengorbanan nyawa yang tak bisa dihindari. Sedangkan kamu, saya bisa menawarkan bentuk pengorbanan lain," jelas pria bertato itu. Dia kemudian melepaskan cengkramannya.*

*Rafael jadi bingung dengan maksud ucapan Ramon. Apa maksud pria itu dengan kematian Rakata? Seperti tahu bahwa Rafael sedang kebingungan, Ramon menunjukkan sebuah foto yang makin membuat Rafael kebingungan.*

*"Itu Kakek gue. Itu Kakek gue! Apa maksud lo?" tanya Rafael dengan ketus. Pikirannya jadi kacau sesaat dia melihat potret Kakeknya dengan seorang pria lain yang terlihat lebih muda dari Kakeknya.*

*Ramon jadi tersenyum sinis, "Pria yang ada di samping Kakekmu ini adalah pelaku yang membunuh Kakekmu!"*

*"Enggak! Kakek gue meninggal karena penyakitnya! Dia gak dibunuh oleh siapapun!" Rafael bersikeras.*

*"Dan kamu tahu siapa pria ini? Dia Robert, ayah dari gadis kesayanganmu itu!" Ramon tetap melanjutkan pembicaraannya.*

*"BRENGSEK!" Rafael jadi meracau tak karuan, sudah sangat emosi mendengar omong kosong Ramon. Tapi belum sampai di situ saja kejutan yang ingin diberikan Ramon. Setelah potret Robert dengan Kakeknya, dua potret baru dipertunjukkan secara bersamaan.*

*Seorang remaja laki-laki yang begitu mirip dengan Rafael dan seorang wanita yang tak dikenal bersama sosok Kakeknya yang masih muda.*

*"Kamu jangan jadi terlalu benci pembunuh Kakekmu. Karena Kakekmu juga sama brengseknya. Dia punya wanita simpanan dan laki-laki yang mirip denganmu ini adalah cucu kandung Kakekmu juga. Fantastik, bukan?"*

*Air mata Rafael perlahan turun di wajahnya. Ternyata kenyataan memang serumit itu. Takdir seolah sekejam itu padanya. Bahkan setelah semua omong kosong yang didengarnya, hanya Juliet yang ada di pikirannya. Bagaimana bisa mereka dipertemukan dengan fakta gila seperti ini? Apa Juliet tahu tentang ini? Tapi sepertinya, tidak. Karena jika memang gadis itu mengetahui, dia tidak akan pernah menerima Rafael di hidupnya.*

*"Tapi sekali lagi, kamu tidak akan kami apa-apakan. Asalkan kamu bisa ikut perintah kami. Kalau tidak, putri si pembunuh Kakekmu itu akan ikut membuat pengorbanan nyawa. Sepertinya kamu tidak ingin hal itu terjadi." Ancaman Ramon semakin membuat emosi Rafael memuncak.*

*"Sial! Mau lo apaan?"*

*"Cari tahu di mana seluruh mobil balap gadis itu disimpan! Setelah itu, bunuh dia. Kau hanya perlu membalas dendam Kakekmu, kan?"*

*Rafael menatap tajam ke arah Ramon, "Gue gak mau bunuh siapapun! Dan semua yang udah lo jelasin, gak semua terdengar seperti fakta. Lagian, katanya gangster paling ditakuti se-Asia. Mobil balap aja mau ngambil punya orang," sindir Rafael. Mendengar ucapan Rafael membuat Ramon kesal dan membuat Rafael jadi ditodong pistol tepat di dahinya.*

*"Kami punya tujuan lain dengan hal itu. Kamu, tidak perlu tahu apa tujuan saya!"*

*Ramon kemudian melempar asal pistol yang sempat menodong Rafael. "Ingat, lakukan perintah saya atau mungkin nyawa gadis itu bisa lenyap!"*

*"Gue punya syaratnya."*

***

"Lima menitnya udah habis." Juliet kemudian berdiri dari posisi baringnya.

"Ya udah, lupain aja pertanyaan yang terakhir." Rafael juga ikut berdiri, kemudian melihat pipi gadis yang sedang bersamanya itu sedikit memerah. Hal itu membuat Rafael jadi tersenyum kecil.

"Gue haus. Ada minum, gak?" Juliet terlihat gugup.

*"Wait a minute."*

Rafael berjalan menuju lemari es kecil, sedangkan Juliet memilih untuk duduk di sofa dan menyalakan tv. Dia harus menyelaraskan detak jantungnya dulu. Pikirannya berkecamuk. Entah siapa yang harus disalahkan Juliet. Keadaan yang salah atau hatinya yang salah?

*"Polisi melakukan penyeledikan kembali. Berdasarkan hasil otopsi, ketiga korban tidak melakukan tindakan bunuh diri sama sekali. Didapati berbagai bekas perlawanan dari tubuh para korban. Sejauh ini belum diketahui motif apa di balik kematian mereka. Sekian kilas warta, selamat malam."*

"Juliet?"

"Eh, yah? Kenapa?" panggilan Rafael membuyarkan lamunan Juliet.

"Minumnya." Rafael memberikan sebotol air mineral dingin untuk Juliet. Tak lupa dia menaruh beberapa makanan ringan di meja.

"Makasih."

"Nonton apaan?" tanya Rafael.

"Liat rentetan iklan doang," jawab Juliet. Tidak mungkin juga sekarang ini Juliet berkata bahwa dia sedang memikirkan sesuatu yang mencurigakan berkat berita kematian tiga serangkai itu.

"Jadi lo pengen jadi dokter?" Juliet mengalihkan topik pembicaraan.

"Pasaran, yah?"

*"Maybe, but I wish you could be one of the best doctor for Indonesia.* Ya pastinya gak ngecewain pasien," ujar Juliet sembari melihat ke arah Rafael yang sedang sibuk mengunyah cemilannya.

"Amin. Lo gimana? Serius pengen jadi pebisnis?" Rafael balik bertanya.

"Pebisnis atau apapun itu, yang penting halal. *And for sure*, bisnis gue gak bakal jauh-jauh dari dunia otomotif," jelas Juliet.

"Udah bisa ditebak. Gue jadi ngerasa lucu sekarang." Rafael tiba-tiba tertawa.

Juliet mengernyitkan dahinya, "Kenapa?"

"Takdir memang selucu itu, yah? Gue ada di hidup lo sebagai orang yang paling lo keselin di awalnya, sampai akhirnya bisa seakrab ini." Mereka jadi teringat momen di mana mereka pertama kali dipertemukan. Kejadian di kafe itu mulai terputar kembali dalam ingatan mereka. Jadnya mereka tertawa secara bersamaan.

"Gue jutek banget sama lo."

"Lo jutek banget emang. *You know what?* Setelah lo pergi dari kafe itu, semua orang liatin gue dengan tampang yang gue gak ngerti. Dan ujung-ujungnya gue cabut dari kafe itu juga. Sama-sama gak jadi makan deh kayak lo." Juliet jadi makin tertawa mendengar ucapan Rafael. Kemudian dia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengontrol kembali dirinya.

"Gue pikir gue gak bisa ketawa kayak gini lagi. Tapi ternyata perkiraan gue salah." Juliet terdiam, mengingat seseorang yang berharga di hidupnya.

Rafael dapat lebih merasakan apa yang dipikirkan Juliet. Seolah bersama dirinya saja, Juliet harus mengingat-ingat sosok yang mirip dengannya itu. Tidak heran kenapa awalnya Juliet berusaha menghindari Rafael. Hanya saja, seandainya hari ini tidak berakhir dengan cepat. Rafael hanya ingin semua baik-baik saja. Setidaknya, tawa dan

senyum dari gadis kesayangannya itu dapat bertahan sedikit lebih lama.

"Nanti, kalau-kalau sesuatu yang buruk hadir di hidup lo lagi, lo harus tahu hal ini. Kalau gue bersyukur kenal cewek kayak lo, Julie." Rafael berterus terang.

"Lo mau tahu jawaban pertanyaan terakhir tadi apaan?" Juliet mengalihkan topik ke awal pembicaraan mereka.

"Apa?" Rafael terlihat penasaran.

"Gue gak sayang sama lo."

Rafael terdiam. Tapi dia tidak terkejut. Sepertinya jawaban seperti itu yang memang harus dia dengar.

"Karena gue takut kalau semua yang gue sayang ujung-ujungnya bakal pergi ninggalin gue. Hal terbesar yang gue takutin, ya itu." Mata Juliet terasa memanas sekarang. Dan dia, meneteskan air mata.

Juliet bergegas menghapus air matanya. Sedangkan Rafael jadi tertegun mendengar ucapan Juliet. Juga, menyadari bahwa hati gadis kesayangannya itu ternyata sangat lembut. Atau mungkin juga rapuh.

Apa yang akan terjadi setelah hari ini? Dia makin tak punya pilihan lain. Rafael hanya tak ingin semua menjadi semakin buruk bagi Juliet.

"Udah malam. Pulang yuk, El." Juliet mengambil ransel dan memakai *white converse* miliknya. Tapi Rafael hanya berdiri dan menatap Juliet saja dengan tatapan serius.

"El? Ayo," Juliet menarik tangan Rafael. Hingga membuat Rafael menarik Juliet ke dalam pelukannya. Hal itu membuat

Juliet terkejut. Juliet bahkan dapat merasakan degupan jantung Rafael yang berdetak begitu cepat.

"El?" Juliet berusaha melepas pelukannya, tapi Rafael malah mempererat pelukan tersebut.

"Gue janji gak bakal pergi ninggalin lo."

Rafael akhirnya melepas pelukan tersebut setelah mengatakan sepenggal kalimat singkat namun begitu tulus diutarakan. Dia mematikan tv di ruangan itu. Kemudian dia menggenggam erat tangan Juliet. "Balik, yuk?"

Juliet hanya tersenyum simpul menatap Rafael. Dia membiarkan Rafael menggenggam tangannya. Kemudian mereka keluar dari gedung tua itu. Baru saja mereka akan masuk ke dalam mobil, Rafael tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Kenapa?" tanya Juliet karena bingung.

"Gak kenapa-napa kok. Ayo masuk."

Mereka akhirnya masuk ke dalam mobil dan beranjak pergi dari gedung tua itu. Sesuatu memang harus dibereskan. Tak perlu menunggu kapan. Rasanya harus segera dihadapi.

***

"Jangan pernah lo sama anak buah lo itu ngikutin gue sama Juliet lagi!" ancam Rafael, kemudian mengangkat kerah pria bertato itu ke atas. Pria itu hanya tertawa, menatap Rafael yang sudah sangat emosi.

"Kita hanya mengawasi kalian saja. Siapa tahu kalian tiba-tiba lari dan tidak menepati perjanjian yang telah disepakati," tukas pria itu dengan santai.

"Anak buah lo kan yang nembak Juliet?" Pria bertato itu lagi-lagi hanya tertawa untuk merespon kemarahan Rafael.

"Peringatan untuk gadis sombongmu itu. Hanya beberapa bulan. Waktu kamu hanya beberapa bulan saja Jordan. Atau gadis itu akan mati beserta keluarganya yang angkuh!" ancam pria bertato itu.

"Brengsek!"

Rafael ingin sekali memukul wajah pria bertato itu. Namun lagi-lagi dia menahan amarahnya. Dia menarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya beranjak pergi dari sebuah tempat persembunyian mereka. Rafael merasa benar-benar kacau sekarang. *Gue gak harus turutin perintah mereka.*

"Emang lo yakin dia bakal nurut dan melakukan apa yang lo perintahin?" tanya seorang wanita yang tengah bersama pria bertato itu.

"Mari lihat seberapa mirip dia dengan pengkhianat itu. Tenang saja, permainan akan dimulai, Cikita." Senyum sinis itu melekat pada wajah mereka.

# 23

*"KRING!!"*

"Gue udah bangun kali." Juliet kemudian mematikan weker miliknya yang baru saja berbunyi pada pukul 6.

Juliet sudah siap rapi. Namun bukan lagi dengan seragam putih abu-abunya. Dia memakai pakaian biasa, ciri khas anak kampus. Celana hitam yang melekat di kaki jenjangnya, kemeja polos berwarna merah marun yang dibiarkan tak tertutup karena ada *tank top* yang dipakainya. Tak lupa dia memakai *red converse* miliknya.

Jadi, sudah tiga bulan berlalu. Masa SMA yang berwarna itu sudah usai tanpa kesan yang begitu istimewa bagi Juliet. Seusai lulus dari dunia SMA, Juliet memutuskan untuk masuk di kampus yang sama dengan sebagian besar anggota inti TG. Dia juga benar-benar mengambil jurusan manajemen bisnis, sesuai dengan rencananya.

Baru saja Juliet akan keluar dari kamarnya, ponsel gadis itu berdering. Hal itu membuat dia harus menghentikan langkah dan menjawab panggilan dari seseorang yang sudah hampir setahun menjadi teman terbaiknya. Mungkin juga lebih dari itu.

"Ya?"

*"Udah siap, kan?"* tanya si penelepon, Rafael.

"Udah kok. Kenapa?"

*"Kalo gitu gue jemput lo, yah?"*

"Eh jangan hari ini," cegah Juliet.

*"Loh kenapa?"*

"Selesai kelas gue mau ke sirkuit. Ribet kalau gak bawa mobil sendiri," jelas Juliet.

*"Oh, gue pikir kenapa. Ya udah, sampai ketemu di kampus."*

"Iya."

Panggilan berakhir dengan senyum indah milik Juliet. Dari hari ke hari senyum gadis itu jadi lebih terpampang nyata di wajahnya. Penyebab hal tersebut mungkin hanya satu. Rafael Jordan. Hal itu sudah cukup jelas. Beberapa bulan setelah kejadian penembakan itu, keadaan sudah cukup aman lagi bagi Juliet. Dia berhenti sejenak untuk mengenang masa lalunya. Mencoba menjalani masa remaja dengan pantas.

"Pagi, Mbok," sapa Juliet dengan senyuman manis. Dia baru saja tiba di meja makan.

"Pagi, Non. Susunya vanila dan roti bakarnya keju. Tidak ada cokelat," jelas Mbok Laras, menghidangkan sarapan untuk Juliet.

"Hehe, makasih Mbok."

Juliet melahap roti bakarnya dengan puas. Namun dia menyadari ada yang kurang. Cliff, Kakaknya. Dia tidak ada di jadwal sarapan pagi mereka.

"Bentar yah, Mbok. Kakak pasti belum bangun nih. Mentang-mentang hari ini kelasnya siang."

"Mas Cliff udah pergi duluan pakai motornya, Non. Katanya sih mau jemput pacar dulu," ucap Mbok Laras, membuat Juliet tidak jadi minggat dari meja makan.

Juliet jadi memutar kedua bola matanya mendengar informasi dari Mbok Laras. Kakaknya itu akhirnya memilih untuk menetap di Jakarta. Alasannya hanya karena tidak ingin jauh-jauh dengan Juliet dan Vina. Tapi kalau dipikir-pikir, alasan utama Cliff adalah tidak ingin jauh-jauh dari pacarnya. Jadi Cliff berada dalam kampus yang sama dengan Juliet dan tentunya Regrisca.

"Kirain Kakak masih molor." Juliet memilih untuk menghabiskan susu vanilanya.

"Mbok, jangan lupa nyiapin sarapan buat Mama. Julie berangkat kuliah dulu, yah? Dah, Mbok Laras!" Juliet berpamitan dengan cerianya. Membuat Mbok Laras jadi ikut tersenyum lega.

***

Juliet mantap memarkirkan mobil bernomor dua belas andalannya di parkiran kampus. Dengan santai dia keluar dari mobil. Beberapa pasang mata menatapnya. Atau bisa dibilang hampir semua yang berada di area sekitar kampus. Beberapa minggu setelah resmi menjadi mahasiswi, Juliet masih saja menerima berbagai pandangan aneh. Seperti dirinya terlihat berbeda dari lainnya.

Juliet hanya memilih mengabaikan tatapan aneh mereka. Malahan dia berusaha menunjukkan senyum manisnya dengan samar. Menandakan dia hanya ingin berdamai dengan dirinya dan dunia di sekitarnya. Poin yang baik.

Juliet kemudian berjalan menuju tempat yang sudah menjadi tempat anak TG berkumpul. Kantin. Berkat usul Shania. Sahabatnya itu memang sudah resmi menjadi anggota baru TG, ditambah Rafael dan keempat temannya, sejak dua bulan yang lalu.

"Pagi, bos."

Juliet tiba di kantin. Hampir setengah dari kantin telah dipenuhi dengan anggota TG. Juliet geleng-geleng kepala mendengar sapaan mereka. Dia kemudian menghampiri mereka dan duduk tepat di samping Rafael.

"Jangan manggil gue bos," keluh Juliet, disambut gelak tawa dari mereka. Di salah satu meja panjang itu ada Ezra yang duduk di bagian kiri, kemudian Tian, Kiki, Kevin, Kris, dan Dito. Di depan Ezra terdapat Rafael, Juliet, Dimas, Vano, dan Shania.

"Semenjak pacaran sama Rafa, Juliet jadi mengeluarkan kira-kia dua puluh ribu kata sehari yah, gengs? Makin cerewet maksud gue," saut Tian, membuat mereka jadi heboh.

"Kita gak pacaran!" bantah Juliet dan Rafael bersamaan, membuat mereka jadi diam. Bukan karena takut, hanya saja mereka makin merasa lucu dengan tingkah dua orang itu.

"Lo udah makan?" bisik Rafael pada Juliet.

"Udah," jawab Juliet dengan singkat, padat, dan lumayan jelas.

"Ya elah lo berdua masih pagi begini udah mau bisik-bisikan aja," cibir Dito.

"Makanya pacaran jangan di depan kita juga," tambah Kevin, membuat Rafael dan Juliet memutar kedua bola mata mereka.

"Kita gak pacaran!" bantah mereka lagi dengan kompak.

"Semerdeka kalian aja deh," saut mereka tak kalah kompak, membuat mata Juliet melotot karena mereka menggunakan ucapan andalan Juliet.

"Btw, lo pada udah makan?" tanya Juliet yang kini mengalihkan topik.

"Belum. Kita kan anak buah yang berbakti sama bosnya," ujar Tian dengan bangganya.

"Ya udah, karena tampang lo pada udah kelaparan, *I treat you gengs*."

Serentak mereka jadi rusuh lagi. Siapa yang tidak suka jika ditraktir? Juliet jadi geleng-geleng kepala melihat kehebohan mereka. Kebanyakan dari mereka hanya tinggal di apartemen atau kost, membuat Juliet yakin mereka tidak sempat membuat sarapan. Keberuntungan berpihak pada mereka pagi ini.

"Udah, udah jangan rusuh. Buruan pesen aja," ucap Rafael, menenangkan kehebohan yang terjadi. Juliet mengangguk setuju dengan ucapan Rafael. Mereka semua akhirnya memesan makanan dan minuman pilihan masing-masing, lalu kembali dengan yang dipesan. Rafael juga datang dengan dua piring nasi goreng beserta air mineral. Rupanya dia membawa sarapan Juliet juga.

"Gue kan udah makan, El," ucap Juliet saat bawaan Rafael sudah berada di depan matanya. Dia menatap malas makanan itu.

"Jangan natep makanan kayak gitu. Masih banyak yang merjuangin hidup buat makanan doang dan lo malah gak bersyukur?" Rafael mendadak memberi nasihat bijaknya.

"Tapi gue emang udah makan."

"Cuma roti bakar doang, mana cukup energinya?"

"Kok lo tahu gue sarapan roti bakar doang?" Juliet jadi heran.

"Kakak lo yang ngasih tahu. Menu hari ini katanya itu doang dan selalu gitu." Rafael tersenyum bangga karena berhasil membuat Juliet tercengang. Semestinya Juliet harus lebih peka karena Kakaknya itu sudah seperti mata-mata kiriman Rafael. Ada-ada saja.

"Makan aja kali, berat loh si Rafa bawain sarapan punya lo." Tian ikut membela. Temannya itu terlihat menikmati bubur ayam yang dipesannya. Juliet jadi geleng-geleng kepala melihat betapa perhatiannya mereka.

"Eh, Yan. Dua orang yang lo bilang itu di mana? Katanya mereka mau masuk TG. Gak muncul juga tuh." Ezra mengingatkan sesuatu untuk Tian.

"Siapa, Yan?" tanya Juliet sembari mulai melahap nasi gorengnya.

"Ada pokoknya. Bentar juga mereka pada muncul kok," jawab Tian dengan santai.

"Hmm, kayaknya ada yang kurang deh," ujar Juliet tiba-tiba.

"Kurang apaan?" tanya mereka dengan kompak.

"Gue gak denger suara hebohnya Shania hari ini." Juliet tersadar dengan ketidakhadiran suara cemprengnya Shania.

Mereka tiba-tiba berdehem-deheman, seperti sedang meledek Shania.

"Lo harus tahu, Jul. Si Kiki udah laku loh," ucap Kris, memberitahukan sebuah fakta yang sebenarnya bukan hanya tertuju pada Juliet, melainkan semua TG.

"Oh, yah? Sama siapa?" tanya Juliet yang masih sibuk melahap nasi gorengnya. Rafael jadi heran karena Juliet yang awalnya tidak terlihat lapar, malah makan dengan lahap sekarang. Jadi gemas.

"Jul, gimana kal-"

"Sama Shania!!" jawab mereka dengna kompak, membuat wajah Shania memerah. Bagaimanapun, ucapan Rafael jadi terhenti karena seruan kompak mereka. Juga Juliet tidak menyadari kalau Rafael ingin berbicara dengannya.

"Makanya si Shania salah tingkah terus," ejek Ezra.

"Ih, apaan sih lo pada! Gue diem salah, heboh salah, ngambek nih gue," ucap Shania dengan tampang sok cemberutnya.

"Semerdeka Shania aja deh," saut mereka dnegan kompak, diikuti tawa yang benar-benar heboh.

"Halo semua!!"

Sapaan heboh itu mengalihkan perhatian mereka yang ada di situ. Dua laki-laki, satunya berkulit putih bersih dengan badan yang tinggi tegap, wajahnya terlihat blasteran. Satunya lagi yang membuat sapaan heboh memiliki kulit putih langsat, badannya lebih tinggi namun lebih berisi dari temannya.

"Mereka berdua ini yang gue maksud. Kenalin diri kalian," pintah Tian, menyuruh mereka memperkenalkan diri.

"Gue Julio, fakultas kedokteran, kelas gue sebelahan sama Rafa. Gue pengen masuk klub mobil TG. Semoga kalian bisa nerima gue," ujar si blasteran, ternyata bernama Julio. Gaya laki-laki itu memang terlihat cukup keren. Shania hampir saja terpanah, kalau-kalau dia lupa bahwa dia sudah punya pacar. Juliet dan anak-anak TG lainnya mengangguk mengerti dan menepuk tangan mereka, menyambut kehadiran Julio di klub mereka.

"Nah lo siapa?" teman si Julio itu malah senyam-senyum dan memaparkan giginya terus.

"Perkenalkan, kita *pe nama Jansen*, *Om Julius pe anak*, perantau sejati dari Manado. *Kita suka skali mo maso klub oto TG. Makase!*!" Seketika semua yang ada di situ tertawa dengan hebohnya, termasuk Juliet. Bahkan Ezra dan Dimas hampir tersedak dengan minuman akibat mendengar ucapan Jansen. Mereka geleng-geleng kepala, namun punya firasat baik bahwa anggota baru itu akan membuat TG makin seru karena tingkah lucunya.

"Haduh bisa mati muda gue kalau ketawa mulu," ucap Kevin di sela-sela tawanya.

"Kita gak ngerti lo ngomong apaan," seru Vano.

"Udah-udah. Gue gak mau yah kalau lo pada ngejek kayak gitu. Becandaan juga punya batasannya."

"Entar bingung sendiri kalau ada yang tersinggung apalagi kalau sakit hati," tambah Rafael, meyelesaikan ucapan Juliet.

"Biar gue jelasin. Dia Jansen, dari Manado kayak gue. Tapi ini pertama kalinya dia ke Jakarta. Katanya dia pengen banget masuk klub ini. Gitu," jelas Julio, membuat mereka mengangguk mengerti.

"Jansen dan Julio. Pesen sarapan kalian sekarang juga. *And welcome to family*," sambut Juliet, membuat mereka berseru dengan riuh. Juliet kembali ke sisi seriusnya. Rafael jadi ingin memeluk gadis di sampingnya itu. Dia jadi begitu gemas sekarang. Untung saja Rafael masih bisa mengendalikan dirinya.

"*Aduh pe gaga do ngana cewe. Bae lagi*. Mantap memang!" Tawa mereka meledak lagi. Sepertinya Jansen tahu membuat suasana jadi lebih hidup dan penuh gelak tawa. Mungkin kehadiran mereka adalah sebuah hiburan.

Juliet jadi makin bersyukur dengan hidupnya akhir-akhir ini. Berkat Rafael, dirinya jadi sering bersyukur. Dan entah kenapa, segala yang baik terus saja berada di dekatnya. Juliet berharap, semua akan baik-baik saja. Ini sudah terlalu aman.

# 24

Seluruh anggota TG yang sedari tadi berkumpul bersama, mulai menjelajahi kampus menuju gedung jurusan mereka masing-masing. Sekarang hanyalah Rafael dan Juliet yang duduk terlihat duduk dengan santai di taman kampus itu.

"Kenapa gak masuk kelas?" tanya Rafael. Dia duduk di samping Juliet dan sedang menatap baik-baik wajah gadis itu.

"Dosennya gak masuk. Jadi gue nitip absen doang ke Shania. Mending gue baca buku di sini aja, kan?" ujar Juliet yang terlihat fokus membaca buku tentang bisnis.

"Kalau lo kenapa gak masuk?" Juliet balik bertanya sambil membalikkan lembar berikut di buku bacaannya.

"Gak mau aja biarin cewek cantik di samping gue ini sendirian." Rafael tersenyum menatap Juliet yang masih terlihat sibuk dengan bukunya.

"Gak ngaruh tuh," ledek Juliet lalu tersenyum simpul ke arah Rafael.

"Gak ngaruh apa?"

"Gak jadi." Juliet kembali dengan ekspresi datar. Melihat tingkah menggemaskan itu, Rafael jadi mengambil buku yang dibaca Juliet, membuat gadis itu menatap sebal Rafael sekarang.

"El!! Siniin bukunya!"

Rafael menunjukkan ekspresi cemberut kemudian menggelengkan kepalanya, "Gak mau. Lo sendiri nyebelin

sih."

"Nyebelin kenapa, El?" Juliet menatap heran dengan tingkah kekanak-kanakan Rafael.

"Dari tadi lo asik sama anak-anak TG doang. Gue dicuekin mulu," keluh Rafael.

"Ya elah, lo tahu sendiri gue apaan di TG.. Dan mereka juga bukan sekedar teman. *For me, they are something precious that I've ever had*. Gak mungkin lah gue diemin mereka. Emang lo siapanya gue?" Juliet terdengar meledek Rafael.

Rafael memutar kedua bola matanya, "Lo gak tahu gue siapa? Ya ampun, masa sih lo gak tahu?"

"Gak tuh." Alis kiri gadis itu terangkat.

"Kenalin, gue cowok kesayangannya Juliet."

"Semerdeka lo aja deh!" Juliet terkekeh setelah itu, kemudian menatap Rafael yang sepertinya jadi kecewa karena ucapannya tidak dibalas dengan manis.

"Nyebelin lo," cibir Rafael lalu menggelitik pinggang Juliet. Tentu saja karena geli, Juliet jadi tertawa tak karuan.

"El! Udah, gue gak bisa napas!" seru Juliet di sela-sela tawanya. Rafael kemudian menghentikan aksi jahilnya itu. Juliet mulai mengatur napasnya, begitu juga dengan Rafael.

"Siniin buku gue," pintah Juliet.

"Gak mau. Belajarnya nanti aja."

"Gak mau. Lo ke kelas aja. Mau jadi dokter tapi malasnya minta ampun," ledek Juliet.

"Enak aja. Gue peringkat satu yah nilai kelulusannya. Gue gak males kok," peringat Rafael dengan ekspresi yang gemas.

"Semerdeka lo aja. Lagian rata-ratanya Cuma beda 0,2 juga sama gue. Bangga amat," ledek Juliet lagi.

Saat penamatan Citra Bangsa diadakan, Rafael dinobatkan sebagai peraih nilai kelulusan tertinggi. Kemudian ada Juliet di peringkat kedua. Benar-benar di luar dugaan. Meskipun itu memang fakta sebenarnya. Mereka selalu menghabiskan waktu untuk belajar di gedung tua.

Rafael mulai tahu bahwa Juliet sebenarnya adalah seorang maniak buku bukan mobil. Dia selalu fokus dan tidak mau berhenti membaca sampai halaman di buku itu tak menyisahkan kata lagi. Benar-benar lucu bagi Rafael.

"Biarin." Rafael menjulurkan lidahnya, sedangkan Juliet berpura-pura tidak menanggapi.

"Ngomong-ngomong, lo beneran nerima dua orang itu jadi anggota TG?" tanya Rafael, mulai mengalihkan topik.

Juliet menganguk. "Iya lah. Lagian mereka asik. Apalagi Jansen. Lucu banget orangnya." Juliet jadi tertawa lagi mengingat kekonyolan yang Jansen lakukan.

"Ternyata asik juga jadi anak kampus," gumam Juliet saat dirinya sudah berhenti tertawa. Dia menatap yang ada di hadapannya sekarang. Banyak mahasiswa yang sibuk tertawa, mengobrol, membaca buku, lalu lalang di jalan, dan masih banyak lagi aktivitas yang dilakukan mereka.

"Lo juga jadi banyak ketawa sekarang," tambah Rafael yang kini melihat ke arah Juliet.

"Gue suka lo bahagia kayak gini. Kadar cantik lo makin nambah tahu gak," ujar Rafael. Juliet hanya memutar kedua bola matanya. Setelah itu mereka terdiam selama beberapa menit. Juliet mulai sibuk dengan rubiknya, sedangkan Rafael sibuk mengamati lalu lalang di sekitar mereka.

*Ini udah terlalu aman. Permainan apa yang lagi mereka mainin? Gue gak harus lakuin perintah Ramon.*

"Gue mau ngomong sesuatu," ujar mereka secara bersamaan.

"Lo duluan." Rafael mempersilahkan.

"Gue mau ngomong sesuatu tapi bukan di sini tempatnya. Nanti deh. *Your turn*."

"Sama. Bukan di sini juga tempatnya. Nanti aja."

Mereka kemudian terdiam, saling menyalahkan ucapan mereka barusan. Seolah mereka menunda hal penting yang harus mereka utarakan.

"Penting, yah?" tanya mereka lagi secara bersamaan.

"Penting banget."

***

Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. Kelas Rafael maupun Juliet sudah selesai hari ini. Siang ini mereka khususkan waktunya untuk berdua saja. Mereka memilih untuk jalan-jalan sebentar di taman kota. Suasana di taman sedang tidak terlalu ramai. Cuaca kali ini juga cukup cerah.

Mereka kemudian duduk bersandar di bawah pohon yang berada di situ. Tak lupa ada es krim vanila yang menjadi

pelengkap waktu santai mereka. Rafael mengamati gadis di sampingnya itu yang masih saja memasang ekspresi serius. Senyum gadis itu menghilang saat mereka pergi ke tempat itu. Rafael jadi penasaran apa yang dipikirkan Juliet sekarang.

"Serius amat makan es krimnya. Enak banget, yah?" tanya Rafael, sesekali tersenyum kecil ke arah Juliet.

"Udah lama El gue gak ke taman. Makan es krim kayak gini juga udah lama banget. Gue jadi rindu seseorang." Juliet tersenyum samar. Dia baru saja menghabiskan es krimnya.

"Siapa?" Rafael sudah dapat menduga siapa sebenarnya.

"Sahabat gue. Namanya Raka." Juliet melihat ke arah Rafael sekarang. Dia tersenyum samar.

"Dia itu jago banget balapan. Dia suka baca buku juga. Dia usil tapi penyayang. Dia segalanya buat gue." Mengatakan hal tersebut sembari menatap Rafael, membuat Juliet merasa kalau sosok Rakata seperti hadir kembali dengan cara yang berbeda. Sedangkan Rafael jadi menautkan dahinya. Dia jadi teringat semua yang dia ketahui tentang dirinya sendiri dan saudara tirinya itu.

"Seandainya dia ada di sini, lo mau bilang apa?" tanya Rafael.

Juliet mengedikkan bahunya, "Entah. Mungkin gue cuma diem aja dan bersyukur dia masih ada di tempat yang sama kayak gue. Udah lebih dari cukup." Juliet tersenyum samar. Matanya berkaca-kaca. Rafael tidak ingin Juliet larut dalam kesedihannya sekarang.

"Lo pinter banget nyembunyiin masalah lo. Apapun itu, lo bukan seseorang yang harus nahan segalanya. Kalau sedih,

lo nangis. Kalau bahagia, lo senyum aja bisa. Kalau ada yang lucu, lo ketawa tanpa mikir apapun. Dunia udah cukup dramatis. Jadi lo jangan kayak gitu juga."

Juliet menatap heran ke arah Rafael. Dia jadi sosok yang cukup bijak akhir-akhir ini. "Faktanya, lo gak cocok jadi cewek jutek. Lembut lebih pantas buat paras lo yang cantik ini."

"Bisa aja ngerayu gue. Gak mempan, El." Juliet terkekeh. Kemudian dia terdiam lagi, mencerna ucapan bijak Rafael sebelumnya.

"Gue berusaha untuk memantaskan diri gue jadi yang kayak lo bilang. Apa adanya."

"Sejak lo lahir, lo berhak bahagia. Berhak ngeluarin emosi lo. *At least*, buat diri lo sendiri, Julie. Dan yang paling penting, mikirin aja apa yang baik. Bukan soal karena lo lagi merasa baik. Tapi karena lo mikir baik, lo jadi merasa baik."

Juliet memilih untuk bersandar di bahu Rafael setelah dia mengangguk setuju pada ucapan laki-laki itu. Air mata yang ditahannya sejak tadi perlahan dia keluarkan. Andai saja semua memang sudah benar-benar berakhir. Seperti masalahnya, mungkin juga masalah mereka.

***

"Kev, lo ngasih latihan ke Jansen sama Julio. Kayak kecepatan standar kita gimana, rute yang benar, juga waktu standarnya. Yang *basic* aja pokoknya."

"Terus buat Kiki, karena lo pacarnya Shania, mending lo yang ajarin dia."

"Yang lain, gue tahu lo udah ahli, kan? Jadi latihannya dimulai dari sekarang."

"Siap, bos!!"

Juliet baru saja selesai memberikan pengarahan awal untuk para anggota TG. Mereka langsung berhamburan menuju mobil balap masing-masing setelah seruan penuh semangat itu. Maklum, ini latihan perdana mereka dengan para anggota baru. Semua sangat antusias untuk memulai latihan. Mungkin juga lebih tepatnya menghabiskan waktu mereka dengan setiap anggota TG.

"Yan, lo tahu El di mana, gak?" tanya Juliet yang mulai mencari keberadaan Rafael.

"Oh, si Rafa. Noh, berdiri di samping mobilnya. Samperin aja deh. Entar kesambet lagi dia." Juliet terkekeh dengan ucapan Tian. Setelah itu dia mulai berjalan ke arah sosok yang dicarinya itu.

"Kenapa lagi lo nelpon gue?"

Di waktu bersamaan, ada Rafael yang terlihat sedang melakukan panggilan. Dia terlihat frustasi. Laki-laki itu sedari tadi memikirkan sesuatu hingga langit Jakarta mulai gelap, hingga seseorang menelponnya seperti sekarang ini.

"Gue masih punya waktu. Gak ada yang gangguin Juliet! Gue gak bakal ngikutin perintah kalian kalau sampai dia kenapa-napa!"

Rafael sudah penuh emosi sekarang. Kemudian Rafael langsung mengakhiri panggilan tersebut. Dia menendang sebuah batu kecil yang ada di kakinya dengan penuh amarah. Dia jadi bingung dengan apa yang harus dia lakukan. Dia tak ingin menyakiti satu-satunya orang yang

ingin dia lindungi saat ini. Juga, tentang rahasia yang terungkap itu, dia tak ingin Juliet mengetahuinya.

"El?" Suara seseorang yang selalu membuat hatinya tenang, terdengar di samping Rafael.

"Eh, kenapa?" Rafael sedikit terkejut dengan kehadiran Juliet. Namun dia mulai mengeluarkan senyum andalannya lagi.

"Gak kok." Juliet menggeleng dan langsung memeluk Rafael begitu saja.

"Hei, tumben meluk gue. Kenapa?" Rafael jadi bingung karena tindakan Juliet itu. Namun dia juga ikut membalas pelukan Juliet.

"Emang perlu alasan buat meluk lo?"

"Satu alasan aja. Gue pengen denger dari lo."

"Julie sayang El."

Sepertinya Juliet benar-benar tahu konsekuensi dari ucapannya itu. Dia sudah siap lagi untuk menghadapi masalahnya. Dia harus bersikap apa adanya. Dia tak harus membangun tembok yang tinggi hanya untuk menunggu sewaktu-waktu diruntuhkan lagi. Dia harus berhadapan langsung dengan para penghancur tembok itu. Artinya, Juliet tak harus mengulurkan waktu lagi. Apapun permainan yang sedang dipermainkan mereka, Juliet sudah siap untuk menjadi pemenangnya.

# 25

Degup jantung Rafael semakin cepat, seiring dia dapat mencerna baik-baik ucapan dari Juliet. Ada sedikit rasa canggung yang tercipta antara mereka. Namun ada bahagia yang mendominasi perasaan mereka. Setidaknya saat ini. Kalimat sederhana namun rumit itu akhirnya terucap juga di mulut Juliet.

"*I love you more*." Rafael melepas pelukannya dan tersenyum samar. Dia kemudian memegang lembut pipi Juliet. Tatapan mereka menyatu, Rafael menatap baik-baik setiap lekat mata, hidung, hingga bibir gadis itu. Wajah Rafael didekatkan dan lebih dekat lagi ke wajah Juliet. Namun sepertinya belum waktu yang tepat.

"Omagah, omagah! Diabetes gue liatnya."

Dua orang itu hampir tidak sadar bahwa sejak beberapa menit lalu bukan hanya mereka yang ada di situ. Juliet langsung menjauhkan tubuhnya dari Rafael. Untung saja matahari sudah pergi dan berganti cahaya bintang yang tidak seberapa terangnya. Kalau tidak, kedua pipi Juliet yang sudah seperti kepiting rebus itu pasti sudah terekspos dengan mudahnya.

"Udah sono latihan. Ganggu orang pacaran aja," ujar Rafael yang berusaha menyuruh mereka pergi. Tapi bukannya langsung pergi, mereka malah lebih ribut.

"Suit suit!!"

"Baru tadi pagi ngakunya gak pacaran."

" Ki, lo kok gak *so sweet* kayak si Rafa, sih? Gue ngambek nih!!"

"*Adoh! Torang pe ketua so ada cowo katu? Terlambat dang kita.*"

Mereka jadi terbahak-bahak mendengar ucapan Jansen lagi. Mungkin tidak akan lucu jika diucapkan orang lain. Namun karena Jansen yang berbicara, entah kenapa semua yang diucapkannya terdengar lucu.

"Lo malu-maluin deh. Emang lo mau jadi pacarnya Juliet?"

"Emang Jansen ngomong apa, Jul?"

"Itu, dia kaget Juliet udah punya cowok. Terlambat katanya."

Semua jadi makin rusuh karena langsung mencibir Jansen dengan maksud becanda saja. Juliet dan Rafael jadi tertawa karena hal tersebut. Ada-ada saja dengan Jansen.

"Udah sana latihan. Gue gak mau yah pas karnaval tur tahun depan lo pada gak tahu apa-apa." Juliet kembali tegas.

"Siap bos!!" seru mereka, kemudian kembali latihan. Rafael dan Juliet jadi geleng-geleng kepala, menyadari betapa serunya situasi TG saat ini. Hampir saja mereka lupa dengan masalah mereka.

***

Juliet hanya berbaring saja di tempat tidurnya sekarang. Setelah selesai dari latihan, Juliet langsung bergegas pulang ke rumah. Hari ini sudah cukup padat dan melelahkan. Meski ada satu momen bahagia, namun alih-alih untuk senyam-senyum sendiri, wajah Juliet terlihat seperti memikirkan sesuatu.

"El telponan sama siapa tadi?" gumam Juliet sembari menatap langit-langit kamarnya.

"Kenapa bawa-bawa nama gue? Apa dia udah tahu tentang brengsek itu? Atau mungkin mereka-"

Ucapan Juliet terhenti karena melihat sesuatu yang tampak asing sedang berada di kamarnya. Sebuah amplop berukuran besar. Juliet menautkan dahinya. Benda itu berada di atas meja belajar Juliet. Tidak ingin tenggelam dalam rasa penasaran, Juliet akhirnya mengambil amplop itu.

Juliet kemudian membuka isi amplopnya. Dan kini pikiran Juliet mendadak kosong. Dia tidak mengerti dengan apa yang dia lihat sekarang. Beberapa foto dan sebuah surat berada di dalam amplop itu. Hanya saja, Juliet jadi tidak bisa berpikir jernih dengan isi surat tersebut. Air matanya langsung jatuh begitu saja.

*Singkat saja. Ayahmu yang terlihat tidak terlibat apapun, nyatanya adalah pembunuh Kakek dari Rafael.*

Juliet melirik sebuah potret di mana ada Ayahnya dan sosok pria tua di sampingnya.

*Selama ini kau tak perlu heran wajah sahabatmu yang sudah mati itu bisa sangat mirip dengan Rafael. Faktanya, mereka adalah saudara tiri. Kau hanya perlu menanyakannya pada Rafael.*

Juliet kemudian melihat foto di mana ada potret tua pria dan wanita. Juliet tidak tahu pasti karena Rakata hanya pernah mengatakan bahwa neneknya sudah tiada. Dia juga tidak pernah melihat potret nenek Rakata. Namun sepertinya informasi ini nyata.

*Juga, jangan terkejut. Ibumu baik-baik saja. Rafael hanya perlu menjalankan tugasnya.*

DEG. Juliet jadi makin tidak mengerti dengan isi surat tersebut dan segala potret yang dikirimkan orang yang sudah pasti para brengsek itu. Kini pikirannya hanya tertuju pada Vina. Dia tak harus khawatir, kan? Surat ancaman itu hanya surat iseng saja. Mungkin Rafael sedang menyiapkan sesuatu yang bahagia. Juliet masih berusaha meyakinkan dirinya.

Namun ketukan pintu yang terdengar begitu tergesa-gesa itu membuat Juliet makin yakin bahwa ada sesuatu yang telah terjadi. Juliet langsung membuka pintu kamarnya dan mendapati ada Cliff, Regrisca, juga Mbok Laras, lengkap dengan wajah cemas yang membuat air mata Juliet turun deras.

"Dek," Cliff tampak tak sanggup mengucapkan sesuatu yang sudah dapat diduga Juliet.

"Tante Vina hilang, Jul."

Dengan masih berlinang air mata, Juliet tersenyum kecut. "Hilang? Gak mungkin. Kalian lagi becanda, kan?"

"Kita serius, Julie," ucap Cliff akhirnya, meyakinkan fakta menyakitkan yang diutarakan Regrisca.

Masih dengan tidak percaya, Juliet berlari turun ke bawah dan mengecek kamar Vina. Pintu kamar itu terbuka. Benar. Vina tidak ada di kamarnya. Hanya ada kursi roda, buku-buku yang berhamburan di lantai, serta jendela kamar yang terbuka lebar. Emosi Juliet sangat terlihat sekarang. Marah dan sedih bercampur aduk di benaknya.

"BRENGSEK!!" Juliet tampak benar-benar marah. Dia langsung keluar dari kamar itu. Cliff, Regrisca, dan Mbok Laras sampai terdiam melihat kondisi Juliet sekarang. Dia langsung keluar dan berjalan menuju Pak Hardjo, satpam rumah mereka yang sekarang ini terlihat gelagapan begitu Juliet berada di hadapannya.

"Anda itu dibayar untuk menjaga keamanan rumah kita! Kenapa Mama saya hilang begitu saja?" Pak Hardjo terdiam.

"Tadi Pak Hardjo pingsan, Non. Mungkin mereka sengaja ngelakuin itu buat nyulik nyonya." Mbok Laras berusaha untuk menjelaskan.

Juliet menarik napas dalam-dalam. Juliet kemudian berlari ke kamarnya dan mengambil segala yang diperlukan saat ini. Seperti ransel hitam yang berisi pistol, rubik miliknya, kotak kecil berisi kunci penyimpanan mobil, ponsel, dan juga kunci mobilnya. Setelah itu Juliet turun ke bawah. Tentu saja hal tersebut mengundang tanya dari Cliff, Regrisca, dan Mbok Laras.

"Dek, lo mau ke mana sekarang?"

"Juliet, lo gak harus pergi sekarang."

"Non, Mbok mohon jangan keluar dulu. Bahaya, Non."

Juliet menatap sejenak ke arah mereka. Kekuatiran masih terpampang nyata. "Gue gak mau kejadian tiga tahun lalu terulang lagi. Tenang aja, gue bisa jaga diri kok. Gue pergi dulu," pamit Juliet dan tak lupa memberikan senyumnya dengan samar. Lalu, Juliet benar-benar keluar bersama mobilnya. Rasanya begitu hancur. Bayang-bayang dari ucapan brengsek itu masih terus menghantui Juliet.

Yang harus dilakukan Juliet sekarang adalah mencari keberadaan Vina. Dia sebenarnya tak tahu harus ke mana. Hanya satu tempat yang terlintas di pikirannya. Tempat di mana dia tertembak waktu itu. Gedung tua. Juliet tidak begitu yakin. Hanya saja dia harus mencoba berbagai cara. Mobilnya langsung melaju ke arah gedung tua meski waktu sudah menunjukkan pukul 1 pagi. Namun perjalanan ke gedung tersebut tidak berjalan mulus. Sebuah mobil menghalangi jalannya sehingga Juliet tidak punya pilihan lain selain menghentikan mobilnya.

Mobil yang menghalangi Juliet tidak lah asing. Begitu juga dengan pemiliknya. Rafael Jordan. Masih dengan amarah, Juliet keluar dari mobilnya. Dia menatap sosok yang kini menatapnya dengan cemas. Bayang-bayang isi surat itu makin jelas di ingatan Juliet. Membuat hatinya sesak.

"Kenapa lo halangin gue?" tanya Juliet pada Rafael dengan ketus.

"Lo mau ke mana?" Rafael berusaha terlihat tenang meski matanya memancarkan kekuatiran yang penuh.

"Gue mau nyelesain masalah gue. Lo gak harus ngelakuin apa-apa, El." Air mata Juliet menuruni wajahnya lagi. Membuat Rafael jadi makin cemas dan ingin memeluk gadis kesayangannya, sebelum akhirnya terhalangi karena Juliet kini berlutut di hadapannya.

"Gue mohon, jangan lagi lo deket sama gue." Juliet larut dalam isak tangisnya. Dia benar-benar tak tahu apa yang harus dia lakukan dengan sosok yang ada di hadapannya kini.

"Biar gue bantu nyari di mana keberadaan nyokap lo. Lo harus pulang sekarang, Julie." Rafael membantu Juliet untuk berdiri, namun gadis itu mendadak memegang tangan

Rafael. Dia menatap Rafael dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Lo gak harus bohong lagi. Ramon. Apa semua ini ulah Ramon? Komplotan yang selama ini ngerenggut kebahagiaan hidup gue? Gue gak mau lo tahu apapun tentang masalah gue dan ternyata lo malah ada di tempat yang sama dengan mereka!"

"Lo harus denger penjelasan gue dulu, Julie." Rafael berusaha untuk menenangkan Juliet.

"Gue harus apa buat lo yang selama ini bertingkah bodoh dan gak tahu apa-apa? Dan sekarang lo bertingkah peduli, sok tahu karena nyokap gue diculik sama mereka? Lo gak harus sok baik sama gue, El!" Juliet berusaha berdiri sekarang. Tubuhnya terasa begitu lemas sekarang.

"Mereka harus tahu tempat penyimpanan mobil balap lo," ujar Rafael akhirnya.

Juliet tercengang mendengarnya, "Gue harus ngasih tahu lo di mana tempatnya dan lo bakal ngasih tahu di mana nyokap gue sekarang. Apa itu yang mau lo bilang ke gue?"

"Gue gak bermaksud ngomong gitu, Julie. Gue mau jujur sama lo. Gue emang bodoh. Yang penting buat gue itu lo gak kenapa-napa!" tukas Rafael.

Juliet menatap lekat ke arah Rafael dengan air mata yang masih menghiasi wajahnya. Dia melangkah lebih dekat ke arah Rafael, kemudian meraih tangan yang selalu hangat itu. Lalu Juliet tersenyum samar.

"*See*. Lagi-lagi gue harus nyelesain ulah mereka, El. Gue harus cari tahu di mana keberadaan Mama. Maaf, gue gak bisa bantu lo untuk misi gila mereka."

Rafael jadi kehilangan kata-kata mendengar ucapan Juliet.

"Bokap gue pembunuh, El. Lo pasti tahu siapa korbannya. *And that's the reason we shouldn't be together, anymore.*"

Juliet kemudian melepas genggaman tangan itu, lalu mulai berjalan menuju mobilnya. Rafael terdiam. Dia tak tahu harus apa lagi untuk menghalangi Juliet. Juga, rahasia yang dijaganya, terbongkar dengan begitu mudah. Dia hanya bisa melihat mobil bernomor dua belas itu berlalu dari hadapannya.

Air mata Rafael perlahan turun. Rasanya semua berakhir. Kepercayaan Juliet, rasa sayang gadis itu, dan kehadirannya. Rafael benar-benar hancur sekarang. Dia sudah mengambil langkah yang salah. Seharusnya dia harus jujur sejak kejadian Juliet ditembak. Tapi penyesalan tak akan menyelesaikan kekacauan ini.

# 26

Juliet kembali dari rumahnya setelah pulang tanpa hasil apapun dari gedung tua itu. Petunjuk pun tidak ada. Dia benar-benar kehilangan arah. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Juliet mendapati Cliff sedang berbincang serius dengan seorang detektif kepolisian.

"Juliet!!" seru Regrisca, tampak lega melihat kepulangan dirinya. Juliet hanya tersenyum samar kemudian memeluk kekasih Kakaknya itu. Dia memeluk Regrisca dengan erat. Kemudian Regrisca mendapati Juliet menangis. Cliff yang sedang serius berbincang dengan sang detektif juga jadi teralihkan fokus. Hal tersebut membuat Cliff menyudahi perbincangan mereka. Detektif itu beranjak pergi dari rumah mereka.

"Dek, lo gak harus per-"

Regrisca mengisyaratkan Cliff untuk diam dulu. Dia tak ingin mengganggu Juliet yang sedang mengeluarkan emosinya. Cliff kemudian menarik napas panjang dan tersenyum ke arah pacarnya yang kini tampak menenangkan Juliet.

Juliet kemudian melepas pelukannya. Dia juga menghapus air matanya. "*Sorry*, Kak. Gue gak bermaksud nangis pagi-pagi begini."

"*Girls' time*?" tawar Regrisca. Juliet terdiam sejenak kemudian mengangguk setuju. Mereka kemudian menuju kamar Juliet. Cliff hanya melihat dua wanita yang kini harus dia jaga baik-baik. Setelah Vina berhasil diculik, Cliff harus memastikan tak akan terjadi hal demikian untuk ke sekian kalinya.

Cliff kemudian menelpon seseorang yang harus ada di rumahnya sekarang. Baru saja mau menelpon, sosok yang ingin ditelpon sudah ada. Rafael Jordan. Laki-laki itu tampak kacau. Rambutnya acak-acakan, wajahnya penuh lebam, dan tangannya berdarah. *Masalah apa lagi?* Cliff jadi bertanya-tanya.

"Rafa?" Cliff mengkhawatirkan keadaan Rafael. Terlihat lebih kacau dari Juliet.

"Kita harus nyingkirin semua benda sial itu dulu, Cliff," ujar Rafael, tak jelas.

"Benda sial?" Cliff jadi bingung dengan maksud Rafael.

Rafael hanya menghiraukan kebingungan Cliff. Dia kemudian mengecek seisi ruang di lantai bawah itu. Hasilnya begitu mencengangkan bagi Cliff. Kamera tersembunyi bertebaran di setiap sudut rumah itu. Tepatnya ada tujuh kamera tersembunyi yang terpasang dengan rapi. Rafael punya mata yang jeli untuk mengetahui keberadaan semua kamera itu.

"Ruangan ini udah aman. Kecuali kamar nyokap lo mungkin," ujar Rafael kemudian. Dia kemudian mengganti sarung tangannya dengan yang baru.

"Gue harus minta kunci mobil Juliet sekarang," ucap Rafael lagi, membuat Cliff bingung kembali.

"Ada kamera tersembunyi juga?" tebak Cliff.

"Ada penyadap lokasi di situ. Mereka tahu rumah kalian karena benda itu," jelas Rafael.

"Oh, *shit*!" Cliff jadi makin tercengang. Sedangkan Rafael agak bingung kenapa Cliff tidak menanyakan sesuatu

seperti kenapa dia tahu semua hal itu. Sepertinya Juliet sudah mengatakan fakta itu pada Cliff. Atau mungkin juga tidak.

"Jadi lo bisa ambil kunci mobil Juliet, kan?" tanya Rafael, memastikan.

"Lo bisa ambil langsung ke dia," jawab Cliff, seperti tidak tahu saja apa yang sedang terjadi di antara mereka.

"Tapi Jul-"

"Ada yang salah, Raf. Bokap gue gak bunuh siapa pun*. I swear that's the truth.*" Kini berganti Rafael yang tercengang. Dugaannya memang benar. Cliff sudah mengetahui hal itu juga. Selain itu, dugaan Cliff juga benar soal ucapan Ramon.

"Kakek lo Mahesa, dia teman baik sekaligus mentor bokap gue buat ngikut olahraga nembak. Mereka punya misi yang sama. Gue gak tahu itu misi apa. Tapi bertepatan dengan meninggalnya Rakata, Kakek Mahesa dikabarkan meninggal saat bokap dan gue pulang ke Indonesia buat ngelindungin Juliet dan nyokap. Lo bisa pakai akal sehat lo kenapa juga bokap gue harus bunuh Kakek Mahesa. Mereka udah kayak ayah sama anaknya," jelas Cliff panjang lebar. Kini memang semua jadi begitu jelas. Keraguannya terhadap ucapan Ramon terbukti benar. Kecuali tentang fakta bahwa dia bersaudara dengan Rakata. Rafael mengakui hal itu.

"Lo gak perlu raguin ucapan gue. Gue hidup sama bokap dari dulu. *You know that too*." Rafael mengangguk dan akhirnya tersenyum samar. Dia sedikit lega mendengarnya.

"Lo tahu ini semua dari mana?" Rafael kini penasaran.

"Mafia itu ngirim sebuah berkas di kamar Juliet. Mungkin itu bertepatan saat mereka nyulik nyokap." Cliff berterus terang. Dia mendapati berkas itu saat Juliet pergi dari rumah tadi malam.

"Juliet, Cliff. Kamarnya juga disadap. Kita harus ngelakuin sesuatu!"

***

"Gue gak tahu harus apa lagi, Kak."

Juliet baru saja selesai menjelaskan apa yang sedang terjadi. Untuk pertama kalinya Regrisca menjadi teman curhat Juliet. Lega rasanya setelah semua yang dia kesalkan dan keluhkan sudah terlontarkan dengan baik. Juliet menceritakan isi berkas yang dia terima, dia juga menceritakan bahwa semalam dia memutuskan untuk berpisah dengan Rafael. Regrisca menyadari sesuatu bahwa Juliet tidak akan sekacau ini kalau itu tidak berhubungan sama sekali dengan Rafael. Regrisca jadi mengerti. Rasanya memang seperti akan mengalami kehilangan untuk kedua kalinya.

"Pertama, lo hapus air mata lo. Surat teror itu bilang kalau tante Vina baik-baik aja. Setidaknya untuk sementara ini." Juliet mengangguk setuju.

"Rafael. Lo gak harus buat keputusan di saat pikiran lo lagi kacau, Jul. Berpisah di saat lo masih sayang sama dia? Itu bukan sebuah pilihan." Regrisca benar soal itu. Juliet jadi merasa menyesal dengan ucapannya semalam. Hanya saja, memang harus seperti itu, kan?

"Gue gak merasa pantas aja. Apalagi tahu kalau Pa-"

"Om Robert ngebunuh Kakek dari Rafael maksud kamu?" Juliet mengangguk lagi.

Regrisca tersenyum samar, "*You don't really know your Daddy,* Juliet."

"Apa maksud lo, Kak?" Juliet jadi bingung dengan maksud ucapan Regrisca. Namun baru saja Regrisca akan menjelaskan ucapannya, pintu kamar Juliet terbuka.

"El? Cliff?" ucap Juliet dan Regrisca secara bersamaan. Mereka bingung dengan tampang cemas dari Cliff maupun Rafael. Dua orang itu tiba-tiba mematikan lampu kamar. Semua mendadak jadi gelap. Ditambah lagi Juliet tidak membuka jendela kamarnya. Rafael memakai sebuah kacamata. Entah itu untuk apa, yang jelas dia dapat melihat beberapa infra merah di sudut-sudut kamar itu.

Mulai dari sudut kiri kamar itu, Rafael langsung mengambilnya dengan cepat. Lalu disusul lagi di ujung kanan, kemudian di atas rak buku, di pintu menuju balkon, dan juga toilet. Tidak lama kemudian lampu kamar itu dinyalakan lagi saat Rafael memberi isyarat kepada Cliff. Juliet cukup kaget dengan apa yang dilihatnya sekarang. Begitu juga dengan Regrisca.

"Sekarang udah aman," gumam Rafael, walau mereka dapat mendengarnya.

"Semua kamera ini sejak kapan ada di kamar Juliet?" tanya Regrisca.

"Sebagian besar kamera. Tapi yang di rak buku lo itu penyadap suara," jelas Rafael yang kini melihat ke arah Juliet yang masih saja membisu. Dia hanya makin tercengang dengan apa yang dilihatnya.

"Sejak kapan mereka naruh ginian? Terus berarti pas gue ganti baju, aish! Sial!" gumam Juliet, memekik kesal.

"Eh, hm, Jul, kita ke bawah dulu yah," ujar Regrisca tiba-tiba, kemudian menarik Cliff keluar dari kamar itu.

Kini hanya lah Rafael yang ada di kamar itu bersama Juliet. Gadis itu menatap Rafael tanpa arti. Sedangkan Rafael kini berjongkok di hadapan Juliet, memegang lembut wajah gadis itu. Juliet tidak melakukan perlawanan. Dia hanya diam. Bertanya-tanya apa yang akan diucapkan Rafael sekarang.

"Gue tahu ini benar-benar berat buat lo hadapin, begitu juga gue. Tapi gue yakin kita, bukan cuma lo atau gue, tapi kita harus bisa nyelesain masalah gila ini. Gue," Rafael menggantung sedikit kata-katanya dan berdeham.

"Gue gak mau kehilangan Juliet, cewek kesayangan gue. Maaf karena udah buat hidup lo jadi rumit gini." Kini Juliet jadi meneteskan air mata. Namun setelah itu dia tersenyum dan memeluk Rafael dengan erat.

"Maafin gue. Gue udah ambil keputusan yang salah tadi malam. Gue gak bermaksud ngomong kayak gitu semalam," ucap Juliet di selah-selah tangisnya. Rafael tersenyum lega mendengar ucapan Juliet. Dia kemudian melepas pelukan Juliet lalu menghapus air mata gadis itu.

Namun Juliet baru menyadari kalau Rafael sedang dalam keadaan yang kacau sekarang. Lebam di wajahnya membuat Juliet khawatir. Juga luka di tangannya. "Lo ngapain aja sampai kayak gini, El?"

Rafael tersenyum manis, "*I'm done with them*. Jadi mereka mukul gue semalam. Anak buah mereka maksudnya. Dan gue juga baru sadar."

"Sadar apa?"

"Bokap lo gak ngebunuh siapa pun."

Juliet terkejut mendengarnya. Namun dia juga lega dalam waktu bersamaan. Dia benar-benar merasa bodoh karena sempat mengucapkan kata perpisahan hanya karena surat teror itu. Juliet kemudian mengambil amplop itu dan menunjukkan semua yang mereka kirim untuk diperlihatkan kepadanya.

Rafael tersenyum sinis. "Gue gak heran mafia itu punya segala cara untuk mengambil semua yang mereka mau. Kebohongan kayak gini, mungkin hal kecil buat mereka."

Juliet menganguk setuju. "Tapi Rakata?"

"Dia memang saudara tiri gue. Gue bahkan gak akan pernah bisa ketemu dia karena mereka." Rafael mendadak murung. Meski hanya saudara tiri, setidaknya mengetahui betapa sayangnya Juliet pada laki-laki itu, membuat Rafael yakin bahwa dia adalah saudara yang baik.

"Lo bisa ketemu Raka."

***

Dua orang yang masih sangat kacau penampilannya, tengah berada di sebuah garasi. Juliet dan Rafael. Juliet jadi bingung dengan apa yang akan dilakukan Rafael setelah wawancara singkat yang dilakukan laki-laki itu kepadanya. Rafael sedang sibuk memakai sarung tangan steril dan dia mengisyaratkan Juliet untuk membuka pintu mobil bernomor dua belasnya sekarang.

"Sesuai yang lo bilang, malam itu mereka ngehadang lo dan lo makai mobil ini, kan?" Juliet hanya mengangguk saja.

Rafael kemudian duduk di kursi kemudi. Juliet hanya bisa melihat apa yang dilakukan Rafael dari luar. Di dalam mobil Rafael mulai mengendap-ngendap seluruh bagian mobil itu. Hingga akhirnya sebuah benda kecil membuat Rafael tersenyum penuh kemenangan. Tanpa menunjukkan wajahnya, dia langsung mengambil sebuah plastik untuk menaruh benda tersebut. Rafael kemudian keluar dari mobil itu.

"Mereka tahu rumah lo pakai benda ini. Gue rasa juga ke mana pun lo pergi mereka mantau lewat benda ini." Rafael menunjukkan benda itu kepada Juliet yang ternyata adalah sebuah pendeteksi lokasi.

"Sialan!" gumam Juliet, kesal.

Sembari Juliet larut dalam kekesalannya, Rafael kemudian menarik Juliet menuju mobil miliknya. Kemudian Rafael mempersilahkan Juliet untuk masuk ke dalam mobil. Namun Juliet tidak langsung masuk ke dalam begitu saja.

"Tangan lo lagi luka. Gue gak bisa biarin lo yang nyetir," ujar Juliet, ada benarnya. Rafael kemudian mengangguk mengerti kemudian dia yang masuk ke dalam, duduk di samping kursi kemudi. Juliet juga ikut masuk ke dalam dan memegang erat stir mobil bertemakan GNR itu.

"Anggap aja nyetir mobil ini jadi hadiah menangnya gue taruhan sama lo waktu itu."

"Masih ingat aja."

Juliet tersenyum samar, "Saatnya ketemu Raka."

# 27

Rakata Praditya.

Rafael baru saja selesai membaca nisan yang ada di hadapannya sekarang. Kemudian dia menaruh karangan bunga mawar putih yang sempat dibeli mereka. Maksudnya dengan Juliet. Gadis itu menatap kosong ke arah makam sahabatnya. Setelah tiga tahun mengurung niat untuk ke situ, akhirnya Juliet datang juga dengan sosok yang mungkin tidak diduga Rakata.

"Aku masih ingat, Ka. Waktu itu baru aja kamu menang turnamen balapan. Mama sama aku seneng banget kamu menang. Udah malem padahal, tapi Mama ngijinin kita buat ke kafe dan ngerayain kemenangan pertama kamu." Juliet teringat momen terakhir mereka waktu itu. Rafael menyimak serius ucapan Juliet.

"Semestinya waktu itu Mama ikut. Tapi Mama malah diculik mereka saat perjalanan pulang. Kamu batalin pesta kecil-kecilan kita dan malah bantuin aku buat nolongin Mama dari brengsek-brengsek itu. Harusnya dari awal aku cegah kamu buat bantuin aku, Ka. Kamu gak akan berakhir di sini andai kamu gak nolong aku." Air mata Juliet lolos turun ke wajahnya sekarang. Rafael memberikan sapu tangannya itu menghapus air mata itu. Dia kemudian merangkul pundak Juliet.

Juliet berdeham, "Kenalin, dia Rafael Jordan. Yang sering aku curhatin ke kamu lewat bintang tiap dia ngelakuin hal yang ngeselin."

Kalau ini situasi yang biasa saja, pasti Rafael akan merespon ucapan Juliet dengan mata melotot. Untung saja tidak.

Sepertinya Rakata masih saja melindungi Juliet dari kejauhan sana. Rafael tidak jadi memprotes ucapan Juliet.

"Dia sekarang jadi pacar aku. Jangan ketawa pokoknya yah kalau denger ini. Aku udah lumayan dewasa buat pacaran, kan? Hehe," Juliet tertawa kecut sekarang.

"Hai, Ka. Gue Rafael. Lo gak perlu kuatir lagi kalau sahabat lo ini berulah. Ada gue yang bakal ngejaga dia. Lo juga jaga dia dari atas sana, yah?" ujar Rafael akhirnya setelah beberapa menit tadi dia hanya diam saja. Juliet tersenyum samar menatap Rafael sekarang.

"*Great to meet you, brother*." Gumam Rafael setelah itu. Juliet kemudian bersandar di pundak Rafael sembari menatap makam itu. Dua orang itu tenggelam dalam pikiran masing-masing. Penuh kenangan, penyesalan, dan harapan.

***

Matahari baru saja akan tenggelam. Senja tiba lagi. Juliet terbangun dari tidur siangnya. Dia menyadari Rafael masih tertidur di sampingnya. Mereka masih berada di dalam mobil, menatap tanah kosong di dekat pemakaman pribadi keluar Praditya. Mereka sengaja tidur sejenak di situ. Karena memang perjalanan kembali dari pemakaman akan memakan waktu yang cukup lama.

"Udah mau malem ternyata," gumam Juliet, kemudian bergegas menuju sebuah tempat, membiarkan Rafael yang masih saja tertidur.

Mobil GNR itu kemudian beranjak pergi dari pemakaman. Tanpa ada yang tahu bahwa ada sepasang mata yang menatap kepergian mereka.

Musik klasik terdengar di mobil itu. Dia hanya sibuk menyetir dan sesekali melirik pemandangan di sekitarnya. Aroma pegunungan memang lebih baik dari perkotaan. Dia hanya tersenyum samar melewati jalanan itu lagi. Lalu dia melirik ke arah Rafael yang kini mulai membuka kedua matanya.

"Kenapa gak bangunin dari tadi, Julie?" tanya Rafael dengan suara seraknya.

"Lo capek habis berantem sama orang-orang brengsek itu. Jadi butuh tenaga sedikit lebih banyak dari gue." Juliet tersenyum samar. Rafael hanya mengangguk mengerti.

"Apa gue bisa becanda sekarang?" tanya Rafael tiba-tiba. Juliet merasa aneh dengan pertanyaan Rafael.

"Kenapa pakai ijin segala?" Juliet terkekeh. Padahal Rafael belum mengucapkan hal yang lucu.

"Kita berdua belum mandi. Dan sekarang udah malem juga." Rafael akhirnya mengucapkan hal yang menurutnya cukup lucu. Juliet terkekeh lalu menghentikan mobilnya.

"Sudah sampai di pemberhentian favorit gue." Rafael jadi kebingungan. Lalu dia melirik keadaan sekitar. Mereka berhenti di sebuah rumah kecil yang penuh dengan berbagai bunga.

"Ini tempat apa?" tanya Rafael, penasaran.

"*You'll know.*" Juliet kemudian keluar dari mobil duluan, diikuti Rafael setelah itu. Mereka masuk ke dalam rumah yang tanpa penjagaan dari siapapun.

Rafael terkagum melihat isi rumah mungil itu. Tidak seperti yang terlihat dari luar, rumah itu ternyata cukup luas.

Tempat itu begitu cantik. Ada banyak tanaman di sana. Kemudian terdapat sebuah kolam air panas di tengah-tengah rumah itu. Rafael masih tak berhenti kagum. Seolah dia tak mengira ada tempat sebagus ini juga di Indonesia.

Sedangkan Juliet baru saja keluar dari ruangan kecil yang ada di sana dengan mengenakan sebuah piyama. Dia mengambil sesuatu dari ruangan itu seperti kaus bersih dan dua handuk. Masing-masing diberikan satu kepada Rafael. Tentu saja Rafael jadi bertanya-tanya tempat apa ini sebenarnya.

"Gedung tua itu tempat privasi lo. Dan ini tempat gue. Tetap cantik walaupun bertahun-tahun gue gak ke sini. Berkat penjaga tempat ini," jelas Juliet. Tempat itu adalah hadiah Vina di ulang tahun Juliet yang ke 14 tahun.

"Terus penjaganya ada di mana?" tanya Rafael sembari membuka kaus yang dikenakannya dan masuk duluan di kolam itu.

"Udah pulang. Batas waktu jam 5 doang karena penjaganya harus pulang ke kampung seberang." Juliet ikut masuk ke dalam kolam itu setelah membuka piyama yang dipakainya. Gadis itu mengenakan pakaian renang.

Juliet kemudian mendekatkan tubuhnya pada laki-laki yang kini menatapnya heran. Dia menyentuh lebam yang ada di wajah Rafael dengan tatapan yang sulit diartikan. Tiba-tiba Juliet tersenyum. "Mau main, gak?"

"Main?"

Rafael jadi bertanya-tanya, permainan apa lagi yang akan mereka mainkan? Kala itu, di saat dirinya mengajak Juliet bermain, dia menggunakan momen itu untuk menyatakan perasaannya. Lalu apa yang direncanakan Juliet untuk ini?

"Dulu waktu gue sama Raka ke sini, kita punya satu permainan seru."

Baiklah. Dugaan Rafael ternyata memang salah. Juliet hanya sedang ingin bernostalgia. Hal tersebut membuat Rafael merasa canggung. Dia tak harus berpikir sejauh itu. "Apa permainannya?" tanya Rafael akhirnya.

"*Truth or dare*. Gak bisa jawab, ganjarannya nahan napas selama semenit atau lebih." Juliet mengingat bahwa permainan seperti itu sangat lah seru pada masanya. Rakata selalu kalah dan harus mendapat hukuman untuk menahan napas di kolam itu. Tapi Juliet kerap kali kesal karena sahabatnya itu pandai dalam segala hal. Termasuk menahan napas di air. Hal yang sepele baginya.

Rafael mengerutkan dahinya, namun dia mengangguk pada akhirnya. "Siapa yang duluan?" tanya Rafael.

"Lo aja. Tanya apapun. Tapi jangan yang kayak terakhir kalinya. Gue emang sayang sama lo." Rafael terkekeh. Ternyata Juliet masih ingat dengan permainan mereka beberapa bulan yang lalu itu.

"Ke mana aja lo semalam?" Juliet terdiam. Dia pergi ke gedung tua itu dan tidak mendapati apapun.

"Gedung tua. Nyari sesuatu tapi gak ada apapun yang berhubungan dengan mereka." Rafael mengangguk. Pertanyaan pertama memang selalu mudah untuk dijawab.

"Sekarang gue. Kapan lo ketemu brengsek itu dan denger omong kosong dia?" tanya Juliet merasa kali ini pertanyaannya juga akan mudah dijawab Rafael.

"Hari di mana lo ditembak di gedung tua. Waktu gue ngilang tanpa kabar." Juliet sudah menduganya.

"*Basic question*. Berapa kali lo gak senyum?" Rafael tersenyum usil. Dia tahu pertanyaan kali ini akan berhasil.

"*That's a freak question*, El. Lo tahu gue gak bisa jawab berapa." Juliet cemberut. Namun akhirnya mengaku kalah.

"Gue ngitung nih." Ujar Rafael yang hanya dijawab anggukan oleh Juliet. Gadis itu kemudian menenggelamkan dirinya di bagian kolam yang lebih dalam lagi. Rafael menghitung dari ujung kolam tersebut. Di dalam air Juliet jadi tersenyum. Dia jadi mengingat sosok Rakata dengan lebih jelas. Dan hal tersebut benar-benar membuat gadis itu makin merindukan Rakata.

"Juliet?" Gadis itu tersadar dari lamunannya. Dia kemudian kembali ke permukaan kolam. Sudah lewat satu menit. Juliet menatap Rafael yang kini hanya geleng-geleng kepala.

"*My turn again!"* saut Juliet dari pertengahan kolam. Dia sudah siap untuk membalas Rafael. Permainan akan lebih seru, bukan?

"Sebutin nama cewek yang deket atau pacaran sama lo waktu di London!" seru Juliet, membuat Rafael terkejut mendengar pertanyaan Juliet. Sejak kapan dia tahu bahwa Rafael cukup dekat dengan banyak cewek di sana?

"Satu." Rafael berbohong. Tapi yang penting dia bisa menjawabnya, kan?

"Bohong. Jawabannya lima. Alexandra, Kattie, Laura, Cassandra, dan Anne. Heran? Cliff yang ngomong ke gue. *You're such a player, men*." Juliet menjulurkan lidahnya. Rafael jadi geleng-geleng kepala mendengar ucapan Juliet. Walaupun begitu dia cukup senang. Juliet bahkan membicarakan tentangnya meski sampai pada fakta memalukan seperti itu.

"Oke. Gue kalah." Juliet terlihat senang melihat kekalahan Rafael. Kini Rafael terlihat serius lagi. Dibanding Juliet yang tampaknya belum menyadari sesuatu. Gadis itu masih saja tersenyum usil dan berada di tengah kolam, menunggu Rafael menangani kekalahannya.

"Gue ngitung." Rafael mengangguk saja, kemudian kakinya kini tidak menyentuh dasar kolam lagi. Dia berada di bagian yang lebih dalam sekarang, menenggelamkan tubuhnya, dan kesulitan bertahan menyambutnya. Rafael hampir saja tidak mendengar suara Juliet dalam menghitung.

"Lima sembilan, enam puluh! Oke, El. Hukuman selesai!!" seru Juliet. Namun sayangnya tidak respon apapun.

Juliet memutar kedua bola matanya, "El?" Masih tidak terdengar tanda apapun selain tubuh Rafael yang terlihat hanya diam di tempat.

"El!!"

Juliet baru sadar kalau Rafael tidak sadarkan diri. Juliet langsung masuk ke dalam kolam itu dan mendapati Rafael yang memang tidak dapat mendengarkan apapun sekarang. Juliet dengan cepat menarik tubuh Rafael ke permukaan kolam, membopong tubuh yang lebih berat dari berat tubuhnya. Bibir Rafael terlihat membiru. Juliet mengecek denyut nadi Rafael. Syukur lah masih dapat terasa. Juliet langsung melakukan pertolongan pertama yang hanya dia ketahui lewat film-film yang pernah ditontonnya. Seperti menekan bagian dada Rafael dan memanggil-manggil Rafael beberapa kali.

"*Phobia?*"

*"Air. Gue bego berenang. Lo?"*

Juliet beberapa kali merutuk dirinya. Dia benar-benar lupa bahwa Rafael tidak bisa berenang. Merasa masih tidak ada respon sama sekali, satu-satunya cara terakhir adalah membuat napas buatan. Tanpa ragu-ragu lagi, Juliet membuat napas buatan dan berharap Rafael tidak berakhir seperti ini.

"Gue mohon, El." Juliet beberapa kali membuat napas buatan. Hingga akhirnya mata Rafael terbuka, seiring air yang sempat masuk ke dalam paru-parunya langsung keluar lewat mulut Rafael. Dia beberapa kali mengambil napas dalam-dalam, berusaha memperbaiki pernapasannya lagi.

"El!! Gue lupa lo takut berenang. Gue gak harus main ginian. Gue pikir lo Ra-"

"Udah. Gue baik-baik aja." Rafael memotong ucapan Juliet. Dia sudah bisa menebak ucapan yang dipotongnya. Rakata. Juliet pikir Rafael adalah Rakata.

"Makasih udah nyelamatin gue." Rafael hanya memilih memeluk sejenak tubuh Juliet.

"Maaf udah ngebahayain lo kayak gini." Rafael melepaskan pelukannya kemudian berjalan menjauh dari Juliet, mengambil handuk dan kaus yang diberikan Juliet. Ada tulisan 'Praditya' yang ada di situ, membuat Rafael lagi-lagi hanya menarik napas dalam-dalam, memendam pikiran yang mengusiknya. Dia kemudian memakai pakaiannya lagi dan membiarkan kaus pemberian Juliet.

***

Cliff dan Regrisca sudah siap untuk membuka ruangan penyimpanan itu. Di bagian luar rumah terdapat Mbok Laras, Pak Hardjo, dan seorang detektif kepolisian yang berjaga. Mencegah untuk terjadi kekacauan lagi. Berhubung

Cliff sudah tahu maksud Ramon mengincar keluarga mereka, jadi dia harus mencari tahu apa yang sebenarnya terdapat di ruang penyimpanan itu.

"Kak!!" Suara Juliet terdengar jelas di tempat itu. Tentu saja Cliff dan Regrisca jadi menoleh. Waktu sudah larut malam dan dia baru mendapati adiknya baru saja sampai. Lengkap dengan mengenakan pakaian yang seingat Cliff hanya ada di vila milik Juliet. Kakaknya itu menatap penuh tanya kepada Juliet.

"Lo udah tahu kita dari mana. Jadi jangan nanya yang gak penting dulu, Kak."

"Nanya kenapa bibir Rafa biru kayak gitu, penting kan?" Cliff menatap Rafael yang hanya diam saja, tanpa ekspresi apapun.

"Jangan bilang lo mainin permainan lo sama Rakata? Dek, Rafa itu gak tahu berenang. Lo gak tahu atau apa sih?" bentak Cliff tiba-tiba. Sudah lama Cliff tidak memarahi Juliet. Dan sekarang dia tengah marah karena sahabatnya hampir saja mati.

"Berapa menit lo buat hukumannya? Semenit? Dua menit? Juliet, semestinya lo nanya dulu kalau Rafa tahu berenang apa enggak!" bentak Cliff lagi.

"Cliff, gue udah baik-baik aja kok. *Calm down*," ujar Rafael akhirnya, menenangkan Cliff.

Namun Juliet jadi larut dalam ucapan Kakaknya. Air mata gadis itu turun lagi, membuat Rafael dan lainnya sadar kalau Juliet kini hanya terdiam.

"Julie, lo na-" Juliet menepis tangan Rafael yang sempat berusaha menghapus air matanya. Gadis itu kini memilih

keluar dari tempat itu, berlari menuju kamar, tak kuasa menahan rasa kesalnya karena kebodohan yang dia ciptakan sendiri. Cliff yang menyadari dirinya sudah terlalu kasar, langsung mengejar adiknya. Masalah kakak-beradik, setelah lama hal itu tidak terjadi.

***

"Mereka sudah tahu keberadaan kamera dan penyadap suara itu," ujar seseorang yang menatap layar komputer di ruangannya itu. Dia mulai berpikir apa lagi yang harus dilakukannya. Selagi berpikir, dia menatap seorang wanita tua yang masih diikat di kursi, masih tak sadarkan diri.

"Jangan apa-apakan dia. Kalau perlu rawat dia baik-baik setelah dia sadar. Anak itu tidak akan melakukan rencananya lagi jika kita menyiksa bisu ini," ujar seseorang itu yang adalah Ramon.

"Kalau gitu, apa gue harus bawa dia ke kamar sekarang?" tanya seorang wanita, lantas adalah Cikita. Ramon mengangguk.

"Jangan biarkan mereka tahu posisi kita ada di mana. Biar mereka sibuk mencari keberadaan kita sampai informasi baru datang lagi dari mereka." Cikita mengangguk mengerti. Dia menarik kursi roda yang diduduki Vina yang tengah tidak sadarkan diri itu. Sebelum dia keluar dari ruangan Ramon, wanita itu menghentikan langkahnya sejenak.

"Sepertinya anak itu gak akan menjalankan tugasnya dengan baik. Dia membongkar tempat kita di sana, Ramon." Cikita mengutarakan apa yang dilaporkan anak buah mereka tentang apa yang terjadi kemarin.

"Lantas permainan saya akan lebih menarik."

# 28

Cliff langsung membuka pintu kamar Juliet. Dia mendapati adiknya masih saja menangis seperti anak kecil. Hal tersebut membuat dia geleng-geleng kepala kemudian berjalan menghampiri adiknya. Juliet yang menyadari kehadiran Kakaknya, langsung menghapus air matanya. Karena masih sebal, Juliet memutuskan untuk memalingkan wajahnya dari Cliff.

"Terakhir kali gue bentak lo itu pas lo jatuh dari sepeda karena diem-diem kabur dari rumah bareng Raka. Lo nangis kenceng banget. Bukan karena luka di lutut lo kayak anak kecil lainnya. Lo nangis karena kesel gue bentak lo. Haha, Raka sampai ngewakilin permintaan maaf lo. Katanya lo mau beli permen karet doang tapi karena Mama gak ngasih, lo nyuruh Raka buat kabur. Kalian lucu banget waktu itu. Gue jadi berhenti marah sebenarnya." Ujar Cliff panjang lebar, mengingat masa kecil mereka yang menyenangkan. Juliet juga jelas teringat akan hal itu. Dia makin sadar bahwa waktu bersama Rakata sangatlah banyak. Air matanya jadi turun lagi, mengingat masa menyenangkan itu.

"Udah tiga tahun semenjak kita gak lihat sosok Raka lagi secara langsung. Gue tahu memang gak pantas gue buat nyuruh lo lupain sahabat lo dari kecil. Tapi gue mohon lo harus sadar, sosok yang lagi sama lo sekarang bukan Raka lagi. Dia Rafael. Meski wajah mereka mirip, tapi kehidupan dan karakter mereka beda, Dek." Juliet menoleh ke arah Cliff sekarang. Dia menatap cemberut ke arah Cliff. Rasanya dia memang salah besar.

"Mungkin Rafa gak bentak lo karena kecerobohan lo. Tapi percaya sama gue, sekecil aja hatinya pasti sakit, nyadar

orang yang dia sayang malah mikir sosok yang lain," tambah Cliff.

Ucapan Kakaknya itu lagi-lagi benar. Juliet dapat merasakan kalau memang Rafael mendiaminya selama perjalanan pulang mereka. Hanya sesekali merespon. Baju yang diberikannya juga tidak dipakai. Juliet baru sadar itu baju milik Rakata. Tanpa dia sadari, bayang-bayang Rakata masih terus menghantuinya.

"Maafin Julie, Kak. Gue ngaku salah. Setelah jujur tentang masa lalu gue, awalnya gue pikir El baik-baik aja kalau gue ngomong tentang Raka. Nyatanya gue malah nyakitin El." Juliet memeluk Kakaknya dan lagi-lagi menangis. Akhir-akhir ini Juliet makin sensitif saja. Entah kenapa, Juliet dapat menyadari perubahan dirinya itu.

"Gapapa selama lo udah tahu apa yang harus lo lakuin sekarang. Gue juga minta maaf karena ngebentak lo. Gue pikir adek satu-satunya gue ini udah gak secengeng dulu. Masih sama aja ternyata." Cliff mencubit gemas pipi Juliet sekarang. Membuat Juliet jadi terkekeh.

"Hmm, karena udah larut malam, mending pencarian kita ditunda aja." Cliff baru saja mendapat pesan kalau detektif bahkan sudah tertidur di lantai bawah. Pesan dari Regrisca.

"Pencarian?"

Cliff mengangguk, "Sesuatu yang diincar brengsek itu di tempat penyimpanan mobil-mobil lo."

"Gue udah nyari waktu itu, Kak. Tapi gak ada apa-apa."

"Udah ngecek baik-baik?"

Juliet terdiam. Belum. Dia belum mengecek bagian bagasi di setiap mobil di sana. Bodoh. Juliet baru menyadari hari ini dia melewati banyak hal. Sepertinya memang ada yang aneh. Juliet kemudian mengiyakan saran Cliff dan bergegas untuk tidur. Gadis itu masih merasa sangat letih. Harinya makin berat namun suasana hatinya sedikit membaik dari sebelumnya. Juliet memilih menutup matanya, larut dalam tidur. Berharap hari esok akan lebih baik. Sedikit lebih baik dari hari ini.

***

Rafael membuka kedua matanya. Suara ketukan pintu membuat laki-laki itu terbangun. Dia membuka pintu rumah keluarga Juliet dan menyadari kalau ini sudah pagi. Langit bersinar kembali, para anggota inti TG tiba. Rafael jadi bingung dengan kedatangan mereka. Dia tidak memanggil siapapun.

"Hm, gue pikir kayaknya belum ada urusan mendesak di TG. Ditambah, Juliet belum bangun. Jadi kalian bisa dat-"

"JULIET!!"

Seruan yang menyakitkan telinga langsung dikoarkan Shania. Gadis itu sudah bangun ternyata. Rafael mendapati senyumnya yang mengembang lagi sejak insiden semalam. Melihat kehadiran Juliet, para TG langsung masuk ke dalam rumah, melewati Rafael yang masih bingung dengan maksud kedatangan mereka. Julio menepuk pundak Rafael, mengisyaratkan Rafael untuk masuk kembali.

Shania langsung memeluk Juliet dengan erat, "Lo harus tegar, Jul. Kita semua bakal bantu lo. Iya kan, gengs?" Mereka semua mengangguk setuju. Sedangkan Rafael masih saja dirundung dengan rasa bingungnya.

"Gue harap kalian suka dengan peran kalian buat misi ini," ujar Juliet sembari tersenyum samar.

"Tunggu. Misi? Maksud lo, mereka ikut bantuin kita?" tanya Rafael, terkejut dengan ucapan Juliet.

Gadis pemilik senyum yang indah itu mengangguk. "Kalian ke tempat ini besok. Waktunya udah gue tulis sekaligus di sini."

Juliet memberikan secarik kertas. Julio mengambilnya dan menunjukkan isi kertas itu kepada yang lainnya. Mereka kemudian mengangguk mengerti dan langsung berpamitan, mengurus TG untuk hari ini. Kini hanya ada Rafael dan Juliet lagi di ruang tamu rumah itu. Juliet menatap sejenak ke arah Rafael, lalu dia membuang pandangannya.

"Gue baik-baik aja. Jangan nyuekin gue kayak gini," bisik Rafael saat dirinya berhasil meraih Juliet dan memeluk gadis itu.

Juliet menarik napas dalam-dalam, kemudian memutar tubuhnya. Dia menatap wajah Rafael dengan serius. Tidak ada air mata, Juliet hanya tersenyum. Juliet memeluk erat tubuh Rafael. Dia tidak mengeluarkan kata-kata, namun Rafael dapat merasakan bahwa Juliet tengah membuat dirinya lebih tegar lagi dari sebelumnya.

"Ehem, masih pagi loh." Suara dari Regrisca membuat Juliet melepas pelukannya. Canggung saja rasanya. Regrisca kemudian berjalan ke arah mereka, begitu juga Cliff yang keluar dari kamarnya dengan handuk kecil. Baru saja bangun dan membersihkan wajah. Juliet hafal kebiasaan Kakak satu-satunya itu.

"Semalem lo gak tidur sama gue kan, Raf?" tanya Cliff yang menyadari sahabatnya itu tidak tidur di kamarnya. Padahal

sesuai yang direncanakan, Regrisca tidur bersama Juliet. Sedangkan Rafael tidur bersama Cliff.

"Hmm, gue," Rafael kebingungan untuk merespon pertanyaan Cliff. Hal itu membuat Juliet sedikit kebingungan. Begitu juga Cliff dan Regrsica.

"Gue gak bisa tidur. Gitu aja sih," ujar Rafael akhirnya. Cliff kemudian mengangguk mengerti. Tapi tidak untuk Juliet. Dia tidak puas dengan jawaban Rafael.

"El, ikut gue." Juliet menarik tangan Rafael, menuju kamarnya.

"Jangan kelamaan, Julie. Kita punya tugas penting pagi ini!!" seru Cliff, mengingatkan mereka. Juliet hanya membalas dengan acungan jempol.

Sesampainya mereka di kamar itu, Juliet langsung menyuruh Rafael untuk duduk. Kemudian Juliet mengambil sesuatu dari laci meja belajarnya. Rafael hanya diam saja, sibuk dengan pikirannya sendiri.

"*Make you feel safe*." Juliet mengalungkan sesuatu yang diambilnya. Ternyata sebuah kalung dengan batu karang biru yang menjadi buahnya. Terlihat indah. Terlihat membingungkan bagi Rafael sekarang.

"Pertama kali gue diajarin berenang itu bukan di kolam renang biasa. Pantai. Bokap ngajarin gue di salah satu pantai di LA. Gue ketakutan. Suara ombak, arus ombak yang nyebelin. Gue bilang sama bokap kalau gue gak mau berenang. Itu hal menakutkan. Gue heran kenapa bokap niat banget ngajarin gue di pantai." Juliet teringat akan kenangan pertamanya dalam belajar berenang. Rafael melihat mata gadis di hadapannya kini sedang menatap ke

masa lalunya lagi. Namun dia menyimak, penasaran dengan maksud ucapan Juliet.

"Dia gak ngomong apa-apa selain nyuruh gue berenang ke arah dia tanpa bantuan pelampung. Dia emang udah ngasih instruksi gayanya gimana, tapi dalam percobaan pertama dan beberapa kali, gue gak bisa. Gue takut. Tapi bokap tetep aja nunggu gue di tengah-tengah pantai, seolah dia yakin gue bisa. *But in the end, I did it*." Mata Juliet jadi berbinar-binar sekarang.

"Gue ngelawan arus ombak, gue berusaha buat tubuh gue menyatu sama mereka. Dalam keadaan gue nyelam, gue ngeliat batu yang udah gue jadiin kalung sekarang. Warnanya mencolok dari yang lain. Gue bukan langsung ke arah bokap yang udah nunggu beberapa kali di tengah pantai. Gue malah nekat ngambil batu itu. Buat mereka pikir gue tenggelam."

"Kenapa batu ini buat lo jadi berani lakuin hal yang pertama lo pikir itu menakutkan?" tanya Rafael kini.

"*I wasn't sure too*. Mungkin pemikiran anak kecil yang kagum aja batunya indah. *Guess what* pas bokap gue tahu gue ngambil batu itu dulu? Dia lega. Dia gak kagum tapi dia lega. Seolah dia memang tahu gue bakal ada di posisi itu buat ngatasin masalah gue. Gue pikir itu memang masalah pertama di hidup gue juga." Rafael terdiam lagi.

"*My lil girl, life isn't about a pool with all floats to make you safe. Life is about a dark sea or you could call it whatever you want. You will choose what you wanna do. Drown or get free with your own style. There is no float but there is the wave that feels like shit. It may be look scared at first. But when you could handle that shit, you're free,*" ujar Juliet,

mengulang ucapan Robert kala itu. Ucapan yang dia saja baru teringat kembali.

"Gue nyadar, ucapan bokap emang bener. Gue pikir hidup akan semenakutkan kayak laut lepas. Gue pikir hidup bakal semudah berenang di kolam dengan pelampung bebek yang bakal mastiin gue aman. Gue cuma perlu narik napas dalam-dalam, ngatasin ketakutan yang ada dan gue bisa ngatasin masalah gue. Karena kadang yang harus gue lawan adalah monster di dalam diri gue sendiri. Yang ngerenggut kebahagiaan gue adalah ketakutan gue sendiri." Juliet kini tertawa. Sepertinya dia sedang mengucapkan sesuatu yang bijak di pagi hari kepada Rafael.

"Gue harap lo juga bisa ngatasin ketakutan lo, El. Kalung ini anggap aja hadiah atau mungkin bisa jadi pengingat kalau lo bukan El yang takut renang lagi." Juliet memegang lembut kedua pipi Rafael. Memastikan bahwa tidak ada ketakutan yang berlebihan lagi. Juga, memancarkan pandangan 'maaf' seolah ketakutan Rafael kembali karena ulahnya sendiri.

"Kelihatannya lo juga baru selesai ngatasin ketakutan lo," tutur Rafael yang kini menggenggam tangan Juliet.

"Ketakutan gue?" Juliet terlihat bingung dengan ucapan Rafael.

Rafael tersenyum samar, "Gue harap gue gak buat lo ketakutan lagi. Kalungnya bakal gue jaga baik-baik."

***

Mereka berempat mulai berjalan menuju tempat penyimpanan itu. Juliet memimpin jalannya. Juliet membawa kalung dan rubik miliknya. Sebenarnya Cliff masih bingung kenapa Juliet repot-repot membawa rubik di

situasi seperti ini. Juliet kemudian membuka ruangan itu. Suasana yang begitu dingin menyambut mereka.

"Masuk?" ajak Juliet.

"Barengan." Rafael mengenggam erat tangan Juliet, membuat keraguannya sedikit menghilang. Cliff yang juga menggandeng tangan Regrisca sudah masuk duluan. Mobil-mobil mewah menyambut mereka. Mungkin ini pertama kalinya bagi Rafael dan Regrisca masuk ke ruangan itu. Namun bagi Juliet maupun Cliff, melihat ruangan itu, benar-benar membuat mereka sadar bahwa kebahagiaan mereka banyak direnggut karena ini.

"Ehm," Juliet berdeham, membuat lamunan Rafael dan Regrisca menjadi buyar.

"Kita harus fokus," ujar Juliet, mengingatkan. Mereka mengangguk setuju. Juliet kemudian melihat dengan saksama isi ruangan itu.

"Kalian bisa cek seisi ruangan ini. Bilang sama gue kalau ada yang mencurigakan," pintah Juliet yang dibalas dengan acungan jempol dari mereka.

"Oh iya. Semua kunci mobilnya digantung di sana."

Juliet menunjukkan bagian dinding kanan ruangan itu. Mereka hanya mengangguk mengerti lalu mulai mengambil semua kunci untuk memeriksa setiap mobil yang ada di sana. Sedangkan di bagian luar tempat itu, ada Mbok Laras dan Pak Hardjo yang berjaga di luar. Keadaan masih dapat dikatakan aman untuk saat ini.

***

Kira-kira sudah sejam mereka berempat ada di ruangan itu. Hampir semua mobil sudah diperiksa. Tapi belum ada petunjuk sama sekali.

"Gimana?" tanya Juliet berharap ada petunjuk baru. Mereka semua hanya mengeleng pasrah.

"Belum ada. Mobil-mobilnya gak ada yang aneh. Biasa aja. Tinggal dua mobil itu yang belum diperiksa." Rafael menunjuk dua mobil yang masih tersisa.

"Gue periksa yang ini, lo yang satunya."

Juliet langsung membuka mobil yang dipilihnya. Dia memeriksa seisi mobil itu dengan detil. Mulai dari bagian depan hingga bagasi mobil itu. Dengan kesal Juliet menutup pintu mobil itu lagi dan mendapati Rafael, Cliff, dan Regrisca yang terlihat kaget.

"Gimana?" tanya Juliet yang mulai curiga dengan ekspresi mereka. Ketiga orang itu masih diam sembari menatap bagasi mobil yang terbuka. Karena penasaran, Juliet langsung berjalan menuju mereka bertiga. Dan penemuan yang membuat Juliet terkejut, menyambutnya.

"*Oh my God*!" Juliet melihat sebuah mayat wanita yang terbungkus dengan plastik steril. Mayatnya masih terlihat segar, namun wajah mayat itu sudah hancur.

"Dilihat dari pakaiannya, dia pasti dari salah satu badan intelijen. Sepertinya." Regrisca menerka-nerka.

"Apa hubungannya sama mereka?" Cliff mulai bingung.

"Ada hubungannya. Ramon itu mafia licik. *Bad guy can do anything, gengs. So he is.* Membunuh untuk mendapat

sebuah keuntungan bukan hal baru bagi mereka." Juliet mengangguk, setuju dengan ucapan Rafael.

"Kita harus cek yang membuat mayat ini berharga," ujar Regrisca. Pacar dari Cliff itu mulai mengisyaratkan mereka untuk membuka plastik yang menutup mayat itu. Juliet memberikan sarung tangan karet kepada Regrisca agar tidak merusak pekerjaan tim forensik saat memeriksa sidik jari yang berada pada mayat itu.

"Mungkin ini tujuan mereka sesungguhnya," ujar Juliet saat menunjukkan secarik kertas yang tersimpan rapi di saku jas mayat itu.

Rafael langsung mengambil kertas itu dan melihat isinya. Sebuah peta. Peta buta yang sulit dimengerti mereka pada awalnya, sampai Juliet teringat sesuatu. "Ini peta Amerika. Lebih tepatnya, peta California."

"Ada titik penting yang ditandai. Kita harus cari tahu apa polanya," gumam Juliet.

"*I'll do this*." Regrisca mengambil kertas itu dari Rafael. Dia memang pintar memecahkan teka-teki seperti ini. Juliet kemudian mempercayakan Regrisca dan Cliff untuk menangani petunjuk yang mereka dapat.

"Mayatnya gimana?" tanya Juliet.

"Gue bakal manggil polisi buat nanganin ini," jawab Cliff. Mereka kemudian mengangguk setuju. Petunjuk pertama berhasil mereka dapatkan. Artinya, mereka memenangkan bagian kecil dari permainan gengster itu. Juliet dapat bernapas lega untuk hal ini. Hanya saja, dia belum tahu keberadaan Vina. Apa mungkin berhubungan dengan petunjuk? Sebuah tempat di California atau mungkin juga tidak berhubungan sama sekali.

***

Hari sudah berganti lagi. Beberapa mobil balap sudah berhenti di depan sebuah tempat yang dijanjikan Juliet. Mereka semua adalah anggota inti TG. Jansen, Julio, Vano, Kevin, Dito, Kiki, Shania, Tian, Ezra, Dimas, dan Kris. Mereka benar-benar hadir di tempat itu. Lalu mereka turun dari mobil mereka masing-masing. Juliet yang menyambut mereka, menatap dengan senyum simpulnya.

"Kita udah siap semua nih!" saut Tian.

"Kita mau ngapain di tempat seindah ini?"

"Jadi, misi apa hari ini?"

"Kenapa vila? Kita mau nginep yah?"

"*Mo ba apa torang ini dang?* (Kita mau ngapain?)"

Mereka masih bingung dengan apa yang akan dilakukan. Juliet membawa mereka ke tempatnya. Vila sederhana itu. Mungkin juga vila yang penuh kejutan. Rafael cukup terkejut dengan ide Juliet. Dia membawa beberapa barang dari gedung tua itu. Sudah bisa tebak apa yang akan dilakukan Juliet pada anggota TG?

"Kalian bakal tahu kalau udah masuk."

Juliet mengisyaratkan mereka untuk masuk ke dalam. Mereka kemudian mengikuti perintah mereka. Saat masuk ke dalam vila itu, sebelas orang itu ditambah Regrisca, tak dapat menghentikan rasa kagum mereka. Beberapa jadi antusias saat melihat pemandian air panas yang ada di tengah vila itu.

Mereka diminta untuk duduk di lantai hangat yang dialaskan sebuah karpet berkulit harimau. Rafael memberikan minuman dan cemilan di tengah-tengah mereka. Jansen yang membawa kameranya, jadi tak bisa berhenti memotret. Membuat Juliet sedikit risih.

"Gak ada foto-foto," ucap Rafael tegas. Juliet jadi tersenyum kecil menyadari Rafael yang mengerti maksud Juliet.

Lalu Juliet kemudian berdiri, menghadap mereka yang kini makin penasaran dengan tugas mereka. Rafael juga ikut berdiri di samping Juliet, seolah mereka sedang mempersiapkan pertunjukan.

"Pertama, gue sama Juliet mau ngajarin kalian makai senjata," ujar Rafael dengan santai.

"Senjata?" mereka semua tampak kaget mendengar ucapan Rafael.

"Kenapa? Kalian takut? Masih ada waktu untuk mundur. Gue gak bisa maksa kalau kalian takut," sambung Juliet, membuat keadaan malah di luar perkiraan mereka.

"Omagah! Ini sih keren, Jul!" seru Shania.

"Gue dari dulu pengen banget megang senjata," ujar Ezra dengan mata yang berbinar-binar.

"Berasa kayak di film-film nih gue," gumam Tian.

"Gue setuju-setuju aja sih," saut Julio dengan santai.

"*Mari jo dang torang latihan!* ( Ya udah, ayo latihan!)" Jansen jadi semangat.

"Juliet gak bilang-bilang kalau jago nembak ternyata," seru Kiki yang diikuti anggukan dari lainnya.

Mereka semua terlihat antusias. Juliet jadi lega melihat respon positif dari mereka. Seolah dia menyadari bahwa dia terlalu banyak menutup kesadarannya. Selama tiga tahun dia bertindak dramatis dengan kesusahannya sendiri, lupa bahwa orang-orang yang memilih tetap berada dengannya, sangat peduli dengan keadaannya. Juliet jadi geleng-geleng kepala.

"Kalau gitu gue mau nguji nyali kalian dulu."

Juliet kemudian menggeser sebuah pot bunga yang ada di atas rak lemari di belakangnya. Seketika sebuah rak rahasia terbuka dan menyuguhkan mata para anggota TG dengan berbagai macam senjata yang ada di situ.

"Ini gak ilegal kan, Jul?" tanya Tian yang masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Juliet menggeleng, "Udah lulus ujian buat masuk ke Indonesia." Rafael terkekeh mendengar ucapan Juliet.

"Polisi juga kerja sama untuk misi ini. Jadi beberapa ini punya kepolisian. Di bawah pengawasan gue. Karena cuma gue yang dapat lisensi nembak dan kepemilikan senjata." Rafael berusaha membanggakan dirinya. Dia baru saja lulus ijin kepemilikan senjata untuk non-militer. Juliet juga diam-diam membantunya lewat koneksi yang dia miliki. Sekali-kali keuntungan memang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, kan? Semua jadi rusuh akibat ucapannya.

"Semerdeka lo aja, Raf!!" seru mereka dengan kompak.

"Jadi siapa yang mau nyoba pertama?" tanya Juliet, membuat mereka lagi-lagi heboh. Semua ingin jadi yang

pertama. Membuat Juliet kebingungan harus memilih siapa.

"GUE AJA!!" teriak Shania, tak ingin kalah saing dengan laki-laki.

"Oke. Shan, lo yang duluan," pilih Juliet akhirnya.

"Ah, gak seru!" saut para anggota laki-laki.

"*Ladies first*, kawan!" Shania menjulurkan lidahnya.

Juliet kemudian menyodorkan sebuah apel pada Shania. Dengan polosnya Shania mengambil. Sedangkan Juliet sudah memilih senjata yang akan dipakainya. Gadis itu terlihat tersenyum usil. Rafael jadi geleng-geleng kepala karena tahu apa yang akan dilakukan Juliet.

"Karena gak mungkin kita latihannya di sini, jadi kalian harus ikut gue ke tempat utama kita."

Juliet mengisyaratkan mereka untuk ikut dengannya. Sebelum itu Juliet menyuruh mereka memilih senjata pilihan mereka masing-masing. Rafael sebenarnya bingung Juliet akan membawa mereka di mana. Karena setahu Rafael, tempat itu sudah cukup mengejutkan. Entah di bagian mana lagi tempat itu akan mengejutkan mereka.

Namun baru saja Juliet akan membuka pintu yang terhubung dengan tempat yang dimaksud, ponsel Rafael berdering. Membuat mereka entah kenapa jadi berhenti melangkah. Begitu juga dengan Juliet. Kening Rafael bertautan. Dia tak ingin mengangkat panggilan tersebut, namun Juliet dan lainnya memaksa Rafael untuk menerima panggilan tersebut.

*"Hai, malaikat penolong Juliet!"*

# 29

Mereka cukup terkejut dengan suara yang menyapa Rafael. Laki-laki itu sengaja menguatkan volume sehingga panggilan dapat didengar oleh yang lain. Shania jadi naik darah sendiri. Karena jelas saja yang pertama menyadari sisi gelap perempuan itu adalah Shania.

"Itu si nenek ganjen alias Cikita, kan?" bisik Shania pada Juliet yang direspon dengan anggukan. Entah apa maksud Cikita menelpon Rafael di saat seperti ini. Mungkin rencana baru atau apapun itu, mereka hanya bisa menerka-nerka, belum bisa mengetahui maksud sebenarnya.

"Mau apa lo nelpon gue?" tanya Rafael dengan ketus. Juliet menatap Rafael seolah menyuruhnya untuk bersikap seperti biasanya.

"*Gimana? Juliet lagi nangis darah atau lagi kayak orang bego karena nyariin nyokapnya?*" Cikita sepertinya sedang menyindir Juliet. Hampir saja hal itu membuat emosi Juliet naik.

"Di mana lo nyembunyiin nyokap Juliet?" Rafael tidak ingin berbasa-basi lagi. Dia tak bisa mengulur waktu hanya untuk berbicara dengan wanita itu.

"Gak bakal semudah itu, Rafael. Permintaan Ramon belum dijalankan. Jangan pikir lo bisa lolos gitu aja!" Rafael mengerutkan dahinya. Sudah dia duga Cikita tidak akan langsung memberitahukan keberadaan Vina. Namun Rafael tiba-tiba tersenyum samar, membingungkan Juliet dan lainnya.

"Gue udah dapat yang kalian mau. Tapi ya udah lah, kalian ngingkar janji kalian dan buat Juliet sedih lagi." Rafael

makin menunjukkan senyumnya.

"Gak semudah itu gue percaya sama keturunan pengkhianat kayak lo!" hina Cikita.

"Lo kayaknya punya masalah kepercayaan, yah? Mungkin lo juga gak bakal percaya kalau gue nemu mayat misterius. Haha, lo gak perlu percaya juga sih." Rafael makin merayu Cikita.

Terdengar pecahan gelas atau sesuatu dari seberang sana. Rafael dapat menebak emosi apa yang dirasakan Cikita sekarang. Sedangkan Juliet dan lainnya jadi bingung apa rencana Rafael.

"Jadi bener Juliet pembunuhnya. Gue gak tahu lagi wanita cacat ini bisa selamat atau enggak." Juliet mendadak ingin angkat bicara, namun Shania langsung menutup mulut Juliet, membantu misi Rafael.

"*Bingo!* Lo juga bego buat tahu pembunuh sebenarnya. *Fyi, Robert Assandra is not a killer*. *Any clue?*" Rafael langsung menutup panggilannya. Membuat mereka semua akhirnya dapat bernafas lega. Langsung saja sumpah serapah dilontarkan beberapa dari mereka. Termasuk Shania yang sudah menahan amarahnya sejak tadi.

Sedang rusuh-rusuhnya, Juliet menarik Rafael masuk ke tempat itu duluan, di mana Juliet ingin membawa para TG. Fokus Rafael sempat teralihkan karena tempat rahasia Juliet itu. Sebuah taman pribadi. Cukup luas. Taman di dalam ruangan? Menarik bagi Rafael. Di arah berlawanan dari tempat mereka berdiri, sudah ada papan bidikan yang akan dipakai mereka dalam latihan nanti.

"El, lo gak lagi buat nyokap gue makin dalam bahaya, kan?" tanya Juliet sembari melipat kedua tangannya di depan

dada.

Rafael tersenyum samar, "Cikita juga dibodohi sama si Ramon. Mafia itu memang ahli dalam memperdaya keluarga dari korbannya sendiri. Dan bener kan, Julie. Mayat yang kita dapat di bagasi mobil itu emang nyokapnya Cikita."

"Tapi dia malah mikir gue yang bunuh nyokapnya!" tukas Juliet, makin khawatir memikirkan kondisi Vina nanti.

"Karena itu gue juga bilang bokap lo bukan pembunuh. Kepercayaannya sama Ramon bakal berkurang. Gue cuma lagi memperdaya kelemahannya aja, Julie," jelas Rafael.

"Tap-"

"Jangan khawatir, dek. Kita bisa tahu lokasi Mama bentar lagi." Ucapan dari Cliff jadi memotong pembicaraan Juliet dan Rafael. Cliff akhirnya masuk ke taman itu, bersamaan dengan Regrisca, dan lainnya. Terdengar decakan kagum dari anggota TG karena taman rahasia milik Juliet itu.

"Caranya?" tanya Juliet, putus asa.

"Nomor yang barusan dia pakai buat nelpon kita," jawab Rafael seolah yang baru saja dibicarakannya adalah bagian dari maksud pembicaraannya tadi dengan Cikita.

Cliff dan Regrisca mengangguk, membenarkan ucapan Rafael. Juliet jadi menyenggir, "Oke kalo misalkan gitu. Tapi di sini belum mahir bahkan gak tahu pelacakan kayak gitu, El."

"Kita gak makai bantuan polisi untuk hal ini. Kita bisa nyari sendiri. Gue bisa ngasih perangkatnya sama Rafael. Bantuin gue selagi gue masih nyelidikin maksud peta buta itu." Rafael mengangguk setuju. Kini Juliet juga dapat bernafas

lega. Langkah mereka semakin dekat menuju kehancuran mafia itu.

***

"Bodoh! Kenapa kau menelponnya?" Ramon baru saja menampar pipi Cikita dengan keras sesaat dia memergoki wanita itu baru saja selesai menelpon seseorang yang sudah dipastikan adalah Rafael.

"Gue cuma mau manas-manasin dia aja," jawab Cikita seadanya.

Emosi dengan jawaban Cikita, pria bertato itu langung mengarahkan pistolnya tepat ti dahi Cikita. "Apa kau punya rencana lain jika sudah begini? Mereka akan segera tahu keberadaan kita sekarang!" bentak Ramon.

"Dia udah tahu di mana Juliet nyimpan mobil-mobil itu, juga mayat nyokap gue." Cikita menyampaikan sebagian dari apa yang didapatnya berkat menelpon Ramon.

"Begitu kah? Tidak begitu rugi kamu menelpon cucu pengkhianat itu." Ramon menarik kembali pistolnya, menjauh dari Cikita.

"Gue jamin rencana kita bakal berjalan mulus. Dia harus tanggung jawab dengan kematian nyokap gue," ujar Cikita pada Ramon. Pria bertato itu tersenyum samar. Tersenyum di balik kelicikannya. Beberapa tahun bekerja sama dengan pria bertato itu, Cikita baru menyadari sesuatu yang membuat dirinya terlihat begitu menyedihkan sekarang.

"Bakar telepon itu. Jangan sampai kita terlacak," pintah Ramon setelah itu keluar dari ruangan Cikita. Dibanding melakukan yang diperintahkan Ramon, wanita itu

menyimpan telepon tersebut, berusaha melakukan hal yang sebaliknya.

***

Juliet tengah memicingkan matanya sekarang. Suasana di sekitarnya mendadak hening. Para anggota TG jadi menahan tawa tapi juga sedikit khawatir kalau-kalau Juliet salah melakukannya.

"Jul, lo tega banget sih. Katanya gue yang pertama. Gak mungkin pertama mati kan, Jul?" keluh Shania yang kini sudah berdiri dengan tegang, lengkap dengan sebuah apel yang berada di atas kepalanya.

"Kalau bidikan gue salah, kemungkinan yang lo bilang tadi bisa jadi bener sih, Shan," ujar Juliet yang sekarang sudah siap menarik pelatuknya.

"Wah lo kejam banget jadi temen, gue belum ketemu jodoh gue, omagah!!" Shania malah jadi heboh sendiri.

"Terus gue apaan, Shan?" sambung Kiki jadi sebal dengan ucapan pacarnya itu.

"Kan belum tentu pacar gue juga jadi temen hidup gue, Ki," ujar Shania, masih saja sibuk bicara di saat dirinya sudah cukup ketakutan dengan nasib yang akan dia hadapi.

"Jul, pokoknya gue ma-"

*"PAM!!"*

"Selesai," gumam Juliet. Pelurunya mendarat dengan mulus mengenai apel yang dipegang Shania, menembus sampai ke papan bidikan yang ada di belakang Shania. Seketika tepukan kagum terdengar di seisi taman itu.

"Kalian udah merhatiin baik-baik kan cara kerjanya gimana?" tanya Rafael di saat mereka sedang sibuk mengagumi kemampuan Juliet.

"Gue ngerti banget cara jadi target yang bener!" cibir Shania, masih kesal dengan Juliet. Tenang saja. Gadis itu tidak kesal dengan serius. Dia hanya, Shania. Yang heboh sendiri dengan segala hal yang dilakukan Juliet.

"Makanya, jangan kebelet mau jadi yang pertama," ledek para laki-laki TG, termasuk Kiki.

"Udah-udah. Kita punya waktu sejam doang buat tahu cara makai senjata dengan benar," jelas Juliet, memberitahukan mereka untuk menghemat waktu.

"Emang lo yakin Jul kita bisa tahu makai senjata dalam waktu sesingkat itu?" tanya Tian, mewakili kekuatiran anggota TG.

Juliet mengangguk, "Gue cuma butuh waktu lima belas menit doang buat ngerti cara kerjanya. Sejam udah termasuk waktu yang lama, gengs."

"Semerdeka lo aja deh, Jul," ujar mereka semua, jadi pasrah dengan tugas pertama mereka. Bukan apa-apa, hanya saja mereka tidak akan heran kalau Juliet dapat handal dalam menggunakan senjata dalam waktu sesingkat itu. Juliet tipikal yang cepat belajar dan serius. Mereka bahkan tidak akan membayangkan kalau latihan mereka tidak akan berisi candaan.

Juliet dan Rafael kemudian melatih mereka semua. Termasuk Cliff dan Regrisca, agar mereka makin handal membidik dengan cepat dan tepat. Meski ada sedikit candaan karena sikap Jansen yang selalu melontarkan kata-kata konyol, namun mereka dapat mengatasi ketidaktahuan mereka

tentang menembak. Juliet dapat bernapas lega jika mereka berada dalam situasi yang mengharuskan mereka menggunakan senjata nantinya.

Juliet kemudian melirik jam di tangannya, "Udah jam 12 siang. Kita makan dulu. Habis itu gue mau ngajarin lo pada cara naklukin target tanpa senjata."

"Bela diri maksud lo?" tanya mereka semua, kewalahan dengan ketua mereka itu.

"Kita gak lagi mau ngelawan geng motor dari Bandung atau geng recehan lainnya. Kita mau ngelawan ma-"

"Mafia brengsek itu," sambung mereka semua, menebak ucapan Juliet. Gadis itu mengangguk, membenarkan ucapan mereka.

"Iya deh iya. Asalkan makan dulu, gue siap jadi jagoan," seru Kris, diikuti anggukan setuju dari mereka. Juliet jadi terkekeh melihat tingkah mereka.

"*Barbecue* di siang hari udah siap buat kalian," tutur Juliet, membuat mereka jadi bersorak senang, tak sabar untuk memberi makan para cacing di perut. Rafael yang memperhatikan kerja keras Juliet sejak tadi, jadi tersenyum simpul. Gadis kesayangannya perlahan dapat membuka diri dengan dunia di sekitarnya. Tidak ada Juliet yang dingin lagi di antara mereka.

*Sun won't be able to take stars, just because the moon has disappeared. It has its own light. So she is. Lo gak bakal lolos dari cewek kesayangan gue, Ramon.*

Juliet kemudian menarik Rafael menuju halaman depan, di mana pesta memanggang daging sudah siap untuk mereka. Juliet memang sengaja menyuruh orang suruhannya untuk

menyiapkan pesta kecil-kecilan itu. Para anggota TG jadi makin bersyukur mendapat sosok pemimpin seperti Juliet.

***

Juliet dan Rafael. Mereka masih berada di vila itu. Sama juga dengan lainnya. Hanya saja para anggota TG sudah tertidur pulas setelah seharian dilatih bela diri oleh Juliet dan Rafael. Mereka tidur di taman rahasia. Juliet memang sudah menyiapkan tenda kecil-kecilan untuk masing-masing mereka. Kecuali untuk Shania dan Regrisca. Mereka tidur di satu-satunya kamar yang ada. Sebenarnya dengan Juliet juga. Hanya saja dia masih menemani Rafael melakukan misi mereka yang terakhir untuk hari ini.

Meski waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi, mereka berdua masih betah menunggu hasil yang aka ditunjukkan di laptop milik Rafael. Dua orang itu sudah tiga jam terjaga di ruang tamu. Juliet jadi menyandarkan kepalanya di pundak Rafael. Dia menatap layar laptop itu terus dengan penuh harap.

"Tidur sana. Besok pagi lo juga bakal tahu hasilnya," saran Rafael karena menyadari mata gadis itu memerah karena menahan kantuk.

"Nanti aja, El. Mata gue udah biasa kok nahan ngantuk kayak gini." Juliet meyakinkan Rafael dengan senyumnya. Rafael menatap senyum indah milik Juliet itu, kemudian memeluk Juliet.

"Gak usah bohong. Sekecil apapun itu, kita harus saling jujur sekarang. Ngerti?" Juliet mengangguk.

Rafael kemudian melepas pelukannya. Dia kemudian menggenggam tangan milik Juliet dan membiarkan gadis itu

bersandar di bahunya lagi. "Lo bisa tidur sejenak di pundak gue. Nanti gue bangunin kalau hasilnya udah ada."

"Perhatian banget pacar gue ini," ledek Juliet sembari menutup matanya. Gadis itu jadi senyum sendiri karena gemas dengan tingkah Rafael.

"Mimpi indah, cewek kesayangan gue." Rafael mengecup lembut rambut milik Juliet. Dia kemudian meningkatkan kesadarannya untuk menunggu hasil pencarian mereka. Rafael menatap keadaan sekitar yang sudah begitu sepi. Sesekali Rafael tersenyum samar karena mengingat waktu berharga mereka di sepanjang hari ini. Rafael jadi bersyukur dengan keikutsertaan TG untuk membantu Juliet. Selain banyak membantu, Juliet juga jadi sering tertawa dan lebih bersyukur bahwa orang-orang di sekitarnya juga sangat peduli dengannya.

"El?" panggil Juliet, padahal Rafael baru saja akan tertidur. Dia tak kuasa saja menahan kantuknya. Apalagi sudah hampir setengah jam, Juliet tertidur. Dia tidak punya teman mengobrol lagi.

"Gak ketiduran?" Rafael balik bertanya.

"Gue lagi mikir aja pas tidur," tutur Juliet, masih bersandar di pundak Rafael. Dia mempererat genggamannya pada tangan Rafael.

"Emang bisa mikir pas ketiduran?" Rafael terkekeh dengan ucapan Juliet.

"Bisa jadi gue emang gak ketiduran," ujar Juliet, ikut terkekeh dengan ucapan konyolnya.

"Terus lo mikirin apaan emang?" tanya Rafael, kembali penasaran dengan maksud ucapan Juliet.

"Gue takut aja kalau misi kita bakal gagal," ujar Juliet akhirnya.

Rafael jadi terkekeh, "Kita bisa kok ngalahin Ramon. Setelah buat orang kepercayaan kayak Cikita jadi lengah, kita bisa lebih leluasa buat masukin mafia itu ke penjara."

"Tinggal nunggu mereka di mana sekarang kan, El?" tanya Juliet, meyakinkan dirinya.

Rafael mengangguk. "Gue bakal ada di sana. Tenang aja. Gue bakal jadi saksi di mana lo bisa naklukin Ramon dan anak buahnya." Rafael berusaha menenangkan Juliet. Hanya saja gadis itu berpikiran berbeda dengan Rafael.

"Gue janji. Jadi jangan takut," saut Rafael, membuat Juliet jadi pasrah mendengarnya. Semoga saja kali ini memang hanya ketakutan semata. Dia tak ingin orang-orang tersayangnya pergi lagi. Tidak untuk kali ini.

Akhirnya bunyi yang ternyata berasal dari laptop Rafael menghentikan pikiran-pikiran negatif Juliet. Ekspresi dua orang itu jadi serius lagi. Juliet langsung membenarkan posisinya, tidak lagi bersandar di pundak Rafael.

"Hasilnya udah ada," ujar Rafael, memberitahukan Juliet.

"Buka aja. Gue penasaran."

Rafael langsung membuka berkas yang terkirim di laptop miliknya. Dan betapa terkejutnya mereka saat hasil memberitahukan keberadaan Vina bersama mafia itu. Seolah dugaan Juliet begitu pun Rafael dapat terjawab sekarang. Tentu saja berhubungan dengan peta buta itu. California, Amerika Serikat. Kota San Fransisco, lebih tepatnya.

# 30

Juliet baru saja selesai dengan kopernya. Pagi ini dia akan berangkat ke Los Angeles, bersama Rafael dan para anggota inti TG. Setelah siap dengan segala persiapan keberangkatan, hari ini sudah ditentukan menjadi hari penerbangan mereka ke sana. Mereka memang tidak akan langsung pergi ke kota yang terlacak. Bisa rusak semua rencana mereka.

"Udah siap?" Rafael tiba-tiba muncul di hadapannya. Juliet jadi sedikit kaget.

"Iya, udah," ujar Juliet sambil tersenyum manis ke arah Rafael.

"Siniin kopernya." Rafael langsung menarik koper milik Juliet dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya menggenggam tangan kanan Juliet.

"Gue gak bakal lari kali. Pake pegang tangan segala," canda Juliet.

"Nah, senyum kayak gini buat matahari jadi bersinar cerah. Pertahanin," rayu Rafael, membuat Juliet memutar kedua bola matanya.

"Jangan ngerayu gue. Gak mempan. Ayo ke bawah!" tukas Juliet, sok jutek lagi, membuat Rafael cemberut. Namun setelah itu dia jadi tersenyum lagi. Entah kenapa keberangkatan dia di negara kelahiran Ayahnya membuat dia bahagia saja. Meski alasan dia ke sana kali ini adalah untuk menyelamatkan Ibunya.

Mereka berdua akhirnya turun ke bawah, masih menggenggam erat tangan satu sama lain. Mereka telah

disambut oleh Cliff, Regrisca, Dimas, Kevin, Ezra, Kiki, Tian, Shania, Jansen, Julio, Dito, Vano, dan Kris. Mereka semua sudah siap dengan barang bawaan mereka masing-masing. Dan bekal mereka dalam bela diri maupun menembak sudah bisa diandalkan. Bahkan Shania, ternyata pintar dalam bela diri. Apalagi ikon pengalih perhatiannya adalah suara cemprengnya sendiri. Juliet jadi geleng-geleng kepala menyadari sahabat ajaibnya itu.

"Diabetes gue liat Romeo, eh salah. Maksud gue Rafael sama Juliet udah pegangan tangan aja jam segini," ledek Jansen dengan khas hebohnya. Anak itu sudah mulai terbiasa dengan bahasa mereka. Hanya sesekali saja dia menggunakan logat khasnya itu. Sekedar menghibur, katanya.

"Makanya Sen lo harus nyari pacar. Udah sebulan loh gue kenal ama lo. Gak laku-laku juga lo." Shania malah meledek Jansen.

"Lo mau jadi pacar gue?" tanya Jansen pada Shania. Seketika Kiki langsung menggenggam tangan Shania dengan erat dan menunjukkannya pada Jansen.

"Dia pacar gue yah. Mampus lo kalau ngomong gitu lagi," tukas Kiki yang malah buat Shania terkekeh menyadari posesifnya Kiki.

"Hehe, *bakusedu tamang*!" Mendadak mereka jadi tambah rusuh saat lontaran khas Jansen itu. Rumah keluarga Assandra jadi ramai untuk beberapa menit.

"Mulai lagi deh anak rantau," saut Kiki.

"Demi apapun, gue gak ngerti Sen lo ngomong apaan," keluh Dito.

"Buset! Lucu tahu gak tiap lo ngomong yah ampun!" Shania tak bisa berhenti tertawa.

"Masih ada juga yah Sen, sisa-sisa perjuangan dari Manado," ledek Vano.

"Apaan sih gue kagak ngerti lagi omongan lo apaan," ujar Dimas, penasaran dengan maksud ucapan Jansen.

Jansen geleng-geleng kepala, "Maksud gue nih yah, gue cuma becanda doang ngomong kayak gitu ke Shania."

"OH GITU!!" seru mereka dengan kompak. Gelak tawa kembali terdengar seiring dengan cibiran-cibiran mereka tadi.

"Becandaannya dihemat dulu yah gengs. Kita ke bandara sekarang. Penerbangannya tinggal sejam lagi," ujar Juliet, membenahi mereka yang hampir saja lupa waktu.

"AYOK!!" Shania berteriak dengan semangatnya yang super itu.

"*Let's go to America, brother and sister*," seru Jansen dengan lagak lucunya.

"Gaya lo udah kayak bule Bogor aje," ledek Ezra akibat lagak Jansen itu.

"Kita ke Amrik sodara-sodara. Yipiyey!!" Dito dan lainnya tak kalah semangat.

Juliet dan Rafael jadi geleng-geleng kepala. Sesekali terkekeh dengan keributan yang selalu terjadi karena anggota TG. Sedangkan Cliff jadi ikut-ikutan rusuh dengan anggota TG. Regrisca tampak sibuk dengan buku bacaannya. Juliet baru sadar kalau Kakaknya memacari

Regrisca karena perilakunya sebelas dua belas dengan Vina. Terutama dalam hal membaca buku.

***

Kira-kira masih ada lima jam lagi mereka di dalam pesawat, setelah kurang lebih dua puluh empat jam mereka menghabiskan waktu di pesawat. Perjalanan yang cukup panjang. Mereka sempat transit di kota lain terlebih dahulu. Dan memang agak melelahkan. Apalagi untuk sebagian dari mereka yang baru pertama kali melakukan perjalanan jauh sampai harus ke California segala. Terlihat Juliet yang tengah bersandar di bahu Rafael. Laki-laki itu tersenyum karena lagi-lagi Juliet bertingkah manja. Seolah lucu saja baginya melihat sisi Juliet yang seperti itu.

"Kok udah pada sepi, yah?" Juliet bertanya lagi. Kali ini suasana pesawat jadi cukup sepi dibanding suasana sebelumnya. Juliet baru sadar dengan hal itu.

"Udah capek kali. Kan seharian bikin sakit kepala pilot sama pramugarinya," ujar Rafael, membuat Juliet jadi terkekeh. Begitu juga dengan Rafael. Mereka mulai mengingat apa saja yang dilakukan para anggota TG.

Mereka memanglah rusuh. Sudah tidak heran lagi. Jansen yang membawa keroncong dan bernyanyi ria dengan nada yang bahkan sama sekali tidak cocok dengan instrumen yang dimainkan. Cukup membuat sakit telinga. Apalagi diikuti dengan aksi konyol mereka yang lainnya.

"Asik juga yah kalau jalan-jalan sama mereka," ujar Rafael sembari menyandarkan kepalanya di atas kepala Juliet.

"Iya, lucu." Juliet mengangguk setuju, menanggapi ucapan Rafael. Mereka terdiam lagi dan masih nyaman satu sama

lain dengan posisi saling bersandar itu, juga saling menggenggam jemari tangan.

"El?" panggil Juliet dengan lembut.

"Hmm?"

"Makasih," ucap Juliet dengan lirih. Rafael jadi bingung mendengar ucapan Juliet.

"Untuk apa makasihnya?"

Juliet tersenyum simpul, "Makasih. Karena walau banyak alasan lo bisa aja ninggalin gue sendirian, lo gak pernah pakai alasan itu. Lo selalu ada aja buat gue."

Senyuman lebar langsung terulas di wajah Rafael. "Mana bisa gue ninggalin cewek kesayangan gue sendirian."

Juliet terkekeh. "Kata otak sama hati gue, Juliet Assandra sayang banget sama Rafael Jordan," rayu Juliet, terdengar menggemaskan.

"Yee, bisa aja ngerayunya."

"Kalau itu sih mulut gue aja yang pintar ngerayu. Bukan gue-nya."

Dua orang itu jadi terkekeh di tengah suasana sepi yang sementara tercipta. Para anggota TG masih tertidur pulas. Tidak lama setelah itu, Juliet dan Rafael juga ikut tertidur, menikmati perjalanan panjang mereka.

***

"Juliet? Julie?"

Suara yang memanggilnya membuat Juliet mulai mengumpulkan nyawanya lagi sedari tidur. Dia baru teringat setelah percakapan bermakna itu, mata Juliet terasa berat dan dia memilih untuk tidur.

"Cantik?" panggil Rafael lagi karena Juliet belum merespon panggilannya.

"Gue hadir!" Akhirnya mata Juliet terbuka juga.

"Dipanggil cantik baru bangun," ledek Rafael.

"Hei kalian berdua! Udah nyampe kali. Masih *so sweet* aja," gemas Shania. Sahabat Juliet yang satu itu sudah siap untuk turun dari pesawat.

Juliet memutar kedua bola matanya. "Ya udah. El?"

"Ya, cantik?"

"Apasih. Ayok keluar!"

Juliet menarik tangan Rafael dan akhirnya ikut turun dari pesawat, menyusul mereka yang sudah duluan keluar. Di luar, Jansen dan lainnya menjadi sangat heboh dengan pendapat mereka masing-masing. Kecuali Rafael, Juliet, Cliff, dan Regrisca yang hanya melihat aksi lucu mereka itu sambil terkekeh.

"Seumur hidup, baru ini gue ke luar negeri." Tian berdecak kagum.

"Amerika, bisa temuin aku sama Kevin McCallister gak yah?" gumam Dimas yang masih belum *move on* dengan film kesukaannya.

"Sumpah! Liat bandaranya aja udah keren gini," sambung Ezra.

"Gak mau pulang gue," gumam Dito.

"OMAGAH OMAGAH! Gue gak sabar mau jalan-jalan!" Shania jadi tak sabar ingin membeli hadiah untuk keluarganya di Indonesia. Secara, ini pertama kali dalam hidupnya pergi ke Amerika.

"Gue laper," keluh Julio.

"Sama," tutur Kevin yang setuju dengan ucapan Julio.

"Laper laper laper!" seru Kris.

"Keajaiban nih gue makannya dikit aja seharian lebih," gumam Vano, memuji dirinya sendiri.

"Laper, butuh kasih sayang!!" saut Jansen dengan menunjukkan ekspresi sok cemberutnya.

"Jijik, Sen!" Julio langsung menjitak dahi Jansen.

"Aduh, sakit Juls!" Julio hanya memutar kedua bola matanya. Mereka berdua sebenarnya tidak pernah akur. Jika berdekatan seperti ini, bawaan Julio rasanya ingin menjitak terus jidat Jansen karena tingkah konyolnya itu.

"Udah, udah. Kalian laper nih ceritanya?" tanya Cliff pada mereka semua.

"Iya nih, Cliff. Mana cukup makanan di pesawat. Laper lah kita. Iya gak gengs?" para anggota TG mengangguk setuju.

"Ya udah, kita ke rumah gue dulu. Terus gue bawa lo semua *dinner* di restoran favorit gue," tawar Cliff yang langsung

disambut dengan sorakan mereka semua. Mereka mulai berjalan keluar menuju area utama bandara.

Untuk transportasi selama di sana, mereka tidak perlu khawatir. Ada enam mobil mewah yang dipinjamkan Robert. Dia memfasilitasi teman-teman anaknya dengan begitu baik. Apalagi kedatangan mereka sudah diketahui untuk membantu melawan para mafia itu. Dan kini mobil yang difasilitasi Robert sudah menyambut mereka.

Hal itu makin membuat mereka melongo melihat semua mobil mewah itu. Mereka memang punya mobil yang cukup mewah juga. Namun kali ini merk ternama dunia yang menyambut mereka. Makanya hal tersebut membuat para penggemar dunia otomotif itu jadi heboh, tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Kalian pilih aja lima mobil di belakang. Mobil yang ini kita berempat yang pakai." Juliet menunjuk sebuah mobil merah sebagai favoritnya.

"Oke!!" seru mereka semua pada Juliet. Langsung saja mereka masuk ke dalam mobil yang dipilih.

"Cliff?" panggil Rafael.

"Ya?"

"Lo yang bawa mobilnya deh. Gue sama Juliet kali ini di belakang aja," saran Rafael yang diikuti anggukan setuju dari Cliff.

Cliff dan Regrisca duluan masuk ke dalam mobil. Sedangkan Juliet, baru saja dia akan ikut masuk, tangannya ditahan oleh Rafael. "Kenapa, El?" tanya Juliet dengan lembut.

"Gue punya kejutan kecil. Nanti malem." Rafael menatap lekat mata Juliet. Dia jadi canggung sendiri.

"Apaan?" Juliet bertanya lagi dengan penasarannya.

"Bukan kejutan kalau gue ngasih tahu sekarang."

Juliet terkekeh, "Iya juga sih."

Rafael tersenyum manis lalu membuka pintu mobilnya lagi untuk Juliet. Akhirnya mereka semua pergi menuju salah satu rumah milik Cliff. Di California, Juliet dan Cliff punya rumah masing-masing. Hanya berbeda kota saja. Berhubung mereka mendarat di Los Angeles, rumah milik Cliff jadi yang terdekat untuk mereka tuju.

# 31

Mereka sudah siap untuk pergi ke restoran yang sudah dijanjikan Cliff. Juliet memang sudah menetapkan beberapa hari untuk mereka bias bersenang-senang sejenak, menikmati setiap sudut Los Angeles dengan baik. Setelah itu, mereka akan melanjutkan misi. Semua sudah pergi dengan mobil yang tersedia.

Hanya Juliet dan Rafael saja yang masih berada di rumah. Mereka berdua memang tidak berencana untuk ikut makan malam dengan para anggota TG. Seperti yang sudah dikatakan Rafael, dia akan memberikan kejutan kecil malam ini. Jadi mereka butuh waktu privasi.

"Udah siap?" tanya Rafael, melihat Juliet yang sebenarnya masih sibuk di depan cermin, lengkap dengan wajah cemberut. Rafael menyadari ekspresi itu.

"Kenapa cemberut gitu?" Rafael mulai berjalan mendekati Juliet, yang tadinya laki-laki itu hanya berdiri di ambang pintu kamar saja.

"Lo sih gak mau bilang kita mau ke mana sebenarnya," imbuh Juliet.

"Jujur yah, lo nambah cantiknya loh kalau cemberut kayak gini." Rafael malah menggoda Juliet.

"Apaan sih, El!" kedua pipi Juliet memerah. Dia jadi menutup kedua pipinya itu, meskipun Rafael sudah melihatnya.

"Jadi tambah gemas!" Rafael terkekeh karena berhasil menggoda Juliet.

"Udah ah, sekarang pakai sepatu dulu biar gue tungguin di mobil. *Don't be late, girl*!!" pintah Rafael, kemudian keluar dari kamar Juliet.

Juliet hanya memakai celana panjang berwarna hitam, *sweater* merah marun, dan tak lupa memakai *black converse* miliknya. Juliet memilih untuk mengurai rambut panjangnya begitu saja. Dengan cepat dia mengambil ransel hitam berukuran mini lalu bergegas keluar rumah. Dia akhirnya masuk ke dalam mobil, di mana ada Rafael yang sudah menunggunya.

"Jangan nanya lagi sama gue kita mau ke mana. Karena ini masih jadi kejutan buat lo," ujar Rafael sesaat melihat tatapan penuh harap dari Juliet. Laki-laki itu langsung memasang sabuk pengaman untuk Juliet. Terulas senyum di wajah Juliet.

"*Let's go to the secret*!" seru Rafael dengan penuh semangat. Juliet jadi geleng-geleng kepala dengan sikap antusias Rafael.

***

Mobil mereka akhirnya berhenti juga di sebuah tempat yang sudah direncanakan Rafael secara diam-diam. Beberapa menit yang lalu sebelum mereka sampai, Rafael menutup kedua mata Juliet dengan sebuah kain.

"Bisa buka mata sekarang?" Juliet mulai penasaran tentang keberadaan dirinya sekarang.

"Belum bisa." Rafael masih bersikap jahil, membuat Juliet makin penasaran dengan kejutan kecilnya.

"Kejutannya se-spesial itu yah??" Juliet bertanya sembari memastikan.

"Yang jelas buat lo bahagia. Percaya?"

"*I try.*"

Rafael keluar dari mobilnya dan membukakan pintu mobil untuk Juliet. Perjalanan mereka tidak sampai di situ saja. Juliet merasakan dia kembali duduk. Tapi bukan di dalam mobil, melainkan pada kendaraan yang lebih terbuka. Sepertinya Juliet sudah bisa menebak mereka ada di mana. Hanya saja dia masih bingung dengan kejutan apa yang disiapkan Rafael.

Kendaraan yang dinaikinya itu mulai berjalan. Udara terasa semakin dingin. Angin juga semakin terasa sampai-sampai rambutnya yang tergerai itu seolah akan terbang. Namun Juliet jadi tersenyum di dalam hati. Perasaan gembira untuk malam ini, setidaknya meliputi hati gadis itu. Dia tidak bisa membayangkan bisa bertemu sosok seperti Rafael yang sudah seperti kejutan saja.

"El?" panggil Juliet tiba-tiba.

"Lima belas menit lagi baru lo bisa buka mata, Julie. Oke?" Juliet jadi terkekeh dengan respon Rafael. Padahal dia tidak ingin bertanya tentang hal itu.

"Gue gak lagi mau nanya itu, El," ucap Juliet.

Rafael jadi menggaruk tengkuknya. "Oh, gue kirain," ucapnya canggung.

"Kita pakai aku-kamu aja gimana?" tanya Juliet tiba-tiba.

"Nanti aja pas kita udah nikah," saut Rafael tak kalah mengejutkan. Juliet malah jadi tertawa geli. Entah kenapa dia gemas sendiri mendengar jawaban Rafael.

"Kok gitu sih. Bukannya kalau udah pacaran biasanya orang-orang pada makai aku-kamu?" Juliet seolah masih bersikeras menanyakan pendapat Rafael tentang hal itu.

Rafael jadi menyeringai, "Gue bukan sekedar pacar lo. Gue pengen jadi, hmm, temen hidup lo? Hehe."

Juliet jadi terdiam mendengar jawaban Rafael. Entah kenapa memang ada beberapa perbedaan penting antara Rakata dan Rafael. Dan perbedaan penting itu membuat Juliet jadi semakin yakin akan perasaannya pada laki-laki yang kini menarik tangannya, mengisyaratkan dirinya untuk berdiri.

"Kapalnya udah berhenti, yah?" tebak Juliet.

"Kok lo tahu sih gue bawa lo naik kapal?" tanya Rafael, merasa tidak adil karena kejutannya jadi sedikit kacau.

Juliet tersenyum, "Mana bisa gue gak kenal aroma laut?"

"Iya juga sih." Rafael jadi menggaruk tengkuknya lagi.

"Jadi sekarang gue udah bisa buka penutup matanya?" tanya Juliet, sudah tidak sabaran.

"*Sure.*" Juliet jadi tersenyum senang. Dia bahkan belum tahu apa kejutan dari Rafael. Namun dia jadi seantusias itu.

Rafael kemudian membuka kain yang menutup mata Juliet. Mereka berada di bagian luar kapal. Sepertinya Rafael menyewa kapal itu hanya untuk mereka saja ditambah dengan yang membawa kapal itu. Setelah kain yang menutup mata Juliet terlepas, Rafael kemudian melingkari kain itu di leher Juliet. Untuk menutupi angin malam. Terlebih ini sedang musim salju.

"Kita masih di tengah laut, yah?" Juliet melihat kapalnya hanya sengaja dihentikan. Rafael juga mengangguk, membenarkan dugaan Juliet.

"Dan sekarang lo juga bisa lihat ke atas dan sekitarnya," pintah Rafael.

Juliet jadi makin antusias saat dia mendapati banyak bintang yang menghiasi langit malam ini. Juliet jadi tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Kenapa? Lo gak suka yah?" tanya Rafael dengan ragu, begitu melihat ekspresi Juliet yang susah ditebak. Juliet kemudian langsung duduk di ujung kapal, kemudian tersenyum sembari matanya tak lepas dari pemandangan indah itu.

"Kenapa gak suka? Lihat bintang di atas laut itu *wish-list* pertama gue pas ulang tahun nanti. Ulang tahun?" Juliet sepertinya teringat sesuatu.

*Cup.*

Sebuah ciuman mendarat di bibir Juliet secara tiba-tiba. Siapa lagi kalau bukan Rafael yang melakukannya. Juliet jadi makin terdiam. Dia jadi makin tak percaya dengan apa yang didapatkannya malam ini.

"*Happy birthday*, Julie," ucap Rafael setelah itu. Pipi Juliet langsung jadi merah merona. Rafael terkekeh menyadari hal itu.

"Lo lupa yah kalau lo ultah hari ini? Dasar cewek kesayangan gue!" Rafael mencubit gemas kedua pipi gadis yang ada di sampingnya sekarang. Juliet masih tampak diam membisu dan menatap Rafael dalam-dalam.

"Kenapa masih diem?" tanya Rafael yang kini menyadari ada yang lain dengan Juliet.

"Lo gak suka gue nyium lo tadi?" ekspresi Rafael berubah datar, seolah tahu apa jawaban dari pertanyaannya.

"Bukan gak suka. Tadi itu jadi i-"

"Jadi ingetin lo sama Raka? Ingetin *first kiss* lo sama Raka? Ingetin lo tentang apa lagi, Juliet?" Rafael malah memotong ucapan Juliet. Nada bicaranya jadi ketus, secara tiba-tiba. Juliet jadi tak percaya dengan perubahan suasana hati Rafael.

"Lo kok ngomong gitu sih, El? Ngapain gue harus lupain Raka? Dia itu sahabat gue. Gue gak mau lupain dia gitu aja!" Juliet kini menatap Rafael yang tersenyum sinis sekarang.

"Kalau sahabat lo, kenapa terus inget ini itu terus tentang Raka? Udah ada gue di sini." Rafael jadi makin emosi. Dia bahkan berdiri dari posisi duduknya.

"Lo kok jadi ginian sih? Jadi egois!" tukas Juliet, menatap Rafael dengan tatapan tajamnya. Dia kemudian ikut bangkit dari posisi duduknya.

"Lo tahu kan apa yang udah Raka korbanin buat gue, buat keluarga gue? Dia sampai kehilangan nyawanya gitu aja karena nolongin gue, El! Dia orang yang gue sayang dan ngelupain dia gak pernah ada dalam pilihan hidup gue!" Mata gadis itu jadi terasa memanas. Dadanya terasa sesak. Padahal dia tidak bermaksud untuk merusak kejutan kecil dari Rafael itu.

Rafael tertawa sinis kali ini. "Kalau lo sayang sama dia, terus buat lo, gue itu apaan? Cuma pelampiasan doang karena

muka gue mirip sama dia? Siapa yang egois sekarang?" emosi Rafael semakin terlihat saja. Juliet jadi tidak habis pikir dengan apa yang dilontarkan Rafael untuknya.

"Apa kalau misalkan Raka masih hidup lo bakal pilih dia dibanding gue? Iya?" tanya Rafael lagi dengan nada frustasi.

"*PLAK!!*"

Sebuah tamparan langsung mendarat di pipi Rafael. Hal itu membuat Rafael tertegun melihat wajah Juliet yang sudah penuh dengan air mata. Seolah Rafael telah kehilangan akal sehatnya. Dia hanya, salah mengerti. Baiklah. Rafael mengakui hal itu sekarang saat dia memandang lekat kedua mata Juliet yang memerah. Dia salah besar di situasi seperti ini.

"Tetap sayang sama dia bukan berarti gue gak sayang sama lo. Gue bakal tetep milih lo sekalipun takdir berkata berbeda, sekalipun Tuhan masih ngasih kesempatan dia hidup. Karena takdir memang nyiptain lo buat gue, seutuhnya. Puas?"

Juliet berlalu dari hadapannya dan langsung masuk ke dalam kapal lagi. Dia meninggalkan Rafael yang makin tertegun dengan ucapan Juliet barusan. Tak sadar, Rafael juga meneteskan air matanya, menyesal dengan ucapan dan tingkahnya yang tidak tahu tempat dan suasana. Seolah dia menghancurkan kejutan kecilnya sendiri.

***

"*SURPRISE!!*"

Seruan heboh, beberapa balon warna-warni, serta kue ulang tahun yang dilengkapi lilin ber-angka delapan belas,

menyambut dua orang itu. Suasana yang bertolak belakang dengan apa yang kini tengah dirasakan kedua orang itu. Seketika mereka jadi hening menyadari Juliet yang masih terdiam. Namun, Juliet langsung tersenyum lagi meski matanya sedikit bengkak akibat menangis.

"*Happy birthday, Julie. Happy birthday, Julie. Happy birthday to our Queen.. Happy birthday, Julie!!*"

Mereka langsung menyanyikan lagu klise itu untuk Juliet. Gadis itu sudah turun duluan dari kapal, meninggalkan Rafael yang hanya bisa pasrah dengan perbuatannya tadi. Juliet jadi menangis lagi menyadari keikutsertaan anggota TG untuk memberinya kejutan. Shania langsung memeluk Juliet dan memberikan beberapa doa yang baik untuk Juliet. Begitu juga dengan anggota lainnya. Mereka bergiliran memberi selamat pada ketua mereka yang sudah seperti saudara sendiri.

Rafael masih berada di kapal, menatap gadis yang belum lama dibentaknya itu malah tersenyum lagi. Dia sempat berpikir mungkin akan lebih kacau lagi kejutannya. Tidak mungkin Juliet yang kesal mendadak tersenyum kembali. Tapi kenyataan tidak seperti itu. Juliet jadi tersenyum dan sesekali terkekeh saat dilihatnya Jansen dan anggota lain membuat berbagai tingkah yang lucu.

"Makasih yah, Raf." Suara dari Cliff membuat Rafael jadi terkejut. Kakak dari kekasihnya itu sudah ada di sampingnya sekarang, berdiri menatap gadis yang sama-sama disayangi mereka.

"Jangan ngomong gitu kali," ujar Rafael, merasa tidak pantas.

"Gue gak nyangka aja lo tahu impian masa kecil Juliet," tutur Cliff, membuat Rafael jadi mengernyitkan dahinya

sekarang.

"Impian masa kecil?"

"Juliet berumur delapan tahun pernah punya impian kalau dia mau ngeliat bintang di atas laut. Bareng pangeran masa depannya, lengkap dengan ciuman ajaib pertanda takdir baik. Waktu itu dia hobi banget baca buku dongeng. Jadi jangan heran impiannya begituan." Cliff jadi terkekeh sendiri.

Rafael malah mendadak terdiam. Ucapan dari Cliff benar-benar menamparnya. Apa maksud Juliet tadi dia ingin berkata kalau kejutan itu adalah impian masa kecilnya dan akhirnya dapat terwujud? Dan Rafael malah mengacaukan ucapannya dengan prasangka buruk. Rafael benar-benar mengutuk dirinya sendiri kali ini. Semakin jelas dia melakukan hal yang salah.

"Lo nyium adek gue di atas kapal tadi kan?" tebak Cliff.

"Hmm," gumam Rafael, mengiyakan tebakan Cliff. Selain masih merasa begitu bersalah, dia merasa canggung saja karena Kakak dari pacarnya sendiri malah menanyakan hal seperti itu.

Cliff mendadak tertawa ingin meledek. Dia bahkan menepuk pundak Rafael secara mendadak. Kemudian Cliff membisikkan sesuatu, "Kalau ciuman adek gue canggung, itu artinya dia lagi ngalamin *first-kiss*. *Same like* Regrisca. Gue tahu Juliet bukan *first kiss* lo. Tenang aja*. It's not a big deal, men*."

Makin bersalah lah Rafael. Lengkap sudah penyesalan dia malam ini. Dibanding mendengar tawa ingin menggoda seorang kekasih yang baru saja berciuman, Rafael malah makin memperhatikan setiap tingkah laku gadis

kesayangannya itu. Dia sibuk tertawa dan seperti hampir lupa kalau dia sempat dibentak orang yang disayangnya sendiri. Lalu tatapan mereka bertemu kembali.

"*Sorry*," tutur Rafael tanpa bersuara.

Senyum gadis itu hilang. Dia kemudian beranjak pergi duluan bersama para anggota TG. Rafael sudah tahu, setelah ini mereka akan menikmati makan malam mereka. Semestinya dengan suasana yang ramai dan bahagia. Namun Rafael sudah duluan merusak suasana hati Juliet. Mungkin juga paham yang salah membuat dua orang itu memilih untuk saling diam, berlagak tidak ada apa-apa yang terjadi, dan saling menyalahkan diri sendiri.

# 32

Juliet tengah menyembunyikan wajahnya di lutut. Dia tengah duduk di depan perapian. Mereka sedang berada di penginapan yang tersedia di sebuah pulau yang mereka kunjungi itu. Waktu makan malam sudah selesai. Suasana masih rusuh karena mereka semua tengah asik mengobrol. Hanya Juliet saja yang terdiam dan duduk agak menjauh dari keramaian.

Rafael menyadari hal itu. Merasa tak ingin berlama-lama menjadi pengecut, laki-laki itu kini ikut duduk di samping Juliet. Juliet tak ingin menyadari kehadiran Rafael. Meski gadis itu sudah merasakan ada seseorang yang kini berada di sampingya.

"Hei," panggil Rafael, memulai percakapan dengan canggung.

"Juliet?" panggil Rafael lagi. Masih tidak ada jawabannya. Karena merasa panggilannya diabaikan Juliet, dia langsung menarik tangan Juliet secara tiba-tiba. Langsung saja terlihat wajah Juliet yang sudah sangat kacau, lengkap dengan mata sembapnya dan kulitnya yang memerah, lain dari biasanya.

"Muka lo kenapa?" tanya Rafael yang jadi khawatir dengan keadaan Juliet. Sedangkan Juliet masih saja mendiami Rafael. Hal itu membuat Rafael tak bisa menahan lagi kekhatirannya. Dia langsung menaruh telapak tangannya di dahi Juliet sehingga suhu tubuh Juliet yang ternyata sudah tinggi itu dapat diketahuinya.

"Jangan bentak gue lagi. Gue lagi males ngomong sama lo!" Juliet menepis tangan Rafael dari wajahnya. Dia menatap

Rafael tanpa ekspresi apapun.

"Tapi sekarang lo ngomong sama gue," tutur Rafael, bermaksud untuk membuat Juliet tertawa.

"Semerdeka lo aja!" Juliet kemudian bangkit dari posisi duduknya. Begitu juga dengan Rafael. Dia ingin mencegah Juliet pergi dari hadapannya.

*Bego emang lo! Hari ulang tahunnya dan lo malah ngebentak dia? Kesambet apaan sih lo, Rafael?*

Rafael jadi terus membentak dirinya sendiri di dalam hati. Melihat Rafael sempat terdiam, Juliet mengambil kesempatan untuk beranjak pergi dari hadapan Rafael. Dia bermaksud untuk bergegas ke kamar yang disediakan untuknya karena sudah tak tahan dengan kesehatan tubuhnya yang menurun.

"Buat lo hangat." Tapi sayangnya langkah Juliet jadi terhenti karena Rafael malah membalutkan jaket miliknya di tubuh Juliet.

"Gue punya selimut di atas. Jadi gak perlu repot-repot ngasih gue jaket punya lo!" tukas Juliet dengan jutek. Di saat seperti ini Rafael jadi teringat dengan sosok Juliet di awal pertemuan mereka. Juliet yang jutek dan berekspresi datar.

"Siapa tahu lo butuh selama perjalanan singkat ke kamar, kan? Lo masih kesel sama gue, jadi gak mungkin lo biarin gue nganter lo ke atas," tutur Rafael, membuat Juliet memutar kedua bola matanya.

"Ish, lo ba-"

"Hei *couple* panutan TG!! Mau ikut kita main uno, gak?" tanya Shania yang tiba-tiba memotong percakapan dari kedua orang itu.

"Enggak!" jawab mereka dengan kompak.

Shania jadi kaget sendiri melihat respon mereka. Juliet langsung menggunakan kesempatan itu untuk naik menuju kamarnya. Sedangkan Rafael pasrah untuk tidak mengejar Juliet kali ini. Setidaknya dia harus membiarkan emosi Juliet reda dulu.

***

"Mereka sudah hampir menemukan kita, tuan."

Seorang lelaki berpenampilan sederhana dengan kacamata yang menghiasi wajahnya, baru saja memberi informasi menarik untuk pria bertato yang masih sibuk bermain kartu dengan seorang wanita. Dia terlihat menutup setengah wajahnya dengan sebuah masker.

"Apa kau melakukannya dengan baik?" tanya pria bertato itu, lantas adalah Ramon. Dia menaruh kartu selanjutnya.

Laki-laki itu mengangguk. "Bagus. Awasi mereka terus. Jangan sampai rencana saya kali ini hancur akibat kecorobohan kalian." Ramon melirik wanita yang menjadi lawan mainnya. Seperti biasa, dia Cikita. Ramon mengisyaratkan lelaki berkaca mata itu untuk keluar dari ruangannya.

"Joker," ujar Cikita yang kini tertawa kecil. Seolah dia sudah memenangkan permainan itu. Ramon jadi menatap lekat ke arah Cikita.

"Lo kalah," ejek Cikita.

"Biarin gue jalan-jalan hari ini." Cikita tampak memohon sekarang. Pria itu masih saja memegang kartu-kartunya yang tersisa.

"Sekilas kamu tampak pintar. Namun kamu sama sekali tidak bisa memikirkan sebuah peluang untuk mengetahui fakta yang sebenarnya. Kamu terlalu percaya dengan apa yang ada di genggamanmu itu."

Cikita jadi menautkan keningnya. Ini hanya sebuah permainan. Namun Ramon terlihat menyampaikan sesuatu di balik ucapan santainya itu. Cikita jadi tersenyum sinis, makin menyadari sesuatu yang mengusiknya beberapa bulan belakangan ini.

"Jenderal."

Ramon menyeringai ke arah Cikita. Dia tampak berhasil membodohi wanita itu untuk yang ke sekian kalinya. Dia menaruh empat kartu yang tersisa itu. Dalam aturan main, memang pantas bagi Ramon untuk menang. Baiklah. Cikita mengaku kalah untuk permainan payah seperti itu.

"Kamu bisa pergi hari ini. Karena sebentar lagi, permainan yang sesungguhnya akan segera diakhiri," mereka berdua tertawa. Seolah sedang berada dalam misi yang sama untuk menghancurkan keluarga Assandra, untuk mengambil apa yang mereka mau, untuk membalas apa yang mereka kesalkan.

***

Malam kembali pergi dan menyisakan pagi. Udara di pulau pribadi yang menjadi tempat menginap mereka sangat lah segar. Ditambah lagi musim salju sedang terjadi. Suhu udara semakin menurun, membuat mereka jadi lebih kedinginan. Tak terkecuali Juliet. Gadis itu masih menyembunyikan

tubuhnya di balik selimut hangat yang disediakan di tempat itu. Entah kenapa dia merasa kalau tubuhnya menggigil dari biasanya.

"Udah tiga tahun gue gak sakit ginian. Dan sekarang muncul lagi? *Shit*!" Juliet mulai bergerutu, diikuti dengan suara ketukan pintu.

"Masuk!" teriak Juliet dengan suara parau. Dia sudah tak berdaya untuk beranjak dari tempat tidur hanya untuk sekedar membukakan pintu.

"Kenapa, Shan?" tanya Juliet begitu mengetahui yang mengetuk adalah Shania.

"Sarapan, yok? Semua udah nunggu lo di bawah tahu. Tinggal lo doang yang belum nongol," ujar Shania, menginformasikan keadaan terkini. Shania memilih untuk duduk sejenak di tepian tempat tidur Juliet.

"Gak! Gue mau tidur aja. Kalian aja yang makan. Gak laper gue," tutur Juliet dengan juteknya. Shania jadi bingung padahal semalam Juliet yang ramah terlihat jelas. Sekarang Juliet yang jutek kembali lagi setelah sekian lama.

*"RRRTT!!"*

Suara yang diketahui adalah suara yang berasal dari perut Juliet jadi membuat Shania terkekeh. "Katanya kagak laper. Tapi perutnya udah siap tempur gitu. Udah ayok makan aja, yah?" Shania mulai menunjukkan *puppy eyes* andalannya lagi.

Juliet memutar kedua bola matanya, "Iya gue laper! Tapi gue males ke bawah, Shan," jelas Juliet lalu mulai menenggelamkan wajahnya lagi di selimut. Tapi langsung ditahan Shania.

"Apa lagi? Pokoknya gue gak mau makan sekarang. Nanti aja." Juliet jadi kesal lagi.

"Ih bukan itu. Tapi kotak di meja sana tuh." Shania menunjuk sebuah kotak dengan warna mencolok. Juliet tidak menyadari keberadaan kotak itu jika mata Shania tidak teliti melihat keadaan sekitar di kamar itu.

"Dari Rafa, yah? Ciee yang udah dibuat *surprise* terus dapet hadiah lain lagi. Yuhu, makin diabetes deh gue. Mana warna kotaknya *pink* lagi. Kesukaan gue banget." Shania mulai bertingkah heboh lagi, membuat Juliet mendadak makin kesal dan sakit kepala.

"Buat lo aja hadiahnya. Gue gak suka warna *pink*."

"Lah kok gitu sih? Marahan sama Rafa kan pasti?"

"Gak tahu! Udah sono keluar. Jangan lupa sama hadiahnya dibawa pergi aja. Gue gak butuh!" seru Juliet, membuat Shania mengambil kotak hadiah itu. Tapi dia tidak melakukan seperti yang disuruh Juliet. Dia malah menaruh kotak itu di samping Juliet.

"Jangan sok merana akan cinta deh, Jul. Bentar lagi kita balik ke kota loh. Makan, lah, makan!" teriak Shania lalu akhirnya keluar dari kamar itu.

Juliet langsung keluar dari selimutnya begitu menyadari Shania sudah pergi. Dia kemudian duduk dengan mantap di tempat tidurnya. Juliet langsung melirik kotak di sampingnya sekarang.

Tanpa berpikir panjang lagi, Juliet langsung mengambil kotak itu dan membukanya. Di dalam sudah ada sebuah gelang berwarna hitam dan bertuliskan huruf 'R' di situ.

Gelang yang cantik dan terlihat elegan. Tidak lupa ada secarik kertas yang terlipat kecil di sampingnya.

"Pakai surat segala," gumam Juliet, lalu membuka lipatan kertas itu. Juliet jadi tersenyum membaca isi surat tersebut. Seolah bukan Rafael yang menulisnya. Ingin sekali dia meledek Rafael saat ini juga, tapi dia masih ingat kalau saat ini dia sedang sebal dengan laki-laki itu.

*Buat cewek kesayangan gue,*

*Sebenarnya gue gak perlu nulis ini dan bisa langsung ngasih aja semalam. Tapi, maaf.*

*Maaf udah buat lo nangis. Gue gak pernah bermaksud nyakitin lo. Bener, gue yang egois. Bukan lo. Gue aja yang malah melewati batas. Gue gak paham. Gue sibuk dengan prasangka gue sendiri. Sedetil ini gue minta maaf biar lo tahu gue bener-bener nyesel, Julie. Maaf.*

*Gue seneng sama ucapan lo semalam. Gue diciptain buat lo, seutuhnya. Lo itu bukan istimewa, Julie. Yang istimewa kadang mengecewakan. Lo itu berkat di hidup gue. Berkat gak akan pernah mengecewakan. Yang ada gue selalu bersyukur bisa hadir di hidup lo, bisa jadi pangeran impian lo.*

*Selamat ulang tahun untuk Juliet Assandra. Cewek yang punya seulas senyum misterius. Cewek yang punya segudang misteri. Cewek yang selalu ada di hati dan hidup gue. Selamat ulang tahun, Julie.*

*Dari cowok kesayangan lo a.k.a. pangeran impian lo, El.*

***

Seorang pria tua kini sedang memegang sebuah benda yang mirip dengan milik anaknya. Rubik. Dia terus memutar acak seolah dia sedang bermain-main saja tanpa ingin menyelesaikan rubik tersebut. Robert Assandra. Pria itu terlihat sedang menunggu sesuatu.

"Saya tahu Anda mengerti bahasa Indonesia, kan?" suara seseorang yang tidak diharapkan tiba-tiba masuk di ruangannya, mengarahkan sebuah pistol seolah datang dengan sebuah ancaman.

"*Who are you*?" tanya Robert saat dia tidak dapat melihat sosok di balik tudung berwarna putih itu. Hingga akhirnya dia membuka tudung itu dan memperlihatkan wajahnya.

"*What do you want?*" tanya Robert setelah mengetahui siapa yang datang di hadapannya sekarang.

"*Make this game over*. Bunuh dia atau keluarga Anda yang mati!" tukas sosok bertudung putih itu.

Robert tersenyum sinis. Dia tak menyangka siapa yang tengah berbicara dengannya saat ini. "*I'll show you something*," ujar Robert membuat sosok bertudung itu penasaran.

"Apa?"

Robert kemudian mengangkat rubik yang dipegangnya. Dia kemudian dengan cepat menyelesaikan rubik tersebut dengan cepat. Beberapa sinar mulai terlihat dari cela-cela rubik itu saat Robert menyelesaikan setiap warna yang dipegang. Bagian akhirnya, rubik itu terbuka seperti memang telah dirancangkannya dengan teknologi khusus.

"*Chip* itu?" sosok bertudung putih itu tampak terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Robert mengangguk, "*You want this game will be over? So this would be the first*."

"Saya minta dia mati bukan memainkan rencanamu! Tidak akan pernah itu terjadi!"

*"PAM!!"*

Terdengar suara tembakan setelah itu. Setelah itu hening sejenak. Robert mengembalikan rubik itu pada keadaan semula dan terlihat menelpon seseorang untuk menyelesaikan urusan mendadaknya itu.

---

***Cliff and Regrisca on mulmed***

# 33

"Cih, mau ngomong maaf aja pakai surat segala," cibir Juliet. Namun cibirannya tidak sesuai dengan suasana hatinya. Setelah membaca surat dari Rafael, senyum manis dari wajah Juliet tidak dapat disembunyikan lagi. Dengan cepat dia pergi ke kamar mandi, seakan lupa kalau dia sedang sakit.

Juliet bergegas mandi dan mengatur barang bawaannya. Sebenarnya tidak sebanyak yang dilihatnya sekarang. Tapi karena Shania diam-diam membawa barang bawaan Juliet ke pulau itu, Juliet jadi seperti ingin melakukan penerbangan ke luar negeri saja. Jadi dia agak kewalahan. Setelah mempersiapkan semuanya, Juliet memilih untuk ke bawah, bergabung dengan para TG yang masih menunggu kedatangannya. Juliet juga memakai gelang pemberian Rafael.

Sesampainya di sana, Juliet terpaksa memasang ekspresi datar karena masih ingin memperlihatkan kekesalannya pada Rafael. Juliet kemudian duduk di kursi yang disediakan. Lebih tepatnya duduk di samping Rafael.

"Akhirnya lo dateng juga," tutur Kiki, lega dengan kehadiran Juliet.

"Besok aja lo ke sini, dek. Pas kita udah balik duluan," gerutu Cliff.

"Setengah jam loh nungguin lo," keluh Tian.

"Makanannya udah pada dingin," tambah Ezra.

"Gara-gara si Rafa tuh," saut Julio, mendadak menyalahkan Rafael.

Jansen mengangguk, membenarkan ucapan Julio. "Pakai nama lo lagi. Kata Rafa jangan dimakan dulu sebelum Julietnya datang."

"Siapa, Sen?" tanya Shania, merespon ucapan Jansen.

"Si Rafa."

"Yang nanya!" ledek mereka semua, kecuali Juliet dan Rafael. Mereka tertawa usil karena berhasil menjahili Jansen lagi. Jansen jadi geleng-geleng kepala, menyadari betapa pentingnya keberadaan dia untuk membuat teman-teman dari klub kebanggaannya bisa tertawa. Dasar Jansen.

"Eh, jadi udah bisa dimakan atau gimana nih?" tanya Regrisca, melihat ke arah Rafael.

"Iya nih. Udah bisa dimakan atau belum? Mentang-mentang kamu yang masak, kita belum dibolehin makan sebelum bos kita dateng." Dimas jadi ikut mengeluh, membuat Rafael jadi terkekeh.

"Ya udah, kalian bisa makan sekarang. Juliet juga udah di samping gue kok sekarang." Rafael melirik Juliet yang masih memasang ekspresi datar. Yang lainnya langsung sibuk dengan makanan mereka. Dan Juliet, dia hanya melirik sup makaroni yang sudah ada di depan matanya.

"Mau gue suapin?" tanya Rafael tiba-tiba. Juliet menatap Rafael dengan ekspresi datar. Terkesan bahwa Juliet bertingkah jutek. Dia kemudian langsung memakan sarapannya itu dengan cepat. Rafael hanya tersenyum simpul melihat tingkah Juliet yang terkesan lucu.

"Uhuk, uhuk, uhuk!" Mendadak Juliet batuk. Tampaknya tersedak karena gadis itu hanya asal mengunyah makanannya. Seisi ruang makan jadi hening. Dengan sigap

Rafael mengambil air putih dan memberikannya pada Juliet. Tak lupa dia mengusap-usap punggung Juliet untuk meredakan batuknya.

"Gue balik ke kamar dulu. Gak usah khawatir, Kak. Gue gapapa kok," ujar Juliet sembari melihat ke arah Cliff dan lainnya. Setelah itu, Juliet berlari ke arah kamarnya. Melihat keadaan Juliet, Rafael jadi cepat-cepat menyelesaikan sarapannya yang sempat tertunda.

"Gue nyusul Juliet dulu. Entar gue jelasin Juliet kenapa, Cliff. Tapi sebenarnya dia gapapa kok. Kalian makan dengan santai aja. Percaya deh, Juliet aman. Gak usah khawatir. Oke? Dah!" Mereka semua jadi melongo melihat tingkah Rafael. Laki-laki itu berbica dengan tempo yang cepat.Mereka jadi tahu siapa yang paling panik sekarang.

"Padahal si Rafa yang paling khawatir sama Juliet," tutur Shania, duluan menyadari betapa paniknya Rafael.

"Iya tuh. Gak bisa diragukan sih gimana sayangnya Rafa ke Juliet. Kita di sini aja berkat ide cemerlang dan topangan dana Rafa," tambah Kiki, membuat mereka semua mengangguk setuju.

Cliff yang semakin menyadari ketulusan sahabatnya itu, membuat dia jadi tersenyum samar. Mungkin benar. Siapapun yang datang dalam kehidupan seseorang, mereka punya makna masing-masing. Mungkin bukan tentang akhir yang baik atau buruk. Mungkin tentang makna kehadiran mereka. Semua datang dengan berbagai pelajaran hidup. Sayangnya, jika tidak belajar dari pengalaman, beberapa akan terjebak dalam pelajaran yang sama.

Dan kini Cliff jadi mengerti maksud Rafael menjadi sahabatnya. Mungkin terkesan biasa saja. Tapi bagi Cliff,

sahabatnya yang satu itu datang sebagai malaikat penolong sekaligus penghibur untuk adiknya.

"Gue setuju pokoknya kalau Rafa nanti jadi adek ipar gue," seru Cliff, terlihat bersemangat dan sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Semerdeka lo aja, Cliff!!" saut mereka semua, meledek Cliff.

"Udah, udah. Kita lanjutin sarapan kita. Bentar lagi kita siap-siap balik ke rumah Cliff lagi," tutur Regrisca, mengingatkan mereka.

"Siap dah!"

***

Juliet membenamkan wajahnya saat tubuh gadis itu menyentuh tempat tidur lagi. Dia langsung menyembunyikan seluruh tubuhnya dengan selimut. Demam yang melandanya sedikit bertambah parah dari sebelumnya. Sepertinya karena dia sempat mandi tanpa mengatur temperatur air yang lebih hangat.

"Kenapa gue sakit kayak gini, sih? Gue gak mau nempel di tempat tidur mulu," gumam Juliet, frustasi.

"Ehmmm." Seseorang ternyata sudah duduk di pinggiran tempat tidur gadis itu. Juliet jadi sedikit kaget. Alhasil dia jadi keluar dari selimut yang menutupi tubuhnya dan melihat sosok yang berdeham itu.

"Kenapa?" Juliet memasang ekspresi jutek lagi.

"Cuek amat cewek kesayangan gue ini. Masih marah?" seseorang itu adalah Rafael. Juliet memanyunkan bibirnya.

Membuat Rafael jadi terkekeh karena melihat tingkah menggemaskan itu.

"Sana deh sana! Gue kesel liat lo kayak gini. Kadang marah, kadang ngeselin, kadang malah baik-baikin gue, kadang suka salah pengertian. Kalau lo gak mau sama gue lagi, mending ke sana aja jauh-jauh. Udah biasa kok gue ditinggal," gerutu Juliet sembari mendorong tubuh Rafael agar jauh-jauh dengannya.

"Pertama, minum obat dulu." Rafael menghiraukan tingkah Juliet dan memilih untuk memberikan obat beserta segelas air untuk gadis itu. Juliet tidak menolak. Dia langsung meminumnya dengan masih memasang ekspresi kesal.

"Kedua, makasih udah pakai gelangnya. Berarti suratnya pasti udah dibaca." Rafael menatap Juliet dengan senyumnya. Juliet melirik gelang yang sudah dipakainya sejak tadi, lalu menyembunyikan tangannya itu ke belakang.

"Ketiga, gue tahu kok cewek kesayangan gue ini sebenarnya gak marah lagi kan sama gue? Jadi sekarang senyum dulu," pintah Rafael yang berhasil membuat kedua pipi Juliet terasa panas.

"Apaan sih! Pede banget jadi orang. Gue masih marah!" Juliet memasang ekspresi cemberut sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kalau gitu gue balik ke Indo, terus gue cari cewek lain aja yang sayang sama gue," ujar Rafael kemudian mulai berjalan ke arah pintu kamar.

'El?" panggil Juliet, membuat senyum jahil terulas di bibir Rafael. Juliet kemudian menarik Rafael dan memeluknya dengan erat.

"Iya deh lo bener gue gak marah sama lo. Jangan ninggalin gue, yah? Gue gak mau jauh-jauh sama lo. Gue gak mau marahan sama lo. Maafin gue karena gue buat lo ngerasa buruk," tutur Juliet dengan panjang lebar. Rafael jadi terkekeh mendengarnya.

"Gue gak tega kali ninggalin cewek kesayangan gue sendirian." Rafael mengusap lembut rambut gadis yang akhirnya melepas pelukannya itu.

"Beneran?" Juliet melihat ke arah Rafael sembari memayun-mayunkan bibirnya.

Rafael mengangguk. "Kan lagi sakit nih. Jadi pas balik ke rumah Kakak lo nanti, cewek kesayangan gue harus *bed rest*. Harus," pintah Rafael, membuat Juliet setengah hati menerima.

"Ah gak mau gue seharian di kamar aja. Bosen El. Mending jalan-jalan, El," saran Juliet, berharap Rafael bisa berubah pikiran.

"Gak bisa hari ini, Juliet. Pokoknya lo harus istirahat total. Besok baru bisa jalan-jalan. Terserah ke mana aja, penting sama lo."

Wajah Juliet jadi berseri mendengarnya, "Serius? Gak cuma nyenengin gue kan?"

"Gue juga seneng kalau lo seneng. Makanya sekarang istirahat dulu. Sejam lagi kita bakal balik ke LA." Rafael menyuruh Juliet kembali ke tempat tidur. Juliet tidak membantah lagi. Dia malah jadi senyam-senyum dengan perlakuan Rafael padanya.

"El?" panggil Juliet sambil memegang telapak tangan Rafael.

"Kenapa?"

"Lo janji kan gak bakal ninggalin gue sampai kapan pun?" Kali ini Juliet terdengar lebih serius. Dia menatap lekat kedua mata Rafael.

"Gue gak janji," gumam Rafael meski Juliet dapat mendengarnya.

"Kok gitu sih?"

Rafael menarik napasnya dalam-dalam, lalu tersenyum menatap Juliet. "Iya deh. Gue usahain gak bakal ninggalin lo. Lagian, mana bisa juga. Hehe."

Juliet terkekeh dan merasa lega mendengar ucapan Rafel. Setelah itu Juliet menutup matanya dan terlelah. Obat yang diberikan Rafael mulai bekerja untuk penyembuhan gadis kesayangannya.

***

Malam hari kembali tiba. Juliet mulai bosan di kamarnya. Sudah sejak siang mereka sampai di rumah Cliff. Bahkan Juliet tersadar setelah dia sudah berada di kamar yang berbeda. Dia baru sadar bahwa kondisi tubuhnya memang agak menurun. Dan seperti ucapan Rafael, dia benar-benar tidak dapat melakukan apapun selain makan, minum obat, pergi ke toilet, dan kembali tidur. Juliet jadi bosan. Hanya itu yang dapat dilakukannya sepanjang hari ini.

Juliet jadi mengambil referensi buku tentang bisnis. Hitung-hitung, dia masih menyempatkan diri untuk menambah pengetahuannya tentang dunia bisnis. Sedang seriusnya Juliet membaca, suara ketukan pintu membuat Juliet menutup bukunya, dan mempersilahkan orang yang mengetuk itu untuk masuk ke dalam.

Ternyata yang mengetuk adalah Regrisca. Dia memakai kacamata bergagang besar dan membawa sebuah laptop. Sepertinya dia ingin menunjukkan sesuatu kepada Juliet. Regrisca duduk di pinggiran tempat tidur Juliet.

"Kenapa, Kak?" tanpa basa-basi lagi, Regrisca mengarahkan layar laptopnya ke arah Juliet. Yang ditunjukkan Regrisca itu cukup mengejutkan bagi Juliet.

"Jadi alasan mereka ternyata ini?" Regrisca mengangguk mantap.

"Licik, parah!" Juliet tidak habis pikir dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"Mereka mau ngebobol semua penyimpanan uang di tiap negara. Bahkan di Indonesia juga. Dengan kode-kode ini, kemungkinan besar mereka akan berhasil," jelas Regrisca.

"Serakah. Kebahagiaan mereka dengan renggut apa yang bukan buat mereka?" gumam Juliet, masih tidak menyangka dengan maksud mereka selama ini. Bahkan mereka merenggut nyawa-nyawa orang yang tidak bersalah karena hal itu.

"Kak Cliff sama Rafael udah tahu?" tanya Juliet, mengingat dua orang yang ikut terlibat dalam penemuan mayat itu.

Regrisca mengangguk, "Mereka udah tahu kok."

Juliet menarik napas lega. Setelah mengetahui titik penting masalahnya, dia tinggal mengurus pelaku dari semua hal ini. Dia hanya harus mencari keberadaan Ibunya dan membuat para mafia itu masuk ke penjara hingga menyesal seumur hidup. Kematian Rakata memang harus terbalaskan dengan cara itu.

"Makasih, ya Kak. Kalau gak ada Kak Re, mungkin kita gak bakal tahu maksud mereka itu apaan. Jadi maksud peta buta dan kode anehnya itu ternyata. Kakak emang *the best* deh." Juliet mengacungkan kedua jempolnya. Regrisca hanya tersenyum samar melihat Juliet yang tampak lega setelah mengetahui maksud mereka.

"Ya udah. Gue ke bawah dulu. Yang lainnya lagi main uno. Lo mau ikut?" ajak Regrisca, hampir melupakan kondisi beserta larangan Rafael.

Juliet pun menggeleng, "Nanti dimarahin Cliff sama El. Bahaya, Kak."

Regrisca jadi terkekeh. "Iya deh. *Get well soon*, Julie." Juliet tersenyum manis, sebagai ucapan terima kasihnya. Setelah itu Regrisca keluar dengan mimik wajah yang berbeda dengan yang seharusnya dia tunjukkan. Seolah kali ini dia biarkan hanya dia saja tahu. Mungkin akan lebih baik seperti itu.

# 34

Seperti yang dijanjikan Rafael, hari ini mereka akan jalan-jalan di seputar LA. Mungkin akan mengunjungi beberapa tempat wisata. Hanya Juliet dan Rafael. Sisanya, mereka akan mulai mencari tahu di mana keberadaan Ramon bersama komplotannya bersembunyi.

Rafael sengaja tidak akan memberitahukan apa yang akan dilakukan teman-temannya yang lain pada Juliet. Karena tetap saja jika diberitahu, Juliet akan memaksa ikut dengan mereka. Sedangkan kesehatan Juliet baru saja pulih. Rafael tidak ingin Juliet berpikir keras. Setidaknya untuk hari ini.

"El, gue udah siap. Yuk pergi," Juliet menarik tangan Rafael sehingga laki-laki itu bangkit dari posisi duduknya.

"Semangat sekali. Gak sabar yah pengen jalan-jalan?" goda Rafael dengan senyum usilnya.

"Tepatnya, pengen seharian aja bareng cowok kesayangan gue," ucap Juliet, membuat Rafael terkekeh.

"Ngomong-ngomong, kenapa rumah udah pada sepi, yah?" tanya Juliet. Dia baru sadar dengan suasana rumah yang sudah benar-benar sepi.

"Mereka juga lagi jalan-jalan. Baru aja pergi." Juliet jadi ber-oh-ria saat mendengar jawaban Rafael.

Lalu mereka keluar dari rumah itu dan masuk ke dalam mobil. Di dalam, Juliet sibuk melihat-lihat gelang yang diberikan Rafael. Tak lupa senyum yang tak lepas dari wajah Juliet. Tentu saja Rafael sadar akan hal itu.

"Gelangnya diliatin terus. Takut hilang, yah?"

Juliet tersenyum lagi, "Ini bakal jadi barang kesayangan gue."

Rafael mengangkat alis kirinya. "Jadi rubik kesayangan lo udah mulai pudar yah pesonanya?"

"Gak lah. Itu juga barang kesayangan gue. Kan pa-" Juliet tak meneruskan ucapannya. Gadis itu mendadak teringat sesuatu.

"Kan apaan?" tanya Rafael, menyadari gadis di sampingnya malah terdiam.

"Kok diem sih?" tanya Rafael lagi karena Juliet masih saja sibuk dengan pikirannya.

"Hmm?" gumam Juliet akhirnya.

"Lagi mikirin apa terus omongan lo gak diterusin?" Juliet jadi tertawa garing, mencoba mencairkan suasana. Namun Rafael malah merasa aneh sendiri.

"Gak mikirin apa-apa kok, El. Gue lagi bertanya-tanya aja. Antara gelang dan rubik, mana yang jadi barang ter-favorit gue," ujar Juliet yang sekarang dapat tersenyum lega. Seolah dia baru saja menemukan alasan yang tepat untuk mengganti jawaban sebenarnya di balik sesuatu yang dia ingat itu.

"Semerdeka Julie aja. Yang penting Juliet Assandra tetap jadi cewek kesayangan gue. Setuju?" Juliet menganguk setuju.

Rafael menarik tangan kiri Juliet dan menggenggamnya dengan erat. Juliet memang harus melupakan kebingungannya akan sesuatu itu. Toh, semua sudah jelas. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan lagi, selain mencari keberadaan Ramon. Tapi kali ini Juliet, setidaknya harus

membiarkan satu hari saja untuk menjadi hari baiknya bersama Rafael. Satu hari saja.

***

Sore hari akhirnya tiba setelah beberapa jam Juliet dan Rafael menghabiskan waktu bersama. Rafael membawa kamera miliknya. Sehingga beberapa potret kebersamaan sempat diabadikan oleh dua orang itu. Kali ini mereka berada di taman kota. Juliet memilih untuk duduk. Rasanya dia sudah mulai lelah.

"*Paper bag* itu isinya apaan?" Rafael melirik ke arah tas berwarna hitam yang terus dibawa Juliet sejak mereka keluar dari sebuah pameran seni lokal yang ada di sepanjang alun-alun kota. Juliet jadi tersenyum mendengar pertanyaan Rafael.

"Spesial buat El." Juliet menyodorkan tas tersebut kepada Rafael.

"Buat gue?" Juliet mengangguk mantap sembari memamerkan senyum cantiknya.

"*Bucket hat*?" Rafael mengeluarkan sebuah topi polos berwarna biru. Namun ada sebuah lukisan pohon berukuran kecil di bagian samping topi tersebut. Rafael jadi bertanya-tanya apa artinya.

"Ada arti khusus di balik lukisan ini?" tanya Rafael sembari memakai topi pemberian Juliet itu.

"Gue yang lukis. Pohonnya terinspirasi dari lukisan Cameron Blagg. Tapi kalau lo pernah lihat lukisan aslinya, itu menyedihkan. Beliau ngelukis pohon di mana banyak kematian di sana. Sedangkan gue ngelukisnya tanpa ada

gantungan tulang belulang apapun. Anggap aja gue lagi ngelukis pohon harapan," jelas Juliet panjang lebar.

Rafael tersenyum selama mendengarkan penjelasan Juliet. Dia makin sadar bahwa gadis yang tengah membanggakan lukisan sederhananya itu, makin menarik saja bagi hatinya. Rafael selalu diajarkan bagaimana caranya untuk bersyukur dalam hal sekecil apapun oleh Ibunya. Dan kini Rafael bersyukur lagi dan lagi untuk gadis yang seolah menjadi takdir di hidupnya.

"Oke. Gue bakal nganggap ini jadi topi keberuntungan gue," tutur Rafael dengan semangat.

"*As you wish*, hehe."

Sejenak mereka terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Mereka juga menyaksikan matahari yang mulai tenggelam dari hari panjangnya. Rafael mengambil kameranya lagi lalu mengabadikan pemandangan indah itu. Setidaknya dia bisa membicarakan tentang adanya hari baik di balik sebuah potret indah itu nantinya. Setelah itu, dia mengambil sesuatu lagi di balik saku jaket yang dikenakannya.

"Juliet?" panggil Rafael, memecahkan keheningan di antara mereka.

"Hmm?" Juliet mengedarkan pandangannya lagi ke arah wajah rupawan di sampingnya itu.

Juliet mendapati tangan kanan Rafael disembunyikan di balik tubuh atletisnya. Gadis itu dapat menebak kalau ada sesuatu yang sedang dia sembunyikan. Tidak lama kemudian, Rafael mengeluarkan sebuah kotak mungil berwarna putih. Rafael juga langsung membuka isi kotak tersebut dan mendapati sebuah cincin yang sangat cantik.

"Cincin?" Juliet mendadak kebingungan.

Rafael kemudian berlutut di hadapan Juliet. Tak lupa dia menyentuh dengan lembut satu per satu jemari di tangan kiri gadis itu. Tatapan mereka juga bertemu. Juliet yang masih bingung meski dia sudah dapat menebak apa maksud Rafael. Juga, Rafael yang tak sabar memberikan hadiah istimewanya untuk Juliet.

"Gue gak suka tiap kali ada orang yang nyuruh gue deskripsiin sesuatu. Sampai sekarang juga begitu. Tapi kali ini gue mau deskripsiin seseorang yang baru aja ngasih gue hadiah lagi. Padahal dia udah termasuk hadiah terindah di hidup gue."

Jantung Juliet jadi berdetak lebih cepat dari biasanya. Rafael kemudian mengambil cincin yang awalnya berada di kotak indah itu.

"Cincin ini buat Julie. Cewek yang paling gue sayang. Cewek yang paling gue cinta. Cewek yang buat gue jadi paling bahagia. Cewek yang selalu buat gue bersyukur. Cewek yang cueknya minta ampun. Cewek yang misterius buat gue dan dunia di sekelilingnya. Cewek yang kuat tapi nyatanya gue bisa lihat lo udah jenuh banget sama masalah gila lo," tutur Rafael panjang lebar.

Rafael menarik napas dalam-dalam, lalu menatap Juliet lagi sembari memasang senyum termanisnya.

"Cewek kesayangan gue, jadi teman hidup gue, yuk? Nikah sama gue. *Will you*?" Ucapan tersebut berhasil membuat air mata Juliet turun. Bukan sedih. Dia hanya bahagia. Dia hanya mendadak menjadi gadis paling bahagia di detik itu juga.

Juliet cepat-cepat menghapus air matanya. Lantas dia terkekeh setelah itu. "Kita bahkan belum lulus kuliah, El. Mana bisa nikah sekarang."

Memang cukup gila. Mereka masih berusia delapan belas tahun. Dan Rafael sudah melamar Juliet.

"*This is my forever 18 propose*. Kita bisa nikah setelah punya gelar masing-masing. Bisa setelah atau mungkin belum raih impian pribadi kita. Yang jelas, gue cuma minta jawaban dari lo."

Raut wajah Rafael memperlihatkan bahwa laki-laki itu serius dengan ucapannya.

Dengan malu-malu, Juliet akhirnya menjawab lamaran Rafael. "*I do. I always do. Because you always be my favorite man in my world,* El."

Tentu saja reaksi Rafael sangatlah heboh setelah mendengar jawaban dari Juliet. Dia bahkan langsung membuat tarian konyol, membuat Juliet jadi tidak bisa berhenti tertawa. Sesekali Juliet jadi geleng-geleng kepala, menyadari betapa bahagianya Rafael dengan jawaban yang sebenarnya sudah bisa ditebaknya sendiri.

"Cincinya belum dipake, El," seru Juliet, berusaha menyadarkan Rafael yang sudah kegirangan sendiri.

Rafael menepuk jidatnya, "Iya tuh. Hampir aja lupa, hehe."

Akhirnya Rafael memakaikan cincin yang indah itu tepat pada jari manis kiri Juliet. Sebuah senyuman lagi-lagi terpampang di wajah mereka berdua. Hari ini, setidaknya berhasil menjadi hari baik bagi mereka. Meski ada kecemasan yang tersemat di lubuk hati masing-masing dari mereka.

***

Sudah pukul delapan malam di waktu setempat. Mobil mereka masih melaju cukup kencang di jalan raya kota. Juliet terlelap di samping Rafael yang masih fokus menyetir mobil. Dia menatap sejenak ke arah Juliet dan tersenyum teduh.

Beberapa menit kemudian, dering ponsel Juliet terdengar. Panggilan dari Shania, sepertinya. Tanpa ada niat untuk membangunkan Juliet, Rafael memutuskan untuk menjawab panggilan tersebut.

"Halo Shan? Kenapa?" Rafael langsung bertanya. Mungkin ada sesuatu yang memang penting.

"*Rafa! Kalian jangan ke rumah. Mereka ada di sini! Mereka, nyulik Julio sama Kiki. Kita gak tahu lagi harus gimana.*"

Ternyata memang sesuatu yang sangat penting. Mungkin lebih ke sesuatu yang berbahaya lagi. Terdengar suara Shania yang gemetaran, ketakutan, dan sepertinya sedang menangis. Rafael yang menyadari betapa gentingnya situasi saat ini, langsung memutar arah mobil mereka.

"Kalian sembunyi di mana sekarang?"

"*Di ruang rahasia rumah ini. Untung aja. Tapi Julio sama Kiki lebih dalam bahaya, Raf. Tadinya mereka nyariin lo sama Juliet. Haduh, gue bingung jelasinnya ke elo,*" ujar Shania yang rupanya semakin bingung untuk menjelaskan keadaan yang sedang mereka alami sekarang.

*"PAM!!"*

Sebuah suara tembakan terdengar dalam panggilan itu. Detik setelahnya, panggilan dari Shania terputus. Rafael

menatap cemas ke arah Juliet yang masih tertidur pulas. Juliet bahkan belum tahu apa yang telah terjadi dengan teman-temannya.

"Bahaya datang lagi, Juliet."

***

Seorang wanita muda masih ada di pinggiran jalan, tempat dia seharusnya harus bergegas pergi. Dia merogoh sesuatu di balik tas yang dibawanya. Sebuah telepon. Tidak berniat sebenarnya. Namun sejak beberapa detik yang lalu, benda canggih itu berbunyi.

"Kenapa? Gue masih punya beberapa menit buat jalan-jalan, kan?" tutur wanita muda itu, lantas adalah Cikita. Bisa ditebak siapa yang sedang menelponnya? Dia adalah Ramon.

*"Mereka tahu tempat kediaman kita. Robert. Pengecut itu benar-benar licik!"*

Cikita memutar kedua bola matanya setelah mendengar ucapan dari Ramon. Lalu dia melirik ke arah surat kabar yang dipegangnya sejak tadi. Tatapannya begitu tajam. "Mayat nyokap gue udah ketemu. Tapi gue gak bisa temuin Ibu gue sendiri karena sekarang gue juga resmi jadi buronan."

*"Kau hanya perlu membalaskan dendammu pada Juliet,"* ucap Ramon dengan entengnya.

Cikita tersenyum sinis. "Begitu kah?"

*"Sebaiknya kamu datang sekarang. Anak dari pengecut itu beserta kawanannya harus segera dilenyapkan!*"

Sekali lagi Cikita tersenyum sinis. Dia menarik napas dalam-dalam. *"Okay. I'm in."*

Cikita mengakhiri panggilannya. Tatapan Cikita masih terhenti pada sosok yang berada di seberang jalan, yang tengah menatapnya dengan tajam. Masih dengan senyum yang tak kalah misterius dari Juliet, wanita itu mulai menyebrangi jalanan di hadapannya. Dia memang harus menyelesaikan misi pentingnya. Meski itu dapat menjadi misi terakhirnya.

# 35

Juliet mulai membuka matanya yang terlelap sejak tadi. Dia sadar bahwa dirinya masih berada di dalam mobil. Tentunya bersama Rafael yang masih menyetir dengan raut wajah yang kusut. Raut wajah itu membuat Juliet jadi heran. Seingatnya, Rafael sangat gembira sejak dia menerima lamaran itu. Entah ada apa yang terjadi sekarang.

"El," panggil Juliet dengan memandang ke arah Rafael. Rafael terlihat cemas. Dia bahkan menghentikan mobil mereka di sebuah jalanan yang agak sepi.

"Gue gak ngerti mau Ramon itu apaan," ujar Rafael begitu saja, terlihat sangat frustasi. Tentu saja Juliet jadi makin bertanya-tanya.

"Maksudnya apa, El?" Juliet mengernyitkan keningnya.

"Anak-anak TG sama kakak lo kayaknya udah disekap sama Ramon. Sial!" Seketika Juliet terkejut mendengar apa yang baru saja dilontarkan Rafael.

"Emang mereka ngapain? Lo gak nyembunyiin sesuatu dari gue kan, El?" Rafael terlihat bingung sekarang. Dia tak bermaksud sejauh ini. Namun teman-teman mereka sekarang sudah terlanjur dalam bahaya.

"Bener lo nyembunyiin sesuatu." Juliet dengan cepat mengetahui kebenarannya melalui sikap Rafael.

"Ini demi kebaikan gue, kan?" Juliet menggenggam tangan Rafael dengan lembut. Rafael hanya mengangguk pasrah sembari menyelipkan rambut Juliet ke belakang telinganya.

"Ya udah. Sekarang kita harus mikirin dulu apa langkah pertama yang sebaiknya kita lakuin. Mungkin Tuhan lagi ingetin kita buat jangan seneng-seneng dulu. Kita harus nyelesain masalah ini dulu," ujar Juliet, terdengar bijak.

Rafael jadi tersenyum lega dan merasa sedikit tenang sekarang. "Tumben gak marah," goda Rafael sembari mengacak pelan rambut Juliet.

"Apasih, El." Juliet jadi terkekeh.

"Makasih udah buat gue tenang. Sekarang gue udah tahu apa yang harus kita lakuin."

Juliet mengangkat alis kirinya. "Apaan?"

"Liat aja. Bentar lagi pasti tahu sendiri."

Juliet jadi berdecak sebal. Sepertinya Rafael makin gemar membuat orang penasaran. Juliet jadi bertanya-tanya lagi dengan apa yang akan dilakukan Rafael. Terlebih, ke mana mereka sedang menuju sekarang? Jalan pikiran Rafael terkadang memang sulit ditebak. Juliet jadi memilih untuk berpikir sesuatu yang sempat mengusiknya pagi tadi. Dia kembali bingung. Apa memang sebaiknya dihiraukan karena memang sudah tidak berpengaruh lagi, atau sebaiknya dia mengecek kembali apa yang dibingungkannya.

***

Mobil mereka akhirnya berhenti di sebuah *clubbing*. Juliet sudah tidak bertanya lagi. Dia memilih untuk tetap diam dan mengikuti Rafael yang mulai keluar dari mobil. Mereka masuk ke dalam tempat itu dan langsung disambut dengan banyaknya pasangan yang bercumbu dan beberapa kelompok yang sibuk dengan berbagai permainan kartu yang mempertaruhkan banyaknya uang.

Juliet yang tadinya hanya berjalan di belakang, langsung saja digenggam tangannya oleh Rafael dengan erat. Sejenak Rafael menatap Juliet dan seperti ingin berkata, *"Kita akan baik-baik saja."*

Mereka mulai menerobos masuk ke kerumunan, hingga sebuah pintu membuat langkah Rafael dan Juliet terhenti. Ada dua penjaga di setiap sisi pintu. Rafael membisikkan sesuatu pada salah satu penjaga itu. Tidak lama kemudian, mereka diperbolehkan masuk. Di dalamnya mereka disambut oleh kira-kira enam perempuan berpenampilan vulgar. Masing-masing sudah berpasangan dengan para pria yang mungkin hanya beberapa tahun lebih tua dari mereka.

Banyak pertanyaan yang ingin dilontarkan Juliet pada Rafael. Seperti, *"Kenapa juga kita ke sini?"* Namun Juliet lebih memilih untuk diam. Tidak ingin mengacaukan rencana Rafael. Apapun itu. Juliet percaya saja bahwa, Rafael selalu melakukan yang terbaik untuk membantunya.

"Jordan? *Nice to see you again. It's been a long time, men!*" Baiklah. Setidaknya Juliet dapat menebak bahwa pria yang menyambut hangat kedatangan mereka, tidak begitu buruk perangainya. Juliet hanya heran saja. Cara berbicara pria itu cukup sopan untuk standar mafia atau sejenisnya. Juliet juga jadi bertanya-tanya. Sejak kapan Rafael berkawan dengan tipikal orang seperti pria yang kini sedang menatapnya heran?

"*Who is she*?" tanya kenalan Rafael itu.

Mereka yang ada di sana mulai mengedarkan pandangan ke arah Juliet. Semua mendadak agak menyeramkan bagi Juliet. Rafael tidak menjawab pertanyaan itu. Dia lebih memilih untuk duduk di tengah-tengah mereka. Juliet

menolak untuk duduk kali ini. Dia hanya merasa canggung dan bingung.

"*I need your help*, Dylan," tutur Rafael yang akhirnya masuk ke poin penting. Mereka mulai mengernyitkan kening, seolah bingung dan penasaran dengan maksud Rafael.

"*Just tell me what you want, men. Glad to help you*," imbuh pria yang ternyata bernama Dylan itu. Rupanya mereka semua sudah mengenal Rafael dalam kurun waktu yang cukup lama. Setidaknya rasa khawatir Juliet mulai memudar.

Rafael langsung membisikkan sesuatu di telinga Dylan. Juliet masih diam dan menunggu. Dia seperti penjaga Rafael. Dengan tatapan datar dan terkesan sinis, beberapa mulai bertanya-tanya seberapa bahayanya pesona gadis yang dibawa Rafael.

*"Hey bitch, wanna try with me?"*

Seorang pria lain yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu, dengan lancang menarik tangan Juliet dan merangkulnya dari belakang. Juliet tidak bisa diam kali ini. Dengan sigap, tangan yang merangkulnya itu diputar dan membuat bunyi aneh, seolah ada yang patah akibat perbuatan Juliet. Pria itu sampai menjerit kesakitan. Mereka jadi menertawai pria tersebut.

"*I'm not your bitch, idiot!*" Juliet mengingatkan pria itu dengan tegas. Rafael yang melihat aksi Juliet jadi berdiri dan merangkul bahu Juliet dengan erat.

"*She's my girl, dude. Touch her and I'll make you face the hell*." Rafael memperingatkan mereka, terlebih untuk pria itu. Lantas pria tersebut langsung keluar sembari melontarkan kata-kata kekesalan. Dylan dan lainnya hanya bisa menertawai kerabat mereka itu.

"*Good job, babe,*" bisik Rafael pada Juliet, membuat gadis itu jadi merinding sendiri.

"*We'll go first. Don't forget,* Dylan. 3 *AM.*" Dylan hanya mengacungkan jempolnya sebagai tanda bahwa dia setuju dengan permintaan Rafael. Merasa urusannya sudah selesai, Rafael akhirnya menarik Juliet untuk keluar dari tempat itu.

Sesampainya di luar, Juliet menendang area depan mobilnya dengan cukup kuat. Rupanya dia masih kesal karena perlakuan pria tadi. Rafael yang melihatnya malah menatap Juliet sambil tersenyum gemas.

"Haish, mereka pikir gue pelacur apa? Pengen banget gue ngomong kasar!" Rafael jadi terkekeh mendengar lontaran Juliet.

"Lo juga!" Rupanya amarah Juliet beralih pada Rafael sekarang.

"Ngapain sih gue dibawa ke tempat gituan? Untung aja gue tuh bisa bela diri. Kalo enggak, gue kan bisa aj-"

Ucapan Juliet langsung terhenti ketika bibir Rafael mendarat di bibir Juliet begitu saja. Juliet kaget dengan tindakan Rafael. Ciuman itu berhenti sejenak. Mata mereka bertemu. Lalu, mereka tersenyum satu sama lain.

"*I could taste vanilla in your mouth,*" rayu Rafael.

Juliet menyeringai, *"Weirdo."*

Juliet langsung melanjutkan ciuman mereka duluan. Di mana itu cukup mengejutkan bagi Rafael. Gadis kesayangannya semakin berani saja. Waktu terasa seperti sedang berhenti lagi. Kali ini mungkin terasa sedikit lama.

Detak jantung mereka berdetak lebih kencang dari biasanya. Juliet kemudian menghentikan ciuman mereka.

"Gue harap masa depan akan lebih baik lagi di hidup kita, El," ujar Juliet sembari menyentuh lembut kedua pipi Rafael.

Rafael tersenyum simpul, "Jangan dulu mikirin masa depan, entar malah ngecewain lo. Jangan mikirin masa lalu terus, karena masa kini gak akan bisa berjalan dengan baik. Mikirin aja apa yang lo jalanin sekarang. Entar masa depan yang baik juga yang bakal nyambut lo."

"Iya deh. Tukang protes sekarang bisa bijak juga, yah?" ledek Juliet, sembari mencubit gemas kedua pipi Rafael.

"Gue jadi tukang protes karena elo juga. Tapi kalau gak gitu, lo pasti gak mikirin gue. Itu cara gue biar lo mikirin gue terus. Kayak apa yang lo buat sama gue," imbuh Rafael membuat Juliet terkekeh dan geleng-geleng kepala.

Masih sedang menikmati obrolan kecil mereka, ponsel milik Juliet berdering. Kali ini panggilan dari Kiki. Dengan cepat Juliet menjawab panggilan tersebut. Rafael hanya bisa berharap lebih agar tidak ada kabar yang lebih buruk lagi dari sebelumnya.

"*Kalian di mana sekarang?*" tanya Kiki tampaknya sedang berbisik.

"Gue baru dapet bantuan lebih buat kita semua. Lo baik-baik aja? Setahu gue, kalian udah disekap sama Ramon," tutur Juliet.

"*Gue, Jansen, Julio, sama Shania udah berhasil kabur dari motel mereka. Gue gak yakin kata Julio ini pasti kota Amboy. Julio aja yang tahu,*" jelas Kiki, memberitahukan keberadaan mereka sekarang.

"Lo gak becanda kan, Ki? Aish, *creepy place that I've ever known*. Gue gak nyangka lo pada harus ada di sana." Juliet masih tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Kota itu adalah yang paling sepi di seluruh California. Beberapa rumor tersebar kalau kota itu juga menjadi tempat persembunyian berbagai kalangan penjahat. Juliet mendadak ragu dengan misi mereka. Meski satu-satunya jalan adalah mengerahkan kekuatan mereka semua sesuai persiapan yang sudah diajarkan Juliet selama di Indonesia.

"*Dan kalian harus ke sini sekarang. Kita gak tahu mau ngapain lagi, Jul. Selain unggul otot, mereka juga pintar buat kita terperangkap di tempat sialan ini,*" ujar Shania yang ikut bersuara.

Juliet akhirnya menarik napas pasrah, "Oke. Lo pada tenengin diri dulu dan tungguin kita." Setelah mengucapkan kalimat singkat itu, panggilannya berakhir. Rafael terlihat penasaran dengan apa yang telah terjadi.

"Mereka ada di kota sepi itu. Kita harus segera ke sana, El."

Juliet langsung masuk ke dalam mobil. Pada saat yang sama, tujuh mobil mewah berhenti di depan *clubbing* itu. Muncul lah Dylan bersama teman-temannya yang keluar dari tempat itu sambil membawa beberapa senjata. Rafael mengisyaratkan sesuatu yang sejujurnya tidak dimengerti Juliet. Tidak lama kemudian Rafael ikut masuk ke dalam mobil bersama Juliet.

"Kita barengan mereka," ucap Rafael dengan memasang senyum yang penuh teka-teki bagi Juliet.

# 36

Beberapa mobil berhenti di pinggir jalanan sepi. Juliet baru tersadar bahwa mobil yang dinaikinya sejak tadi itu berhenti. Juliet mendapati dirinya tertidur. Dia langsung menatap sosok yang berada di sampingnya. Rafael. Laki-laki itu terlihat sangat letih. Mungkin karena seharian dia terus saja menyetir. Juliet jadi merasa bersalah.

"Kita udah sampai?" tanya Juliet sambil memperbaiki posisi duduknya.

"Hmm. Tapi kita belum tahu di mana mereka sembunyi," ujar Rafael sembari melihat ke arah kawanan Dylan yang sudah keluar dari mobil mereka. Juliet juga makin menyalahkan dirinya. Dia jadi tidak fokus. Bahkan dia baru sadar dia lupa untuk menanyakan di mana tempat persembunyian Kiki dan lainnya.

"Gue coba telepon mereka." Juliet mulai mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menelpon Kiki. Rafael keluar dari mobil untuk menemui Dylan. Mereka terlihat sedang membicarakan sesuatu yang cukup penting.

Tidak heran lagi kenapa dia semangat membantu Rafael. Rupanya Dylan adalah salah satu musuh Ramon. Di samping itu, Rafael mengenal Dylan karena mereka sempat adu kekuatan saat masa SMA dulu. Singkatnya, Dylan adalah senior Rafael. Lagak Dylan sempat begitu angkuh dan sok berkuasa.

Namun Dylan tidak menyangka bahwa Rafael bisa dengan berani menantang dan mengalahkannya dalam perlawanan satu banding tujuh. Sejak saat itu Dylan jadi menghormati sosok Rafael. Juliet mengetahui semua itu karena celotehan

Rafael sepanjang perjalanan ke Amboy. Gadis itu sampai sempat tertidur karena Rafael tidak berhenti bicara dan membuatnya malah mengantuk.

"Gimana? Mereka di mana sekarang?" tanya Rafael saat dia kembali masuk ke dalam mobil.

"*Highest motel*," jawab Juliet dengan ekspresi serius. Semenit yang lalu dia memang berhasil menghubungi Kiki. Setelah beberapa kali gagal akibat kendala jaringan. Padahal sesampainya mereka, ponsel mereka langsung diganti dengan ponsel baru khusus digunakan di sana.

"Jadi?" Rafael masih belum puas dengan jawaban Juliet.

"Mereka ada di belakang motel itu, tepatnya. Kita gak bisa pakai mobil buat nyelamatin mereka di sana. Pengawasannya ketat. Lo tahu mereka ngumpet di mana?" Rafael hanya menggelengkan kepalanya. Dia tidak tahu.

"Pembuangan sampah," jawab Juliet dengan ekspresi kesal.

"Sial! Ini sedikit susah," keluh Rafael.

Mereka berdua jadi merasa kewalahan. Tapi bukan berarti mereka menyerah. Mereka mengambil keputusan untuk berjalan kaki saja dengan hati-hati, bersama kawanan Dylan. Sambil membawa senjata dan peluru cadangan, mereka siap untuk pertempuran gila ini. Sebelumnya, Rafael mengatakan sesuatu yang membuat Juliet jadi bingung dan malah takut.

***

"CLIFF! BELAKANG LO!" teriak Regrisca saat melihat sebuah peluru yang hampir mendarat di tubuhnya. Untung saja Cliff dapat menghindarinya.

Juliet, Rafael, Dylan, dan lainnya berhasil mengepung tempat mereka. Mereka sempat membantu para anggota TG yang terjebak di pembuangan sampah yang menjijikkan itu. Cliff dan sisa anggota TG lainnya disekap oleh Cikita bersama anak buahnya. Tapi mereka berhasil dibebaskan dari borgol yang sempat menahan mereka. Dan sekarang, pertarungan mereka dimulai.

Semua tampak sibuk dengan lawan mereka masing-masing. Juliet dan Rafael? Mereka sedang menyandra atau mungkin lebih tepatnya mengancam seseorang yang pantas mendapatkannya. Mereka hanya sekedar menanyakan sesuatu yang benar-benar penting pada Ramon. Dengan senjata dan anak buah yang sudah lumpuh akibat tembakan di kaki mereka.

"Di mana nyokap gue?" tanya Juliet, menatap tajam Ramon. Sementara Rafael menodongnya dengan senjata. Bukannya menjawab, Ramon malah tertawa, seakan semua yang telah dilakukan Juliet dan Rafael tidak menakutinya sama sekali.

"Lo udah kalah sekarang. Mau lo apa lagi? Cepetan jawab di mana nyokap gue disembunyiin!" seru Juliet, makin kesal saja menghadapi mafia itu.

"Saya belum sepenuhnya kalah. Masih ada anak buah saya yang paling pintar dan bodoh itu," tutur Ramon dengan begitu percaya diri.

"Cikita. Maksud lo dia, kan?" giliran Rafael yang bertanya sekarang. Sekali lagi Ramon tertawa saat melihat keseriusan di wajah Rafael pun Juliet.

"Sama seperti kalian, dia benar-benar bodoh. Lihat saja. Dia masih setia melindungi saya, setia percaya bahwa kamu yang membunuh Ibunya." Rafael dan Juliet jadi tidak

terkejut dengan ucapan Ramon. Mereka sudah menebak dari jauh-jauh hari sebelumnya.

"Lo bunuh nyokap Cikita yang berharga itu dan sebenarnya kebodohan lo yang naruh mayatnya di mobil gue, Ramon!" ejek Juliet.

"Itu karena Ayah pengecutmu sangat licik! Tapi sudah lah, semua akan kembali seperti semula kalau kalian menyerahkan bukti-bukti itu sekarang." Ramon sepertinya sedang menawarkan jalan keluar yang dipikirnya akan berhasil.

"Semula? Semuanya udah hancur gara-gara lo, brengsek!" Juliet jadi semakin emosi. Namun dia berusaha mengendalikan emosinya. Beberapa kali dia menarik napas dalam-dalam, menenangkan dirinya sendiri.

"*Let's done this shit*. Di mana nyokap Juliet sekarang?" tanya Rafael, sudah muak berlama-lama berbicara dengan mereka.

"*Close the water, between something that will dissapear in a close time*." Ramon mengucapkan kata-kata yang membuat Juliet jadi frustasi.

"JAWAB YANG BENER, RAMON!" teriak Juliet dengan putus asa. Tapi percuma saja. Batu tetap lah batu. Dia malah terus tertawa seperti orang gila.

"Udah. Gue tahu maksud brengsek ini apaan. Ayo," ajak Rafael, membuat emosi Juliet mereda. Dia langsung menarik tangan Juliet dan menjauh dari Ramon.

"KALIAN TIDAK AKAN LOLOS. MESKI HARI INI HARI TERAKHIR SAYA!" teriak Ramon saat melihat mereka mulai menghilang

dari hadapannya. Dia terlihat memanggil seseorang lewat sebuah telepon.

"Saya benar-benar bisa kalah," ucap Ramon dengan tatapan tajamnya. Entah apa yang ditanggapi oleh lawan bicaranya, namun yang jelas Ramon malah melempar jauh-jauh teleponnya. Sepertinya dia makin kesal setelah mendengar ucapan seseorang yang ditelponnya.

"Siapkan mobil. Mereka semua harus mati hari ini juga!" tukas Ramon sembari memerintahkan salah satu anak buahnya. Rupanya mafia itu memiliki anak buah yang lebih banyak dibanding kelihatannya.

***

Kembali pada mereka. Juliet dan Rafael. Mereka mengambil salah satu mobil dari anak buah Ramon dan pergi menuju tempat yang dimaksudkan mafia itu. Yang lainnya masih sibuk mengatasi anak buah Ramon yang keras kepala itu.

Sepanjang jalan, Juliet hanya memilih untuk berdiam diri. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Sedangkan Rafael juga lebih memilih fokus di jalanan. Rafael menggenggam tangan Juliet dengan erat meskipun dia sedang fokus dengan jalanan. Setidaknya genggaman tangan Rafael membuat Juliet sedikit tenang.

Tapi ternyata belum sampai di situ saja. Tiga mobil sudah berada di belakang mereka sekarang. Tampaknya mobil-mobil itu berusaha untuk mengejar mereka. Rafael langsung menambah kecepatan mobilnya. Tetap saja, anak buah Ramon tidak menyerah.

"El, kayaknya ini bagian gue deh," ujar Juliet tiba-tiba, sambil tersenyum miring. Seperti tahu apa maksud Juliet,

mereka berdua akhirnya bertukar posisi. Sekarang Juliet yang mengambil kendali mobil itu.

*"Right, this is the reason why I was born to be a racer."*

Dengan mudahnya Juliet langsung melarikan mobil itu dengan kecepatan angin. Keahlian balapannya memang sangat berguna kali ini. Ada sedikit kepuasan bagi mereka saat melihat mobil-mobil yang sempat mengejar mereka sudah tertinggal jauh.

"Sekarang kita ke mana?" tanya Juliet saat melihat ke arah Rafael yang sedang tersenyum manis sekarang.

"*Coronado bridge*."

Baik lah. Sepertinya ini memang gila. Tapi jembatan terdekat bagi mereka hanya di sana. Mereka tidak akan mungkin mengecek satu per satu jembatan yang ada di seluruh California. Apalagi ada sesuatu yang akan meledak entah kapan jika mereka tidak mencegahnya.

***

"Kita harus pergi sekarang," ujar Regrisca sementara dirinya masih sibuk melawan para anak buah dengan kemampuan bela dirinya. Begitu pun dengan yang lain. Mereka masih sibuk melawan para anak buah Ramon yang terus saja menghadang mereka untuk keluar. Kemampuan mereka memang sudah cukup dipercaya. Hanya saja mereka mulai kehabisan tenaga.

"Lo bener, Re. Gue ngurus lima orang ini dan lo sama Cliff ngurus mobil kita di luar sekarang," pintah Tian yang langsung direspon dengan anggukan setuju oleh Regrisca. Gadis itu langsung menarik kekasihnya dan membiarkan

Tian untuk waktu yang singkat menangani para anak buah tersebut.

Beberapa anak buah masih sempat-sempatnya menghalangi mereka. Namun berkat kerja sama tim yang baik, mereka bisa lolos berkat bantuan Shania, Kiki, dan lainnya. Setelah mereka lolos keluar dari motel itu, Cliff bergegas mencari mobil yang bisa mereka pakai.

"Jul!" seru Regrisca tiba-tiba saat Cliff masih sibuk membobol sebuah mobil.

Perhatian Cliff langsung saja teralihkan pada Julio yang ternyata juga sudah ada di luar. Laki-laki itu jadi melihat ke arah mereka. Dia berdiri di depan pintu motel dan sempat terlihat mondar-mandir.

"Lo ngapain di situ?" tanya Regrisca, sesaat dia mengampiri Julio.

Julio sumringah, "Gue tungguin lo berdua. Jansen yang nyuruh gue."

Regrisca hanya ber-oh-ria. Dilihatnya Cliff yang sudah tampak kesal karena belum mendapatkan satu mobil pun untuk membawa mereka keluar dari tempat itu. Regrisca juga jadi bingung. Jika masih berlama berdiri di luar, para anak buah Ramon akan mengepung mereka lagi.

"Si Cliff lagi apaan emang?" tanya Julio pada Regrisca.

Regrisca memutar kedua bola matanya, "Ngapain lagi kalau bukan cari mobil buat kabur. Kita harus susul Juliet sama Rafa. Mereka pasti lagi ke tempat tante Vina disekap."

"Kalau gitu ayo pergi," ajak Julio tiba-tiba, membuat Regrisca makin kesal.

"Kalau bisa juga udah dari tadi, Jul. Kita gak mungkin kabur sambil lari, kan? Bisa mati ditembak," tutur Regrisca.

"Udah ikut gue aja, cepetan. Panggil Cliff juga sekarang," pintah Julio. Regrisca jadi bingung sendiri dengan maksud Julio. Namun dia mengikuti perintah Julio. Merasa sudah putus asa dengan kegiatannya dalam membobol beberapa mobil, akhirnya dia mengikuti ajakan Julio.

Mereka berjalan sedikit dengan hati-hati. Lalu mereka sampai di depan sebuah mobil berukuran cukup besar. Cliff dan Regrisca jadi makin bingung apa yang akan dilakukan mereka sekarang. Tidak mungkin juga mereka membobol mobil ini, kan?

"Yipi!" seru Julio bersamaan dengan sebuah kunci mobil yang entah dari mana sudah muncul di genggaman tangannya. Cliff dan Regrisca jadi antusias melihat apa yang ditunjukkan Julio.

"*Wait*. Lo dapet kunci mobil ini dari mana?" tanya Cliff yang masih sedikit bingung.

"Ngalihin perhatian pakai jurus *bad Juliet* dan ngambil kunci mobil yang kecantol di saku mereka itu gampang, gengs." Julio jadi berbangga diri.

"Semerdeka lo aja deh. Yang penting kita harus kabur sekarang."

Regrisca mengingatkan Julio maupun Cliff. Mereka mengangguk setuju dan bergegas masuk ke dalam mobil. Tak lupa Regrisca langsung menghubungi Kiki bahwa bantuan mereka sudah siap. Para anggota TG langsung kabur dari motel itu dengan cukup mulus. Hanya saja, mereka tidak sadar bahwa sesuatu tidak akan selalu

berjalan mulus meski sudah berusaha tidak melakukan kesalahan apapun.

# 37

"Maksud lo nyokap gue disekap di jembatan?" Juliet tampak mengernyitkan keningnya.

Rafael mengangguk. "Ucapan Ramon tadi cuma sebutan klise jembatan itu. Gue sempat denger dari kutu buku sekolah gue dulu."

"Kalau misalkan nyokap gue gak ada di situ?" Juliet jadi pesimis. Dia hanya takut salah mengambil langkah.

"Lo harus percaya gue, Julie," ujar Rafael lalu memasang radio di mobil. Juliet jadi mengangguk, merespon ucapan Rafael.

Beberapa lagu dari The Smiths menemani sisa perjalanan mereka ke tempat yang dimaksud. Suasana menjadi hening. Hanya suara dari lagu yang memenuhi keheningan itu. Jantung gadis itu berdegup kencang, karena sebentar lagi mungkin misi gilanya akan berakhir. Hanya saja ucapan Rafael di hari kemarin masih saja merasuki pikiran gadis itu.

"Gue harap masalah ini gak berakhir dengan air mata kesedihan," ujar Juliet yang kembali membuka percakapan.

"Kalau misalkan itu terjadi?"

Juliet menghentikan mobilnya. Padahal mereka sudah berada tepat di ujung jalan menuju jembatan. Gadis itu menarik napas dalam-dalam, memendam perasaan kacaunya yang terus membayangi.

"Gue bakal ngehukum diri gue sendiri atas air mata kesedihan dari siapapun itu. Termasuk diri gue sendiri dan lo, El. Lo harus tahu, gue bisa aja mati dari tiga tahun lalu

karena putus asa. Gue bisa aja bunuh diri gue sendiri. *But you know what?* Gue gak mau orang-orang yang gue sayang jadi sedih karena kepergian gue. Gue gak mau nambah beban hati Mama, Papa, sama Kakak gue. Dan sekarang, gue juga gak mau buat lo nangis kalau-kalau kita malah pisah dan itu semua karena gue." Mata gadis itu sudah berkaca-kaca. Dia memegang lembut kedua pipi Rafael.

"*I love you*, El."

Juliet memeluk erat tubuh Rafael sekarang. Rafael jadi terdiam akibat ucapan Juliet. Dia bingung bagaimana dia harus menjelaskan sesuatu yang sulit untuk dia jelaskan pada gadis yang masih memeluknya dengan erat itu.

*"PAM!!"*

Tembakan itu berhasil membuat kaca mobil bagian belakang mereka pecah. Anak buah Ramon berhasil mengejar mereka. Juliet cepat-cepat menghapus air matanya. Mereka sudah tidak lagi berpelukan. Juliet langsung menyalakan kembali mesin mobilnya.

"El, cepet tembak mereka juga!" pintah Juliet yang langsung dibalas dengan anggukan mantap oleh Rafael.

Mereka kembali fokus menghadang para mafia itu. Juliet juga menambah kecepatan mobil sembari Rafael menjalankan aksi menembaknya. Mereka pernah melihat aksi ini di film-film laga yang pernah ditonton. Nyatanya ini lebih sulit dari yang dilihat di layar. Rafael harus benar-benar menyeimbangkan tubuhnya agar dia tidak jatuh dengan bodoh dari mobil itu. Fokus bidiknya juga beberapa kali gagal karena mobil-mobil tersebut pintar dalam menghindar.

"Jul, jangan ngebut banget. Gue gak bisa nembak ban mobil mereka jadinya," tutur Rafael yang masih sibuk bertahan dengan dirinya.

Juliet menarik napas panjang, "Tinggal tembak aja, El. Mana bisa gak ngebut. Mereka bisa bunuh kita sebelum polisi dan bantuan lainnya datang."

"Tapi gue bisa jatuh dari mobil kalau lo ngebut kayak gini," gerutu Rafael lagi. Mereka malah kembali bertengkar seperti anak kecil, seperti mereka yang biasanya.

"Gak bakal. Lo kan jago nembak, El!" tukas Juliet tak mau kalah.

"Katanya lo gak mau gue pergi. Tapi gue bisa mati kalau nembak mereka kayak gini modelnya," cerocos Rafael. Juliet jadi melihat ke arah Rafael yang sudah dengan posisi konyol. Kakinya sudah berada di atas kursi kemudi sembari setengah tubuhnya sesekali keluar karena berusaha menembak bagian mobil para mafia. Juliet hampir saja tertawa, namun mobil mereka kembali kena sasaran.

"Sialan!" umpat Rafael. Setelah umpatan akibat kekesalannya, dia malah berhasil menembak ban mobil mereka dalam selang waktu beberapa detik saja. Mobil-mobil itu akhirnya berhasil dilumpuhkan juga.

"Itu nyokap gue, El. Mama diiket kayak gitu?"

Mereka sudah sampai di pertengahan jembatan. Mobil mereka berhenti saat Juliet berhasil melihat sosok Vina yang tampak sudah tak berdaya di situ. Dia diikat di pinggiran jembatan dan digantungkan sebuah bom bunuh diri. Sisa waktunya tinggal lima manit saja. Hal itu membuat Juliet frustasi dan hampir bingung dengan apa yang harus

dilakukannya sekarang. Ditambah lagi, para anak buah Ramon sudah mulai berlari ke arah mereka.

"Tenang. Kalau ini, gue bisa ngatasin dengan cepet." Terlihat Rafael memotong beberapa kabel bom itu hingga akhirnya berhasil dijinakkan. Yang harus mereka lakukan sekarang adalah melepaskan ikatan yang membuat Vina tidak bisa bergerak sejak tadi. Rafael berusaha membuka tali itu. Saat Juliet akan membuka ikatan di kaki Vina, ternyata mereka memakai borgol.

"Sial! Apa gue harus pakai senjata, El?" tanya Juliet, menatap ke arah Rafael.

"Itu pilihan satu-satunya," respon Rafael. Tanpa berpikir panjang lagi, Juliet menembakkan bagian borgol itu hingga terlepas. Tapi cerobohnya Vina hampir saja terjatuh dari jembatan itu jika saja sekarang Rafael tidak menahan tubuh Vina. Rafael berada di ujung jembatan. Kalau dia tidak memegang besi pembatas jembatan, bisa saja dia terjatuh dengan mudahnya. Untung saja Rafael selamat.

Anak buah Ramon semakin mendekati mereka. Parahnya, mereka tetap membawa senjata. Juliet dan Rafael bekerja sama untuk memindahkan Vina pada posisi yang aman. Dan akhirnya Vina berhasil diselamatkan.

"Cepet bawa nyokap lo di mobil," pintah Rafael saat melihat orang-orang itu semakin dekat.

"Tapi," gumam Juliet. Ada kekuatiran yang terpancar di mata Juliet. Sesuatu yang buruk pasti akan terjadi jika dia mengambil keputusan untuk meninggalkan Rafael dalam melawan mereka.

*"Need my help, buddy?"*

Seseorang tiba-tiba mengalihkan perhatian mereka. Ternyata Dylan. Dia datang dengan mobilnya. Tentu saja itu adalah bantuan yang sangat diperlukan Juliet sekarang ini. Dia jadi tersenyum lega. Dia tak perlu meninggalkan Rafael.

"*Just bring my mom away from this place*, Dylan. *Do you mind to save my friends too? They still stuck in that motel. Please?*"

Dylan langsung mengacungkan jempol, tanda mengerti. "*You've got my back, girl*."

Juliet kemudian membawa Vina masuk ke dalam mobil. Dylan akhirnya pergi membawa Vina dan tak lupa untuk mencari keberadaan para TG. Dan sekarang, pertarungan sebenarnya dimulai. Dengan sigap mereka mengeluarkan senjata masing-masing. Tanpa basa-basi lagi, Rafael langsung melayangkan pelurunya di kaki delapan anak buah Ramon yang baru saja akan menyerang Juliet dengan pistol mereka.

Di lain sisi, Juliet sedang menghadapi para anak buah Ramon yang baru saja turun dari mobil mereka. Juliet lebih memilih bertarung menggunakan teknik bela dirinya. Sedangkan Rafael masih mengawasi gerak-gerik anak buah Ramon dengan senjatanya. Juliet terlihat dapat mengatasi semuanya. Tersisa satu lawan lagi.

Hingga sesuatu menarik perhatian Juliet. "Haish! Gangster emang gak bisa dipercaya!"

Entah sejak kapan Vina sudah berada di ujung jembatan lagi. Keberadaan Dylan entah ada di mana sekarang. Yang jelas Vina kembali dalam bahaya. Salah satu anak buah Ramon mencoba membuat Vina terjatuh dari jembatan. Rafael berusaha mengatasinya. Juliet jadi bisa bernapas lega.

Dari kejauhan terlihat ada sebuah mobil yang sudah penuh dengan anak-anak TG. Kehadiran mereka sungguh sangat membantu Juliet dan Rafael. Cliff langsung menghadang anak buah Ramon yang ingin menghalangi Rafael untuk menyelamatkan Vina. Setelah lawannya babak belur semua, Juliet jadi berlari ke arah Vina.

"Lepasin nyokap gue!" pintah Juliet sembari menodongkan pistolnya ke arah anak buah Ramon. Anak buahnya itu langsung saja patuh dengan perintah Juliet. Agak membingungkan Juliet dan para TG. Vina langsung dibawa oleh Regisca dan Shania yang berada di dalam mobil mereka. Pastinya dengan penjagaan ketat dari Jansen dan Ezra. Setelah lawannya babak belur semua.

"Dasar bodoh," hina anak buah Ramon yang tiba-tiba mendorong tubuh Rafael begitu saja ke bawah jembatan. Hampir saja Rafael terjatuh. Dia sigap memegang pembatas jembatan itu dan berusahan menyelamatkan dirinya. Namun sebuah pistol dalam saat yang bersamaan malah menodong Juliet. Para TG menjadi panik dan kebingungan dengan apa yang semestinya mereka lakukan.

"Jangan lo apa-apain dia!" ucap Rafael penuh emosi selagi berusaha tetap memegang pembatas jembatan dengan satu tangannya saja.

"Kalau sampai lo buat satu kesalahan lagi, gue habisin lo sampai mati!" ancam Juliet dengan sangat tegas pada anak buah Ramon.

"Di mana bukti-bukti itu?! Di mana *chip* itu? Cepat katakan atau kekasih Anda yang malang ini akan lenyap dalam sekejap!"

Perkataan itu membuatkan Juliet rasanya ingin melenyapkan mereka duluan. Tapi semua kekesalannya

berusaha dia tahan dengan hembusan napas yang kasar karena menahan emosi. Gadis itu tersenyum sinis.

"Gak ada buat lo! Lo pikir lo bisa lolos? Polisi bakal datang sebentar lagi. Dan kalian gak akan bisa selamat kali ini!" tutur Juliet dengan ketus.

"Sialan! Cepat katakan di-"

Belum sempat ucapan anak buah itu selesai, Juliet langsung memutar tangannya hingga pistol yang menodong itu terlempar hauh ke bawah laut dalam. Juliet jadi menendang anak buah itu lalu menembaknya di bagian kaki dan tangan. Karena terlalu fokus dengan anak buah itu, Juliet hampir saja tidak mendengar panggilan dari seseorang.

"Julie?" panggil orang itu sembari menahan sakit sekuat-kuatnya. Dan hal yang paling ditakutkan Juliet akhirnya terjadi lagi.

"El!" teriak Juliet karena rasanya ingin mati saja akibat melihat apa yang sekarang terjadi di hadapannya. Dia berlari menuju Rafael, tanpa memperdulikan para mafia itu lagi. Rafael sudah berlumuran darah di kepalanya. Entah ada apa sehingga kepala laki-laki itu sudah bercucuran darah. Lengan Rafael juga terluka.

"El, pegang tangan gue sekarang." Juliet mengulurkan tangannya, berusaha agar Rafael dapat naik ke atas jembatan lagi. Namun bukannya meraih tangan Juliet, sebuah senyuman malah terpampang di wajah Rafael. Dia hanya menggelengkan kepalanya, membuat ketakutan Juliet semakin bertambah.

"Maaf gue harus jadi pengecut gini," ujar Rafael di selah-selah batuknya yang membuat mulut laki-laki itu ikut mengeluarkan darah.

"Lo bukan pengecut, El! *Please* gue mohon, jangan kayak gini!" Juliet dapat merasakan bahwa air matanya mulai turun lagi.

Rafael menggeleng. "Gue pikir gue bisa sama lo sekarang, tapi ternyata emang gak bisa. *Please*, jadi cewek kesayangan gue yang bahagia. *I love*-"

"*Save your I love you*, El! Gue gak mau lo buat tiga kata itu jadi ucapan selamat tinggal. Gue gak mau!" tukas Juliet yang sudah terlihat sangat kacau sekarang. Tangisnya semakin terlihat jelas.

*"PAM!!"*

Sebuah tembakan mendarat di kepala Rafael. Kali ini dia memang sudah tidak bisa bertahan lagi. "*I love you more*, Julie," gumam Rafael yang sempat didengar Juliet sebelum akhirnya laki-laki itu terjatuh ke bawah dengan mudahnya.

"EL!!" teriak Juliet sekencang-kencangnya. Tangis gadis itu benar-benar pecah, tak kuasa menyaksikan kepergian tragis orang tersayangnya lagi. Bahkan lebih dramatis dari sebelumnya. Dia tidak bisa. Juliet hampir kehilangan akal sehatnya sekarang. Rasanya ini mimpi paling buruk yang dia alami kembali.

*"Gue jatuh cinta sekali seumur hidup. Ini bukan rayuan maut, tapi semua gadis di London cuma kesenangan semata gue doang. Gue gak pernah percaya cinta atau pun takdir, sampai akhirnya gue ketemu lo, Julie."*

Tangis gadis itu semakin menjadi-jadi saat ucapan Rafael makin teringat jelas di ingatannya. Senyum seorang Rafael Jordan yang sesungguhnya tanpa bayang-bayang Rakata, semakin terlihat dalam bayang-bayangnya.

*"Buat gue, yang paling seru itu saat ngehabisin lima menit sama orang yang gue sayang. Berasa kayak lima tahun, mungkin juga lima abad."*

Tawa Rafael yang masih terdengar jelas di pikirannya, membuat Juliet tak bisa menghentikan tangisnya.

*"Merasa sangat disayangin, dicintai, saat orang yang gue sayang malah bilang dia gak sayang sama gue. Walaupun gue tahu kalau hatinya bilang sayang."*

Semua momen kebersamaan mereka secara berurutan menghampiri ingatan Juliet. Gadis itu makin tidak percaya dengan apa yang dilakukannya sekarang. Menangisi orang tersayangnya. Lagi.

*"Satu yang harus lo ingat, Julie. Gue gak akan pergi semudah yang lo bakal pikirin."*

Andai ucapan yang satu itu bisa dipercaya Juliet sekarang ini. Juliet bisa apa sekarang? Mempercayai bahwa Rafael akan baik-baik saja? Dia bahkan tidak tahu menahan napas lama-lama di dalam air. Dia bahkan hampir mati akibat kecerobohan Juliet dan sekarang benar-benar terjadi.

"EL!!" teriak Juliet lagi, berusaha mengeluarkan segala sakit di hatinya yang malah terus bertambah. Dia seperti gadis bodoh sekarang. Dia bahkan tak tahu lagi harus melakukan apa. Rasanya dia bisa gila.

"Whoo. Drama yang cukup menyedihkan," ujar Ramon yang ternyata sudah berada di situ.

Sekilas Juliet melihat ke arah anak-anak TG yang tidak hentinya mengeluarkan air mata. Mereka juga tak bisa percaya dengan apa yang mereka lihat tadi. Sahabat

mereka sekarat dan jatuh begitu saja dan mereka dapat menyimpulkan apa yang terjadi setelah itu.

Juliet mengepalkan tangannya dengan kuat. Emosinya tidak bisa ditahan lagi. Begitu juga dengan air matanya yang tidak bisa berhenti keluar. Dia tak akan membiarkan mereka lolos. Tidak akan lagi. Bahkan sebelum polisi membuat mereka kabur seperti dahulu, Juliet bertekad untuk menghabisi mereka duluan meski nyawa gadis itu juga ikut dipertaruhkan.

"Kalian semua," tunjuk Juliet pada Ramon, Cikita, dan enam anak buah Ramon lainnya. Dia menatap mereka dengan sangat sinis.

"KALIAN SEMUA BAKAL MATI! KALIAN BAYAR SEMUA NYAWA ORANG-ORANG TERSAYANG GUE!"

# 38

Mereka semua menertawai perkataan Juliet. Gadis itu rasanya sudah tidak mampu lagi. Tapi kenyataannya, bajingan itu harus dilenyapkan segera. Tidak ada yang harus tersisa. Baginya, ini harus benar-benar berakhir.

"Mati? Kamu dan teman-teman kamu yang akan segera mati," ucap Ramon. Dia mulai mengarahkan pistolnya tepat ke arah jantung milik Juliet.

"Gue gak akan pernah ngasih barang yang kalian mau kalau kalian bunuh kita!" Juliet berusaha mencari alasan, selagi berpikir apa yang akan dilakukannya lagi.

"Haha, barang itu? Sudah kami dapatkan gadis sombong! Sekarang waktunya kamu yang menyusul kekasih malang kamu itu ke surga!" Perkataan itu membuat Juliet pasrah dengan apa yang selanjutnya akan terjadi. Dia melihat ke arah sahabat-sahabatnya yang entah akan bernasib baik atau buruk hari ini. Lalu dia beralih ke arah lain.

"*Last word?*" tanya Ramon dengan percaya dirinya. Juliet tersenyum sinis ke arahnya.

"*Game over.*"

*"PAM!!"*

Sebuah tembakan mendarat dengan mulus pada Ramon. Dia langsung tergeletak di tanah sambil berusaha mengumpulkan sisa energinya untuk melihat siapa yang menembak. Juliet masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Seolah takdir baik kini benar-benar berpihak padanya. Hanya saja, setelah takdir paling buruk

menghampiri. Juliet bingung harus bersyukur seperti yang selalu diingatkan Rafael, atau malah mengeluhkan hal yang memang sangat menyakiti hatinya.

"Ciki-ta?" dengan masih tidak percaya, Ramon melihat ke arah Cikita yang baru saja meniup ujung senapannya. Cikita berjalan ke arah Ramon yang sudah sangat tidak berdaya itu. Dia menodongkan kembali senapannya ke bagian dahi Ramon.

"Kenapa?" tanya Ramon dengan terbatah-batah.

"Kenapa? Gue udah dapat peluang itu. Ternyata lo lebih bodoh dari gue," cibir Cikita sambil menatap sinis ke arah Ramon.

"Makasih lo udah bodohin wanita yang lo pikir bakal lugu selamanya. Biar gue perjelas. Lo harus mati buat gantiin nyawa nyokap gue," tukas Cikita. Suaranya terdengar gemetar. Juga, amarahnya bertambah saat Ramon malah menggelengkan kepalanya, masih saja berbohong.

*"PAM!!"*

Satu tembakan lagi mendarat di kaki Ramon.

"Ini buat nyawa nyokap gue dan semua kebohongan busuk lo!" Ramon makin menjerit kesakitan. Juliet yang menyaksikan hal tersebut jadi tidak bisa berkata apa-apa lagi. Bayang-bayang Rafael dengan kondisi terakhirnya membuat Juliet pasrah, membiarkan Cikita melakukan hal paling sadis yang pernah dia saksikan.

"Dan ini," cikita menggantung ucapannya. Dia mengarahkan senapannya ke arah jantung Ramon.

*"PAM!!"*

"Buat semua nyawa gak bersalah yang udah lo bunuh dan penderitaan yang lo buat di hidup gue dan Juliet!" tukas Cikita, akhirnya.

Suasana menjadi begitu hening setelah ucapan tegas dari Cikita, setelah Ramon benar-benar sudah tidak bernyawa lagi. Cikita mulai duduk begitu saja saat menyadari tujuannya untuk membalas dendam, sudah selesai. Kaki Juliet terasa lemas sekarang. Namun gadis itu berjalan kembali dengan tertatih-tatih menuju pembatas jembatan. Beberapa kali dia meneriaki nama laki-laki yang entah masih hidup atau tidak.

Para TG yang melihat adegan dramatis itu makin sedih saja dan untuk pertama kalinya menyaksikan ketua klub mereka menjadi sehancur itu. Mereka tidak bisa membayangkan jika itu terjadi pada orang tersayang mereka. Bahkan dengan kepergian Rafael saja sudah cukup membuat hati mereka begitu hancur.

Cliff yang sudah tidak bisa lagi melihat adiknya sendirian menghadapi perasaan duka, memilih berlari menuju Juliet dan langsung memeluknya dengan erat.

"Dia pergi, Kak. Raka dan sekarang El. Julie harus apa sekarang?" gumam Juliet di selah-selah tangisnya.

Cliff makin memeluk adiknya dengan erat sambil sesekali mengusap punggung Juliet, berharap dia bisa lebih tenang. Namun tangisan Juliet semakin terdengar nyaring di tengah keheningan tempat itu.

Tidak lama kemudian para polisi datang di tempat itu dan membawa Cikita ke kantor polisi bersama anak buah yang tersisa. Sedangkan Ramon benar-benar sudah tidak bernyawa lagi. Masih dengan berat hati, Juliet dipaksa pulang bersama anak-anak TG.

***

Setahun kemudian.

Seorang gadis yang baru saja melempar karangan bunga di laut tempat sosok kesayangannya pergi begitu saja tanpa kepastian. Dia memakai terusan berwarna hitam pekat dan rambutnya dibiarkan terurai begitu saja. Gadis itu berdiri dengan tegar, berusaha tidak terlihat lebih menyedihkan seperti setahun yang lalu. Banyak mobil berlalu-lalang di belakangnya, namun dia menghiraukan hiruk-pikuk dunia di sekitarnya.

"Dasar nakal! Dasar nyebelin!" umpat gadis itu, akhirnya.

Lalu gadis itu tersenyum samar sembari air matanya turun lagi. "Semua udah membaik. Nyokap gue udah diterapi dan bisa jalan sekarang. *The Grace* masih ngelakuin turnamen dan latihan rutin. Dan gue, masih ada di sini. Nungguin lo. Nungguin kabar terbaru di mana raga lo pergi. Nyusahin banget, yah?"

Gadis itu Juliet Assandra. Semua terasa mati saja baginya. Tidak ada Rakata dan sekarang dia kehilangan Rafael. Dia tidak tahu kalau Rafael benar-benar pergi atau tidak. Kelegaannya hanya karena orang-orang bodoh itu sudah lenyap. Mereka akan mati membusuk di penjaran dan sebagian lagi tidak akan tenang di alam sana.

"Gue harus fokus sama impian gue sekarang, El. Bentar lagi gue balik ke Jakarta, ninggalin lo di sini. Lo harus balik juga, El." Juliet menghapus air matanya cepat-cepat dan menarik napas dalam-dalam. Dia mencoba untuk benar-benar tegar. Seolah jika memang ini akhirnya, dia harus tetap kuat, tetap jadi gadis kesayangan Rafael yang bisa lebih bahagia lagi.

"*Save your I love you till we meet again*, Rafael. *I love you much more*. Gue selalu kangen lo. Selalu. Sampai nanti, El."

Kini Juliet benar-benar beranjak pergi dari tempat kepergian Rafael. Dia masuk kembali ke dalam mobilnya, bergegas pergi ke bandara. Dia kembali ke rumahnya. Tanpa Rafael, berharap semua akan baik-baik saja. Dia harus tetap bahagia seperti permintaan sosok kesayangannya itu.

***

Jakarta, 2000.

Juliet masih sibuk dengan mobil balap yang sejak pagi dimodifikasinya. Pakaian gadis itu terkesan seperti anak bengkel. Lebih tepatnya bengkel terbaik di Jakarta. Bukan hanya itu saja. Juliet sudah menjadi salah satu pembalap nasional yang populer di berbagai kalangan. Senyumnya yang menawan selalu membuat Indonesia makin bersahaja.

"Mbak Julie, nanti saya saja yang modif mobilnya," ucap seseorang yang menghampiri Juliet. Tadinya dia sedang sibuk membuka ban mobil itu. Namun sekarang dia melihat ke arah karyawannya.

"Kamu kerjain yang lain aja. Mobil yang dibawa kemarin sudah selesai dimodif?" tanya Juliet sembari melanjutkan untuk mengganti ban mobil itu dengan yang baru.

"Udah, Mbak. Tinggal tunggu pemiliknya buat ngambil," jawab karyawan itu dengan sopan.

"Ya udah. Kamu istirahat hari ini," pintah Juliet dan tersenyum manis seperti yang sudah biasa dia lakukan sejak tujuh tahun terakhir ini.

Tiba-tiba dua karyawan lagi-lagi mengganggu kerjaannya. Mereka datang dengan berlari kencang. Terlihat karena keringat mereka yang banyak dan napas yang terengah-engah. Juliet menarik napas panjang, mulai kesal karena kerjaannya terus saja diganggu.

"Kenapa lagi?" tanya Juliet.

"Itu, Mbak. Ada ibu-ibu hamil yang ngamuk di depan bengkel," jelas Anton, salah satu karyawan Juliet.

"Ngamuk?" Juliet akhirnya berdiri dari posisi jongkoknya tadi.

"Iya, Mbak. Dia protes karena bagian dalam mobilnya gak dimodif. Padahal udah ditulis permintaannya Cuma dimodif luar aja. Sekarang dia bilang mau ketemu sama Mbak," jelas Anton lagi dengan panjang lebar.

Juliet akhirnya berjalan menuju depan bengkel dan berusaha untuk menyelesaikan kesalahpahaman itu. Dari kejauhan Juliet sudah bisa melihat seorang wanita dengan gaya *fashionable*, ditambah perutnya yang besar.

"Permisi, Mbak," sapa Juliet yang membuat wanita hamil itu menoleh ke arahnya sekarang.

"Juliet?" wanita hamil itu tiba-tiba tersenyum senang lalu memeluk erat Juliet yang sebenarnya masih bingung kenapa. Masalahnya, beberapa pelanggan sering ke sini karena menjadi penggemar berat dirinya. Juliet jadi bingung apa maksud wanita ini sekarang.

"Akhirnya gue ketemu lo juga! OMAGAH!! Gue kangen sama lo! Gue Shania, Jul!" seru wanita itu dengan tingkah hebohnya yang tetap melekat sepanjang masa. Juliet jadi

mengetahui itu sahabatnya sejak masa SMA berkat perilakunya yang mendadak heboh.

Tiba-tiba mereka berdua menjadi heboh karena kegirangan. Yang ada di sekitar mereka jadi bingung. Bahkan para karyawan yang mengenal Juliet dengan sosok anggun dan bersahaja karena senyum manisnya, tidak pernah melihat gadis itu bertingkah lebih gila dari itu.

"Ehm, Anton, kamu mulai modif aja bagian dalamnya. Ya walaupun sebenarnya Mbak ini yang salah," ledek Juliet pada Shania.

Mereka akhirnya memilih untuk pergi ke kafe dekat dengan bengkel milik Juliet. Jelas saja mereka kegirangan. Sudah empat tahun sejak mereka tidak bertemu dan dua tahun kehilangan kontak. Juliet semakin sibuk dengan karirnya. Shania mulai kehilangan kontak sejak sibuk dengan urusan rumah tangganya. Juliet bahkan tidak sempat pergi ke pernikahan sahabatnya itu. Bahkan sebenarnya dia tidak tahu kalau Shania sudah menikah dan malah bertemu saat gadis heboh itu sudah menjadi seorang wanita hamil.

"Jadi siapa bapaknya?" tanya Juliet setelah mereka memilih pesanan. Shania mengelus-elus perutnya yang buncit karena hamil sambil tersenyum.

"Pacar gue dari dulu dong," jawab Shania dengan begitu percaya diri.

"Kiki?" Juliet terlihat antusias.

Shania mengangguk benar, membuat Juliet terkekeh. "Langgeng juga ternyata. Terus anak lo lahir kapan?"

"Kata dokter sih minggu depan, Jul," jawab Shania dengan santai sembari meminum *milkshake* pesanannya yang baru

sampai.

"Minggu depan? Dan lo masih berkeliaran di luar kayak gini? Yah ampun, Shan, berani amat lo!" Juliet jadi tertawa dan geleng-geleng kepala, tidak habis pikir dengan tingkah Shania yang tetap ajaib sejak dulu. Shania juga ikut menertawai tingkah nekatnya.

"Hehe, tapi lo gimana sekarang? Udah ada kabar tetang Rafa?" Pembicaraan mereka mendadak menjadi lebih serius.

Juliet menggeleng, "Gak ada sama sekali sejak hari itu, Shan."

Shania menarik napas pasrah. Dia pikir Juliet benar-benar sudah baik sekarang. Secara dia selalu mendengar kabar baik tentang sahabatnya itu lewat berbagai stasiun tv nasional. Senyum Juliet juga terlihat menawan. Dunia hampir saja tertipu dengan senyumnya itu. Juliet masih saja rapuh dan tenggelam dalam kenangan indah namun ironis.

"Shan, pernah gak sih lo denger peribahasa udah jatuh tertimpa tangga pula? Gue udah kehilangan dua orang sekaligus yang amat berharga di hidup gue. Dan alasan gue kehilangan mereka juga karena diri gue sendiri. Nama Juliet emang cuma jadi pembawa sial. Gue selalu bawa sial buat orang-orang yang gue sayang."

Air mata Juliet mendadak jatuh saja. Setelah sekian lama dia menangis sendirian di kamarnya, kali ini dia malah terlihat bodoh kembali di hadapan sahabatnya yang begitu ceria.

Shania kemudian berdiri dan memeluk Juliet. Dia menghapus air mata sahabatnya dan memasang senyum simpul. Juliet menatap Shania yang tampaknya tak ingin Juliet larut dalam kesedihan.

"Lo itu satu-satunya sahabat gue yang paling tegar. Lo itu selalu masang tatapan sinis, ngucapin kalimat seadanya aja, protes kalau gue heboh di depan lo. Lo gak pernah umbar masa lalu lo, masalah lo, apapun itu ke orang lain. Gue bersyukur punya sahabat kayak lo," tutur Juliet, membuat Juliet jadi tersenyum samar.

"Jadi gue mohon, jangan nangis kayak gini lagi. Karena sampai sekarang masih ada sepersen harapan buat percaya kalau Rafa masih ada, masih napas, masih hidup. Percaya deh sama ucapan sahabat lo yang paling bawel ini." Juliet terkekeh sekaligus meneteskan air mata lagi. Dia sudah seperti anak kecil saja sekarang.

"Gue gak nyangka lo bisa bijak juga, Shan. Bangga gue ama lo," puji Juliet sambil memeluk erat Shania.

"Hmm, Jul? Boleh mintol gak?" tanya Shania tiba-tiba.

Juliet tersenyum dan tetap memeluk Shania, "Apaan? Gue siap bantuin lo."

"Anterin gue ke rumah sakit sekarang. Air ketuban gue kayaknya udah pecah."

Juliet langsung melepas pelukannya dan memasang tampang terkejut. "Shan, lo serius?" Shania hanya mengangguk. Dengan sigap Juliet membawa Shania ke rumah sakit dengan mobilnya. Setidaknya dalam keadaan darurat seperti ini, keahlian balap Juliet memang sangat diperlukan.

"Cepetan, Jul! Keburu brojol anak gue. OMAGAH OMAGAH!" pintah Shania bahkan menarik kuat rambut Juliet sehingga keadaan menjadi makin heboh.

Juliet benar-benar membawa lari mobilnya. Saat di jalanan pun mobil Juliet dipotret para pejalan kaki saking mereka mengenal mobil siapa yang tengah melaju di jalanan raya. Mereka akhirnya tiba di rumah sakit. Para perawat menyambut mereka dengan kursi roda. Namun sepertinya ada sedikit kendala yang membuat Juliet pun Shania jadi kesal.

"Maaf, Mbak. Dokter yang bertugas hari ini mendadak berangkat ke Malaysia tadi pagi," jelas salah satu perawat dengan memasang ekspresi pasrah. Padahal mereka sudah senang sekali karena bintang terkenal mendatangi rumah sakit mereka.

"Apa? Rumah sakit segede ini gak ada dokter lain? Gue gak mau tahu, kalian harus bawa dokter sekarang. Sodara gue bisa bahaya kalau gini!" pintah Juliet, agak mengejutkan bagi Shania karena wanita itu malah menyebut dirinya sebagai saudara. Perawat-perawat yang ada di situ masih saja tidak melakukan apapun. Mereka sudah memberikan pertolongan pertama, namun mereka bingung harus diapakan Shania setelah ini. Shania terus menjerit tak karuan sambil meremas tangan Juliet karena menahan sakit.

"Apa panik urusan kalian juga dengan pasien?"

Seketika semua yang ada di situ melihat ke arah suara yang menegur para perawat.

"Cepat siapkan ruangan intensif dan siapkan pasien untuk tes darah dan urin."

Tentu saja mereka langsung membawa Shania ke ruangan yang dimaksud. Apalagi karena yang memerintah adalah dokter yang baru saja menjadi bagian dari rumah sakit itu. Dokter yang menutup wajahnya dengan masker, menatap ke arah Juliet. Wanita itu sempat terdiam. Dia menatap

sejenak ke arah mata yang rasanya tidak begitu asing. Namun mendengar panggilan Shania, dia jadi menyusul Shania tanpa berpikir apapun lagi.

# 39

Juliet dan Kiki beserta keluarga besar pasangan itu, sedang menunggu dengan penuh harapan di depan ruang operasi. Baru setengah jam Shania berada di ruang operasi dan mereka terlihat tidak sabaran untuk menunggu anggota baru yang sebentar lagi akan hadir. Juliet hanya sibuk mengotak-atik rubiknya yang dia bawa di saku celananya.

"Permisi. Bisa urus administrasinya sekarang?"

Seorang perawat dengan ramah bertanya pada mereka yang ada di situ. Kiki baru saja ingin berdiri karena merasa yang paling bertanggung jawab mengurus administrasi, namun Juliet menahannya. Wanita itu tersenyum samar.

"Biar gue aja yang ngurus administrasinya, Ki. Hitung-hitung kado buat anak lo berdua. Hehe," ujar Juliet sambil terkekeh.

"Beneran? Sumpah, sampai sekarang juga lo masih baik, Jul. Makasih banget, makasih. Bersyukur gue dapet sahabat kayak lo." Kiki menjabat tangan Juliet tidak hentinya. Juliet jadi tidak enak hati.

"Iya, iya. Gue ngurus administrasinya dulu. Nanti gue balik lagi." Kiki jadi mengangguk-angguk setuju.

Akhirnya Juliet berjalan menuju ruang administrasi. Juliet mulai menandatangani beberapa surat dari pihak rumah sakit, lalu menunggu sedikit untuk mendapat surat keterangan. Juliet mulai bergelut lagi dengan rubiknya. Sekedar menghilangkan rasa bosan.

Untung saja hari ini dia tidak memiliki jadwal khusus. Tian dan beberapa yang masih sangat aktif di TG tetap memilih

untuk mengurus bagian umum klub. Jadi Juliet hanya mengontrol saja via panggilan telepon. Dia bisa menggunakan hari liburnya untuk membantu Shania kali ini.

"Jadi dokter tadi pagi yang gue liatin itu dokter baru di bagian kandungan?" tanya seorang perawat yang duduk di tempat administrasi.

"Iya. Ganteng, kan? Umurnya masih dua puluh enam tahun loh. Dia dokter terbaik di California. Tapi kayaknya udah nikah deh. Ada cincin di jari manisnya," jawab teman perawat itu yang duduk di sampingnya. Juliet masih saja mendengar perbincangan perawat-perawat itu secara diam-diam.

"Seriusan? Waduh, bodoh amat lah yah. Selagi istrinya gak liat, kan boleh?"

Kedua perawat itu malah ketawa-ketiwi membuat Juliet merasa jijik sendiri saat mendengar perbincangan mereka. Entah kenapa juga dia harus terperangkap di obrolan yang tidak penting. Bukannya mereka harus lebih fokus dengan pekerjaan mereka?

"Ngapain kalian berdua ngomongin dokter Jordan?" seorang perawat yang baru saja datang membawa surat keterangan yang harus ditandatangani Juliet. Dia memukul pelan pundak salah satu perawat yang sempat bergosip ria tadi.

"Oh, jadi namanya dokter Jordan? Itu nama belakangnya atau gimana?" tanya perawat itu lagi, masih ingin tahu lebih banyak. Juliet masih sibuk menandatangani surat keterangannya, tidak terusik lagi dengan pembicaraan mereka.

"Makasih yah, Mbak," ujar perawat yang memberi surat itu pada Juliet. Si perawat juga sempat-sempatnya mengisyaratkan Juliet untuk menandatangani kaos yang entah muncul dari mana. Juliet jadi memamerkan senyum simpulnya kemudian menerima permintaan si perawat yang ternyata juga penggemarnya.

"Kalau gak salah namanya Rafael Jordan. Udah, ah, jangan omongin dokter ganteng itu lagi. Entar makin sayang yah kan?"

Perkataan barusan membuat langkah Juliet terhenti saat dia baru saja akan beranjak dari ruangan itu. Seperti ada batu yang menghantam jantungnya. Juliet merasa tidak percaya dengan nama seseorang yang baru jadi bahan pembicaraan mereka. Hal itu membuatnya kembali lagi kepada si tiga perawat.

"Nama dokternya siapa? Bisa diulang lagi?" Juliet jadi tergesa-gesa sehingga membuat para perawat mendadak bingung melihat tingkah bintang terkenal itu.

"Namanya Rafael Jordan, Mbak. Dia yang jalanin operasi saudara mbak Juliet."

Kaki Juliet terasa lemas sekarang. Semua rangkaian peristiwa di mana dirinya pertama kali bertemu Rafael, mulai terputar secara acak di memori otaknya. Tanpa bertanya lagi, Juliet langsung berlari kencang menuju ruang operasi Shania. Rasanya Juliet ingin menangis sekarang. Matanya sudah memerah dan berkaca-kaca.

Ingin rasanya dia langsung muncul di ruangan operasi itu. Dan saat dia tiba, ternyata operasi bersalin Shania sudah selesai. Semua orang yang melihat Juliet menjadi bingung dengan raut wajahnya. Wanita itu terlihat begitu kacau sekarang.

"Operasinya udah selesai?" tanya Juliet dengan masih tergesa-gesa pada Kiki yang terlihat sangat bahagia sekarang.

"Iya, Jul. Anak gue cowok dong. Seneng banget gue sumpah!" Kiki melompat-lompat kegirangan di depan Juliet yang hanya memikirkan satu orang saja sekarang.

"Dokternya?" tanya Juliet lagi, membuat Kiki menghentikan aksi konyolnya.

"Dokter? Buat administrasi, yah? Dia udah balik ke ruangannya mungkin. Pas operasinya kelar, dokternya gak ngomong apa-apa terus pergi doang," jelas Kiki lalu melompat kegirangan lagi.

Juliet kemudian berlari lagi menuju bagian administrasi lagi dan menanyakan di mana ruangan Rafael berada. Setelah mendapat informasinya, wanita itu hampir saja terpeleset dan jatuh karena tergesa-gesa berlari menuju ruangan Rafael. Namun senyum bahagianya memudar seketika saat dia masuk ke ruangan itu. Sebuah pemandangan menyebalkan membuat dia langsung menutup pintu ruangan Rafael dengan kasar. Dia tidak memerdulikan lagi apa yang akan didengar orang oleh suara bising yang mengagetkan ruangan sekitar.

Bagaimana tidak. Dia melihat Rafael yang sangat bahagia disuapi makan siang dari seorang perempuan cantik dan terkesan centil. Rasanya sia-sia saja Juliet bertindak sejauh ini. Bahkan para penggemarnya yang ingin berfoto dan meminta tanda tangan, malah dihiraukan Juliet begitu saja. Dia langsung melaju dengan mobil menuju rumahnya. Sesampainya di rumah, dia berlari menuju kamarnya dan mengambil barang-barang yang amat berharga yang sudah disimpannya baik-baik sejak hari itu.

Juliet kemudian pergi dari rumahnya lagi dengan membawa barang-barang, menghiraukan panggilan Kakaknya maupun Ibunya. Dia sama sekali tidak memperdulikan keadaan sekitarnya. Dia kembali melaju dengan mobil kebanggaannya, menuju sebuah tempat yang sudah tidak asing baginya.

*"Iya. Ganteng, kan? Umurnya masih dua puluh enam tahun loh. Dia dokter terbaik di California. Tapi kayaknya udah nikah deh. Ada cincin di jari manisnya."*

Perkataan perawat itu membuat Juliet menjadi tambah kesal dan sedih sekaligus. Rasanya dia merasa bodoh karena menunggu lelaki yang ternyata sudah menikahi wanita lain sekarang. Sementara itu, Juliet sudah sampai di tempat yang dimaksud sekarang. Gedung tua. Tampaknya masih sama seperti dulu. Sambil terus menangis, Juliet berjalan menuju tempat paling atas di gedung itu. Bahkan banyaknya anak tangga dan suasana menyeramkan sudah tidak dia pedulikan. Hingga akhirnya dia sampai di bagian paling atas.

*Rooftop.*

Tempat yang paling tidak disukai wanita itu. Karena baginya itu tempat paling membosankan dan pasaran. Beberapa buku romansa remaja yang sering dibacanya dahulu, selalu membuat tempat itu seolah menjadi tempat paling bagus untuk menumbuhkan asmara. Entah lah. Cukup bingung juga dengan jalan pikiran Juliet.

Dia kemudian mengambil sebuah tempat sampah bekas yang sudah berkarat di situ. Juliet menaruh barang-barang berharga itu satu per satu di dalamnya. Mulai dari kotak pink, jaket, gelang bertuliskan 'R', dan terakhir adalah

cincin yang masih ada di jari manisnya sejak delapan tahun terakhir ini.

Dia menatap sejenak cincin tersebut. Namun akhirnya dia melepas cincinnya. Baru saja dia akan menyalakan korek api yang dibawanya, langkah kaki seseorang terdengar di telinga gadis itu. Juliet menarik napas panjang. Dia tidak ingin Kakaknya mengganggu momen berharganya untuk membuat semua barang-barang kenangan dengan Rafael.

"Bukannya cewek kesayangan gue gak suka rooftop?" sebuah suara yang tidak begitu asing, terdengar jelas sekarang. Hal tersebut membuat Juliet menoleh ke belakang. Rasanya itu bukan suara dari Kakaknya.

Dan memang benar. Juliet melihat laki-laki yang senantiasa menghantui pikirannya selama tahun terakhir ini. Dia berdiri tepat di hadapannya sekarang. Pakaian yang rapi, jas dokter yang membuatnya terkesan berwibawa, dan senyumnya yang tidak bisa dilupakan oleh Juliet.

Dia juga masih memakai gelang bertuliskan 'J' itu, topi yang diberikan Juliet, dan kalung yang sempat dia berikan untuk membuat Rafael tidak takut lagi dengan air. Ucapan dari perawat dan apa yang dilihatnya beberapa jam yang lalu, membuat dia memalingkan wajahnya seolah tak ingin lagi melihat Rafael.

"Dia adik gue," ujar Rafael dengan merangkul Juliet dari belakang. Juliet berusaha melepaskan rangkulan Rafael. Namun laki-laki itu malah mempererat rangkulannya.

"Gue gak percaya!" sinis Juliet.

"Gue terjemahin artinya cewek kesayangan gue ini percaya," ucap Rafael lagi, membuat Juliet tambah kesal. Kali ini dia benar-benar melepas rangkulan Rafael.

"Jangan bohong! Mana ada juga cowok yang nungguin cewek bertahun-tahun? Ujung-ujungnya lo nyerah dan malah buka hati buat cewek lain. Iya, kan? Gue tahu kok lo udah nikah. Masih aja meluk gue," cerocos Juliet, sebal. Dia hampir saja menangis melihat sosok yang terus menatapnya malah tersenyum samar. Rafael tidak tahu saja bahwa Juliet begitu merindukan senyumannya.

"Pake acara senyum lagi," gumam Juliet.

Wanita itu melipat kedua tangannya di depan dada kemudian menarik napas dalam-dalam. "Lupain aja masa lalu kita. Urus aja urusan kita masing-masing. Gue udah terlatih kok delapan tahun tanpa lo."

"Dan gue gak pernah lulus buat nahan diri tanpa denger omelan lo, tanpa liatin senyum langka lo itu yang ternyata malah diumbar gratis selama tujuh tahun terakhir ini. Gue gak pernah lulus buat bertingkah gak kangen sama lo." Rafael berjalan mendekati Juliet lagi. Kali ini jaraknya benar-benar dekat. Juliet bisa merasakan napas hangat Rafael.

"Pasti ini. Yang buat lo ngira gue udah kayak ABG labil, yang gak bisa bener-bener sayang sama satu cewek doang?" Rafael melepas cincin yang sempat melekat di jari manisnya itu dan menunjukkannya pada Juliet.

"Coba liat nama siapa di cincin ini." Juliet tidak ingin melihat nama siapa yang ada di cincin milik Rafael. Dia memilih untuk melihat ke arah yang entah di mana juga. Dia tidak ingin menatap Rafael.

"Juliet. Gue naruh nama lo di sini sejak gue tahu gue masih punya kesempatan jadi temen hidup lo. Kalau lo pikir Rebecca itu pacar gue, kayaknya lo gak liat bener deh. Muka kita aja mirip banget. Ya karena dia sodara gue," jelas Rafael lagi. Kali ini air mata Juliet lolos menuruni wajahnya.

"Gak boong, kan?" tanya Juliet sambil membiarkan air matanya jatuh begitu saja di hadapan Rafael. Laki-laki itu menjawab dengan anggukan mantap. Lantas, Juliet langsung memeluk erat tubuh Rafael. Setelah sekian lama menunggu dengan tidak pasti, kali ini Juliet sungguh bisa memeluk sosok Rafael dengan begitu utuh. Rasanya harapan kecil yang selalu dia sematkan di doa, menjadi kenyataan.

"Makasih lo udah kembali dengan sehat. Makasih lo bisa meluk gue lagi. Makasih karena lo juga rindu gue. Gue pikir gue bakal bener-bener kehilangan orang yang gue cintai untuk kedua kalinya," ujar Juliet di tengah isak tangisnya.

Rafael ikut hanyut dengan ucapan Juliet. Air matanya juga lolos menuruni wajah. Dia lebih mengeratkan pelukannya dan sesekali mengusap lembut rambut Juliet. Dua orang yang sama-sama menjalani hari yang berat dengan saling merindu tanpa saling mengetahui, akhirnya dapat bertemu lagi. Sosok yang dikira sudah benar-benar pergi, sudah kembali lagi membawa bahagia sejati bagi Juliet yang rapuh. Juliet sudah kehilangan kata-kata untuk mengutarakan rasa syukurnya pada Semesta.

Beberapa menit setelah mereka berpelukan, Rafael duluan melepas pelukannya. Dia langsung melirik barang-barang yang dibuang Juliet. Rafael kemudian mengambil semuanya itu satu per satu. Dia menaruh itu di bawah kaki mereka.

"Jangan dibuang semua barang kenangan kita, Julie. Simpen lagi pokoknya. Apa tiap lo kesel nanti, lo bakal berusaha buang semua barang kenangan kita?" Juliet menggeleng sambil memamerkan senyum manisnya.

"Maaf," ucap Juliet membuat Rafael terkekeh dan mengacak pelan rambut milik Juliet.

Rafael tiba-tiba menepuk jidatnya. "Hampir lupa."

Sepertinya dia hampir melupakan sesuatu. Rafael mengambil sesuatu di saku jas dokternya. Dan ternyata itu sebuah rubik yang mirip dengan punya Juliet. Wanita itu jadi sedikit bingung. Namun dia tidak ingin mengingat masalah di masa lalu lagi.

"Buat apaan?" tanya Juliet, hanya untuk memastikan saja itu tidak seperti dugaannya.

"Selesain rubiknya," pintah Rafael.

Juliet hanya geleng-geleng kepala kemudian dengan cepat menyelesaikan rubik itu. Hanya butuh dua puluh lima detik saja. Warna perak di rubik itu memancarkan sedikit sinar, membuat dugaan Juliet menjadi benar. Dia bingung kenapa Rafael tahu cara kerja rubik yang selalu menemaninya lebih dari sepuluh tahun ini.

*"Password*?" tanya Juliet, seolah tahu cara membuka rubiknya. Dia tidak ingin bertanya yang aneh-aneh lagi. Bisa bertemu dengan Rafael saja sudah membuat Juliet sangat bersyukur.

"J."

Juliet langsung menggerakkan telunjuk kanannya pada rubik tersebut dan membuat huruf yang disebutkan Rafael tadi. Saat rubik itu terbuka, isinya adalah sebuah cincin yang sangat cantik. Rafael mengambil cincinnya dan menaruk rubik itu di sakunya lagi.

Kemudian Rafael memegang tangan kanan Juliet dan menatap wanita yang sudah terdiam itu. Baiklah. Semua masalah paling besar di hidupnya sudah berangsur-angsur memudar. Dia tidak perlu trauma atau ketakutan berlebihan

lagi. Semuanya sudah baik-baik saja. Malah lebih baik lagi setelah Rafael kembali. Hidup Juliet sudah cukup bahagia. Dia harus bersyukur.

"Gak adil kalau cuma gue yang pakai cincinnya. Karena lo bakal jadi istri gue, jadi sekarang lo harus makai cincinnya. Gue gak perlu lagi jawaban, kan? Udah dijawab pas Juliet Assandra masih delapan belas tahun," tutur Rafael membuat Juliet terkekeh dan geleng-geleng kepala.

"Tapi cincin yang itu gimana?" Juliet menunjuk cincin yang diberikan Rafael delapan tahun yang lalu.

Rafael tersenyum ke arah wanita kesayangannya. "Disimpan. Kalau yang ini artinya kita harus lupain semua yang nyakitin di masa lalu dan punya masa depan yang baik tentang kita."

"Masa depan tentang kita?" tanya Juliet yang terdengar meledek.

"Iya. Gue sama sama lo. Rafael dan Juliet. Kita."

Ucapan tulus itu membuat Juliet tertawa manis lagi untuk ke sekian kalinya. Setelah itu Rafael tidak perlu keraguan apa-apa lagi untuk memasang cincin pada Juliet. Mungkin memang benar seperti buku yang sempat dibaca seseorang yang hampir saja pergi selamanya itu. *Ada sela di antara kehidupan, yaitu kematian. Ada sela di antara janji, yaitu pilihan. Ada sela di antara cinta, yaitu penderitaan. Ada sela di antara perjuangan, yaitu letih. Namun, ada jalan di setiap sela. Sela bukan membawa akhir. Karena setelah semua sela itu terlewati, dia tetap ada. Kisah kita tetap ada.*

# E P I L O G

*Delapan tahun yang lalu.*

*Lelaki dengan luka yang parah di kepalanya terjatuh bebas ke bawah jembatan itu. Dia hampir tidak merasakan apa-apa lagi. Tubuhnya terlalu sakit hingga dia bahkan seperti mati rasa. Bayang-bayang ingatan mengenai gadis yang disayanginya mulai terulang kembali. Dimulai dari pertemuan mereka di kafe, balapan liar dengan gadis itu, bentakan gadis itu, senyum misteriusnya, kekehan gadis itu, tangisan gadis itu, ciuman gadis itu, dan terakhir adalah tatapan gadis itu saat melihat keadaan terkacaunya sambil menangis tak karuan. Semuanya itu berusaha dia simpan baik-baik pada ingatannya, ingatan yang berusaha untuk diingatnya selalu, yang membuat arti penting dalam hidupnya. Gadis itu, Juliet Assandra.*

*Tubuh lelaki tersebut akhirnya jatuh hampir saja sampai ke dasar laut dalam. Sebelum akhirnya dengan keadaan tidak sadarkan diri, seseorang menarik tangannya, membawa tubuhnya kembali ke permukaan.*

***

*Kota Coronado, San Diego.*

*Lelaki itu tersadar dari tidur panjangnya. Kurang lebih setahun kemudian setelah dia kehilangan kesadarannya. Kepala laki-laki itu terasa berat dan cukup pusing. Anggota tubuhnya sedikit kaku karena kurang pergerakkan. Mata lelaki itu menangkap seseorang yang berbalutkan jas putih panjang, seperti dokter.*

*"Ergh," erang laki-laki itu, membuat orang itu melihat ke arahnya sekarang. Dengan ekspresi yang memperlihatkan*

*keterjutannya, dokter itu jadi berlari ke arahnya.*

"*I can't believe that you finally up, men!*" dokter itu terlihat sangat gembira dan antusias. Sepertinya dokter itu bukan tipikal yang mengagungkan sikap berwibawa. Lelaki itu jadi menatapnya bingung. Ya jelas bingung. Dia tidak kenal sama sekali dengan orang itu. Alhasil dia hanya terdiam dan terus menatapnya.

*"Em, sorry. Daniel Ohara. I'm a doctor," ujar dokter itu yang memperjelas identitas dirinya. Daniel Ohara. Laki-laki itu masih menatap Daniel dengan tatapan bingung.*

*"I have to know your name. Can I?" tanya Daniel lagi. Laki-laki itu seperti teringat sesuatu. Dia tersenyum.*

*"Jordan. Rafael Jordan," jawab lelaki itu, Rafael.*

*Daniel membuka kacamatanya. Dia jadi terkesan lebih muda. Meski Rafael sudah bisa menebaknya. Umur mereka pasti tidak terlalu jauh. "Good. So here's the short story. I found you on the coast last year. You were in a mess. So, I took you here and did some surgeries to your head and another part of your body."*

*Sekilas ingatannya kembali tentang kejadian setahun yang lalu. Lalu dia teringat gadis itu lagi. Mungkin sosok yang dicintainya itu sudah putus asa. Dilihat dari situasinya, Daniel merawat Rafael secara diam-diam. Tempat berbaringnya saja bukan seperti di rumah sakit. Tapi Rafael bersyukur, dia bisa selamat dari kematiannya lewat Daniel.*

*"Thank you, Doctor. I can't imagine how I could live if you were not saved me," tutur Rafael, berterima kasih dengan sungguh-sungguh atas tindakan Daniel.*

*Daniel tersenyum ramah, "Lucky you, Jordan. You had this." Daniel menyodorkan sebuah rompi dan ikatan di kepalanya. Rafael terkekeh. Dia meraih dua benda ajaibnya itu.*

*"That's mine. Got this from my grandpa. I know it can safe my life too," Rafael terkekeh lagi. Begiu juga Daniel. Tidak ada yang tahu bahwa kejadian itu membuat Rafael menemukan sosok yang dapat menunjang karirnya.*

*****

*Coronado Bridge, San Diego.*

*Rafael hanya ingin melihat tempat kejadian terakhir dirinya meninggalkan Juliet begitu saja. Sudah seminggu sejak kesadarannya, dia sudah merasa lebih baik sekarang berkat perawatan intensif dari Daniel. Jadi dia mengendarai mobil milik Daniel. Dia meminjamnya untuk sementara waktu, sebelum akhirnya dia akan memutuskan apa yang akan dia lakukan.*

*Baru dia memberhentikan mobilnya di tengah keramaian yang cukup menutup rasa duka yang sempat menghiasi tempat itu, Rafael melihat punggung seorang gadis yang sudah tidak asing baginya. Gadis yang memakai terusan berwarna hitam pekat. Gadis yang baru saja melempar sebuah buket bunga di bawah jembatan tempat dirinya dan Rafael berdiri. Ya, dia Juliet. Juliet Assandra.*

*Rafael berusaha menjaga jarak, mungkin dirinya memang belum siap menemui Juliet. Namun dia penasaran dengan apa yang Juliet lakukan. Jadi diam-diam Rafael mengamati gadis yang masih saja berdiri sendirian di sana.*

*"Dasar nakal! Dasar nyebelin!" umpat Juliet.*

*Rafael jadi merasa bahwa gadis itu sedang mengumpat pada dirinya. Rafael jadi tersenyum samar, gemas dengan tingkah gadis itu.*

*"Semua udah membaik. Nyokap gue udah diterapi dan bisa jalan sekarang. The Grace masih ngelakuin turnamen dan latihan rutin. Dan gue, masih ada di sini. Nungguin lo. Nungguin kabar terbaru di mana raga lo pergi. Nyusahin banget, yah?" tutur gadis itu lagi.*

*Air mata Rafael entah sejak kapan malah turun begitu saja di wajahnya. Sudah lebih jelas lagi saat mendengar ucapan gadis itu. Bahwa dirinya tidak dapat ditemukan memang selama setahun. Ingin sekali Rafael menghampiri gadis itu. Mungkin memang harus sekarang.*

*"Gue harus fokus sama impian gue sekarang, El. Bentar lagi gue balik ke Jakarta, ninggalin lo di sini. Lo harus balik juga, El." Atau mungkin tidak harus sekarang. Rafael mengurungkan kembali niatnya saat ucapan gadis itu seolah membawa harapan baru baginya. Dia jadi berpikir bahwa memang kali ini dia harus membiarkan gadis kesayangannya mencoba untuk bersinar sendiri. Melihat gadisnya baik-baik saja, semestinya dapat membuat dirinya tegar.*

*"Save your I love you till we meet again, Rafael. I love you much more. Gue selalu kangen lo. Selalu. Sampai nanti, El."*

*Rafael tersenyum manis sembari cepat-cepat menghapus air matanya. Dia juga bergegas masuk ke dalam sebelum gadis itu melihat keberadaannya. Diliriknya gadis itu sudah beranjak pergi dengan sebuah mobil. Rafael tersenyum lega. Barangkali memang sudah harus begini. Berpisah sejenak.*

*"Sampai nanti juga. Bakal gue liat seberapa berat rindu gue sama lo, Juliet."*

*Rafael ikut beranjak pergi. Setelah hari terakhirnya melihat sosok gadis berusia sembilan belas tahun itu, Rafael langsung memutuskan apa yang harus dia lakukan. Seperti menghubungi keluarganya di London, memberitahukan dirinya masih hidup dan tidak perlu khawatir lagi. Seperti meminta keluarganya untuk tetap diam dan tidak mengatakan apa-apa mengenai kabar Rafael pada gadis kesayangannya. Seperti memilih untuk menetap di California untuk melanjutkan studi kedokterannya di bawah bimbingan Daniel. Seperti menjadi dokter kandungan terbaik di sebuah rumah sakit bergengsi di LA. Seperti menjadi sosok yang diincar para perempuan namun menutupi hatinya dengan sebuah cincin pernikahan. Seperti dirinya sudah muak merindukan sosok gadis kesayangannya.*

*Setelah tujuh tahun berlalu, Rafael memilih untuk kembali ke Indonesia. Dia sudah tidak bisa membiarkan lagi gadis kesayangannya terus memamerkan senyum menawan tanpa kehadiran dirinya. Rafael berpamitan dengan sahabat sekaligus penyelamat hidupnya, Daniel. Mereka sudah lama tinggal bersebelahan. Sudah beberapa kali bertukar pikiran perihal kehidupan. Daniel sudah seperti saudara kandungnya sendiri. Cukup sulit untuk meninggalkan kehidupan yang sudah cukup sempurna itu.*

*"I bet that she still loves and misses you for every single day in her life, men. So, back to your freakin' home and kiss her," pintah Daniel, menyemangati Rafael.*

*Laki-laki itu jadi tertawa mendengar ucapan Daniel. Namun dia juga sedikit sedih karena mungkin waktu mereka untuk bertemu sudah tidak akan sesering dulu.*

*Tapi benar. Ada yang menunggu dirinya di sana. Di tempat Rafael semestinya berada. Dia Juliet Assandra. Sebuah rumah abadi yang senantiasa dia rindukan. Tidak, sampai mata mereka bertemu langsung di depan rumah sakit dirinya ditempatkan.*

*"Masih galak juga ternyata," gumam Rafael saat wanita kesayangannya bergegas pergi, bersama sosok Shania yang tetap heboh meski sudah mau melahirkan. Rafael terkekeh dan geleng-geleng kepala sendiri. Saatnya memberi kejutan besar untuk tuan putrinya.*

***

(Lagi) Jakarta, 2000.

"Sayang, udah siap?"

Sapaan sayang itu membuat seorang Juliet memutar kedua bola matanya. Mereka baru saja melaksanakan pertunangan mereka dan berencana untuk menikah enam bulan nanti. Rafael sudah mempersiapkan semua sejak tujuh tahun lalu. Dia sudah menabung untuk masa depan yang dirancangkan baik-baik dengan Juliet. Jadi mereka tinggal menunggu tanggal yang tepat untuk menyebarkan undangan pernikahan. Mereka cukup antusias dengan itu. Sangat antusias malahan.

"Sejak kapan manggil kayak gitu? Gue gak suka, El," keluh Juliet saat dia sudah siap dengan setelannya.

*Jeans* hitam yang melekat di kaki jenjangnya, kaos putih polos yang dilapisi dengan jaket kulit, membuat Juliet terlihat begitu keren sekarang. Rambutnya dibiarkan tergerai membuat sisi anggun wanita itu terlihat. Rafael jadi tersenyum menatap wanita kesayangannya itu. Rafael kemudian menyodorkan sebuah kotak berisi bot hitam.

"Dipakai sekarang biar wanita kesayangan gue makin keren."

Juliet jadi tertawa geli mendengar ucapan Rafael. Juliet mengangguk mengerti sembari mengutarakan kalimat terima kasih. Dia langsung menggunakan pemberian Rafael itu.

"Julie, jangan lama-lama ngikut turnya. Mama khawatir."

Baru saja Juliet selesai memakai bot di kaki kanannya, Vina menghampiri mereka dengan membawa segelas susu vanila untuk Juliet. Wanita yang kini sudah berusia lima puluh tahun itu sudah bisa berdiri tegap, berjalan, dan bahkan berbicara dengan baik. Terapi rutin yang dilakukan Vina memang membuahkan hasil yang manis.

Juliet tersenyum melihat Vina. Dia mengambil susu yang dibawa Vina dan meminumnya sampai habis. "Cuma tiga hari kok, Ma. Lagian Julie bareng temen-temen TG. Sama El juga," ujar Juliet, memastikan Ibunya yang agak khawatir dengan Juliet.

"Iya, Ma. Kan ada Rafa. Dijamin aman. Si Rafa bakal jagain si bawel pake cinta. Ya kan, Raf?"

Cliff muncul dan membaur dengan pembicaraan mereka. Wajahnya kini lebih memancarkan aura kebapaan. Wajar juga karena dia sudah punya satu anak.

"Ish. Gue kan udah gak bawel sekarang!" Juliet membantah ledekan Cliff. Wajahnya jadi cemberut.

"Gak bawel apaan. Susunya bayi Caca aja lo yang ngambil minggu lalu. Ujung-ujungnya gue nyari susu tengah malem karena bayi Caca nangis mulu minta susu," jelas Cliff, membuka aib Juliet begitu saja di depan Rafael.

Laki-laki itu jadi terkekeh mendengar ucapan Cliff barusan. Sedangkan Juliet makin cemberut. Tapi kali ini dia tidak membantah. Faktanya ucapan Cliff memang benar. Untung saja Kakak iparnya alias Regrisca, tidak memarahi Juliet. Dia bahkan hanya terkekeh dengan tingkah konyol Juliet dan mengerjai suaminya sendiri.

"Tapi belinya juga pakai duit gue. Jadi gue gak sepenuhnya salah." Juliet membela dirinya.

"Serah deh serah. Udah deh sono pergi sama Rafa," usir Cliff.

"Kakak gak ikut? Kan udah bagian TG juga dari jauh-jauh hari," ajak Juliet, sambil mengingatkan Cliff tentang status keanggotaan resminya di *The Grace.*

Cliff menggeleng, "Kayaknya enggak. Re lagi PMS. Kelihatannya lagi lunglai gitu."

Namun baru saja Cliff memberikan alasannya untuk tidak akan ikut, istri kesayangannya itu sudah muncul dengan setelan bak ABG. Cliff sempat terbelalak tak percaya dengan penampilan istrinya yang jadi keren begitu.

"Sayang, aku mau ikut sama anak-anak TG. Cepet siap-siap juga. Entar telat. Iya kan, Julie?" kini tatapan Regrisca beralih pada Juliet. Wanita itu jadi mengangguk setuju dan tersenyum usil, meledek Cliff.

"Ma, Re nitip bayi Caca yah? Dibantuin mbok Laras sama suster kok."

Vina dengan senang hati membantu anak mantunya. Apalagi untuk menjaga cucu pertamanya. Vina bahkan sangat bahagia jika bisa menghabiskan waktu dengan cucunya. Dan sekarang mereka benar-benar pergi ke tempat

yang sudah direncanakan. Mereka masuk ke dalam mobil mewah milik Rafael. Diikuti dengan mobil mewah lainnya milik keluarga kecil Cliff. Lalu mereka menuju sirkuit *The Grace, as always.*

***

Sirkuit *The Grace* sudah ramai dengan banyaknya mobil balap yang berjejer di sana. Baik tim inti yang selalu mengikuti turnamen balap nasional, maupun anggota lainnya yang masih mempersiapkan diri untuk menjadi calon pembalap handal di masa depan. Kini mobil mewah berwarna merah itu sudah sampai di sirkuit. Semua sudah bisa menebak siapa yang ada di dalam mobil itu. Semua anggota *The Grace* mengerumuni pinggiran sirkuit. Mereka menanti ratu balap mereka yang sekarang sudah keluar dengan mantapnya bersama 'Romeo' kesayangannya. Siapa lagi kalau bukan Rafael.

"Raf! Gue gak nyangka kita bisa ketemu lagi!" pembukaannya, Tian dan Vito menyambut Rafael maupun Juliet dengan pelukan hangat. Terlebih Rafael. Mereka masih merasa seperti mimpi saat mengetahui Rafael masih hidup.

"Wah Raf, udah dokter, tapi tetep aja keren. Makin berwibawa juga. Bangga gue ama lo," puji Kris selaku sahabatnya sejak dahulu kala.

Sapaan itu diikuti sahabat-sahabat Juliet lainnya, termasuk Shania. Wanita itu belum lama melahirkan, tapi tetap saja pecicilan layaknya Shania yang selalu mereka kenal sejak jaman SMA maupun kuliah.

"Gengs, bilang sama gue siapa aja yang masih belum punya temen hidup!!" teriak Rafael, mengundang gelak tawa mereka yang ada di sirkuit.

"Ehm, permisi dang! Kita mo lewat dulu deng ta pe calon istri."

Suara itu sudah tidak lain dan tidak bukan adalah dari perantau sejati Manado. Siapa lagi kalau bukan Jansen. Dia juga menjadi dokter sekarang. Hanya saja dia berada di spesialis saraf. Aneh, kan? Padahal Jansen sedikit di luar dugaan mereka untuk mengurus bagian saraf. Mereka bahkan terkekeh menyadari tingkah konyol Jansen.

"Buset, lo ngomong apa lagi, Sen? Jangan bilang bahasa dari alam lo?" ledek Tian.

Jansen jadi geleng-geleng kepala, "Maksud gue, permisi dikit. Gue sama calon istri gue mau lewat."

Mereka jadi ber-oh-ria. Terlihat seorang wanita di samping Jansen yang hanya senyam-senyum malu.

"Kenalin, gue Sesilia. Tapi panggil aja Lia." Lia memperkenalkan dirinya. Membuat mereka menyapa calon istri Jansen itu dengan ramah.

"Yang lain, ke sini dong. Gue mau kenalan juga sama pasangan kalian. Boleh, kan?" tanya Juliet, dengan gratis mengumbar senyum manisnya lagi.

"Gue Florina. Panggil aja Rina. Pacarnya Julio." Gadis berambut sebahu itu dengan ramah menjabat tangan dengan Juliet pun anak-anak TG lainnya.

"Gue Santa, pacarnya Vito."

"Gue Priscila, tunangannya Kris."

"Aku Anggreani, istrinya Kevin."

"Tricya. Istrinya Ezra. Makasih udah ijinin aku ikut nemenin Ezra di turnamen ini, Juliet." Juliet mengangguk ramah dan tatapan ledekan ke arah Ezra. Salah satu anak kuliahan yang rusuh itu akhirnya menikah juga.

"Gea, tunangannya Tian."

"Tasya. Pacarnya Dito."

"Hai kak Juliet, aku Lyla. Pacarnya Dimas."

"Gue Angela. Pacarnya Vano. Salam kenal."

"Gue Shania, istrinya Kiki."

"Udah tahu, udah tahu, Shan!" seru mereka semua pada Shania. Itu akibatnya karena sok beralih seperti anggota baru TG. Padahal sudah stok lama. Mereka jadi menertawai Shania yang jadi cemberut. Sirkuit TG makin ramai saja.

"Udah, udah. Sekarang udah jam sepuluh pagi. Artinya tur kita bakal dimulai. Jalur bintangnya udah ada di peta yang udah dibagiin panitia," jelas Juliet selaku ketua *The Grace*. Mereka mengangguk mengerti.

*"Okay gengs! Get ready for our fantastic tour. Have your very fun, THE GRACE!!"*

Setelah mendengar seruan Juliet, Shania dan lainnya, mereka dengan semangat langsung masuk ke mobil masing-masing. Yang sudah berpasangan, pastinya berada dalam satu mobil. Seperti Rafael dan Juliet. Kini kebahagiaan mereka sudah terasa lengkap. Tidak harus ada lagi masalah besar lainnya. Bagi Juliet, momen seperti ini sudah cukup untuk mendeskripsikan sebuah takdir baik. Takdir baik yang akhirnya berpihak pada kehidupan Juliet Assandra.

***

*Yah jadi ini kisah Juliet. Kisah tentang kehidupan gila Juliet. Gak selamanya kan Juliet harus berakhir sedih? Juliet dan gue akhirnya bisa bersatu kembali. Nama adalah sebuah doa. Dan gue udah ngerti tujuan hidup gue sebagai Romeonya.*

*Pertama, bertemu dengan Juliet.*

*Kedua, sayang sama Juliet.*

*Ketiga, cinta sama Juliet.*

*Dia itu Juliet di kisah hidup gue. Gak akan ada yang bisa gantiin dia, pun pisahin gue lagi sama Juliet kecuali Semesta memulai takdir buruk gue lagi. Iya, takdir memang sulit ditebak. Lo harus jalanin hidup tanpa peta yang jelas sampai akhirnya Semesta memanggil lo pulang.*

*Jalanin aja.*

*Lagian, hidup adalah tentang penderitaan. Mati adalah tentang penyesalan. Dan dalam perjalanannya, lo cuma perlu bersyukur. Hehe.*

*Gue Rafael Jordan. Kisah hidup gue yang ada di dalam kehidupan Juliet akhirnya dapat ngebuktiin sebuah rumor seisi sekolah dulu.*

*-*

*"I'm not your Bad Juliet. Hmm, but I'm not good enough."*

*"Bokis lo."*

*"Hei, gue serius. Gue bukan Juliet yang buruk!"*

*"Semerdeka lo aja, cewek gila!"*

**(Kisah ini masih harus berlanjut. Namanya juga kisah hidup.)**

# Mau Bilang Doang

Hai kalian! Klo udah selesai baca Bad Juliet, bisa baca juga cerita gw yg satunya.

Cerita gw yg stu ini msh genre TEEN FICTION. Tapi cukup berbeda dngn cerita Bad Juliet, cerita gw yg stu ini lebih tentang anak SMA, Persahabatan, Keluarga, dan cinta. Ada banyak unsur humornya juga. Lebih seru plus ingat!! BAPER pake BGT!! wkwk, berikut gw bakal ngasih sinopsisnya

**Kedekatan Dara dengan Daren bermula saat Devan, sahabatnya sejak kecil tiba-tiba menjauhi dia secara tidak jelas. Awalnya Dara pikir, dia akan kesepian lagi. Tapi ternyata Daren punya sejuta cara untuk membuat Dara tersenyum manis setiap hari. Walau dulu mereka seperti kucing dan tikus yang tidak pernah akur.**

**Namun bagaimana jika tiba-tiba dua laki-laki itu malah membuat Dara bingung dan frustasi? Bagaimana juga kisah dibalik Dara Daren dan Dara Devan? Apa bisa kisah cinta yang berakhir bahagia menghampiri kehidupan Dara?**

**Berikut cover cerita SAYA :**

Jangan lupa dbca yah judul ceritanya SAYA [Stay As You Are]. Judulnya emang kek gitu. Mnurut gw sih anti-mainstream aja, wkwk.

Jgn lpa di VOTE+KOMEN juga!! Follow akun gw jg boleh klo kalian baik hati

Thanks a lot, kalian

# Mau Bilang Doang

I'm back, guys.

Btw gw mau bilang doang kek jdulnya, wkwk.

Jadi gw bakal rilis crta baru di . Nah kabar baik buat pecinta action-romance, gw nulis genre kesayangan kalian

Sebenarnya gw blm mau published, tapi kayaknya gw bakal semangat nulis klo bisa liat respon kalian lwat vote dan comment. Jadi buat yg penasaran dan udah baca bad juliet, gw yakin crta ini gk bakal ngecewain kalian kok [yakinin aja, guys]

Oke, silahkan baca sinopsisnya

Ada dua kelompok terkenal di kota kelahiran Vanesa. Wacky Skate dan The Slap Gang. Misteriusnya mereka yang selalu menjadi perbincangan hangat warga kota. Apalagi semenjak terjadinya pembunuhan tunggal salah seorang tokoh masyarakat yang sempat menggegerkan kota.

Selain itu Vanesa dan sisa keluarganya terpaksa pindah ke pedesaan sejak Ayahnya dinyatakan hilang secara misterius. Satu per satu misteri kota dan hilangnya sang Ayah mulai terjawab saat Vanesa bertemu pemilik mata hazel itu.

So, don't forget to read yah
Gw ngarepin kehadiran kalian lho

Thanks before, dear Readers

Ps : I'll see you on WACKY SKATE

# SEQUEL BAD JULIET

Berhubung akhirnya gw dapet pencerahan, akhirnya gw punya ide buat sequel bad Juliet. Jadi yg nunggu sequel dan penasaran dengan cerita selanjutnya dri bad juliet, kalian bisa baca sinopsisnya. Fyi, sequel lbh fokus ttg kehidupan anak Rafael sama Juliet, tapi kisah cinta mereka jg msh eksis di situ.

***Judul : Sincerely, Sandaya!***

***Sinopsis :***

***Kata Papanya, pertemuan yang lebih dari tiga kali itu adalah rencana Tuhan.***
***Kata Mamanya, cinta bisa buat seseorang jadi berani.***
***Kata Sandaya, dia tidak mau jatuh cinta.***

***Namun tidak ada yang bisa mengatur takdir diri sendiri, kan?***

***Jadi, suatu saat Sandaya mendadak kenal dengan manusia paling aneh menurutnya. Sehingga entah kenapa jatuh cinta juga jadi terasa aneh untuk gadis itu.***

Langsung dibaca aja yah gaess!!

Thanks a lot, readers

# TRAILER SEQUELL

**Hello for a long time, readers.**

**FYI aja, gue lagi iseng bikin trailer sequel bad Juliet versi**

**So, jgn lupa mampir nnton di utube yahhh. Kali aja lo pada suka, wkwk.**

**KRITIK DAN SARAN YANG MEMBANGUN, DITERIMA :)**

**Thanks a lot, dear readers**

https://youtu.be/g6ZLnK_Yw5k

# Mau Bilang Doang

Hai readers. Udah lama gak ribut di beranda ini. Hehe.

Seperti judulnya, gue mau bilang doang kalau Bad Juliet udah officialy new version yah. Mungkin akan muncul beberapa pertanyaan seperti :

1. **Kenapa harus ada new versionnya?**
*Karena berhubung gue gabut, gue ngoreksi cerita ini secara keseluruhan. Dan jujur gue nemuin cukup kekurangan dan ketidakjelasan dalam cerita gue. Bagus deh kalau kalian mungkin gak nyadar wkwk. Tapi ya gitu, dengan dibuat versi barunya, gue yakin Bad Juliet makin lebih hidup aja gitu ceritanya.*

**2. Kenapa mendadak ditulis latar waktunya. tahun 80-90-an?**
*Berhubung kalau kalian udah selesai baca cerita ini sejak beberapa waktu yang lalu, kalian pasti tahu kalau Bad Juliet itu udah punya sequel yaitu Sincerely Sandaya. Nah sequelnya emang nyeritain kisah dari anaknya Juliet sama Rafael. Walaupun mereka juga masih ada kok di sequel ini.*
*Terus dipikir-pikir Sandaya kan kisahnya auto pas usia remaja ya kan. Mending dibuat aja latar waktu yang lebih jelas. Di mana kisah Juliet dan Rafael terjadi di tahun sekitar 80-an sampai 90an bahkan setting waktunya sampai 2000an di part terakhir kan. Jadi gitu aja sih hehe.*

**3. Apa ada beberapa adegan baru atau diubah**?
*Ada. Adegan baru pasti ada. Dan lebih seru aja gitu. Misalkan tempat Rafael Juliet ngerjain tugas kelompok aja udah gue ubah. Otomatis beberapa adegan berubah gitu. Kalian juga pasti bakal nyadar adegan atau part ap aja yg*

*diubah kalau mungkin kalian bukan pertama kalinya baca cerita ini hehe.*

Hmm gue baru nebak 3 pertanyaan aja. Kalau kalian masih bingung silahkan bertanya yah

Sekali lagi gue mohon pengertian para old readers yah. Tenang aja old versionnya udah gue simpen terlebih dahulu file-nya. Jdi gak langsung dibuang gitu aja kok.

Owkay dah.

Sekian.

Thanks a lot, readers